ABIKA

Abimanyu & Cempaka

Cerita ini hanya fiktif belaka
Maaf jika ada kesamaan kejadian atau nama tokoh dalam cerita saya.
Semua bukan karena faktor ketersengajaan.

ABIKA
(ABIMANYU & CEMPAKA)
BY
AZEELA DANASTRI
ADULT ROMANCE STORY

Dilarang menyebar luaskan dan memperbanyak isi cerita ebook/buku ini tanpa seijin penulis.
Mohon kebijaksanaannya untuk menghargai karya ciptaan penulis.
Terima kasih

Copyright 2020

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur atas rahmat dan berkat melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan cerita ini. Terima kasih kepada orang tua dan adik ipar tercinta yang selalu mendukung dalam saya membuat cerita ini. Terima kasih juga kepada seluruh teman dan penerbit yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam saya berkarya selama ini.

Kepada seluruh pembaca yang baik, semoga terhibur dan selamat menikmati karya saya ini. Saya berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan buku ketiga saya sebaik mungkin. Walaupun tidak bisa dipungkiri jika tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekhilafan baik dari tata bahasa dan penulisan.

Big Love
Azeela Danastri

PROLOG

Cempaka Akshita Atmaja namaku, usiaku baru sepuluh tahun saat mengenal dirinya. Aku tahu benar jarak usia kami jauh, saat itu saja usianya sudah delapan belas tahun.

Kata tante Bunga cinta tak memandang usia, ya mungkin memang begitu. Namun seiring berjalannya waktu ia mulai menjauh dariku. Menjaga jarak dan selalu ketus terhadapku. Nama pria pujaanku adalah Abimanyu Ernesto, Ernesto adalah nama tengahnya. Neneknya 'Mbah Sri' begitu aku memanggilnya, beliau mengatakan nama belakangnya pantang disebut karena hanya akan mengingatkan kesedihannya ditinggalkan oleh kedua orangtuanya yang pergi ke negeri lain dan meninggalkannya bersama sang nenek.

Seiring berjalannya waktu semakin banyak luka yang ia torehkan. Selama ini aku berusaha mentoleransi segala tingkah lakunya yang dingin dan menjadi seorang *playboy*.

Walaupun dia tidak banyak bicara terhadapku, dulunya kupikir dirinya memang pendiam tetapi ternyata berbeda jika berhadapan dengan wanita lain. Ia selalu ramah dan murah senyum.

Sampai pada akhirnya hatiku mulai meragu dan aku merasa kalah. Perjuanganku agar terlihat pantas dihadapannya selama ini tampak sia-sia saja.

Inilah kisah perjuangan cintaku. Seperti kata mami, "Hidup penuh perjuangan Nak."

Saat ini aku sudah menyelesaikan pendidikan strata duaku di usia ke dua puluh empat tahun sekarang ini. Papi memintaku untuk kembali, hatiku meragu akankah aku sanggup kembali bertemu dengannya?

I

"Mami, siapa jemput Cempaka?" tanya Jovan kepada istrinya.

Alma yang sedang menata makan siang suaminya di *showroom* mereka menghentikan kegiatannya dan menatap suaminya itu.

"Mau balik sendiri katanya dia nggak mau dijemput," jawab Alma.

Jovan mendengus kemudian berjalan ke arah wastafel dan mencuci tangannya.

"Tadi juga waktu dia telepon, Papi juga udah tawarkan mau jemput dia nggak mau," ujar Jovan lagi.

"Dia katanya mau singgah ke suatu tempat untuk mengurus sesuatu," ujar Alma.

"Aku khawatir dia nggak akan mau di Indonesia lagi lho, perasaanku begitu. Terlalu lama tinggal di luar negeri membuat anak itu keasikan dan lupa tanah air," keluh Jovan seraya duduk di depan istrinya dengan cemberut.

"Iish Papi ih ... jangan bilang begitu, anak kita nggak mungkin begitu ah!"

Abimanyu yang sedari tadi ada di ruangan yang sama dengan mereka, dan sedang menyelesaikan laporan bulanan menyimak setiap perkataan pasangan paruh baya tersebut. Ia jelas tahu siapa yang mereka bicarakan. Gadis manja, usil yang selalu merecoki dirinya dan tak tahu malu sering kali menyatakan suka padanya, akhirnya kembali lagi.

Abimanyu sebenarnya juga penasaran bagaimana penampakan Cempaka sekarang sudah lama sekali rasanya ia tak melihat gadis itu. Terakhir kali pertemuan mereka jelas sekali jika gadis itu selalu berusaha menghindarinya, tentu saja ia tahu sebabnya. Mungkin gadis itu, saat ini sudah sadar sekarang bahwa mereka tidak sederajat. Apalagi Cempaka sudah sukses, pastinya di negeri Paman Sam sehingga ia jarang sekali pulang jika tidak ibunya yang memaksa.

Ponsel Alma berdering wanita itu segera beranjak mengangkatnya.

"Halo Nak."

"*Mami, Cempaka masih sibuk nanti malam saja ya ke rumah*?" ujar Cempaka yang tampaknya sedang sibuk, di belakangnya tampak terdengar bising suara kendaraan sepertinya anak itu sedang berada di pinggir jalan.

"Kamu menginap di rumah kan?" tanya Alma.

Terasa ada jeda sebelum Cempaka menjawab, "*Nggak Mami, Cempaka nanti di apartemen saja. Cempaka masih harus meeting dengan Om Marco Wijaya*." Suara Cempaka dengan rasa bersalah, ia tahu orangtuanya pasti sudah rindu berat padanya. Namun ia memang harus bertemu dengan Marco sekarang sebelum pria itu ke Bandung.

Alma menghela napas, ia kecewa tetapi apa daya, semua demi masa depan putrinya juga. Anak itu tidak mau membebani orangtuanya ia ingin

mandiri tanpa memanfaatkan nama besar keluarganya.

"Harus ya ketemu Marco sekarang?" tanya Alma lagi.

"*Iya Mami, maaf ya cantik. Emmuuach*," rayu Cempaka.

"Ya sudah kalau begitu, tapi kamu tetap harus singgah di rumah ya Nak. Semalam apapun kamu datang kami akan tunggu," pinta Alma, kemudian menutup telepon setelah mendapatkan jawaban dari Cempaka.

Abimanyu mengerutkan dahinya penasaran saat mendengar nama Marco disebut. Pastinya tidak lain adalah Marco Wijaya, *Ada hubungan apa antara Cempaka dengan Marco?*

***

Setelah bertemu dengan Marco, Cempaka langsung ke *showroom* karena ternyata pertemuan dengan Marco tidak membutuhkan waktu yang lama. Ia melirik jam tangannya yang masih menunjukkan jam empat sore pastinya ia masih sempat untuk singgah. Akhirnya setelah dua tahun berlalu hari ini ia kembali bertemu dengan keluarga intinya.

Cempaka lalu turun dari taksi *online* dan dengan menyeret kopernya membawanya menuju kantor ayahnya. Sepanjang jalannya ia tak lupa untuk menyapa para pegawai ayahnya. Jantungnya berdetak kencang, ada satu orang yang sangat ia rindu sekaligus juga paling ia enggan temui. Namun apa daya saat ia menyandarkan kopernya di sebelah sofa dalam ruang tunggu dan membalikkan

badan, ternyata orang tersebut telah berada di anak tangga paling bawah menatap ke arahnya dengan bersandar pada pegangan tangga seraya membawa cangkir kopi.

Cempaka terkaget kemudian memalingkan wajahnya menuju pantry karyawan. Ia tidak Sudi melewati orang tersebut, bertemu kembali membuat hatinya jengah bukan main. Cempaka mengacuhkan orang itu dan menyibukkan diri sesampainya di pantry. Cempaka melihat banyak makanan tersaji di sana dan memutuskan untuk membuat teh hangat untuk dirinya, seleranya bangkit melihat aneka jajanan khas nusantara. Ia mengalihkan perhatiannya dari suara langkah kaki di belakangnya yang kemudian disusul suara kaca beradu dengan wastafel. Rupanya pria itu kesal ia acuhkan, biar saja toh pertemuan terakhir mereka juga sungguh tidak enak diingat dan membuatnya memutuskan untuk kembali ke Amerika lagi dahulu, tetapi ingatannya akan saat itu tak jua menghilang.

Pikiran Cempaka melayang kembali mengingat kejadian pada saat hampir dua tahun yang lalu. Awal mula kejadian di mana ia segera membuat keputusan untuk kembali ke Amerika

***

Cempaka Akshita Atmaja tiba di bengkel besar Stromderdil milik ayahnya Jovan Adhi Atmaja. Tadi ayahnya menyuruhnya singgah ke bengkel guna mengambil vitamin ayahnya yang tertinggal di kantor, sedangkan bengkel yang sudah pasti tutup

jam delapan seperti saat ini, karena bengkel sudah tutup sejak jam lima sore.

Cempaka memarkirkan mobilnya persis di sebelah mobil city car berwarna merah. Kemudian melangkah membuka pintu samping menggunakan kunci cadangan miliknya.

Baru beberapa langkah memasuki lantai dua, ia mendengar suara desahan dua anak manusia sedang memadu kasih. Suara sang pria ia tahu pasti siapa gerangan, suara itu sampai membuat bulu kuduknya meremang. Cempaka menggelengkan kepalanya yang tertutup oleh rambut berwarna coklat dan tergerai indah. Mencoba mengindahkan firasat buruk yang tiba-tiba mencokol di hatinya. Tidak mungkin pria itu berbuat seperti ini. Dengan langkah berat Cempaka memberanikan diri mendekati asal suara itu. Seketika matanya membelalak menatap adegan syur yang berada di depan matanya. Pria itu memeluk erat seorang wanita yang sudah telanjang bulat bersandar pada tepi meja dengan salah satu kakinya berada dalam rengkuhan tangan kiri sang pria, sedangkan sebelah tangannya yang lain memeluk erat pinggang sang wanita merapatkan tubuh telanjang mereka. Mulut mereka saling melumat, lalu milik sang pria memompa, menghujam dalam-dalam sang wanita hingga lenguh kenikmatan terlepas bebas dari mulut keduanya.

Cempaka terpaku tak dapat bergerak, airmatanya sudah jatuh bercucuran tak terbendung lagi sementara bahunya bersandar pada sudut tembok. Matanya tak bisa teralihkan dari

pemandangan di depannya. Disaat yang bersamaan ulu hatinya terasa seperti tertekan oleh bongkahan batu dan pecah berkeping-keping. Cukup sudah!

Saat itu juga sang pria menyadari jika mereka berdua tidak sendirian. Ia melirik ke arah Cempaka dengan tatapan tajam mengejek. Ia bukannya menghentikan aktifitasnya, tetapi malah semakin gencar menghujamkan miliknya menusuk inti sang wanita sedangkan sang wanita hanya bisa menjerit dan mengalungkan kedua tangannya di leher sang pria.

Wajah Cempaka memucat dan rasa sesak di dadanya semakin menjadi. Cepat-cepat ia berbalik badan, dengan langkah kaki yang lemah dan terseok-seok segera mengambil vitamin sang ayah dan memaksakan dirinya untuk kembali ke arah mobilnya. Ia lupa jika tadi meninggalkan inheller miliknya di dasbor mobil.

Sesampainya di mobilnya ia segera menundukkan kepala di atas kemudi. Kemudian merendahkan tempat duduknya setengah berbaring dan menghirup inheller-nya beberapa kali. Ia tak menyangka penyakit sesak napasnya kambuh di saat begini. Jika ia harus melihat kejadian seperti itu, sebaiknya mungkin ia takkan kembali saja dan menemani Si Kembar adik sepupunya di Utah Amerika saja.

Keputusannya kembali ke tanah air untuk menggapai cintanya sepertinya sia-sia saja.

Apa yang harus aku lakukan? Merelakan cinta yang selama ini kujaga. Lalu aku pergi dan

membuka hati untuk cinta yang baru? Ataukah berusaha lagi memperjuangkan cinta ini?

"Halo Tante Bunga."

"Iya Nak?"

"Mbak jadi menerima pekerjaan di Dallas tante."

"Bagus kalau begitu segera kemari ya. Tetapi kamu harus pergi ke San Antonio terlebih dahulu."

"Siap Tante."

"Oh ya Nak, Tante tak ingin melihat wajah kesedihanmu di sini, ok? Tante rindu wajah ceria Cempakaku," ujar Bunga dikala waktu itu.

***

Kembali ke masa kini. Cempaka mengerjakan matanya menghalau airmata yang siap meluncur membasahi pipinya. Saat itu ucapan telepon sang bibi sudah merupakan firasat baginya. Ia merasa keputusannya untuk kembali ke Amerika adalah pilihan yang sangat tepat.

Cempaka menghembuskan nafas mencoba menetralkan detak jantungnya yang tak berhenti berdetak keras karena keberadaan pria yang selalu saja bisa membuat hati ya berbunga-bunga dan juga sakit seperti teremas-remas hanya dengan bertatap muka saja. Dua tahun tak bertemu dan pria itu masih juga menimbulkan efek pada tubuhnya, membuat syarafnya menegang dikala ia merasakan hembusan hangat di tengkuk dan dua tangan kekar berbulu menghimpit dari belakang. Cempaka bisa merasakan keras dan bidangnya tubuh Abimanyu yang sekarang menempel pada tubuh bagian belakangnya, seperti ini.

“Jadi, sekarang kamu kembali dan memutuskan untuk mengacuhkanku begitu?” tanya Abimanyu dengan suara serak persis di sebelah telinga kanan Cempaka.

II

Cempaka memegangi cangkir teh hangatnya dan menepiskan tangan kiri Abimanyu seraya menggeser tubuhnya ke samping membebaskan dirinya dari kungkungan Abimanyu. Abimanyu membiarkan gadis itu bergeser tetapi kemudian Abimanyu berjalan menuju pintu menutup dan menguncinya.

Cempaka duduk di kursi dan meraih lemper di meja seraya mengerutkan dahinya ia menatap pada *handle* pintu yang terkunci kemudian menatap ke wajah Abimanyu yang susah ditebak.

"Aku menuntut jawaban darimu," sergah Abimanyu begitu menggeser salah satu kursi dan mendudukinya sangat dekat, dengan Cempaka bahkan tangan kanan Abimanyu berada di punggung kursi Cempaka seolah mengurung gadis itu.

Cempaka melirik ke arah Abimanyu dan melanjutkan menyantap lemper yang ia pegang dan sesekali menyesap teh hangatnya. Abimanyu yang tidak mendapatkan jawaban dari Cempaka juga tidak bergeming, ia juga dengan santauli meraih satu lemper dan membuka daun pembungkusnya dan malah menyuapi Cempaka, Cempaka dengan patuh membuka mulutnya untuk menerima suapan Abimanyu. Abimanyu kemudian membawa sisa gigitan Cempaka dan memakannya.

"Apakah kamu tidak sibuk?" tanya Cempaka gugup.

"Tidak, aku sudah menyelesaikan pekerjaanku hari ini dan aku menunggu kamu bicara," ujar Abimanyu lagi.

Cempaka mendengkus. "Aku tidak perlu menjawab apapun karena tidak ada pertanyaan juga untukku," elak Cempaka.

"Lupa? Aku tadi bertanya sekarang kamu mengacuhkanku?" tanya Abimanyu ketus.

Cempaka memejamkan matanya sebentar kemudian menatap Abimanyu. "Itu kan hanya perasaanmu saja. Kita toh memang tidak pernah dekat bukan?" ujar Cempaka. Saat ia mengatakan demikian hatinya terasa seperti di remas-remas sakit dan sesak rasanya. Persetubuhan Abimanyu dengan seorang wanita dulu kembali hadir dalam ingatannya.

Dada Abimanyu terasa seperti terhantam dengan keras. Benar juga apa yang dikatakan gadis ini. Toh, selama ini Abimanyu berusaha menghindar lalu mengapa saat gadis ini benar-benar menghindar ia malah menjadi merasa tersinggung dan tidak terima.

"Lagi pula aku tidak akan lama di sini. Aku harus segera kembali ke Amerika pekerjaanku menumpuk," terang Cempaka.

Abimanyu menatap wajah Cempaka lekat-lekat, gadis ini semakin cantik dengan wajah sehalus porselin. Sungguh pintar ia merawat tubuh dan wajahnya, desir kerinduan meresap ke dalam aliran darah Abimanyu, tubuhnya bahkan bergairah mencium bau *green tea* samar menguar dari tubuh ramping di depannya ini.

"Kamu tega meninggalkan orangtuamu lama-lama?" tanya Abimanyu yang sebenarnya hanya alasan saja, siapa tahu dengan demikian ia bisa sedikit menahan gadis ini lebih lama di sini.

Cempaka terkekeh dan berkata, "Mami sama Papi selama ini baik-baik saja nggak ada Cempaka, toh masih ada adik-adik di sini. Cempaka baru bekerja dua tahun di sana nggak bisa begitu saja pindah sesuka hati karena kontrak kerjanya masih lama lagi." Cempaka enggan menyebutkan berapa lama kontrak kerjanya berakhir, ia senang bekerja di perusahaan kilang minyak milik Kian Dario sekaligus menjadi pengajar di sebuah sekolah taman kanak-kanak di sana.

Cempaka merasa risih ditatap dengan intens oleh Abimanyu, akhirnya Cempaka bangkit dan berjalan ke arah pintu. Sebelum ia sempat memutar kunci, Abimanyu sudah terlebih dulu membalikkan tubuhnya dan mengurungnya sampai membuatnya bersandar di pintu.

"Kamu mau apa?" tanya Cempaka gugup. Benar-benar gugup dan waspada pastinya.

Mata Abimanyu menyusuri tubuh Cempaka dan berhenti pada dadanya yang tampak penuh, seingat Abimanyu dua tahun yang lalu dada ini belum sebesar sekarang. Tangan Abimanyu terulur dan menangkup kedua gundukan itu yang terasa pas di atas tangannya.

"Ah, sakit! Apa yang kamu lakukan. Jangan kurang ajar!" seru Cempaka. Ia kemudian mendorong tubuh Abimanyu dan bergegas keluar.

Dengan talapak tangannya yang menekan dadanya yang berdetak tak beraturan, Cempaka berlalu menuju ruang kerja ayahnya.

"Papi ...! Kangen Kakak nggak!?" seru Cempaka dengan wajah ceria.

Abimanyu tampak mengikutinya dari belakang. Jangan salah, Abimanyu menangkap banyak perubahan pada fisik gadis itu.

Apakah hidupnya benar-benar bahagia tanpa ada aku. Sial! Kenapa jadi melow begini sih. Namun tubuhnya benar-benar terlihat seperti wanita sekarang, walaupun jelas masih lebih ramping mirip dengan Tante Bunga. Jelas mirip mereka bersaudara, bodoh!

Abimanyu mendudukkan dirinya di kursi kerjanya, dengan sesekali ia melirik pada Cempaka, hal itu tidak luput dari perhatian Alma yang masih berada di sana.

"Mami karena Cempaka sudah di sini, Cempaka nggak usah ke rumah ya? Masih ada urusan yang belum selesai," ujar Cempaka.

Abimanyu semakin mengerutkan keningnya, tidak biasanya gadis itu seperti ini. Dulu ia senang sekali menghabiskan waktunya berkumpul bersama keluarganya, gadis periang itu tampak sangat berbeda sekarang.

Apakah dia memiliki kekasih di Amerika sehingga menghindariku?

Masih juga pemikiran itu yang mengendap dibenaknya membuat Abimanyu terbakar api cemburu. Ia tidak suka diabaikan, padahal selama ini ia sendiri yang sering mengabaikan keberadaan

Cempaka, egois bukan? Ia masih ingat betul saat dahulu Cempaka memergokinya bercinta dengan wanita bayarannya dan kemudian ia menyusul gadis itu yang kembali ke apartemennya. Abimanyu jelas masih mengingat hari itu, hari di mana dirinya telah mengambil keperawanan Cempaka dengan paksaan.

Cempaka baru saja tiba di depan apartemennya ia kemudian membuka pintu dan saat ia berbalik dan akan menutup pintu ada telapak tangan kekar menghalanginya. Telapak tangan milik Abimanyu mendorong daun pintu untuk terbuka dan pria itu menerobos masuk kemudian ia membanting pintu sampai tertutup.

Cempaka mengusap air matanya yang menggenang dan mengaburkan pandangannya. Dahinya mengkerut pandangan penuh tanda tanya dan kekagetan tampak jelas menghujam manik mata Abimanyu.

"Kamu ngapain ke sini, bukannya tadi masih sibuk?" ujar Cempaka gugup dan terbata-bata. Ia merasa terancam dan sesak napas karena berada cukup dekat dengan Abimanyu yang tampak marah dan matanya yang sayu itu memandang menelusuri tubuhnya. Reflek Cempaka menyilangkan kedua lengannya memeluk dirinya sendiri.

"Ya, kesibukanku terganggu karena kedatanganmu," ujar Abimanyu dengan suara parau. Pria itu juga susah payah berusaha menelan salivanya. Bau green tea bercampur keringat yang menguar dari tubuh Cempaka membangkitkan sisi primitifnya lagi.

Cempaka melotot dengan mulut membentuk huruf 'O'. "Aku? Memang apa yang aku lakukan, aku bahkan tidak mengatakan apapun," kilah Cempaka.

"Justru karena kamu tidak mengatakan apapun," jawab Abimanyu.

Cempaka mendengkus dengan memutar bola matanya. "Jawaban macam apa itu, Mas. Ngaco!" ujar Cempaka seraya memberengut, alisnya bertautan menatap jengah ke arah Abimanyu.

Abimanyu geram dengan perkataan Cempaka ia merengsek maju dan merengkuh gadis yang wajahnya penuh dengan jejak air mata itu kemudian melumat bibirnya, memaksa bibir itu untuk membuka dan menyambut lidahnya yang sudah melesak masuk ke dalam mengabsen setiap gigi geligi dan langit mulut Cempaka.

Cempaka melotot menatap Abimanyu yang dengan beringas melumat bibirnya bahkan sudah menggigit bibirnya atas dan bawah secara bergantian. Ini sensasi baru untuknya, ia sama sekali belum pernah bermesraan dengan laki-laki karena teman-temannya tahu ia tergila-gila dengan Abimanyu.

"Emmph ...," protes Cempaka, ia berusaha menggerakkan kepalanya untuk melepaskan pagutan bibir Abimanyu.

Abimanyu melepaskan pagutannya saat ia dan Cempaka butuh asupan udara. Abimanyu menyentuhkan dahinya dengan dahi Cempaka dan menghimpit gadis itu di dinding. Sebelah tangan Abimanyu sudah masuk ke balik rok Cempaka dan melepas simpul samping celana dalam Cempaka.

Cempaka kaget dan tangannya menahan tangan Abimanyu untuk berbuat lebih, kepalanya menggeleng panik dan air matanya kembali berlinang.

"Jangan Mas," pinta Cempaka seraya tersedu.

Abimanyu semakin merapatkan dirinya saat mendapatkan penolakan dari Cempaka, murka. Ya, itu yang dirasakan oleh Abimanyu saat ini dan menangkup sisi wajah Cempaka dengan kedua tangannya. Sisi kelelakiannya tersentil mendapatkan penolakan dari gadis yang sepanjang sepengetahuan Abimanyu selalu mencari perhatiannya. Tidak ada satu wanitapun yang akan menolak dirinya begitu juga dengan Cempaka, tidak ada.

"Percuma kamu menangis dan menolakku. Kau harus bertanggungjawab dengan apa yang sudah kau perbuat tadi," ujar Abimanyu dengan suara parau, pandangan matanya sayu dan ia pun kembali menundukkan kepalanya serta melumat bibir Cempaka.

III

"Jangan ngawur kamu!" bentak Cempaka begitu Abimanyu melepaskan pagutan bibirnya seraya menarik napas, menghirup sebanyak mungkin udara untuk mengisi kekosongan paru-parunya.

Abimanyu menahan Cempaka, yang berusaha melepaskan diri dari pelukannya. Abimanyu sudah terbakar amarah jelas ia tidak terima penolakan dari Cempaka, walaupun selama ini dirinyalah yang selalu mengabaikan keberadaan gadis itu. Dalam keadaan berdiri, Abimanyu dengan sebelah tangannya yang menahan satu kaki Cempaka yang sudah tersampir di lengannya dan mengunci pergerakan gadis itu. Ia yang sudah membuka celananya kemudian menebus pertahanan inti Cempaka.

"Mas Abi, berhenti. Ini sakit!" Cempaka meraung, kepalanya menggeleng ke kiri dan kanan kedua lengannya meremas kain kemeja lengan atas Abimanyu.

Cempaka berusaha menghirup nafas sebanyak mungkin dan menahan laju air matanya yang sudah berderai. Intinya terasa penuh sesak dan terbelah karena juga belum keluar cairan pelumas. Cempaka menyandarkan dahinya pada bahu Abimanyu, saat usahanya untuk melepaskan diri tampak sia-sia karena Abimanyu yang kembali melesakkan miliknya utuh, jauh menelusup ke dalam.

Abimanyu merasakan miliknya terasa ngilu, karena cengkeraman milik Cempaka yang terbukti masih perawan berapa saat yang lalu. Ternyata dugaan Abimanyu tentang kehidupan liar Cempaka di negeri Paman Sam tidak benar. Kaki Cempaka yang masih menumpu di lantai tampak bergetar itu pasti karena nyeri yang dirasakan oleh gadis itu. Namun jelas Abimanyu tidak mau berhenti. Miliknya terasa pas menyatu bersama dengan milik Cempaka. Abimanyu memilih untuk menjadi egois saat ini.

"Ahh ... nikmat sekali Sayang," erang Abimanyu.

Biadab memang apa yang ia perbuat, hal itu bisa dikategorikan sebagai pemerkosaan. Abimanyu melucuti gaun Cempaka melewati atas kepalanya. Gadis itu tidak bergeming karena tubuhnya terasa lemas. Abimanyu mengangkat Cempaka dengan masih menyatukan tubuh mereka. Kemudian Abimanyu membawa tubuh Cempaka dan menidurkan pada sofa, yang lumayan lebar bisa menampung tubuh mereka berdua. Abimanyu duduk di antara paha Cempaka dan melepaskan kemeja kerjanya, memperlihatkan tubuhnya yang terbentuk sempurna. Kemudian ia merunduk dan melumat puncak dada Cempaka dan mulai menggerakkan pinggulnya.

"Mas, berhenti Mas. Sakit," rintih Cempaka.

Kedua tangannya kembali mencoba mendorong tubuh Abimanyu, kedua pahanya juga bergerak untuk merapat yang kemudian ditahan oleh kedua paha kekar Abimanyu. Abimanyu dengan gemas juga menggigit puncak dada Cempaka.

Cempaka memekik terkejut dengan nafas yang tersengal.

Abimanyu kembali menegakkan kepalanya dan melumat bibir Cempaka kedua tangan Cempaka dicekal serta diikat menjadi satu di puncak kepalanya. Ditahan dengan satu tangan Abimanyu, sedang tangannya yang lain menangkup satu payudara Cempaka dan meremasnya gemas.

Gerakan Abimanyu semakin cepat dan itu membuat rasa sakit di inti Cempaka semakin menjadi.

Hancur sudah hidupku! Kamu yang membenciku malah semakin menghancurkanku.

Abimanyu membalikkan badan Cempaka menjadi tertelungkup. Ia memberikan banyak sekali tanda merah di punggung mulus Cempaka. Kembali Abimanyu menghujam ke dalam inti Cempaka yang sudah merintih dengan lirih Abimanyu seolah menulikan dirinya dan mengejar kenikmatannya sendiri, sampai tidak menyadari jika Cempaka sampai pingsan. Setelah pelepasannya usai, Abimanyu baru menyadari apa yang terjadi. Kepanikan mulai merasuki hatinya, dengan dahi yang mengkerut ia kemudian membalikkan tubuh Cempaka. Melepaskan ikatan tangan Cempaka yang tadi ia ikat dengan kemejanya.

"Adek, Cempaka bangun Sayang. Maafkan Mas khilaf, Dek," ujar Abimanyu, seraya memeluk tubuh telanjang Cempaka yang saat ini dalam pangkuannya.

Cempaka merintih tetapi tidak membuka matanya. Hati Abimanyu seperti dihantam palu,

sakit dan sesak ia rasa saat melihat gadis dalam pelukannya yang biasanya sangat energik sata ini terkulai tidak berdaya karena ulahnya.

Abimanyu menggendong Cempaka dan menidurkannya di ranjang. Ia juga segera memakai celananya dan masuk ke dalam kamar mandi mengambil air hangat dengan satu handuk kecil guna membasuh tubuh lemah Cempaka. Abimanyu juga sudah mengambilkan air putih dan ia taruh diatas nakas di samping ranjang.

Abimanyu duduk di tepi ranjang mendorong bahu Cempaka agar tidur terlentang, ia kemudian dengan hati-hati dan penuh kelembutan membasuh tubuh Cempaka dengan air hangat kemudian menutupi tubuh gadis itu dengan selimut. Bersama dengan ia yang ikut berbaring dan memeluk Cempaka.

Abimanyu menghela nafas berat mengingat perlakuan bejatnya tersebut. Abimanyu kemudian mengusap wajahnya kasar, seraya tidak melepaskan pandangannya dari Cempaka yang masih asik berbincang dengan kedua orangtuanya, tampak gadis itu tertawa menimpali candaan dari sang ayah.

Abimanyu mendengkus saat merasakan isi celananya menegang melihat senyuman dan tawa gadis itu, satu kata cantik. Ia mengernyit penasaran dengan sikap Cempaka yang tidak mengacuhkannya hari ini, lagi-lagi hal itu yang membebani dirinya. Sejak kejadian dua tahun yang lalu itu, tak bisa dipungkiri setiap malam Abimanyu selalu teringat kehalusan tubuh Cempaka. Rasa

hangat yang ditimbulkan saat mereka menyatu, terasa seperti baru kemarin itu semua terjadi. Abimanyu patut bersyukur, bahwasanya Cempaka tidak mengadukannya kepada orangtuanya. Bisa dibayangkan jika itu terjadi, bisa saja ia sudah berada di dalam penjara saat ini.

Sejak Mbah Sri meninggal ia kemudian tinggal bersama dengan keluarga Jovan Atmaja walaupun ia tinggal di paviliun samping sampai saat ini dan Cempaka juga tidak pernah kembali ke rumah bahkan ke tanah air ini.

Apakah karena ada aku di sana?

Abimanyu bangkit berdiri bermaksud ke kamar mandi tetapi saat ia akan mencapai pintu suara Jovan menahannya.

"Abi, bisa antar Cempaka kembali ke apartemen?" tanya Jovan.

Abimanyu seketika tersenyum dan mengangguk antusias.

"Bisa Pi," jawabnya.

"Eh, nggak usah deh repot amat sih. Biar Cempaka pulang sendiri aja," tolak Cempaka.

Raut wajah Abimanyu berubah kecewa, tetapi kemudian ia tutupi dengan raut datarnya. Walaupun satu telapak tangannya sudah mengepal di sisi tubuhnya.

"Lho kok gitu? Itu koperku juga gimana, repot lho Nak bawa koper ke apartemen," ujar Alma.

"Ck ... itu koper isi oleh-oleh buat kalian," jawab Cempaka.

Cempaka bangkit berdiri, ia harus segera pergi dari sini sebelum sang bapak mendesak ia harus menerima Abimanyu mengantarnya pulang.

"Udah ya Cempaka pergi sekarang dan sendiri," ujarnya, berpamitan sekaligus menegaskan kepada sang bapak seraya menatapnya lembut.

Sang ayah Jovan teringat dengan nasehat Bunga beberapa hari yang lalu.

Jangan paksa Cempaka, jika kamu nggak ingin kehilangan dia kembali. Begitulah kurang lebih pesan dari Bunga adik bungsunya.

"Iya deh. Tapi hati-hati ya Kak." Jovan mengalah untuk sekarang.

Pandangan Cempaka beralih pada Abimanyu seraya mengulum senyumnya.

"Oh ya Mas, di koper juga ada oleh-oleh untukmu. Semua sudah Cempaka kasih nama biar nggak tertukar," ujar Cempaka lagi. Ia segera meraih tasnya dan berlalu dari sana.

Aku mau kamu! Jerit hati Abimanyu.

Abimanyu mengikutinya setelah berpamitan kepada Jovan dan Alma. Sesampainya di depan *showroom,* Abimanyu kembali mencekal siku tangan Cempaka yang sedang fokus pada ponselnya untuk memesan taksi online.

Cempaka mendongak dan menatap wajah Abimanyu yang tampak menegang. Kerutan di dahi Cempaka tampak lucu untuk Abimanyu, ia kemudian mengulurkan tangan dan mengusap dahi gadis itu, yang kemudian ditepis oleh Cempaka seraya memalingkan wajah. Bahkan Cempaka

sudah mundur selangkah, menjauhi tubuh Abimanyu.

Gadis ini tampak ketakutan padaku. Apakah karena perbuatanku dulu?

"Kenapa kamu menghindariku, Cempaka?" tanya Abimanyu dengan lirih agar pegawai yang lainnya tidak mendengar.

"Sudah Cempaka bilang 'kan? Semua hanya perasaan Mas saja," jawab Cempaka.

"Apakah sudah ada pria lain yang mengisi hatimu? Setahu Mas dulu kamu cinta banget sama Mas," tanya Abimanyu sengaja memancing Cempaka. Ia penasaran setengah mati dengan jawaban Cempaka, bahkan aliran darah dan jantungnya yang berdetak kencang hingga bisa ia dengar.

Cempaka mengulum senyum. "Tentu saja sudah ada yang mengisi hati Cempaka dan itu jelas bukan Mas," jawab Cempaka, seraya mengingat sosok yang sudah menanti dirinya di apartemen, sosok yang menjadi poros dan sumber semangat hidupnya.

Jawaban Cempaka membuat raut wajah Abimanyu menjadi pucat, walaupun tatapan tajamnya menghujam kepada gadis yang berada di depannya.

Ternyata aku sudah tidak berarti lagi bagimu.

IV

Cempaka menjauh dari Abimanyu saat ponselnya bergetar dan muncul nama Yora pengasuh buah hatinya saat ini menghubunginya.

"Cantik, masih lama? Jangan lupa popok Casta tinggal dua," ujar Yora pengasuh bayi Casta, bahkan sebelum Cempaka mengucapkan kata 'halo'.

"Iya, Mama. Ini Cempaka sudah mau kembali sekarang," jawab Cempaka.

Abimanyu semakin penasaran dan curiga sepertinya ada yang disembunyikan oleh Cempaka. Abimanyu kemudian menyeringai licik, bukan Abimanyu jika tidak bisa mengungkap yang dirahasiakan oleh Cempaka.

Cempaka mendesah begitu kembali memasukkan ponselnya ke dalam tasnya. Ia sudah berjanji pada orangtuanya hanya kembali selama satu minggu saja. Ia tidak mau ambil resiko Abimanyu mengetahui apa yang ia coba sembunyikan. Pria itu sungguh tidak berhak, walaupun sebenarnya dalam hatinya bertentangan. Ingin rasanya ia berteriak di depan wajah Abimanyu, jika hasil darinya memperkosa Cempaka dahulu terlahir bayi tampan yang bahkan wajahnya serupa dengan pria tersebut.

Pria itu hanya tertarik secara fisik kepadanya bukan cinta dan Cempaka tidak mau, jika sampai Abimanyu bertanggung jawab hanya karena adanya Casta di antara mereka.

Abimanyu bergegas mengendarai motor besarnya begitu mobil yang ditumpangi Cempaka melaju membelah jalanan di depannya.

Notifikasi dari Marco masuk ke dalam ponsel Cempaka mengabarkan jika ia langsung saja kembali ke apartemen karena keperluan Casta sudah belikan olehnya. Bahkan istri Marco juga sudah menyiapkan makan malam untuk mereka.

Cempaka sampai di lobby apartemen dan disambut pelukan oleh Marco. Sedangkan Abimanyu mengurungkan niatnya untuk memarkirkan sepeda motornya saat melihat pemandangan yang menghujam sengit di hatinya. Satu alisnya terangkat menatap pria paruh baya yang memeluk mesra dan mencium kening Cempaka, sedangkan Cempaka sendiri tertawa ceria menanggapi ucapan pria itu yang tidak bisa di dengar oleh Abimanyu.

Panas dada Abimanyu dibuatnya, tetapi apa daya dirinya bukan siapa-siapa untuk Cempaka. Di antara mereka tidak ada hubungan apa-apa, bahkan sejak gadis itu berusia sepuluh tahun. Bagi Abimanyu gadis itu hanya seorang pengganggu, yang terlalu ingin tahu dengan kehidupannya. Namun sekuat apapun Abimanyu menolak keberadaan Cempaka, gadis itu seolah tertanam kuat dalam benak dan alam bawah sadarnya. Abimanyu menggeber gas sepeda motornya dan pergi dari sana. Ia bersumpah akan mencari tahu siapa pria yang bersama dengan Cempaka. Kemudian ia teringat pembicaraan Cempaka dengan Alma tadi menyebut nama Marco.

Abimanyu bertekad mencari tahu dengan bertanya kepada David.

Abimanyu menuju garasi keluarga Atmaja dan mendekati David yang sedang memeriksa mobil sedannya begitu ia memarkirkan sepeda motornya. Suara riuh tawa bahagia membahana di dalam semua orang sedang sibuk membuka oleh-oleh dari Cempaka tampaknya.

Abimanyu segera mendekati David dan berdiri bersandar pada tiang garasi dengan kedua tangannya berada dalam saku celananya.

"Kamu nggak ikut buka oleh-oleh?" tanya Abimanyu.

David menghentikan kegiatannya dan menoleh menatap Abimanyu seraya menegakkan badannya dan menutup kap mobilnya.

"Aku lebih antusias ketemu sama yang bawain oleh-oleh. Kakak itu memang tidak bisa ditebak sekarang. Gila kerja, bahkan sudah sampai di sini saja, langsung lanjut kerja. Apalagi cuma sebentar dia di sini," terang David.

"Cuma sebentar?" tanya Abimanyu.

"Iya, cuma satu minggu katanya. Tapi nggak apa juga sih bulan depan David juga sudah di sana," jawab David santai seraya tersenyum.

Abimanyu menunduk dan tampak berpikir, kemudian ia menegakkan kepalanya dan bertanya, "Kamu tahu siapa itu Marco?"

"Marco? Marco Wijaya maksudnya?" David balik bertanya.

"Bisa jadi, aku tidak tahu nama belakangnya," jawab Abimanyu jujur.

David tampak menaikkan satu alisnya menatap geli pada Abimanyu.

"Kenapa emangnya, kamu cemburu lihat Kakak sama dengan yang bernama Marco itu?" tanya David. David mencium adanya ketertarikan Abimanyu kepada Kakaknya, Cempaka yang memang terlihat sangat menawan sekarang.

Nyesel-nyesel deh loe. Dulu dikejar-kejar Kakak, ke mana aja?!

"Ck ... bukan begitu hanya penasaran saja."

"Buat apa penasaran? Toh selama ini kan kamu nggak pernah peduli sama Kak Cempaka, dia kan cuma gadis kecil buatmu. Ingat usia kalian beda delapan tahun, nikah gih biar nggak penasaran sama Kakak. Kakak cakep banget kan sekarang," ujar David seraya menyeringai dan meninggalkan Abimanyu untuk ke dalam rumah.

Abimanyu yang merasa tidak mendapat jawaban yang diinginkannya mendengkus dan mengikuti David ke dalam rumah. Namun memang benar apa yang dikatakan oleh David, Cempaka semakin cantik dan tampak keibuan. Ia tahu pasti sejak gadis itu menuntut ilmu di negeri Paman Sam tak sekalipun Jovan mengiriminya biaya hidup. Bagaimana Abimanyu tahu, karena Jovan selalu berkeluh kesah tentang Cempaka padanya.

Jovan kala itu tidak habis piker, anak gadis satu-satunya itu tidak mau ia berikan uang, bahkan uang yang ia titipkan kepada Bunga juga di kembalikan oleh gadis itu. Sampai suatu hari Jovan mengancamnya tidak boleh pulang. Jika tidak mau

menerima pemberian sang ayah, akhirnya gadis itu luluh.

Alma mengulurkan dua kaos berwarna putih dan kemeja berwarna hitam dan biru dongker kepada Abimanyu.

"Ini buat kamu. Itu juga sepatu koboi kulit buat kamu. Dicoba dulu Mami penasaran," ujar Alma.

Abimanyu meraih sepatu koboi itu dan mencobanya. Sepatu bot berwarna coklat tua dengan motif unik dan simpel itu sangat pas membungkus kaki kekarnya.

Alma tersenyum senang menatap Abimanyu, begitu juga dengan David yang mendapatkan oleh-oleh yang sama dan langsung mencobanya.

"Kakak jago banget milihnya bisa pas seukuran sepatunya juga ya, Mi. Jadi mau buka *outlet* kayaknya nih," ujar David.

"Sepertinya begitu sih. Haduh bakalan tambah sibuk dia di Amerika bisa nggak pulang-pulang deh itu anak. Persis kayak Bunga semua-semua di pegang," kata Alma dengan menerawang.

"Hasil didikan Tante Bunga ya begitu. Kakak memang dekat sekali dengan Tante Bunga juga sih," timpal Alvin.

"Tapi Mami tetap cemas Nak. Kakakmu sendiri hidup di sana, Tante Bunga tinggal di Utah sedangkan Cempaka di San Antonio."

Deg ....

Abimanyu menghentikan kegiatannya melepaskan sepatu dan menatap Alma dan Alvin

bergantian. San Antonio memiliki kenangan tidak mengenakkan untuk Abimanyu. Kenangan yang berusaha ia kubur dalam-dalam. Pria tersebut memang terlahir di Amerika sana dan saat ia kembali ke tanah air kedua orang tuanya meninggalkan ia bersaman dengan sang nenek seorang penjual jamu yang berasal dari Jawa Timur.

"Mami nggak perlu khawatir nanti David akan temani Kakak di San Antonio," ujar David meyakinkan Alma.

"Kakak itu nggak tinggal di sana lho Mas, kalau nggak salah di salah satu *ranch* di kota kecil dekat San Antonio, mana banyak koboi di sana," ujar Alvin.

"Ck ... pantas aja Kakakmu betah di sana bisa tiap hari cuci mata lihat koboi keren," ujar Alma.

Abimanyu mengetatkan rahangnya, ia menahan diri membayangkan Cempaka digoda atau mungkin tergoda oleh para koboi.

"Ganteng Papi juga lagi. Eh lihat Abi pake sepatu bot gitu, kamu mirip koboi juga lho Bi," ujar Jovan menatap Abimanyu yang masih setia dengan diamnya di sana.

Abimanyu urung melepaskan sepatu bot yang ia pakai, ia kemudian meraih topi koboi yang berwarna senada di sana dan memakainya seraya menatap pantulannya di cermin setinggi dua meter yang ada di ruang tamu itu.

V

"Mana surat perjanjiannya, sudah kamu tanda tangani bukan?" tanya seorang pria berperawakan sedikit tambun.

"Ini," ujar Widya dengan ketus.

"Sekarang mana anakku?" tanya Widya.

"Perbaiki dulu sikapmu baru kamu boleh bertemu dengan anak kita."

"Bapak mau aku seperti apa sih?!" bentak Widya.

"Berlakulah seperti seorang ibu yang baik dan bisa menjadi panutan untuk anakmu." Pria itu kemudian berbalik dan meraih *handle* pintu depan rumah Widya, namun seketika gerakannya terhenti saat Widya berkata dengan lantangnya, "Bawa saja cucumu itu. Aku akan membuat anakku sendiri dengan kekasih hatiku."

Pria itu tersenyum tipis ke arah Widya dan membalas, "Semoga beruntung kalau begitu." Pria itu juga segera meninggalkan Widya yang mengumpat dengan kata-kata yang tentu bisa saja membangkitkan amarah, namun pria itu sudah terlalu kecewa dan sakit hati dengan perbuatann Widya sehingga tidak ingin meladeni wanita itu lagi.

"Aku akan menjemput anakku Teguh, camkan itu baik-baik."

"Coba saja dan kita akan bertemu di pengadilan," ujar Teguh seraya membuka pintu mobilnya.

Widya mengacak-acak rambutnya sendiri dengan gemas. "Apa yang sebenarnya kamu inginkan dariku?"

"Kau tahu apa yang aku inginkan. Aku masih memberikan kesempatan padamu."

"Anakmu sudah menikah Pak?!"

"Memangnya kenapa?"

"Kembalikan anakku?"

"Tidak akan, walaupun anakku tidak menginginkanmu sekalipun. Bocah ini darah dagingku juga."

Widya berlari mengejar mobil yang dikendari orang sopir Teguh sampai menghilang di tikungan dan Widya tak sanggup lagi untuk mengejarnya. Widya kembali ke rumah dengan langkah gontai.

"Halo." Widya mengangkat panggilan telepon miliknya.

"Sudah jam berapa ini kamu tidak temui tamumu?" ujar seorang wanita di seberang sana.

Widya mendengkus seraya melirik jam dinding. Widya tahu pasti pekerjaannya saat ini sungguh tidak baik untuk perkembangan sang anak. Ya, Widya setelah keluar dari Stromderdil dirinya menjadi wanita penghibur. Tidak ada hal lain yang bisa dirinya lakukan setelah Abimanyu tidak ingin berurusan lagi dengannya. Namun, apakah dirinya akan menyerah begitu saja demi mendapatkan Abimanyu jelas dirinya tidak akan mundur, demi kebaikan bersama. Setidaknya begitulah pemikirannya.

Widya segera mempersiapkan diri dan pergi meninggalkan kediamannya. Tak lagi di terima di rumah orangtuanya membuat Widya kini berjuang seorang diri untuk dirinya terlebih saat sang anak tak lagi bersamanya kali ini. Kelakuannya semakin tak bisa dikendalikan.

Widya berhenti di ambang pintu lobby apartemen saat mendapati Cempaka sedang asik bercengkrama dengan seorang pria tampan dan wanita cantik. Mereka tampak mengobrol dengan serius dan sesekali diselingi dengan candaan. Widya yang sejatinya akan menemui koleganya di lantai atas menunda dahulu tujuannya dan memututskan untuk menunggu pada bangku panjang sebelah mini market yang berhubungan dengan apartemen tersebut.

Kenapa balik sekarang sih?! Bisa batal semua rencanaku. Gerutu Widya dalam hati.

Widya bangkit dan membetulkan gaun selututya serta berbalik badan saat tamu Cempaka melewati dirinya. Begitu kedua orang itu tak lagi nampak ia segera berbalik arah dan mendekati Cempaka yang sepertinya akan segera pergi dari sana.

"Cempaka tunggu!" seru Widya.

Cempaka tercengang mendapati Widya berada di sana, ia pun mengerutkan dahinya. Sungguh setelah bertahun-tahun tak bertemu dan mereka bisa berjumpa di sini. "Mbak Widya apa kabar?" sapa Cempaka dengan ramah.

"Aku tidak terlalu baik," ujar Widya dengan raut wajahnya yang berubah sendu.

Cempaka tampak menaruh simpati pada Widya. "Mari duduk Mbak," ajak Cempaka.

Mereka pun akhirnya duduk saling berhadapan. "Ada apa sebenarnya Mbak, kalau boleh Cempaka tahu?"

"Karena kembalinya kamu. Abimanyu pasti akan menjauhi Mbak lagi," kata Widya tanpa basa-basi.

Manik mata cempaka membulat dan wajahnya tampak tercengang tetapi mulutnya tetap bungkam dan semakin menipis. "Maksud Mbak apa?"

Widya tersenyum tipis. *Jadi kamu sudah bertemu dengan Abimanyu rupanya*. Batinnya.

Widya mendengkus dan sedikit menunduk raut wajahnya tampak mendung. "Kamu tahu aku dan Abimanyu memiliki seorang putra dan dirinya tidak ingin bertanggung jawab karenamu."

"Hah! Apa maksudnya dengan Cempaka? Sikap mas Abi kepada Cempaka sedari dulu tidak pernah berubah," balas Cempaka.

"Alah .... Aku tahu apa yang terjadi di antara kalian berdua dua tahun yang lalu dan kamu tidak perlu menutupi apapun dariku," ujar Widya seraya menatap tajam tepat pada manik mata Cempaka.

"Memangnya kalau Mbak tahu lantas kenapa? Toh, semuanya masih sama saja. Cempaka masih sendiri."

"Kamu kenapa kembali kemari?" tanya Widya tanpa mau menanggapi ucapan Cempaka tersebut.

"Ini tanah air Cempaka dan aku bebas melakukan apa yang aku mau. Itu bukan urusanmu."

"Akan menjadi urusanku jika kamu masih berurusan dengan Abimanyu. Kau tahu itu papimu masih saja menahan Abimanyu untuk tinggal bersama dengan mereka. Apa maksudnya coba? Abimanyu bukan anak kecil lagi. Kalau bukan karena mereka menahannya untukmu tidak ada hal lain yang lebih masuk akal dari pada itu."

"Mbak salah. Papi nggak akan pernah melakukan hal itu. Semua itu Papi lakukan karena rasa cinta Papi sama Mas Abi dan amanah dari Mbah Sri. Mbak nggak bisa sembarangan menuduh Papi. Itu tidak adil. Lantas kenapa Mbak nggak ungkapkan keberatan Mbak kepada Mas Abi langsung, jika kalian masih *sedekat dahulu kala*?"

"Mungkin kamu lupa Cempaka. Tidak ada satu hal pun yang *adil* di dunia fana itu. Semuanya penuh dengan tipu muslihat dan fatamorgana."

"Aku jelas tidak paham apa yang telah terjadi padamu Mbak. Tetapi tetap tidak elok jika dirimu menyalahkan orang lain dari apa yang menimpa dirimu. Adil atau pun tidak semua tergantung persepsi masing-masing."

"Ah, tahu apa kamu tentang hidupku."

"Aku memang tidak tahu dan tidak ingin mencari tahu. Tetapi satu yang pasti berdamailah dengan dirimu sendiri Mbak. Setiap orang memiliki pergumulan batinnya sendiri."

Seperti diriku saat ini yang tidak tahu bagaimana harus bersikap jika mas Abi sampai tahu ada buah hati di antara kami.

"Aku bertemu denganmu saat ini tidak ingin mendengarkan ceramahmu. Ingat satu hal ini Cempaka, aku dan Abimanyu memiliki seorang anak. Aku akan berjuang bagaimanapun caranya agar Abimanyu bertanggungjawab terhadap kami. Kau tentu tahu bukan bagaimana kedekatan kami berdua sedari dulu."

Dan aku tahu bagaimana mas Abimanyu bermain cinta dengan para jalang. Jelas Cempaka yang memang masih memendam rasa sampai detik ini kepada Abimanyu merasa hujaman perih di dalam hati menerima fakta yang diungkapkan Widya namun hati kecilnya juga merasa ragu jika wanita ini jujur padanya. Ia tidak yakin jika seorang Abimanyu tidak bertanggungjawab terhadap darah dagingnya. Pria itu selama ini sendirian, ia pasti akan mendambakan seorang penerus. Namun jelas bukan dari dirinya. Milik Cempaka akan tetap menjadi milik Cempaka, Abimanyu tidak boleh tahu akan hal itu.

"Aku ingin kamu menjauh dari Abimanyu kamu dengar aku Cempaka. Aku tidak peduli kamu bertemu dengan dirinya di rumah orangtuamu. Katakan kepada mereka untuk melepaskan Abimanyu, jangan menjerat kaki Abimanyu seperti itu. Abimanyu bukan lagi bocah laki-laki ingusan. Aku bisa mengurusnya dan memberikan kepuasan yang tidak bisa kamu dan wanita lain berikan. Ya, aku tahu jika Abimanyu banyak bermain cinta

dengan wanita bayarannya. Kamu tahu sampai detik ini juga dia masih melakukan hal itu. Bukan cuma apa yang kamu lihat dahulu kala. Kamu wanita dewasa sekarang tentu kamu tahu kan artinya Abimanyu tidak puas dengan para wanita itu. Akulah wanita yang mendapatkan keperjakaannya." Widya meninggalkan cempaka yang diam tak bergeming dengan pandangan matanya yang kosong dan berkaca-kaca.

Otak Cempaka ingin mempercayai segala perkataan Widya tetapi batinnya menjerit menegur sekali lagi penuh dengan penolakan. Lamunan Cempaka terganggu dengan sentuhan lembut seorang sekuriti di bahunya.

"Mbak baik-baik saja? Jangan kesambet di sini ya Mbak. Saya nggak bisa bantu kalau Mbaknya kesambet penghuni di sini. Kesenangan mereka masuk ke tubuh cewek cantik," ujar sekuriti tersebut.

"Ah, Bapak ini. Bikin merinding aja deh." Cempaka memprotes seraya mengulum senyum.

"Merinding serem ya Mbak?"

"Apa sih Pak. Jangan gitu ah." Cempaka segera meninggalkan sang sekuriti seraya bergidik. Ia mengedarkan pandangan kesekitarnya mencari keberadaan Widya yang seolah seperti angin berbicara dengannya.

"Mbak cari siapa?" tanya sekuriti yang masih berdiri tidak jauh darinya itu.

"Bapak lihat wanita yang berbicara dengan saya tadi?"

"Oh dia. Ia sudah naik duluan Mbak. Jangan takut Mbak, dia manusia kok."

"Iya dong Pak. Masa saya bicara dengan hantu. Udah ah saya pergi ya pak." Cempaka segera berlari kecil menuju lift meninggalkan sekuriti yang terkikik geli merasa telah berhasil mengusili dirinya tadi.

Cempaka menunduk menatap lantai lift seraya kedua telapak tangannya mengusap kedua lengan atasnya yang telanjang. Pikirannya semakin berkecamuk, semua ucapan Widya tadi sedikit banyak mempengaruhi dirinya. Kecewa pasti jika semua yang diucapkan wanita itu sampai benar adanya. Rasa sesak kembali terasa menghimpit rongga dadanya. Apakah cempaka harus kembali merasakan luka tersebut?

VI

Ryan Abeuk duduk di sebelah Kian di Cow Bar milik Bibi Yasmin. Ryan meraih gelas bir yang sudah tersedia di depan matanya.

"Paman Kian, kapan Cempaka kembali?" tanya Ryan.

"Katanya satu minggu saja dia pulang, kenapa?" tanya Kian dengan mengulum senyum. Ia tahu anak saudara jauhnya ini, ada hati dengan Cempaka. Bahkan dengan adanya Cempaka yang sudah memiliki anak, juga tidak menyurutkan semangatnya untuk mendekati gadis itu. Terlebih orangtua Ryan menyetujui karena Cempaka gadis baik.

"Beberapa hari nggak lihat dia rasanya ada yang kurang, he he," ujar Ryan salah tingkah, ia mendesah dan kemudian menyesap minumannya kembali.

Kian terkekeh dan menghisap cerutunya. "Kau benar-benar jatuh cinta dengan Cempaka rupanya," terang Kian.

Ryan mengedikkan bahunya. "Paman bisa lihat sendiri bukan dia gadis cantik yang ceria dan keibuan pria mana yang tidak tertarik padanya. Banyak teman Ryan yang secara terang-terangan menanyakan tentang Cempaka." Ryan tampak memberengut saat mengingat usaha gigih beberapa teman prianya, untuk selalu menanyakan tentang Cempaka bahkan ada juga beberapa yang sengaja

menjadi rajin mengantar keponakan untuk bersekolah di tempat di mana Cempaka mengajar.

"Berarti usahamu harus lebih gigih lagi untuk mendapatkan hatinya," ujar Kian.

Sementara di belahan dunia yang lain. Cempaka berbaring miring sembari menyusui putranya, ia mengulurkan sebelah tangannya yang bebas mengusap kening sang putra. Cempaka heran, sebenarnya ia sendiri tidak ada darah campuran. Setahunya juga, Abimanyu tidak punya darah campuran, walaupun tampangnya memang agak bule. Namun mengapa sang putra rambut dan juga matanya berwarna cokelat terang dengan kulit yang putih dengan bintik-bintik seperti bule.

Bahkan beberapa temannya mengajarnya yang lebih tua, mengatakan jika Casta mirip dengan salah seorang dari keluarga Dario. Mana mungkin bukan? Cempaka saja lahir dan besar di Indonesia dan memang dalam keluarganya tidak ada garis keturunan campuran. Entah kalau Abimanyu? Pria itu terlalu misterius. Cempaka saja tidak tahu siapa orang tua Abimanyu, pernah suatu hari Cempaka menanyakan hal itu dan mendapatkan bentakan dari Abimanyu.

"Untuk apa kamu mau tahu siapa orangtuaku!? Urus saja dirimu sendiri!" ujar Abimanyu seraya menatap sengit ke arah Cempaka.

Cempaka mendesah melepaskan isapan sang putra dari puncak payudaranya dan ia menelentangkan badannya, seraya menatap langit-langit kamar. Ingatannya kembali pada awal

pertemuan mereka dahulu dan juga cerita dari nenek Abimanyu.

***

Cempaka sedang mandi saat ia merasa perut bagian bawahnya terasa mulas, kemudian tampak cairan hangat berwarna merah gelap mengalir di paha bagian dalamnya. Ia melirik pintu kamar mandi yang tidak tertutup rapat dan mendengar suara sang nenek sedang berdendang. Rupanya sang nenek sedang di dalam kamarnya. Cempaka sedikit panik karena rasa melilit di perutnya semakin terasa nyeri tetapi bukan karena rasa lapar atau ingin buang air. Juga bukan karena darah yang keluar, karena ia sudah diberitahu oleh saudara-saudara perempuannya. Bagaimana menstruasi itu terjadi.

"Oma Lucy?! Tolong Kakak!" serunya dari dalam kamar mandi, ia pun mematikan keran air, supaya suaranya lebih bisa terdengar keluar.

Lucy, yang sedang menghias bunga dalam vas di atas nakas kemudian menghentikan kegiatannya. Ia bergegas ke dalam kamar mandi.

Begitu melihat kedatangan sang nenek Cempaka berujar, "Oma, Kakak datang bulan nih. Tapi kok perutnya sakit ya? Apa karena lapar? Tapi tadi udah maem." Cempaka meringis ke arah sang nenek.

Lucy melihat keadaan cucunya. "Oh ... nggak apa-apa, nanti makan lagi ya. Biasanya kalau perutnya kenyang sakitnya bisa berkurang, wajar itu nggak apa-apa. Cempaka jangan tegang dan takut ya. Oma ambilkan pembalut dulu, sekalian Oma pesan jamu buat Cempaka biar lancar haidnya."

Lucy mengusap puncak kepala cucunya dan segera kembali ke kamarnya mengambil pembalut.

Berselang tak beberapa lama, Lucy kembali lagi dan mengajarkan pada Cempaka cara menggunakannya. Setelahnya, ia memanggil Ni luh untuk memesankan jamu pada Mbah Sri.

Sri sedang menyiapkan jamu pesanan Lucy, saat mendapati cucunya kembali entah dari mana.

"Abi cepat mandi yang bersih kita ke villa," ajak Sri.

"Ada apa di vila? Emangnya Mbak Bunga udah mau nikah Mbah?" tanya Abimanyu seraya melepas kaos oblong dan menyeka peluh di dahinya.

"Katanya kamu mau kerja di kota? Itu Kakaknya Mbak Bunga mau menawari kamu. Mau Ndak?"

"Pak Roby atau Pak Jovan?" tanya Abimanyu.

"Itu yang punya sorom siapa namanya?" tanya Sri tampak berpikir.

"Showroom Mbah bukan sorom. Pak Jovan berarti, kalau itu Abi mau sesuai sama bakat Abi. Tapi Mbah nanti juga ikut Abi ke kota ya. Nggak mungkin Abi tinggal Mbah di sini sendiri."

"Iya, Cah Bagus," ujar Sri.

"Lho kok bawa jamu Mbah?" tanya Abimanyu begitu sudah bersiap-siap.

"Ini buat itu lho Cah Ayu anaknya Pak Jovan. Oh, mungkin kamu belum pernah ketemu sama dia." terang Sri.

Cempaka melihat kedatangan Sri dan juga Abimanyu. Ia menghentikan kegiatannya bermain ayunan, dengan berlari kecil menghampiri Sri.

"Mbah Sri bawa jamu buat Kakak ya? Sini Kakak bawa," tanya Cempaka dengan ceria dan mengulurkan tangannya meminta jamunya.

Sri mengulum senyum dan mengulurkan jamunya. "Monggo Cah Ayu. Gemesin tenan mukamu itu mungil," ujar Sri.

"Bukan Cah Ayu. Mbah, Cempaka nama saya," terang Cempaka, menerima botol jamu itu.

"Beneran udah datang tamunya?" tanya Sri lagi.

"Tamu siapa Mbah?" Cempaka bingung seraya menatap polos kepada Sri, ia tidak merasa menunggu tamu siapapun. Mbah Sri bukan tamu 'kan? karena beliau setiap hari singgah ke sini.

"Tamunya Cempaka," tanya Sri.

"Hah?!" Cempaka kembali kebingungan, seraya melirik sosok Abimanyu yang masih diam di belakang tubuh Sri dan menatap dirinya.

Sri mengulurkan tangannya dan mengusap puncak kepala Cempaka dan tersenyum.

Gadis polos.

"Haid Nduk," terang Sri dengan sabar.

Wajah Cempaka berubah rileks ia paham, "Oh ... iya Mbah baru tadi ini. Tadi sakit dikit trus disuruh maem lagi sama Oma. Eh beneran baru berkurang sakitnya." Ia menerangkan dengan sesekali melirik kepada Abimanyu. Sepertinya ia ingat pernah melihat pria itu tapi di mana.

"Simbah mau bertemu Tante Bunga?" tanya Cempaka, sembari berjalan beriringan dengan Sri dan Abimanyu.

"Iya, sama Papinya Cempaka juga," jawab Sri mengangguk.

"Oh ya, kalau begitu Cempaka panggilkan dulu ya." Tanpa menunggu jawaban dari Sri, gadis itu sudah melesat pergi meninggalkan keduanya dengan tertawa riang seraya berdendang.

Sri saling bertatapan dengan Abimanyu. Abimanyu masih setia dengan tatapan datarnya, terlebih ada beberapa pegawai wanita di vila yang suka mencuri pandang ke arahnya. Sedangkan Sri mengulum senyum, hatinya bahagia melihat keceriaan Cempaka yang menular mungkin karena ia tidak memiliki cucu perempuan sedangkan anak perempuan semata wayangnya, pergi di bawa kabur oleh pacarnya. Ia berharap dengan Abimanyu diterima bekerja dengan Jovan bisa meningkatkan taraf hidup mereka ke depannya.

VII

Cempaka menghentikan langkahnya kembali melihat ke belakang kepada sosok Abimanyu, ia mengerutkan alisnya.

Pria dingin, serius banget. Beda sama Bang Rendra dan yang lainnya. Untung ganteng, ish! mukanya cemberut terus.

Cempaka mendengus dan mencari keberadaan tante Bunganya.Kemudian saat orangtuanya beserta dengan yang lainnya berbincang dengan Sri dan Abimanyu, ia yang biasanya bermain di taman samping hari ini memutuskan untuk menonton film anak-anak seraya membawa kompres hangat dan menaruhnya di bawah pinggang dan di perutnya seraya berbaring. Kebetulan ruang santai tidak terlalu jauh dengan sofa tempat mereka duduk, jadi ia masih bisa sesekali mencuri pandang kepada 'berondong ganteng' katanya Niluh tadi.

"Lihat apa sih lirik-lirik ke sana terus?" tanya Lucy seraya berbisik di sebelahnya.

"Itu siapa yang bareng Mbah Sri?" tanya Cempaka penasaran namanya juga anak-anak biasakan ya, jiwa keponya tergugah.

"Itu cucunya."

"Kok ganteng gitu ya, kayak bule?"

"Baru juga dapat haid udah tau orang ganteng aja," goda Lucy.

"Ye ... katanya Bang Rendra kalau Kakak tertarik sama cowok berarti normal Oma."

"Ya, iya lah!" sanggah sang nenek.

Aku harus tegur Rendra nih, biar nggak ngomong macam-macam sama anak ini.

"Cempaka mau loh pacaran sama dia. Tapi kok orangnya kayak serius terus gitu ya.Diem banget nggak seru."

"Yeee ... ini anak ngelunjak. Kamu masih bau kencur nggak boleh pacar-pacaran ah!" ujar Alma seraya mencubit pipi gempil Cempaka.

"Nggak bau kencur lagi. Pake shampoo mawar tadi tuh! Bukan sekarang juga pacarannya Oma, tapi nanti kalau badannya Kakak udah seksi kayak Tante Bunga sama Tante Sekar," kata Cempaka seraya menerawang.

***

Kembali ke masa kini, Cempaka mendesah mengingat sikap Abimanyu yang dingin kepadanya memang sepertinya mendarah daging sampai sekarang. Bahkan, dulu saat menyetubuhinya pria tersebut juga seolah tanpa perasaan hanya mementingkan kepuasannya sendiri. Antara rela tak rela jika hatinya masih menyimpan rasa kepada pria tersebut.

Sepertinya aku memang harus move on, masih banyak pria baik yang bisa menerima diriku dan Casta. Lebih baik juga, Abimanyu tidak perlu tahu tentang keberadaan Casta.

Rasa sesak menghimpit dadanya, tiba-tiba ruangan kamar ini terasa pengap dan membuatnya gerah. Sedih dan rasa bersalah membuatnya gundah dengan pemikiran bahwa Abimanyu masih memiliki anggota keluarga lainnya Cempaka

bukannya tidak tahu selain Sri, Abimanyu tidak memiliki kerabat yang lain atau mungkin memang Abimanyu tidak mau tahu dengan kerabatnya yang lainnya.

Cempaka mendudukkan dirinya di tepi ranjang bergeser perlahan agar putranya tidak terusik. Ia teringat saat Marco memeluknya tadi di lobby, Marco bilang melihat Abimanyu membuntuti dirinya tetapi begitu Marco mencium keningnya pria itu kemudian pergi.

Cempaka tersenyum masam lebih baik memang pria itu salah paham jika Marco adalah kekasihnya daripada ia harus menjelaskan keadaan sekarang pada pria tersebut. Sungguh Cempaka belum siap bahkan keluarga intinya saja tidak tahu apa-apa. Walau rasa sunyi semakin mencekam hatinya lebih-lebih lagi di sini saat jarak di antara mereka tidaklah jauh terbentang. Hatinya yang merindu semakin ingin menuntut lebih.

Ia rindu keluarganya, bercanda bersama dengan adik-adiknya bertemu dengan kakek, nenek dan keluarga yang lain. Namun mereka belum boleh tahu, terutama karena ada Abimanyu tinggal di sana. Jika ia tidak mengingat adanya Casta di sampingnya saat ini, pasti ia sudah gila mendatangi Abimanyu mungkin juga akan rela diperlakukan tidak baik seperti dulu lagi. Cempaka bingung sendiri juga apa salahnya di mata Abimanyu. Saat ia mengacuhkan pria itu, Abimanyu malah tampak memendam kemarahan. Bingung sungguh bingung benaknya berkecamuk seakan enggan diajak

bekerjasama. Cempaka akhirnya bangkit dan memutuskan untuk membersihkan dirinya.

Abimanyu duduk bersandar di balkon kamarnya dan menghisap rokoknya. Pandangannya menerawang mengingat saat bertemu kembali dengan Cempaka. Entah mengapa ia merasa terusik dengan gadis itu karena kedatangannya kembali dan juga ia merasa terganggu dengan tempatnya tinggal di luar negeri itu.

Abimanyu mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya dengan kasar. Rasa bersalah akibat perbuatannya dulu yang menyebabkan gadis itu kemudian kembali ke Amerika dua hari kemudian tanpa pesan apa pun padanya. Kecewa jelas, dengan tidak tahu diri Abimanyu berharap sikap Cempaka tetap ceria dan manja kepadanya. Walaupun mungkin Abimanyu tetap dengan wataknya yang dingin dan suka mengacuhkan gadis cantik itu.

Rindu, ya rindu rasa itu yang bercokol di hatinya saat ini. Ingin rasanya ia merengkuh Cempaka, ia ingin agar Cempaka menceritakan kegiatan sehari-harinya seperti saat gadis itu masih remaja dahulu.

Abimanyu teringat saat ia sudah bekerja selama kurang lebih lima tahun di *showroom* dan bengkel milik Jovan. Cempaka selalu menyempatkan diri untuk bertemu dengannya.

***

Cempaka menghampiri Abimanyu yang sedang fokus menghitung suku cadang mobil yang baru datang.

"Mas, Kakak bawain salad buah ini di makan ya." Cempaka tersenyum dan menaruh salad buah tersebut diatas meja kerja Abimanyu.

Abimanyu hanya melirik gadis itu sekilas dengan wajah datar dan tidak tertarik. Kemudian Widya menghampiri Abimanyu dan memegangi lengan atas kiri Abimanyu, gadis itu menggelayut manja. Widya adalah salah satu karyawan bagian administrasi di Atmaja Showroom juga. Widya berusia dua tahun lebih tua dari Abimanyu dan sejak pertama kali Abimanyu menginjakkan kaki disana gadis itu sepertinya sudah menandainya.

Cempaka melihat genggaman tangan Widya kemudian pandangan teralih pada wajah Abimanyu yang mengulum senyum setengah menunduk menatap wajah Widya yang mendongak dengan sesekali melirik Cempaka. Wajah gadis itu tampak pias walaupun ia mengulum senyum tetapi tampak kekecewaan di wajahnya.

"Kita makan siang bareng yuk? Di food court seberang jalan ada salad buah enak lho," ajak Widya kepada Abimanyu.

"Tentu saja, setelah aku selesai cek barang masuk ya." Halus tutur kata Abimanyu kepada Widya.

Cempaka mendongak setelah mendengar jawaban Abimanyu itu, dengan menggigiti bibir bawahnya gadis itu berjalan ke arah meja kerja Abimanyu dan kembali meraih salad buah yang ia bawa untuk Abimanyu tadi.

Abimanyu melihat gerak gerik Cempaka tersebut. Saat gadis itu kembali menunduk dan

berjalan cepat ke arah anak tangga yang menuju ruang kerja ayahnya.

"Kamu mau bawa ke mana salad buahnya?" Suara Abimanyu menghentikan laju langkah Cempaka.

Gadis itu berhenti kemudian membalikkan tubuhnya menatap Abimanyu dengan puncak hidungnya yang sudah mulai memerah. Cempaka mendekap erat bungkusan salad buah itu di dadanya.

"Kakak kasih Papi aja. Mas Abi mau pergi makan siang sama Mbak Widya 'kan?" Tanpa menunggu jawaban dari Abimanyu, Cempaka sudah berbalik badan dan berlari menyusuri anak tangga.

Tak berselang beberapa lama saat Abimanyu bersiap untuk makan siang bersama Widya yang sudah menunggu di depan. Abimanyu yang sedang melangkah keluar dari ruangannya hampir bertabrakan dengan Cempaka yang juga berlari ke arah dengan seraya meraih helm. Abimanyu mengerutkan alisnya dan melangkah cepat mengikuti gadis itu. Ternyata gadis itu sudah ditunggu oleh teman laki-laki yang mengendarai sepeda motor sport. Pemuda itu membantu Cempaka memasangkan helm dengan benar kemudian gadis yang memakai hot pant itu naik di belakang si pemuda dan melingkarkan tangannya di perut ramping sang pemuda.

"Abang, antar Adek beli buku jadi kan?" tanya Cempaka manja pada pemuda itu. Sekiranya begitu yang tertangkap oleh Indra pendengaran Abimanyu.

Abimanyu mengepalkan kedua telapak tangan di samping tubuhnya, rahangnya mengetat. Tatapannya tajam kepada kedua sejoli itu. Si Pemuda jelas lebih tua dibandingkan dengan Cempaka yang saat itu sudah berusia lima belas tahun dan baru menginjakkan kaki di kelas sepuluh.

"Iya dong, mana mungkin Abang lupa. Tapi setelah makan siang dan nonton ya? Atau mau cari buku dulu baru makan dan nonton, Abang mah ikutin mau Adek aja," kata pemuda itu seraya memegangi lutut Cempaka saat gadis itu sedang memposisikan duduknya.

Abimanyu jengkel melihat adegan itu, karena ia sendiri tidak pernah memperlakukan Cempaka seperti itu dan ia sungguh tidak suka pemandangan di depannya saat itu.

Sampai sekarang ia juga tetap tidak suka dengan kedekatan Cempaka dengan pemuda yang Abimanyu sudah kenali sekarang bernama Bima Mahendra itu.

VIII

Abimanyu gelisah dan tidak nyenyak tidur pada akhirnya, pukul lima pagi ia bangun dan memanasi mobil dan sepeda motornya. Kebetulan hari minggu dan ia akan pergi untuk melihat kebun kopi dan kedai miliknya yang berada di jalan utama menuju tempat tujuan wisata gunung Papandayan, Garut. Jarak tempuh dari Bandung ke kebun miliknya sekitar dua setengah jam jika menggunakan mobil pribadi.

Lalu kedai miliknya pasti ramai, biasanya jika hari Minggu begini banyak para pendaki yang singgah untuk melepas lelah dengan menyesap kopi arabika dengan ditemani oleh kudapan pisang goreng. Menu pisang goreng di sana juga beragam karena bentuknya yang seperti kipas dengan aneka toping sebagai menu pilihan dan juga ada nasi uduk dan lalapan dengan berbagai lauk pilihan. Semua resep ia pelajari dari sang nenek yang sudah tiada.

Ia sudah terbiasa mandiri sedari kecil terlebih ia tidak pernah bertemu dengan orangtua kandungnya sejak berusia dua tahun. Sang ibu dibawa lari oleh sang bapak sedangkan ia tertinggal di rumah bersama dengan sang nenek yang hidup sederhana sendirian dan membesarkannya. Neneknya meninggal bukan dikarenakan sakit tetapi karena ada orang yang menabraknya.

Cempaka turun ke lobby apartemen hari ini ia akan pergi melihat kebun kopi miliknya pemberian dari sang ayah. Ada dua jenis pohon

kopi yang ia tanam dan *export* ke Filipina dan Amerika dan salah satunya adalah Biji kopi Arabika yang berasal dari Etiopia dan sekarang sudah dibudidayakan di seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Dengan cita rasa dan aroma yang nikmat, serta kandungan kafein yang lebih rendah dibanding biji kopi lainnya. Membuat biji kopi jenis ini baik untuk dikonsumsi dan jenis yang lain adalah kopi luwak.

Mata Cempaka mencari keberadaan Bima yang belum nampak batang hidungnya. Saat yang bersamaan ponselnya berdering rupanya sang ayahlah yang sedang menghubunginya.

"Halo Papi."

"Pagi Kak, jadi tengok kebun hari ini?" Johan menelepon Cempaka sembari berjemur dan berjalan-jalan tanpa alas kaki di atas batu kali yang tersusun rapi, di taman sang istri yang berdekatan dengan garasi mobil.

Abimanyu menghentikan kegiatannya mengelap atap mobil dan bersandar pada badan mobil dengan melipat tangan di depan dada, menguping pembicaraan Jovan dengan Cempaka.

"Pagi juga Papi, iya ini Kakak masih tunggu Bang Bima tapi belum datang."

"Oh, pergi sama Bima. Ok deh hati-hati ya. Hari ini lagi pada panen tuh, bagus deh kalau ada cowok yang temani kamu ke kebun," ujar Jovan dengan sedikit mengeraskan suaranya. Dari ekor matanya, ia melihat Abimanyu yang mulai menegakkan badannya.

Abimanyu kemudian menyambar kain lap di atas atap mobilnya dan dengan langkah lebar dan rahang yang mengeras masuk ke dalam saat sayup-sayup Alma memanggil dirinya untuk sarapan bersama.

Jovan mengakhiri panggilannya dan mengulum senyum seraya bergumam, "Cinta kok gengsi sih Bi? Sayangku kecantol cowok lain baru deh gigit jari. Sukur!" Kemudian Jovan terkekeh sendiri.

"Papi! Kenapa ketawa sendiri masih pagi lho? Setannya baru aja istirahat, masa iya Papi kesambet penunggu pohon asem?" sergah David yang sudah berdiri tak jauh darinya seraya mendribel bola basket, David baru saja kembali dari bermain basket di lapangan komplek perumahan.

"Hush, semprul! Sembarangan aja," tegur Johan kemudian kembali melanjutkan, "Itu lho ada yang cinta tapi gengsi."

"Jiah, baru tahu ya si Papi." Gantian David yang terkekeh.

"Emang kamu tahu?"

"Tahu dong udah dari dulu *keles,*" jawab David dan melangkah masuk rumah beriringan dengan Jovan.

"Dan hari ini mereka menuju daerah yang sama, ketemu nggak ya kira-kira?"

David menghentikan langkahnya di teras rumah dan berbalik menghadap Jovan seraya bersisik dengan sebelumnya ia memastikan tidak ada orang lain di sekitar mereka.

"Emang mereka mau ke mana?" ganya David penasaran.

"Mau ke kebun kopi. Tapi Kakak pergi ditemani Bima."

Wajah David berbinar dan menyeringai, "Wah kalau sampai mereka bertemu bisa seru nih."

David tahu pasti jika Abimanyu tidak suka kepada Bima. David dulu sering kali melihat Abimanyu menegur Bima yang mengantar pulang Cempaka larut malam atau mendapati jika pria itu membawa Cempaka pergi terlalu lama yang kemudian membuat kedua pria tersebut cekcok dan lagi-lagi Cempaka yang menengahi pertengkaran mereka dan membela Bima. Tentu saja karena apa yang dituduhkan Abimanyu tidak sesuai dengan kenyataan, seringnya begitu sih.

Singkat kata, akhirnya Bima dan Cempaka tiba di daerah Garut. Sebelum mereka ke kebun, mereka singgah di Kedai Ernesto. Saat turun dari mobil dan membaca papan nama itu mengingatkan Cempaka akan nama tengah Abimanyu, tetapi dalam hatinya ia beranggapan mungkin saja hanya kebetulan. Cempaka sedikit cemberut, pasalnya sejak ia pulang ke Indonesia bayangan wajah pria itu semakin memenuhi benaknya.

"Yuk masuk," ajak Bima, seraya meraih pergelangan tangannya dan menggandengnya memasuki kedai tersebut.

Waktu masih menunjukkan pukul sepuluh pagi tetapi kedai sudah cukup ramai, kebetulan kedai itu buka dua puluh empat jam. Mereka mengambil tempat di bagian agak ke belakang di

sana mereka bisa sekaligus melihat pemandangan hamparan kebun kopi dan lembah.

Mereka tidak menyadari jika Abimanyu melihat kedatangan mereka, sesuai dengan prediksi Cempaka tadi. Jika memang tempat itu adalah milik Abimanyu. Abimanyu mengikuti dari belakang kedua orang yang bergandengan tangan itu dan saling melemparkan candaan ringan seperti sepasang kekasih.

Cih! Kekasih apaan, kau nggak akan aku biarkan mendekati Cempaka.

Hati Abimanyu terbakar api cemburu, dulu Cempaka bebas saja bergaul dengan siapa saja dan Abimanyu tidak menunjukkan sikap posesifnya karena ia tidak ingin menarik sifat labil remaja Cempaka yang baginya adalah seorang gadis manja. Tentu saja dimanja toh, Cempaka adalah satu-satunya anak perempuan Jovan, ya kan? Gimana sih Abi ini, eh!

Namun saat ini gadis itu berubah menjadi wanita muda yang menggoda, seperti sekarang saja ia memakai kaos ketat berwarna putih dengan gambar logo merk ternama bergambar kuda dari payet berwarna emas yang membungkus dadanya yang besar dan membusung indah itu dan juga celana jeans pensil yang melekat ketat menonjolkan lekuk pinggul, pantat dan kaki jenjang si empunya dengan memakai sepatu bot kulit berwarna hitam serasi dengan tas berlogo sama dengan kaosnya. Walaupun pakaian yang dikenakan cukup biasa, tetapi bagi pandangan dirinya dan juga banyak lelaki disana sangat menggiurkan.

Sejak gadis itu melangkah masuk dengan rambut panjang hitamnya yang di kuncir kuda dan mengenakan topi hitam melangkah masuk ke dalam kedai. Banyak pasang mata lelaki menatap ke arah Cempaka ada yang menatap terpesona dan juga sorot mesum di mata mereka. Tentu saja Abimanyu tahu karena pikiran mereka tak jauh dari apa yang ia pikirkan juga.

Setelah menyapa para pegawai di sana ia kemudian duduk bersandar di meja bar yang di depannya, agar ia bisa leluasa mengawasi keberadaan Cempaka. Ia membuka laptop miliknya seraya mengecek keperluan kedai dan sembari sesekali mencuri pandang kepada kedua orang tersebut.

IX

Abimanyu menatap interaksi Bima dan Cempaka seraya mendengus, ia teringat pembicaraannya bersama dengan Alma tadi pagi sebelum ia pergi.

"Abi, kamu udah berumur kepala tiga lho nak. Nggak pingin gitu nikah? Mami bukannya mengusir ya. Seandainya kamu menikah dan masih mau tinggal dengan Mami di sini, jelas Mami seneng banget Nak. Jangan salah sangka dulu, Mami sayang kok sama Abi."

Perkataan Alma selalu membuatnya diliputi rasa hangat merasa memiliki seorang ibu lagi. Terlebih sejak dahulu Alma bahkan tidak pernah membeda-bedakan dirinya dan juga ketiga anak kandungnya yang lain. Ia selalu memberikan segala sesuatunya sama, beruntung dirinya David dan Alvin tak pernah menaruh iri dan dengki terhadapnya tetapi khusus anak gadis satu-satunya di *dalam keluarga itu Abimanyu membangun benteng.*

Dada Abimanyu terasa sesak ia mencoba mengalihkan rasa sakit di dadanya dengan berdeham dan menelan salivanya kasar. Seorang pegawainya bernama Yuyun tanpa diminta, membawakan ia segelas air putih.

Abimanyu tersenyum dan mengucapkan terima kasih, pada saat yang bersamaan Cempaka juga melihat ke arah Abimanyu berada, posisi Abimanyu yang mendongak dan saling bertatapan

dengan wajah Yuyun yang sedikit menunduk menimbulkan desiran nyeri di hati Cempaka. Lagi dan lagi rasa itu selalu hadir, hanya melihat Abimanyu tersenyum hangat dengan gadis lain kekecewaan yang dirasakan oleh Cempaka karena selalu diacuhkan oleh Abimanyu semakin mengendap bercokol di hatinya.

Cempaka mengerutkan alisnya mencoba mengingat-ingat wanita yang sedang berbicara dengan Abimanyu itu sepertinya ia kenal. Kaos hitam yang dipakai wanita itu jelas menunjukkan ia bekerja di kedai ini karena ada logo huruf 'K' dan 'E' tercetak di kaos bagian dada dan logo yang sama tetapi lebih besar dibelakang kaos itu, rupanya ada rupa Abimanyu tersenyum tercetak di bagian belakang kaos.

Sekilas saat ia masuk tadi ada beberapa macam warna kaos dengan berbagai gambar tercetak ada yang gambar Abimanyu sedang meracik kopi ada gambar aneka kudapan dan view pada depan kedai dan tak lupa logo besar kedai yang tercetak di atas batu pipih ditanam buatan dengan air mancur buatan di depan yang juga dimanfaatkan oleh pengunjung untuk sekedar membasuh muka dan tangan sebelum masuk ke dalam kedai.

Memang sungguh asri tata kedai tersebut buah anggur dan markisa dibiarkan tumbuh subur di bagian depan dan mengelilingi tempat ini Cempaka tahu itu adalah buah kegemaran Abimanyu. Cempaka teringat ia dulu suka membuatkan Abimanyu jus markisa dan juga selai

anggur karena kebetulan sang bunda juga menanam dua jenis buah-buahan itu di dekat kolam renang rumah mereka selain bunga anggrek dan juga aneka tabulampot yang berjajar rapi.

Usapan lembut tangan Bima pada punggung tangan Cempaka, menyadarkan ia kembali ke masa kini. Cempaka tersenyum lembut menatap pria di depannya.

"Kenapa melamun? Udah kangen Casta?" tanya Bima seraya sedikit mencondongkan tubuh kedepan dengan kedua lengan terlipat di meja menahan beban tubuhnya.

Cempaka tersipu sedikit menunduk kemudian kembali mendongak dengan sebelah tangannya yang tertekuk di atas meja dengan telapak tangan menyanggah dagunya.

Hal itu ternyata tak luput dari perhatian Abimanyu dan juga Yuyun. Tanpa Cempaka dan Bima sadari tatapan sengit dari kedua orang lainnya itu menghujam kearah mereka.

Yuyun meninggalkan Abimanyu saat melihat seorang temannya membawa nampan pesanan dari meja 10, meja yang ditempati oleh Cempaka dan Bima. Yuyun meminta pada temannya untuk menggantikan mengantar ke sana. Dengan senang hati teman prianya itu memberikan padanya.

"Enggak kok, Bang." Cempaka menggelengkan kepalanya.

"Dek, Abang boleh tanya--," pertanyaan Bima yang berupa bisikan itu terpotong saat Yuyun sampai di sebelah mejanya.

“Maaf menunggu lama, ini pesanan anda berdua,” ujarnya Ramah senyum terukir di bibirnya yang dipoles dengan lipstik warna merah muda.

Bima dan juga Cempaka mengangguk dan menegakkan tubuh. Saat Yuyun menurunkan jus markisa pesanan Cempaka ia dengan sengaja menumpahkan sedikit pada kaos yang dikenakan Cempaka.

“Aaahhh!” Cempaka terpekik kaget saat rasa dingin menyergap dadanya.

“Oh maaf Mbak saya nggak sengaja.” Yuyun memasang raut wajah menyesal dengan kedua tangannya menangkup di depan dadanya.

Tatapan Bima yang awalnya kaget berubah marah ke arah Yuyun dan membentak wanita itu. “Kamu bisa kerja nggak sih?!”

“Maaf Tuan saya nggak sengaja.” Kali ini Yuyun menatap wajah Bima lekat-lekat.

Bima kemudian mengerutkan keningnya ia teringat dengan wanita yang ada di depan wajahnya ini.

Cempaka bangkit. “Bang Bima, Adek ke toilet dulu ya bentar ganti kaos dulu. Adek bawa baju ganti kok.” Cempaka meminta ijin dan kemudian menambahkan saat ia melihat Bima membuka mulut ingin berkata sesuatu.

Bima mengangguk mengiyakan dengan senyumnya yang lembut kemudian kembali menatap pada Yuyun yang masih bergeming di tempatnya.

Abimanyu sudah bangkit saat mendengar kesiap kaget Cempaka tadi. Pandangan matanya

mengikuti arah pergi gadis itu yang menuju toilet. Abimanyu kemudian menyusul Cempaka, begitu tangan Cempaka terulur hendak mendorong pintu toilet wanita. Tangan lebar Abimanyu menggenggam sikunya.

Cempaka menoleh, ia kaget mendapati Abimanyu akan mengikuti dirinya.

"Ayo ikut aku," ajaknya dengan suara dalamnya mengalun menghantarkan desiran di lubuk hati Cempaka.

"Aku mau ganti kaos Mas," jawab Cempaka cepat.

Abimanyu menatap ke arah kaos basah yang ternoda jus markisa dengan membuat belahan dada Cempaka tercetak jelas beserta tepi bra berenda wanita cantik di depannya ini.

"Aku tahu itu. Makanya ikut aku, ganti saja di ruanganku kamu bisa lebih leluasa." terang Abimanyu dengan mulai menarik tangan Cempaka, agar mengikuti dirinya.

Cempaka akhirnya menuruti kemauan Abimanyu dengan tangannya yang di gandeng oleh Abimanyu ia mengikuti pria itu dengan menatap punggung tegapnya. Bukan tanpa sebab Cempaka mengikuti kemauan Abimanyu karena dari sekian masa ia mengenal Abimanyu baru hari ini pria itu bersikap hangat dan perhatian kepadanya. Apakah karena rasa bersalahnya sebagai *owner* tempat ini atau ada maksud lain? Entahlah kiranya alasan yang pertama lebih tepat.

"Kamu Yuyun anak Harapan Bangsa bukan?" tanya Bima menatap Yuyun dari ujung kepala sampai kakinya.

Yuyun yang merasa senang dikenali oleh Bima yang merupakan salah satu siswa populer di angkatannya dulu kemudian tersenyum lebar dengan berseri-seri seraya menganggukkan kepalanya dengan mantab, hingga Bima merasa jika tidak ada tulang leher bisa jadi kepala itu menggelinding ke arahnya atau jatuh terpental ke bawah lembah sana.

Ck ... jelek sekali perandaiannya!

Namun Bima jengkel dengan sikap ceroboh Yuyun tadi.

"Jadi kamu bekerja di sini, sudah lama?" tanya Bima yang kembali membuka suara saat ia melihat wanita di depannya ini seperti kambing congek menatap ia dengan mendamba. Bima bukannya tidak tahu Yuyun dan lainnya pada masa sekolah dulu adalah salah satu fansnya. Gerombolan gadis-gadis alay yang seperti tidak pernah melihat pria tampan berprestasi dan memandangnya seperti ingin menelan bulat-bulat.

"Sudah Bang," jawab Yuyun akhirnya.

"Bagaimana mungkin Abimanyu bisa mempekerjakan orang ceroboh sepertimu, tolong jelaskan padaku?!" bentak Bima dengan tatapan mata menusuk. Yuyun seketika pucat pasi, ia kemudian menunduk. Ia tidak percaya jika Bima ternyata mengenal bos besarnya.

Matilah aku nih. Jangan sampai Bang Bima mengadu deh. Kenapa juga sih aku tadi cemburu?!

Cempaka sudah sampai di depan ruangan Abimanyu. Kemudian Abimanyu membukakan pintu dan menghela dirinya untuk ke dalam. Di sana terdapat meja kerja dan di sampingnya ada sebuah ranjang ukuran *queen* yang tampak rapi dan menggoda untuk rebahan.

Cempaka kemudian melihat bilik dengan sebuah pintu dorong tak berkunci. Ia menatap bingung ke arah Abimanyu, seolah bertanya di mana ia bisa berganti karena tampaknya Abimanyu tidak akan meninggalkan dirinya sendirian di sana.

Abimanyu menunjuk bilik yang dilihat Cempaka tadi, seraya berkata, "Di sana tempatnya."

Cempaka kemudian mengangguk dan menaruh tasnya di sudut sofa ia mengeluarkan sebuah kaos putih dan juga dalamannya dan bergegas menghilang di balik bilik.

Saat Abimanyu akan berjalan ke jendela sembari menunggu Cempaka selesai tiba-tiba ponsel Cempaka berbunyi dengan nada getarnya. Abimanyu seketika menghentikan langkahnya dan menatap tas dan menoleh ke arah bilik sepertinya Cempaka tidak mendengarnya. Abimanyu dengan rasa penasarannya melangkah mendekati tas Cempaka dan meraih ponsel wanita tersebut tampak gambar seorang wanita bule tersenyum dengan menggendong seorang bayi laki-laki yang sangat mirip dengan dirinya melakukan panggilan.

X

Wajah Abimanyu berubah merah padam dan menatap tajam ke arah pintu bilik, menunggu wujud cantik yang ada di dalamnya keluar untuk menjelaskan padanya tentang apa yang ia barusan lihat.

Abimanyu melirik ponsel Cempaka yang masih berada dalam genggaman tangannya panggilan sudah berakhir, ia tak mau juga mengangkatnya tak berselang lama terlihat ada sebuah pesan masuk.

Mom Stefany Dario:

"Telpon Mom segera ya Nak? Mommy dan Daddy kangen Casta."

Begitulah isi pesan berbahasa Inggris kepada Cempaka. Wajah Abimanyu semakin memerah, bahkan warnanya sampai menjalar pada telinga dan lehernya. Ia terpana keringat dingin terasa menjalar dari tengkuknya dan mengalir membasahi tulang punggungnya. Nama itu, nama yang dengan mati-matian coba ia enyahkan dari hidupnya, walau tidak bisa dipungkiri dalam darahnya juga mengalir darah dengan orang bernama itu.

Wajah bayi laki-laki itu terpatri di dalam benaknya. Ia yakin pasti itu adalah anaknya karena wujud bayi itu sama dengan dirinya sewaktu bayi dulu satu-satunya kenangannya bersama dengan kedua orangtuanya yang sampai saat ini pun sepertinya tak mau repot-repot mencari dirinya.

Abimanyu dengan lancang membuka galeri foto ponsel Cempaka karena kebetulan gawai tersebut juga tidak memerlukan kata sandi untuk membuka jadi itu bisa memudahkannya.

Isi galeri ponsel ini penuh foto bayi itu ada juga foto kehamilan Cempaka. Ada beberapa foto Cempaka bersama dengan pria bule sepertinya itu adalah para koboi jika di lihat dari pakaian yang mereka kenakan. Senyum Cempaka secerah mentari pagi dalam foto-foto tersebut. Sungguh berbeda saat bersama dengannya. Abimanyu sudah lupa kapan terakhir kali wanita ini tersenyum lepas seperti ini. Terlebih sejak kepulangannya dua tahun lalu gadis itu sudah menjaga jarak dengannya.

Klek ....

Suara pintu bilik di buka, seketika Cempaka ditarik dan jatuh dalam pelukan Abimanyu. Abimanyu kemudian menghimpit wanita itu di tembok dan tanpa peringatan langsung melumat bibir Cempaka dengan kasar. Cempaka menegang adegan pemerkosaan yang dilakukan oleh Abimanyu dua tahun yang lalu kembali kepermukaan mendobrak ingatannya, mata Cempaka membelalak dengan airmata yang sudah bercucuran.

Jangan, ya Tuhan nanti aku hamil lagi.

Cempaka mencoba meronta tetapi kedua tangannya terkunci di sisi tubuhnya tercengkeram erat oleh Abimanyu. Tatapan pria itu penuh amarah dan juga nafsu birahi.

"Mas, ada apa ini?" tanya Cempaka dengan terengah-engah, karena Abimanyu tidak menjawab

kembali Cempaka berujar, "Tolong jangan perkosa Cempaka, ya?" Airmata Cempaka kembali berderai, matanya memancarkan ketakutan kepada Abimanyu.

Abimanyu melihatnya dan hatinya seperti dihantam martil melihat kesakitan yang pernah ia torehkan. Mata hati Abimanyu tidak buta jelas itu, selama ini ia hanya berusaha sekuat tenaga agar tidak mencintai putri kaya raya ini. Ia tak ingin di cemooh seperti ibunya dulu yang kemudian kawin lari dengan ayahnya dan meninggalkan dirinya. Tidak akan pernah, ia tidak ingin kehilangan Cempaka tetapi juga tidak bisa memilikinya karena jika mereka dipisahkan bisa dikatakan Abimanyu akan binasa. Ia tidak sanggup terpisah dari Cempaka.

Namun jika kamu tetap dingin bisa dipastikan Cempaka akan berpaling darimu. Bodoh!

Teguran kata hatinya membuka kesadaran diri, terlebih sekarang ada buah hati yang sepertinya sengaja Cempaka tutupi dari dirinya. Abimanyu merengkuh kedua sisi wajah Cempaka dan menundukkan wajahnya menyisakan jarak tiga senti saja dari wajah Cempaka. Harum stroberi dari mulut wanita ini sangat memabukkan bagi Abimanyu.

"Foto bayi dalam ponselmu itu, dia anakku bukan?" tanya Abimanyu tanpa basa basi.

Deg ....

Cempaka dengan Isak tangisnya yang semakin terdengar memilukan di telinga Abimanyu

kemudian mengangguk. Cempaka merasa tidak ada gunanya lagi menutupi hal ini.

Abimanyu kemudian kembali mencium Cempaka, tetapi kali ini ciumannya lembut merayu membujuk wanitanya untuk membuka bibirnya membiarkan lidah Abimanyu membelai sisi dalam rongga mulutnya. Abimanyu seolah-olah tidak mau berhenti mencumbu bibirnya jika tidak terganggu dengan suara dering telepon milik Cempaka yang lainnya.

Abimanyu mengerutkan dahinya dalam-dalam, Cempaka mendorong dadanya agar pelukan mereka terlepas yang tentu saja tidak dengan mudah dibiarkan oleh Abimanyu. Akan tetapi Abimanyu membiarkan Cempaka meraih ponselnya dan memperhatikan wanita yang masih ia peluk dari belakang itu.

"Halo Bang."

"Abang rasa ada urusan yang harus kamu selesaikan dengan Abimanyu. Abang tadi melihat dia mengikutimu."

Cempaka menelan salivanya kasar menekan rasa gugupnya terlebih sekarang Abimanyu menyandarkan dagunya di bahu Cempaka dengan sebelah tangan Abimanyu sudah menangkup dada kiri Cempaka yang dengan cepat digenggam oleh Cempaka. Abimanyu malah kemudian menyatukan jalinan jemari mereka seraya memberikan kecupan di sisi leher Cempaka.

"Sepertinya begitu, Bang."

"Ya sudah kalau begitu Abang pergi cek kebun sendiri saja. Nanti kamu kembali bersama

dengan Abi." Kemudian Bima menutup sambungan telepon itu.

Cempaka menarik napas, ia tidak berani bergerak ia takut menatap mata Abimanyu. Terlebih jika pria itu nantinya kembali dingin kepadanya. Namun keinginannya pupus sudah saat Abimanyu malah membalikkan tubuhnya dan kemudian menggendong dirinya dan memangku ya di sofa.

Tangan Abimanyu terulur untuk menyingkirkan helaian rambut Cempaka yang menempel pada lehernya yang basah oleh keringat dan airmata.

"Kamu pasti lapar aku juga. Sekarang kita makan siang dulu sebelum kamu memberikan aku penjelasan."

Cempaka menatap Abimanyu dan patuh seperti anak kecil ia mengangguk dan menyurukkan wajahnya di ceruk leher Abimanyu. Tentu saja ia memanfaatkan keadaan, kapan lagi bisa bermesraan dengan pria yang sedari kecil sudah ia cintai ini.

Abimanyu kemudian menghubungi pegawainya untuk membawakan makanan mereka ke ruangannya.

"Didit, tolong bawakan makan siang untuk dua orang ya ke atas iya tentu menu lengkap."

Setelah mengakhiri panggilannya Abimanyu mengetatkan pelukannya di tubuh Cempaka dan memberikan ciuman bertubi-tubi di kening Cempaka. Kemarahannya dan sikap dinginnya

menguap entah ke mana saat Cempaka mengaku jika bayi itu adalah anaknya.

Cempaka memejamkan matanya meresapi pelukan dan usapan lembut telapak lebar Abimanyu di punggungnya.

Abimanyu merasakan tulang punggung wanitanya ini sedikit bertonjolan. Apakah ia terlalu lelah mengurusi hidupnya sendiri dan sang buah hati di negeri orang. Malah susah sekali saat diminta orangtuanya untuk pulang atau karena ia takut bertemu dengannya?

Abimanyu mengusap sisi wajah Cempaka dan mendongakkan wajah Cempaka dengan memegangi dagunya.

"Buka matamu dan tatap aku," perintah Abimanyu dengan suara parau.

Cempaka membuka matanya dan menatap kedalaman manik indah Abimanyu.

"Bisa kamu mulai sekarang dengan menyebutkan nama anak kita dan ceritakan tentang dirinya misalnya, sambil menunggu makan siang datang," pinta Abimanyu dengan tenang.

Cempaka menangkup tangan Abimanyu yang memegangi dagunya dan menggenggamnya erat.

"Namanya Casta Ernesto, aku tidak tahu nama belakangmu jadi, aku kasih nama tengahmu saja," jawab Cempaka dengan berhati-hati.

Abimanyu kemudian kembali mencium kening Cempaka dengan sayang aroma strawberi dan juga minyak telon tercium menenangkannya. Jelas sekali itu milik wanita yang sedang memiliki

bayi. Ya bayi miliknya, milik mereka berdua sang buah hati tercinta.

Rasanya Abimanyu ingin berteriak pada dunia bahwa ia tidak sendiri lagi sekarang ada penerusnya di sini. Ia akan memastikan tidak akan ada orang yang menghalangi dirinya dan Cempaka bersatu begitu juga Bima akan ia singkirkan. Bima jelas tidak boleh berdekatan dengan Cempaka, Bima tidak ada hubungan darah dengan Cempaka.

XI

Jika halus dan lembut perlakuanmu sekarang dikarenakan adanya Casta, biarlah begitu. Paling tidak, kamu nggak dingin lagi sama aku. Aku sayang banget sama kamu Mas. Tapi sayang, kamunya enggak.

Masih berada di atas pangkuan dan dekapan Abimanyu. Cempaka menyandarkan kepalanya di ceruk leher pria itu. Dengan tubuh sedikit miring jadi sebelah sisi dadanya menempel dengan dada Abimanyu, karena Abimanyu sedari tadi memaksa Cempaka untuk melingkari pinggangnya dengan sebelah tangannya yang lain, sedangkan yang sebelahnya lagi berada di pangkuannya, diam tak berkutik.

Abimanyu sendiri sedang asik melihat galeri ponsel Cempaka melihat foto bayi Casta dan tangan yang sebelah lagi mengusap punggung Cempaka dari tengkuk kemudian sepanjang tulang belakangnya lalu kembali ke tengkuk begitu seterusnya.

Abimanyu menelengkan kepalanya mendapati Cempaka yang memejamkan matanya dan kemudian mencium dalam keningnya.

"Jangan tidur dulu ya, makan dulu," bisik Abimanyu, suara dalam dengan nada lembut serasa menyirami hati Cempaka dengan sejuk. Ah, semuanya bagaikan mimpi.

Cempaka mengangguk dan mengangkat tangannya mengusap dada dan bahu Abimanyu.

Cempaka merasakan padatnya otot kekar Abimanyu sampai telapak tangannya berhenti disisi lehernya merasakan denyut nadi Abimanyu di bawah rahang. Hal sederhana seperti ini menenangkan Cempaka membuktikan bahwa ia tidak sedang bermimpi.

Semoga dia nggak marah aku usap begini.

"Capek nggak urus Casta sendirian?" tanya Abimanyu seraya mengangkat dagu Cempaka agar menatap matanya.

Wajah Cempaka sedikit mendongak dan hal itu membuat bibirnya yang bengkak kemerahan karena ulah Abimanyu tadi kembali membuat pria itu terangsang. Abimanyu menundukkan wajahnya dan melumat sebentar bibir yang setengah terbuka akan menjawab pertanyaannya tadi.

"Emmph," erang Cempaka membuat hasrat Abimanyu semakin meningkat.

Abimanyu melepaskan pagutan bibirnya tanpa mengatakan apapun tentang ciuman yang baru saja ia lakukan. Telapak tangan kanan Abimanyu sudah berpindah di sisi wajah Cempaka dan mengusap pipinya dengan jempol tangannya.

"Casta bukan anak yang merepotkan dan mudah dikendalikan. Mungkin dia tahu karena hanya tinggal dengan *mommy-nya* saja." Cempaka membuka suara.

"Anak pintar dia pasti tidak ingin merepotkan ibunya," puji Abimanyu.

Saat Cempaka akan menimpali ucapan Abimanyu. Pintu ruangan Abimanyu diketuk dari luar.

"Masuk!" seru Abimanyu mempersilahkan.

Cempaka ingin bangkit dari pangkuan tetapi ditahan oleh Abimanyu. Abimanyu malah mengetatkan pelukannya dan Cempaka membenamkan wajahnya di ceruk leher Abimanyu agar tidak dilihat oleh pegawai Abimanyu, ia malu.

Yuyun bersama Didit masuk membawakan makanan dan juga minuman untuk mereka. Yuyun dengan pandangan sinis menatap pada Cempaka yang masih setia membenamkan wajahnya di ceruk leher Abimanyu.

Sejurus kemudian Cempaka tersentak akan suara bentakan Abimanyu sesaat setelah Didit mengucapkan kata pamit untuk keluar karena sudah selesai menyajikan makanan.

"Kenapa kamu memandang sengit pada Cempaka, Yuyun?!" bentak Abimanyu dengan suara dinginnya. Cempaka bisa melihat rahang Abimanyu mengeras dan jakunnya tampak naik turun. Cempaka tidak berani menoleh melihat pada Yuyun yang dilakukannya kembali menyandarkan kepalanya dan mengusap dada Abimanyu dengan sedikit tekanan berusaha menenangkannya, ia tidak ingin momen kebersamaan mereka saat ini rusak karena amarah Abimanyu.

"Kenapa diam? Jawab!" bentak Abimanyu saat tidak mendapat jawaban dari Yuyun yang memasang wajah pucat dengan mulut melongo. Sedangkan Didit melirik temannya dengan acuh. Ia sudah tahu sedari dulu jika Yuyun memang tipe wanita yang suka menggoda pria tampan dan akan *nyinyir* pada wanita-wanita yang menjadi pasangan

mereka. Usianya dua puluh lima tahun tetapi bukannya mencari pasangan tapi benci sama pasangan lain, wanita yang aneh!

"Oh maaf, enggak kok Pak. Muka saya 'kan memang gini Pak, lirikan mata saya emang tajam dari sononya. Lagi pula saya kenal kok dengan Dek Cempaka dulu adik kelas saya." Yuyun menangkup kedua tangan di depan dadanya dengan meringis takut-takut menjelaskan.

Cempaka memalingkan wajahnya dan menatap Yuyun sekilas sebelum mengangguk.

"Kamu tidak perlu menjelaskan saya tahu kok siapa saja dulu yang baik dan tidak baik pada Cempaka di sekolahnya," timpal Abimanyu dengan tangannya yang bertengger di atas paha Cempaka menahannya saat Cempaka ingin turun dari pangkuan.

Cempaka tadi sempat melirik makanan yang tersaji dan ia tergugah seleranya ingin mencicipi kebetulan juga perutnya sudah kelaparan. Namun Abimanyu tetap menahannya.

"Saya ingin kalian tahu, Cempaka ini adalah ibu dari anak saya dan sebentar lagi kami akan menikah jadi tolong hormati dia. Paham?!"

Didit dan Yuyun terperangah dengan raut wajah yang berbeda, Yuyun dengan raut kekagetan sedangkan Didit tersenyum sumringah dengan dua jempolnya mengacung kepada Abimanyu memberikan dukungan.

"Hebat *euy,* selamat ya Bos." Kemudian Didit menyalami Abimanyu disusul oleh Yuyun yang

tampak canggung dan keduanya pun meninggalkan Cempaka dan Abimanyu berduaan.

Cempaka terperangah pandangannya terkunci pada mulut Abimanyu yang mengucapkan kata-kata sakral itu. Semoga ini semua bukan mimpi di siang bolong.

Cempaka ini adalah ibu dari anak saya dan sebentar lagi kami akan menikah.

Cempaka menelan salivanya kasar masih ada rasa sedih menghantam dirinya. Abimanyu seandainya menikahinya juga pasti karena keberadaan Casta bukan karena memang mencintainya. Mungkin juga selama sepak terjangnya tidur dengan para teman wanitanya kebetulan hanya Cempaka yang sialnya berhasil dihamilinya.

Cempaka masih teringat saat memergoki Abimanyu bercinta dengan seorang wanita di ruang kerjanya di showroom dulu. Bayangan adegan itu masih terpatri kuat di benaknya. Debaran jantungnya semakin menggila saat rasa perih semakin menyeruak. Ia berusaha mati-matian menekan rasa hampa yang mulai merasuki hatinya. Momen saat ini jangan sampai berakhir. Cempaka takut Abimanyu akan berubah dingin lagi.

"Ayo kita makan, aku ingin menyuapiku." Kata-kata Abimanyu yang tenang menyadarkan Cempaka dari lamunannya.

Abimanyu menatap wajah Cempaka yang seperti orang linglung. "Kenapa menatapku begitu? Aku tahu kok, aku ini tampan. Terima kasih," ujar Abimanyu dengan mengulum senyum.

Anjrit! Dedek meleleh Bang, senyum Abang menggetarkan jiwakuh.

Wajah Cempaka menunduk tersipu malu dengan rona berwarna merah muda menghiasi tulang pipi dan ujung hidungnya yang mancung. Cempaka terkesiap saat Abimanyu menundukkan wajahnya dan menggigit gemas ujung hidungnya.

"Kok digigit idungku?!" Cempaka cemberut. kemudian dibalas oleh Abimanyu dengan terkekeh dan kembali memagut bibirnya.

Setelah merasakan bibir dan sekujur tubuh Cempaka dahulu membuat Abimanyu tak lagi bisa berpaling ke wanita lain. Tubuhnya hanya bisa bereaksi mendamba pada satu wanita saja dan itu adalah wanita yang berada dalam pelukannya ini.

Benar saja Abimanyu malah yang melayaninya sekarang mengambil nasi dan lauk pauk serta menyuapi Cempaka dan ia makan sendiri juga dengan tangannya.

Cempaka yang merasa tidak nyaman dengan posisi duduknya kemudian menegakkan badan dan memunggungi Abimanyu walaupun masih duduk diantara paha kekar prianya itu. Bolehkan Cempaka menyebut Abimanyu dengan 'prianya' karena mereka sudah berbaikan sekarang? Suatu hari nanti Cempaka akan menanyakan kenapa sikap Abimanyu selama ini dingin sedangkan sekarang ia bisa begitu lembut dan perhatian.

Sekali lagi Cempaka berharap semoga semuanya bukan harapan semu.

XII

Melihat raut wajah Abimanyu yang berseri membuat Cempaka menahan diri untuk menanyakan maksud Abimanyu untuk menikahinya tersebut. Cempaka bimbang apakah akan mengajak Abimanyu untuk bertemu Casta atau ia akan bicara terbuka dengan orangtuanya terlebih dahulu. Segalanya terasa begitu cepat terjadi, seperti mimpi. Cempaka menepuk-nepuk pipinya dengan kedua tangan.

Abimanyu melihat apa yang dilakukan oleh Cempaka itu, kemudian tangan Abimanyu terulur dan menggenggam kedua telapak tangan Cempaka.

"Kenapa tepuk-tepuk pipi? Ini bukan mimpi lho," tegur Abimanyu seolah bisa membaca isi hati Cempaka, manik mata Abimanyu menatapnya dengan berseri-seri.

Cempaka salah tingkah dibuatnya, ia memalingkan wajahnya melihat sekitarnya tanpa berani menatap Abimanyu. Tatapan mata Cempaka berhenti pada jam di dinding yang menunjukkan pukul dua siang. Astaga ia melupakan jika saat ini ia harus menengok kebunnya. Ia harus pergi sekarang karena sebelum jam enam sore ia harus sudah bertemu dengan Casta jika tidak ingin putranya itu rewel.

"Mas, Cempaka pamit ya?" Cempaka berpamitan karena ia sungkan untuk mengantarkan ia menengok kebun dan kemudian

kembali. Cempaka kemudian berdiri dan meraih tasnya yang kembali direnggut oleh Abimanyu.

Cempaka mengulurkan tangannya hendak meraih kembali tasnya yang dijauhkan oleh Abimanyu dari jangkauannya. Abimanyu seperti anak kecil yang tidak ingin mainannya direbut sehingga dengan sebelah tangan menyembunyikan tas Cempaka di belakang tubuhnya.

"Mas, ayo dong. Jangan kayak anak kecil, ah," bujuk Cempaka dengan nada lembut.

"Kamu mau ke mana? Mas antar." Kata-kata Abimanyu singkat dan jelas tidak bisa dibantah.

"Kakak mau ke kebun lalu pulang ke apartemen. Keburu sore kasihan Casta, rewel minta *nen* nanti," rayu Cempaka lagi.

Pandangan mata Abimanyu terarah pada dada Cempaka yang membusung penuh. Pantas saja lekuk tubuhnya sangat berbeda sekarang. Cempaka mengikuti arah pandangan Abimanyu kemudian ia spontan menyilangkan tangannya di depan dada.

"Mas mesum!" herdiknya dengan mata melotot dan wajah yang merona.

"Mas, mesumnya sama kamu aja kok," timpal Abimanyu.

"Ih ... bohong banget nggak mungkin," protes Cempaka.

"Serius." Tatapan Abimanyu berubah datar dan menatap mata Cempaka dalam-dalam.

"Kamu mau bukti?" tanya Abimanyu seraya menangkup sisi wajah Cempaka.

Cempaka menepis tangan Abimanyu itu. Tangannya kembali terulur meminta tasnya.

"Siniin tas Kakak, jangan ngaco."

"Masa Bima panggil kamu Adek. Kalau Mas tetap harus panggil Kakak?!" protes Abimanyu dengan wajah yang sedikit cemberut tetapi tatapannya tetap menghujam manik mata Cempaka.

"Iya deh boleh panggil Adek juga. Cepet sini tasnya."

"Emang kenapa sih kalau Mas yang bawa tasnya?"

"Masa cowok macho bawa tas cewek. Ntar dikira suka pedang-pedangan lho," celetuk Cempaka asal.

Abimanyu tersenyum miring seraya membimbing Cempaka keluar ruangannya dengan tetap membawakan tas Cempaka.

"Jadi kamu mengakui kalau Mas ini macho," bisik Abimanyu persis di dekat telinga kiri Cempaka sedangkan tangan kanannya melingkari pinggang Cempaka dengan posesif.

"Ck, dari dulu *keles.* Mas itu macho udah gitu ganteng banget. Cuma Mas aja kalau dipuji Cempaka suka ngambek, ngatain Cempaka *lebay*," sergah Cempaka.

Abimanyu teringat salah satu sikapnya dulu terhadap wanita cantik ini dan kembali hatinya terasa tercubit nyeri. Pandangan matanya masih sesekali menatap wajah Cempaka.

Mereka akhirnya pergi melihat kebun milik Cempaka yang ternyata juga hanya bersebrangan dengan kebun milik Abimanyu hanya dibatasi oleh jalan raya.

Di tempat lain, keluarga Jovan Atmaja menghabiskan hari Minggu mereka dengan bersantai di taman belakang. Johan dan Alma berkebun sedangkan David dan Alvin berenang.

"Papi, kapan ya Cempaka mau terus terang sama kita? Apa mau tunggu si Dedek pacaran dulu baru kita tahu." Alma bertanya pada sang suami.

Jovan mendesah panjang. "Papi sih sebenarnya nih ya, pingin amat sangat cepetan ketemu lho sama cucu pertama. Tapi itu Si *Borokokok* aja belum tahu kalau punya anak gimana dong?" Jovan bertanya balik.

Coba aja kalau Kakak nggak cinta sama tuh bocah kutub, udah gue usir. Untung aja kerjanya bagus.

Wajah Alma berubah berseri-seri dengan menjentikkan jarinya ia kemudian berujar, "Kita samperin aja ke apartemen gimana? Kita tunggu cempaka di lobby."

"Kalau Kakak marah gimana? Suka sedih aku tuh kalau dia marah." Johan menunduk sedikit cemberut.

"Ih ... *lebay* ah. Mana pernah Kakak marah sama Papi, kalau sama Mami sih iya. Yuk kita samperin?"

"Ayuk deh, kok Papi tiba-tiba kangen ya." Johan bergegas merapikan perkakasnya dengan wajah semakin berseri-seri dengan semangat membara.

"Eh tapi nanti Papi kalau ditanya Kakak, ide siapa kita ke sana bilang kalau ide Papi ya. *Please*?" pinta Alma.

"Lho kok Papi sih. Kan Mami tadi yang punya ide."

"Ah Papi, nanti kalau bilang Mami. Kakak marah."

"Beliin aja terang bulan tuh Si *Borokokok* sama Kakak sekarang," timpal Alvin.

Jovan dan Alma menghentikan langkahnya dan berbalik berhadapan dengan kedua putra mereka. Alvin dan David berdiri bersisian.

"Kok kamu tahu?" tanya Jovan penasaran.

"Ck, Papi selalu ketinggalan berita. Wek," goda David.

"Cepetan bilang!" seru Alma gemas dengan mencubit pinggang David.

"Aw! Sakit Mami ih. Coba ada Kakak pasti belain Abang," ucap David dengan meringis seraya mengusap pinggangnya yang tercubit.

David menunduk. "Tuh 'kan merah, Mami ih KDRT ini," protes David.

"Udah jangan durhaka kamu, cepetan bilang," timpal Alma.

"Tapi kami juga boleh ikut, baru kami bilang." Alvin membujuk seraya mengerling pada Alma.

"Jangan lupa beli *burger* juga," tambah David.

"Dasar kalian ini, iya-iya cepet bilang."

"Ada teman David yang kerja di Kedai Ernesto, dia tadi kasih tahu kalau Kakak ke sana. Bang Bima juga udah bilang sama David kalau baliknya Kakak sama Mas Abi nanti." David menerangkan. David teringat dengan pembicaraan

dengan Didit saat temannya itu istirahat untuk makan siang.

***

"Buset Vid, kalau gue cerita pasti loe nggak akan percaya nih," kata Didit.

"Kenapa emangnya?"

"Itu Bos gue mangku cewek mukanya itu, muka kek elo versi ciwi. Gue jadi bayangin loe pake aplikasi yang lagi hits sekarang itu. Pasti muka loe sama kek doi."

"Emang tuh cewek datang sama siapa tadi?"

"Kata anak-anak tadi datangnya bareng Bang Bima tapi kok tiba-tiba udah nemplok aja sama Bos gue. Mana bodynya yahud bener, Bung. Dadanya montok padahal bodynya langsing gitu kek biola."

*"Bang*** loe! Itu Kakak gue tahu!"*

"Ah, ngaku-ngaku loe begitu gue bilang yahud." Didit tidak percaya.

"Oh iya, tadi si Yuyun bilang cewek itu namanya Cempaka," tambah Didit.

"Iya bener itu dah nama Kakak gue. Cempaka Akshita Atmaja lengkapnya, baguskan namanya?"

"Iya bagus." Didit menyahut.

"Jelas, Kakaknya siapa dulu."

"Percaya-percaya."

"Udah tenang aja loe, Bos loe itu punya Kakak gue. Jadi ingat kalau ada yang berani deketin Bos loe. Loe harus cepat lapor gue, ok!"

"Asyap ... Bos cilik."

***

"Ya udah, yuk kita siap-siap," ajak Jovan pada akhirnya. Mereka berempat berjalan beriringan ke dalam dan berkemas.

"Papi kita beli puding juga ya buat Casta. Oh, sama *gelato* jangan lupa," ujar Alvin

"Lho kok sama *gelato* juga, Dek?"

"*Gelato*-nya buat Adek dong, Mi?"

XIII

Perasaan Cempaka berkecamuk tidak karuan antara senang dan gelisah menjadi satu. Ia sekalipun belum mendengar pernyataan cinta dari mulut Abimanyu. Abimanyu berubah menjadi baik karena sudah mengetahui keberadaan Casta anaknya. Bisa jadi juga Abimanyu memang sudah menyadari jika usianya sudah menginjak kepala tiga jadi mengetahui bahwa ia sekarang memiliki penerus membuatnya bahagia.

Cempaka menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya dengan perlahan. Pandangannya ke arah luar jendela yang menampilkan butiran hujan membasahi permukaannya.

"Sepertinya ada pohon tumbang di depan, Yang." Perkataan Abimanyu menghentikan lamunannya dan ia menoleh menatap Abimanyu dengan pandangan kosong kemudian menatap ke depan.

Rupanya mereka terjebak macet, samar-samar terlihat ada pohon besar yang roboh ke tengah jalan.

"Mas lihat sebentar ya," ujar Abimanyu seraya tangan kirinya menggapai ke belakang mencari payung yang selalu ia siapkan di sana.

Cempaka mencengkeram tangan Abimanyu. "Mas, di sini aja, Adek kedinginan," pinta Cempaka dengan manja.

Abimanyu tersenyum miring ia mengurungkan niatnya untuk keluar dan kembali menegakkan diri, kemudian ia sedikit memundurkan kursinya lalu dengan cepat melepaskan *seat belt* yang dikenakan Cempaka dan mengangkat wanita itu dan mendudukkan di atas pangkuannya.

Posisi mereka berdua sama dengan saat berada di ruang kerja Abimanyu di kedai. Abimanyu memeluk erat Cempaka memaksa gadis itu untuk menyandarkan kepalanya di bahunya. Tangan kanan Abimanyu mengusap sepanjang lengan Cempaka yang terasa dingin berulang-ulang.

"Mas, aku pindah aja ya? Nggak nyaman begini," rengek Cempaka. Tangan Abimanyu memang tenang mengusap tangannya tetapi ada sesuatu yang ia rasakan mulai bangun menusuk-nusuk dari bawah pantatnya.

"Emm, kenapa emangnya? Kamu takut aku khilaf?" Abimanyu menimpali seraya mengendus puncak kepala Cempaka dengan hidungnya.

"Iya, ini rasanya yang mengganjal."

"Wajar dong, Mas kan cowok normal."

Puk ....

Cempaka memukul lengan Abimanyu yang sudah berpindah membelai bawah dadanya dengan ibu jarinya.

"Jangan mancing-mancing deh," protes Cempaka dengan sedikit cemberut.

"Jadi kamu gampang terpancing begitu?" goda Abimanyu.

Cempaka mendongak menatap wajah Abimanyu dan itu adalah sebuah kesalahan karena detik berikutnya bibir Abimanyu sudah memagut bibir Cempaka dan tangan telapak Abimanyu yang membelai bawah dada Cempaka merambat naik dan menangkup dada kiri Cempaka. Cempaka memegangi pergelangan tangan kanan Abimanyu. Saat ia merasa sudah hampir kehabisan nafas dengan lumatan bibir mereka. Tangan Cempaka naik menyentuh sisi wajah Abimanyu sedikit mendorong kepala pria itu agar pagutan mereka terlepas.

Abimanyu melepaskan pagutan bibirnya dan dengan ibu jarinya mengusap bibir bawah Cempaka yang membengkak. Coba saja jika mereka tidak berada dalam kemacetan sekarang. Abimanyu akan kembali menikmati kehangatan tubuh Cempaka. Membayangkan Cempaka melenguh nikmat di bawah tubuhnya. Raut wajah Abimanyu semakin berkabut, ia merasa sudah tidak bisa menahan diri lagi.

Abimanyu kembali mendudukkan Cempaka di kursi samping pengemudi dan menjalankan mobilnya ia membelokkan mobil ke kiri memasuki halaman sebuah penginapan berbentuk pondok. Abimanyu sering singgah di sini jika ia merasa terlalu lelah untuk kembali ke Bandung.

Cempaka tampak masih bengong dan kebingungan dengan apa yang dilakukan oleh Abimanyu. Abimanyu melepaskan *seat belt* milik Cempaka dan juga dirinya sendiri kemudian ia mengajak Cempaka untuk turun.

"Ayo turun."

"Tunggu dulu Mas, kita ngapain ke sini? Adek udah kangen Casta loh." Tangan Cempaka terulur menghentikan laju Abimanyu yang akan membuka pintu mobil, perasaan Cempaka sudah tidak enak pasti Abimanyu akan mengajaknya bercinta.

Abimanyu menatap Cempaka tajam. "Kamu tinggal pilih mau melakukan di mobil atau di ranjang, Mas udah nggak bisa menunggu lagi. Masa kamu udah kangen aja sama anak sama Mas nggak gitu?" Raut wajah Abimanyu berubah masam walaupun gairahnya tidak juga surut.

Deg ....

"Bukan begitu Mas, tapikan kita belum menikah." Takut-takut Cempaka mengucapkan kata-kata itu. Ia berharap semoga saja Abimanyu tidak tersinggung.

"Jadi kamu mau menikah dengan Mas? Sekarang kita melakukan juga tidak apa-apa, Mas pasti akan tanggung jawab kok."

"Kalau Mas memang yakin untuk mengajak Cempaka menikah. Cempaka mau. Tetapi untuk saat ini Cempaka belum siap, jangan ya Mas." Campaka menampilkan mimik muka sesedih mungkin.

Menatap raut wajah Cempaka Abimanyu merasa Cempaka enggan untuk berdekatan dengannya apalagi berbagi ranjang.

Abimanyu mendengkus. "Jadi bagaimana kamu mau kita melakukan pemberkatan dulu? Baru

kamu mau Mas sentuh?" Tanpa disadari Abimanyu nada suaranya sudah naik satu oktaf.

Cempaka terperanjat, kaget dan reflek merapatkan tubuhnya menyandar di pintu mobil seraya menekan dadanya dengan kedua tangannya. Sang ayah saja tidak pernah membentak dirinya bahkan sepanjang ingatan Cempaka, hanya Abimanyu yang selalu bersikap dingin dan ketus seperti ini padanya dan dengan bodohnya hatinya mencintai pria ini sangat.

Apa semua pria jika tidak mendapatkan maunya jadi seperti ini?

"Kau tahukan paling tidak dua sampai tiga bulan baru pernikahan bisa dilakukan. Prosesnya tidak semudah itu," ujar Abimanyu.

"Karena sekarang aku sudah tahu semuanya. Aku akan ikut kamu tinggal di Apartemen dan kita akan berbagi ranjang, aku tidak mau di tolak Cempaka," tambah Abimanyu saat melihat Cempaka akan membuka mulutnya.

Cempaka hanya menunduk, tidak menyahut. Serta merta Abimanyu merutuki dirinya sendiri bagaimana ia yang biasanya bisa mengendalikan gairahnya tetapi berdekatan dekan gadis ini, rasanya ia ingin selalu menyatu tidak terpisahkan.

Jelas sekali gadis ini ketakutan bodoh! Perbuatanmu terakhir kali bisa di kategorikan pemerkosaan.

Cempaka memberanikan diri mengusap lengan kiri Abimanyu, "Kita pulang dulu yuk. Kita bicarakan di sana saja biar lebih nyaman hmm," bujuk Cempaka.

Abimanyu mencondongkan tubuhnya mengecup dahi Cempaka sebelum memasangkan *seat belt* kembali dan akhirnya mereka pulang.

Sepanjang perjalanan Abimanyu dan Cempaka tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing. Abimanyu sesekali masih melayangkan pandangannya kepada Cempaka.

Abimanyu berjanji kepada dirinya sendiri akan berlaku lembut kepada Cempaka. PR untuknya agar bisa membuat gadis itu tidak trauma dalam kegiatan bercinta. Pandangan mata Abimanyu lurus ke depan dan senyum miringnya tersungging.

Aku akan tunjukkan nikmatnya bercinta Sayang. Dan kamu akan menjerit nikmat di bawah himpitan tubuhku.

Abimanyu sengaja memarkirkan mobilnya di *basemen* apartemen. Saat mereka akan masuk lift ponsel Abimanyu berdering. Pria itu kemudian merogoh kantong celananya dan mengernyit saat melihat identitas penelepon.

"Halo Papi."

"Di mana nih?" tanya Jovan.

"Di apartemen Cempaka." Kali ini Abimanyu tidak akan lagi berusaha menyembunyikan perasaannya. Apapun reaksi dari keluarga Cempaka akan ia terima jelas ia memiliki andil di sini. Meniduri anak gadis bos besarnya. Sungguh tidak termaafkan.

"Udah masuk apartemen?"

"Belum, ini baru mau masuk lift."

"Oh ya udah kalau gitu."

Abimanyu menatap layar ponselnya yang sudah kembali redup. Ia merasa aneh kenapa Jovan tampak tenang-tenang saja.

"Hai *gaes!*" seru Johan kepada istri dan kedua anaknya yang duduk di sofa lobby apartemen.

"Ayo buruan naik mereka udah naik lift ini, nanti bisa keduluan mereka lho."

"Wah, ayo buruan! Pastikan nggak ada yang ketinggalan *boys.*" Alma mengingatkan dan berjalan tergopoh-gopoh menyusul Jovan yang sudah duluan tiba di depan lift dengan tidak sabar.

Kelakuan keempat orang itu mendapatkan gelengan kepala dari sekuriti apartemen yang sedari tadi merasa mendapatkan hiburan dari tingkah dan celetukan keempatnya yang lucu.

XIV

"Mas itu tadi Papi ya yang telepon?" Saat ini mereka baru masuk lift sudah sejak tadi, padahal di sana ada enam lift. Menunggu sampai empat kali kotak baja itu membawa orang-orang naik ke lantai tujuan mereka dan turun kembali, hari Minggu sore adalah saat sibuk karena orang-orang baru kembali dari sekedar menghabiskan hari Minggu mereka di luar apartemen dan cempaka baru berani membuka mulut hanya sekedar bertanya begitu saat mereka sudah berada di dalamnya.

Jantungnya masih berdetak lebih kencang dari tadi apalagi posisi mereka yang sangat intim sekarang ini karena lift juga penuh. Bagaimana tidak intim ia berdiri tepat di depan Abimanyu dengan tubuh bagian belakangnya menempel dengan tubuh bagian depan Abimanyu sedangkan kedua tangan Abimanyu menyilang dengan sukses di dada atasnya dan persis di atas perutnya, semakin merapatkan dirinya saat orang semakin berdesakan untuk masuk.

"Iya," jawab Abimanyu singkat dengan sesekali menciumi puncak kepala Cempaka.

Abimanyu sengaja melakukan hal itu, mendekap dan sesekali menciumi puncak kepala Cempaka yang tingginya hanya sebahunya karena sejak berdiri di luar tadi beberapa pria sudah mencuri-curi pandang ke tubuh Cempaka, terlebih saat ini gadis itu juga sudah menggerai rambutnya yang ikal panjang sebatas pinggul itu. Namun

sepertinya Cempaka tidak menyadari efek yang ditimbulkannya untuk mata dan hormon *testosteron* para pria.

"Ada apa Papi telepon?" tanya Cempaka lagi.

"Cuma tanyain Mas lagi di mana, gitu aja sih," jawab Abimanyu yang sekarang menundukkan wajahnya dan setengah berbisik.

Cempaka sedikit memiringkan wajahnya dan mendongak.

"Kok tumben Papi tanya-tanya sih? Kayak Mas anak kecil aja. Sama Cempaka, David sama Dek Alvin kayaknya nggak pernah gitu, deh?"

"Papi kan memang kadang kepo gitu," jawab Abimanyu asal.

"Iya juga sih." Cempaka menimpali, bersamaan dengan pintu lift yang terbuka tepat di lantai yang ia tuju.

Abimanyu memegangi kedua pinggul Cempaka dan menghelanya lembut untuk mengikuti tiga orang pria lainnya keluar lift. Sesampainya di luar Abimanyu kemudian menautkan jemarinya dengan jemari cempaka posesif dan membimbingnya ke arah apartemen gadis itu. Abimanyu melirik ketiga pria itu dengan tajamnya menandakan kepemilikannya terhadap cempaka.

Cempaka segera menekan kode kunci apartemen, saat ia memnuka pintu terdengarlah suara tawa Casta beserta suara berisik anggota inti keluarganya saling bersautan. Tampak suara ayah dan ibunya yang sedang mendebatkan berapa guling untuk membatasi pagar bermain Casta agar

bayi yang baru tiga bulan lalu bisa berjalan itu tidak terantuk sesuatu yang keras sedangkan kedua adiknya meributkan bungkusan makanan apa yang hendal dibuka duluan.

Cempaka menoleh menatap wajah Abimanyu yang sudah menaikkan satu alisnya. Ia juga penasaran bagaimana seluruh anggota keluarga inti bisa berada lebih dulu di sini.

Jangan-jangan saat Papi tadi telepon ingin memastikan jika aku akan kemari dan Papi tidak ingin dikalahkan olehku saat mengetahui keberadaan Casta? Pasti begitu.

"Ayo masuk," ajak Abimanyu dengan suara datar, wajahnya juga lebih dingin sekarang dari pada saat melirik ketiga pria yang keluar dari lift bersama dengan mereka tadi.

Jika Abimanyu pikir Cempaka tidak menyadari, jelas pria itu salah mengira. Cempaka tahu tetapi ia berusaha mengacuhkannya ia masih dilanda kegugupan membayangkan reaksi Abimanyu bertemu dengan Casta.

"Mama *home!*" seru Cempaka seceria mungkin, biasanya dengan ia berkata demikian Casta akan segera mencari sumber suaranya menyambutnya dengan senyum bayi yang ramah dan saat Cempaka melihat senyum anaknya itu rasa capek dan penatnya seketika menguap.

"Mam ... ma!" pekik kegirangan dan antusias Casta diiringi suara langkah kakinya yang memakai sepatu berbunyi semakin memeriahkan isi apartemen itu.

"Baa ...!" Cempaka membungkukkan badannya dengan sebelumnya terlebih dahulu menaruh tas bawaannya di lantai. Ia menutupi mukanya dengan kedua telapak tangannya dan membukanya seraya tertawa saat anaknya tepat berada di depan wajahnya.

Suara tawa Casta semakin nyaring terdengar beserta dengan jeritan senangnya bisa menemukan sang bunda. Tangan montoknya terulur meminta gendong segera saja Cempaka menggendong dan mendekapnya di dada seraya menciumi pipi montok sang bayi.

Abimanyu tak bergeming sejak ia menutup pintu di belakangnya. Bisa dikatakan tubuhnya terasa lemas dan menyandar di pintu. Ia tidak bisa menggambarkan apa yang ia rasakan sekarang begitu melihat sosok bayi laki-laki di depannya sekarang ini. Ia merasa menjadi manusia paling beruntung, ternyata Tuhan masih bisa memberikan ia mukjizat seorang penerusnya.

"Pa ... pa!" Casta memiringkan tubuhnya menatap ke arah pintu tempat Abimanyu bersandar.

"Iya *Baby*, itu Papa." Cempaka tersenyum ke arah Abimanyu yang ditunjuk oleh Casta. Cempaka senang putranya langsung mengenali sang bapak begitu sekali melihat, karena memang selama ini Cempaka selalu memperlihatkan gambar diri Abimanyu kepada putranya begitu juga dengan sang pengasuh. Supaya sang putra mengetahui jika ia juga memiliki seorang ayah.

Saat ini bahkan bayi itu sudah mengayunkan tubuhnya ke arah Abimanyu dengan mengulurkan kedua tangannya secara bersamaan. Abimanyu yang merasa mendapatkan sambutan dari sang putra melangkahkan kakinya lebar-lebar hingga beberapa saat kemudian Casta bahkan sudah berpindah tangan berada dalam dekapannya, dengan ia yang bersimpuh dengan selebar wajahnya yang memerah sampai telinga dan juga lehernya. Suara isakan Abimanyu tak bisa ia tahan lagi, airmatanya deras membasahi garis pipi dan rahangnya yang terpahat sempurna itu.

Cempaka sampai menggigit bibir bawahnya dan menahan laju airmatanya melihat pemandangan mengharukan di depannya itu.

Jovan, Alma, David dan Alvin sudah bergabung bersama dengan Cempaka menyaksikan pertemuan antara bapak dan anak untuk pertama kalinya itu. Bahkan Yora yang baru saja selesai mandi langsung lari keluar kamar saat mendengar suara isakan tangis pria dewasa.

Abimanyu terharu, perasaannya sungguh campur aduk dibuatnya. Rasa rindu dan sayang yang begitu tiba-tiba memenuhi dadanya sampai sesak terasa. Sekaligus rasa takjub dan bangga bisa memiliki makhluk mungil dalam dekapannya ini.

Casta mulai menggeliat tidak nyaman dan saat ia melihat Abimanyu menangis, bayi itu mulai kebingungan dan juga ikut menangis seraya tatapan bola matanya mencari keberadaan sang ibu.

Namun Jovan lebih dulu mendekat dan mengurai pelukan Abimanyu terhadap Casta dan meraih sang cucu seraya menepuk bahu Abimanyu.

Puk ....

"Cengeng! Lihat nih kamu bikin cucu Papi nangis kan," ledek Jovan.

Jovan menggendong Casta seraya menimang-nimangnya agar berhenti menangis. Saat Jovan membelakangi Abimanyu yang masih setia bersimpuh dengan suara tarikan nafasnya yang berusaha meredakan isak tangisnya. Ia tahu juga jika apa yang ia lakukan bisa membuat sang putra ketakutan. Namun bagi Casta, walaupun bayi itu menangis matanya tak lepas dari memandangi sosok sang bapak. Bahkan saat sang kakek memunggungi sang bapak begini. Badan bayi itu mengayun-ayun berusaha agar tetap bisa melihat sosok sang bapak.

"Aa ...! Pa ... pa ...!" rengek Casta.

"Kamu mau sampai kapan bersimpuh begitu, nggak dengar nih dipanggil anaknya?!" tegur Alma, yang mengusap-usap punggung cucunya berusaha membantu menenangkan tangisannya.

Cempaka mengulurkan kedua tangannya membantu Abimanyu untuk berdiri. Sementara kedua adiknya sudah kembali duduk menikmati aneka makanan yang mereka bawa tadi. Seolah-olah tidak ada kejadian yang menarik untuk dilihat.

Tatapan Yora beradu dengan Cempaka, wanita paruh baya itu mengulum senyum paham dengan apa yang ia saksikan di depannya saat ini. Akhirnya bayi tampan kesayangannya bertemu juga

dengan sang bapak. Namun saat Yora menatap wajah Abimanyu ia mengernyitkan dahinya seolah-olah pernah melihat seorang pria yang mirip dengan pria muda yang ada di depannya saat ini.

XV

Abimanyu bangkit dan mengusap wajahnya dengan kedua tangannya menghapus jejak airmatanya. Abimanyu mencium dahi Cempaka kemudian kembali meraih Casta yang belum berhenti merengek dan begitu Casta berada dalam pelukan Abimanyu bayi itu menghentikan tangisnya, seolah-olah yakin berada dalam dekapan yang membuatnya nyaman bapak itu menyandarkan tubuhnya di dada sang bapak. Kedua tangannya mencengkeram kaos sang bapak dengan kepala bersandar di dada hangat sang bapak.

Abimanyu masih berdiri dengan mengayun lembut tubuh Casta sampai bayi itu bernapas teratur dengan matanya yang sudah hampir tertutup sempurna. Jovan dan Alma sudah bergabung bersama dengan Yora dan juga kedua adik Cempaka. Mereka sengaja memberikan waktu untuk keluarga kecil itu bercengkrama. Cempaka sendiri baru saja selesai membersihkan diri karena ia harus menyusui Casta.

"Sudah tidur? Hebat tanpa *nenen* dulu." Cempaka tersenyum mendekati Abimanyu dan Casta.

Abimanyu membalas senyum Cempaka, dengan sebelah tangannya terulur agar Cempaka masuk ke dalam dekapannya. Cempaka mengecup punggung tangan Casta yang masih setia

mencengkram kaos Abimanyu walaupun jelas anak itu sudah tertidur.

Alma mendekati mereka. "Mami sama Mrs Yora siapkan makan malam ya. Kalian tidurkan Casta dulu gih."

"Kamu bawa Casta ke kamar, Mas ambil tas dulu," ujar Abimayu seraya mencondongkan tubuh menyerahkan Casta yang berada dalam gendongannya kepada tangan Cempaka yang sudah terulur.

Namun tubuh bayi itu menegang ia masih enggan dipisahkan dari pelukan nyaman sang ayah. Terbukti dari rengekan dan kepalan tangannya yang semakin erat mencengkeram kaos Abimanyu.

Cempaka tersenyum dan mencium kening Casta seraya mengusap rambutnya yang lurus sama dengan sang ayah.

"Mas yang bawa Casta ke dalam gih. Adek yang bawain tasnya."

Cempaka kemudian berjalan ke depan dan meraih tas yang di taruh begitu saja oleh Abimanyu di samping rak sepatu tadi setelah menutup pintu.

Saat kedua orang itu sudah masuk ke dalam kamar. David kemudian bertanya kepada sang bapak, "Papi nggak marah gitu sama Mas Abi? Trus suruh Mas Abi tanggungjawab."

Jovan yang asik mengupas kuaci di tangannya menjawab, "Papi jengkel, kesel, sebel pingin marah juga tapi Papi pikir-pikir lagi buat apa, toh udah terjadi nggak mungkin juga setelah Papi marah-marah Kakak kembali perawan yang ada nanti Papi darah tinggi, *pan* rugi sendirinya."

"Soal tanggungjawab tentu saja segera akan terlaksana. Papi sudah urus itu, sebelum Kakak balik Amerika. Abimanyu harus sudah menikahi Cempaka," tambah Jovan dan kali ini dengan raut wajah dan nada yang serius.

David menatap lekat-lekat wajah sang bapak. "Enak bener punya mertua kayak Papi ya," ujarnya.

"Iya dong ... Papi getoh lho." Dalam sekejap Jovan sudah kembali kesikap santainya.

"Wah, kalau sampai David hamilin anak orang. Papi juga nggak akan marah dong ya," celetuk David asal.

Jovan mendelik menatap tajam ke arah sang putra, kemudian ia melemparkan bantal sofa yang ada di dekatnya dan tepat mengenai wajah David.

"Sembarangan kamu, Papi potong burungmu!" herdik Jovan dengan wajah yang agak memerah.

"Ah ... elah, becanda Pi. Jangan *mayah-mayah* dong *cayang*. Mukanya melah tambah ganteng loh," goda David dengan cengiran khasnya. Ia ketar ketir juga karena orang yang jarang marah biasanya kalau sekali marah, bisa lebih mengerikan dibandingkan yang sering ngomel.

Alvin tertawa melihat aksi keduanya. "Eh, tapi ngomong-ngomong. Itu Casta kenapa mukanya bule banget sih ya. Mas Abi sih juga mirip bule tapi warna kulit Casta lebih *kebulean*," celetuk Alvin.

"Ngomong apa sih kamu? Lha, Mas Abimanyu itu kan sering *diving* makanya kulitnya

eksotik gitu aslinya ya kek Si Casta itu," timpal David.

Sementara itu di dapur Yora masih membantu Alma untuk memasak. Kebetulan tadi Alma berbelanja sembako dan lainnya hingga memenuhi lemari pendingin di sana. Yora sudah sering memasak masakan nusantara yang sejak Bunga gadis sudah ajarkan kepadanya. Lidah Yora juga sudah terbiasa dengan bumbu dan rempah-rempah Nusantara. Baginya ini makanan mewah, walaupun sesederhana tumis terong dan daging cincang dengan saos tiram masakan kesukaannya yang selalu dibuatkan oleh Bunga untuknya jika ia berkunjung ke Utah.

Ia mencuci daun ubi seraya mengingat-ingat di mana pernah melihat seseorang yang mirip dengan Abimanyu itu. Kemudian ia teringat dengan Stefany ia mencatat dalam hatinya agar nanti bertanya kepada wanita itu. Menunggu malam sedikit larut karena selisih waktu Texas dan Bandung adalah sekitar dua belas jam.

Ia melirik jam yang menggantung di dinding dapur. Masih pukul lima lebih tiga puluh menit. Walaupun Stefany sudah bangun tetapi pasti wanita itu masih sibuk mengurusi dapur juga menyiapkan sarapan.

Cempaka meletakkan tas Abimanyu di sebelah kaki ujung ranjang sedangkan Abimanyu berbaring miring dengan Casta yang berbaring miring menghadap ke arah Abimanyu dengan Puncak kepala Casta berada di lipatan ketiaknya.

“Anak ini benar-benar tidak mau berpisah darimu, Mas,” bisik Cempaka wajahnya senang ia bahagia melihat pemandangan di depannya ini, seperti impiannya sedari dulu tetapi entah akan bertahan seberapa lama.

“Waktu tadi aku letakkan dia di ranjang matanya langsung terbuka dan melotot menatapku. Hmmm,” bisik Abimanyu dengan ibu jarinya merapikan rambut halus yang menjuntai di pelipis anaknya.

Abimanyu yang melihat Cempaka duduk di Sofa dengan secara perlahan beringsut bangun dari pembaringannya. Berhasil! Kali ini tidur Casta tidak terbangun. Abimanyu meletakkan dua guling yang tadi ada di belakang tubuhnya untuk mengapit tubuh Casta. Casta merasa nyaman mungkin karena guling itu sedikit terkena bau dari Abimanyu sehingga ia tenang.

Abimanyu duduk di bawah tepat depan Cempaka kedua pahanya membuka dan mengurung kedua kaki Cempaka di tengah. Ia memeluk kedua tungkai Cempaka seraya bersila dengan merapatkan tubuh bagian atasnya bersandar pada kaki Cempaka kepalanya tersandar di atas paha Cempaka.

Cempaka dalam senyap mengulurkan tangannya mengusap bahu dan rambut Abimanyu yang halus. Keduanya meresapi kebersamaan mereka dalam hening. Tak berselang lama Abimanyu menengadahkan wajahnya dan saling bertatapan dengan Cempaka. Ia kemudian melebarkan tungkai Cempaka yang menggunakan

daster sebatas lutut. Telapak tangannya naik mengusap paha Cempaka mendorong serta kain lembut itu sehingga mengumpul di perutnya, menampilkan celana dalam berenda tipis sehingga bulu halus milik Cempaka berbayang terlihat dari luar. Kedua tangan Abimanyu menggapai tali samping di masing-masing pinggul Cempaka.

Jantung Cempaka yang berdetak tak beraturan karena tahu apa yang akan dilakukan oleh Abimanyu berusaha menghentikan usaha pria itu dengan memegangi kedua pergelangan tangan kekar dan keras itu seraya menggeleng.

Abimanyu lebih merapatkan tubuh mereka kemudian ia mencumbu bibir Cempaka memaksanya agar terbuka dan menerima serbuan lidahnya yang kemudian saling melilit dan meresapi. Cempaka terlena ia tak menyadari jika celana dalamnya sudah teronggok di bawah sofa sedangkan Abimanyu sudah membuka kancing celana dan mengeluarkan miliknya yang sudah menegang sempurna kemudian menggesek-gesekkan pada celah lipatan inti Cempaka.

"Emph, ah!" desah Cempaka akhirnya menghapus semua pertahanan terakhir dirinya dan juga Abimanyu.

Abimanyu mengayunkan pinggulnya mendesak masuk ke dalam lembah surgawi milik Cempaka. Baru masuk setengah dan tubuh Cempaka menegang, rasanya sungguh sesak walaupun ia merasa miliknya juga sudah basah. Namun ia takut rasanya akan sakit seperti dahulu.

Abimanyu menyadari hal tersebut dan berbisik, “Santai Sayang dan nikmati milikku yang mengayun menghujam ke dalam kita teguk kenikmatan bersama-sama. Kamu mau 'kan?” bisik Abimanyu mesra seraya pinggulnya masih dengan perlahan maju mundur agar dapat seluruhnya mereguk kehangatan di dalam sana.

Tubuh Cempaka berlangsung menjadi tenang, dengan sekali hentakan Abimanyu sepenuhnya berada dalam dirinya. Penuh dan terasa menyodok dalam, rasa tidak nyaman di awal berangsur-angsur berubah menjadi nikmat saat Abimanyu yang tadi sempat mendiamkan di dalam dan mulai bergerak. Mereka seolah melupakan jika masih ada lima orang dewasa berada di luar kamar mereka.

Abimanyu kemudian menambah laju ritme percintaannya sehingga Cempaka menjerit tertahan beberapa kali mengalami pelepasan dalam bungkaman bibir Abimanyu sampai akhirnya Abimanyu bergabung bersamanya mereguk pelepasan bersama.

Dengan Cempaka yang tampak masih lemas dan mengatur nafas. Abimanyu menggendong wanitanya tanpa melepaskan penyatuan mereka dan membawanya ke dalam kamar mandi. Membersihkan diri bersama sebelum para orang dewasa menyadari mereka terlalu lama di dalam. Syukur Cempaka sudah keramas tadi jadi tidak terlalu kentara, terlebih saat ini Abimanyu bisa menahan diri untuk tidak meninggalkan tanda di tubuh Cempaka hanya saja intinya tampak

memerah karena hujaman Abimanyu yang cepat tadi. Abimanyu mengusapnya lembut dan berjongkok memberikan kecupan disertai beberapa kali lumayan di sana. Ia tahu harus berhenti sekarang tetapi ia akan melanjutkan nanti.

Mereka kemudian memakai pakaian dan keluar kamar bertepatan dengan makan malam yang sudah siap di meja depan televisi, dengan mereka semua duduk di atas karpet. Mereka memutuskan makan malam dengan santai, karena meja makan di apartemen juga tidak mampu menampung mereka semua.

XVI

Cempaka tampak banyak diam saat acara makan malam berlangsung, keceriaan Abimanyu disela-sela obrolan tidak bisa menghibur hatinya yang sungguh merasa bersalah juga jijik dan murahan, karena dengan rayuan Abimanyu begitu saja ia sudah jatuh dalam kubangan nafsu birahi.

"Tumben diam Kak? Masakan Mami nggak enak?" tanya Alma yang sedari tadi mengamati putri tunggalnya yang makan dengan tidak semangat itu.

Cempaka menelan saliva dan menegakkan kepalanya yang sedari tadi menunduk dan menatap sang bunda.

"Emm, enak kok Mami. Masakan Mami selalu enak," jawab Cempaka gugup.

Abimanyu menghentikan candaannya dan menatap Cempaka lekat-lekat, Cempaka sempat bersitatap sekilas kemudian ia memalingkan wajah dan bangkit.

"Cempaka sudah selesai makan." Cempaka berjalan ke arah dapur di mana sang asik Alvin sedang membantu Yora mencuci peralatan makan.

Di dalam keluarga Jovan biarpun mereka orang kaya dan memiliki banyak pembantu tetapi anak-anaknya harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga tak terkecuali anak laki-lakinya juga karena harta adalah titipan tergantung kita bagaimana memanfaatkan dan mengolahnya, roda akan selalu berputar kita nggak akan pernah tahu

kapan berada di atas dan di bawah dan sebagai orangtua harus bisa memberikan bekal yang cukup untuk anak-anak untuk bertahan hidup dalam perjalanan kita di dunia.

Cempaka ingin membantu mencuci tetapi dicegah oleh Alvin adiknya yang masih duduk di bangku SMU itu.

"Taruh aja Kak, nanti adek cuci."

Cempaka kemudian menaruh piringnya dan mendesah. Ia meraih botol minuman dingin dan membawanya duduk di meja dapur.

Alvin yang merasa kakaknya sedang bersedih segera menghentikan kegiatannya dan di lanjutkan oleh Yora. Ia menghampiri sang kakak dan menarik sebuah kursi dan duduk tepat berhadapan dengan Cempaka.

"Ada apa Kak? Kakak belum siap dengan Mas Abi?" tanya Alvin tanpa basa-basi.

Seraya memilin tangannya di atas pangkuan dan menunduk Cempaka berujar, "Tadi Mas Abi ngajakin Kakak gitu, Dek. Kakak nggak bisa nolak. Kakak murahan banget ya. Baru dibaikin dikit udah *klepek-klepek*," ujar Cempaka seraya menitikkan airmatanya.

Cempaka yang tidak memiliki saudara kandung perempuan memang sudah terbiasa bercerita apa saja dengan kedua adiknya itu. Kecuali tentang keberadaan Casta tetapi walau begitu toh keluarganya juga tetap tahu dan baiknya mereka tidak memaksanya untuk menceritakan apapun sebelum ia siap. Mereka saling menjaga privasi masing-masing.

Alvin merengkuh bahu kakaknya dan menyandarkan tubuh kakaknya di dadanya. Alvin berpostur tinggi dan besar 190cm/75kg.

"Kakak nggak murahan kok. Toh cuma sama Mas Abi aja lakuinnya, cuma ya sebaiknya nanti saja setelah kalian menikah."

"Nah soal itu juga Kakak nggak yakin juga lho. Lebih baik Kakak rawat Casta sendiri aja."

"Lho, kenapa begitu Kak? Casta juga perlu dekat dengan papanya."

"Kakak nggak mau nikah sama Mas Abi."

Prank!

Bunyi suara gelas yang pecah membuat kegaduhan di dapur mungil itu. Cempaka, Alvin terlonjak kaget sedangkan Yora sudah menyingkir sedari tadi. Cempaka dan Alvin membalikkan badan dan mendapati Abimanyu dengan raut wajah dingin dan sorot mata tajamnya seolah bisa menembus ulu hati Cempaka.

Deg ....

Apakah Abimanyu mendengar kata-katanya tadi?

Abimanyu mendekat dengan mata menyala menahan amarah dan bertanya, "Apa maksudmu tidak ingin menikah denganku?!" Tadi, ya tadi Abimanyu yang sedianya akan mengambil air minum dikejutkan oleh ucapan terakhir Cempaka yang membuat gelas kaca ditangannya terlepas dan pecah membentur lantai.

Cempaka dengan jantungnya yang berdetak kencang memberanikan diri menatap Abimanyu. "Iya aku nggak mau nikah sama Mas kalau Mas

cuma mau dekat dengan Casta dan hanya mau niduri aku aja. Aku nggak mau Mas. Tadi itu ... tadi itu. Semua itu kesalahan, aku merasa jijik sama diriku yang murahan ini. Di belai dikit udah ngangkang aja. Aku nggak suka Mas, aku bukan wanita murahan!" Dengan nafas memburu dan wajah yang memerah Cempaka kemudian lari ke dalam kamarnya dan menguncinya dari dalam, ia tergugu dan berbaring telungkup dengan wajah teredam banyak agar sang putra tidak terganggu tidurnya.

Sementara Abimanyu masih bergeming bersitatap dengan Alvin yang juga masih berdiri disana.

Alvin mengedikkan kedua bahunya. "Dek Al nggak bilang apa-apa lho Mas." Ia kemudian mengambil sapu dan meraup pecahan gelas itu.

"Mas kayaknya harus ikut kita balik dulu deh," usul David yang menyusul ke dapur sedangkan kedua orangtuanya sudah berkemas-kemas, mereka sementara ini tidak akan ikut campur dengan urusan Abimanyu dan Cempaka biar mereka berdua selesaikan dahulu.

"Mas nggak akan pulang sebelum Cempaka bicara sama Mas." Setelah berkata demikian ia berlalu saat berpapasan dengan Jovan dan Alma ia berkata, "Abi nggak pulang malam ini ya Pi, Mi. Cempaka harus bicara dulu dengan Abi."

Jovan mendekat dan menepuk bahunya. "Perlakukan anak Papi dengan terhormat, Nak. Perbuatanmu yang lalu sudah Papi maafkan tetapi jika kamu buat anak Papi menderita lagi, percaya

deh Papi bisa hancurkan hidupmu tak bersisa." Perkataan Jovan santai tetapi Abimanyu tahu perkataan itu sarat dengan ancaman yang pasti akan dilakukan oleh sang calon bapak mertuanya ini. Johan menepuk pipi Abimanyu sekilas kemudian ke dapur membawa kantong sampah.

"Sementara ini tidurlah di kamar satunya, Mami sudah rapikan tadi," ujar Alma yang kemudian juga meninggalkannya dan menyusul sang suami.

Abimanyu menatap pintu kamar Cempaka yang tertutup dan memutuskan malam ini ia akan tidur di kamar yang lain. Semoga saja suasana hati Cempaka sudah membaik esok hari.

Yora menghubungi Stefany dari dalam kamarnya, untung dalam deringan kedua wanita itu sudah menerimanya.

"Halo ...."

"Nyonya Stefany, anda pasti tidak percaya dengan apa yang saja lihat."

"Memangnya apa yang kamu lihat? Oh iya dini hari aku sempat menghubungi Cempaka untuk mengetahui kabar Casta aku rindu tapi dia nggak angkat teleponku."

"Ternyata ayah kandung Casta mirip dengan salah satu klan Dario." Ya, tentu Yora yakin itu, tiba-tiba tadi ia teringat dengan saudara Fransesco Dario yang tinggal di San Antonio tetapi Yora tidak ingat namanya.

"Eh, yang benar? Tapi suamiku juga bilang begitu sih. Casta itu mirip sama kakeknya Frans,

nggak mungkin juga ya kan. Ada-ada aja suamiku itu," ujar Stefany.

"Tapi bisa juga lho, toh di dunia ini memang ada beberapa orang yang mirip bukan?"

"Coba deh nanti aku tanyakan sama suamiku. Ngomong-ngomong kamu punya foto ayahnya Casta?"

"Punya dong, tadi aku foto dia diam-diam ... Hehehe." Yora bangga akan pencapaian dirinya yang sudah seperti ala detektif.

"Kasih aku segera ya. Makasih sebelumnya, salam untuk semuanya." Stefany kemudian menutup teleponnya, dan saat bersamaan suaminya kembali dari perkebunan.

Stefany membuka notifikasi pesan dan melihat foto yang dikirim oleh Yora, Stefany kaget bukan main jelas foto pria yang dikirim oleh Yora beserta dengan nama pria itu yang sangat Asia. Stefany menatap suaminya yang baru saja melepas topi koboinya dan meneguk segelas air.

"Sayang lihat ini, kenapa mirip sekali dengan paman Henry ya? Nggak mungkinkan paman Henry selingkuh?"

"Ah ... mana mungkin. Paman Henry udah lumpuh sejak empat puluh tahun lalu," sanggah Fransesco.

XVII

"Tapi ini mirip lho, lihat deh." Stefany mengulurkan ponselnya agar dilihat oleh Fransesco.

Fransesco menatap dengan seksama wajah pria muda itu. Garis wajahnya memang sangat mirip dengan Henry yang notabene adalah pamannya, Saudara sulung ayahnya.

"Pria ini lebih mirip Ernes dari pada Henry," timpal Fransesco.

"Tapi nggak mungkin juga Ernes selingkuh kan? Apalagi pria ini tinggal di Indonesia."

"Tentu tidak Sayang, Ernes orang yang kaku dan lurus tidak mungkin dia selingkuh."

"Lalu siapa pria ini ya?"

Klek ....

Pintu penghubung terbuka Kian dan juga Ryan masuk ke dapur bersamaan, keduanya terdiam menatap raut sepasang suami istri yang tampak serius menatap layar ponsel. Kian pun ikut penasaran dan mendekat ke arah mereka.

"Lihat apa sih, Yah?"

"Coba, Kian lihat foto ini baik-baik kira-kira mirip siapa?"

Kian meraih ponsel Stefany dan mengamati foto demi foto yang ada kemudian, wajahnya yang tadi tampak penasaran dan serius berubah berseri-seri. Kian kembali menyerahkan ponsel kepada sang ibu.

"Bunda, tolong kirim foto-foto itu ke ponsel Kian ya?" Kemudian Kian merengkuh wajah sang bunda dan menciumi kedua pipinya dengan sayang. "Bunda tahu, Bunda sudah membantu menemukan satu klan Dario yang hilang," tambahnya.

Kian kemudian beranjak dari dapur bersama dengan Ryan.

"Tunggu dulu, siapa yang kamu maksud?" Stefany bingung dengan pernyataan sang putri sulungnya.

"Apakah mungkin? Astaga jangan-jangan betul dia," gumam Fransesco yang tampak sedang berpikir.

"Siapa Sayang, siapa yang kamu maksud?" Stefany sudah mencengkeram kedua lengan atas sang suami.

Fransesco melepaskan diri dari sang istri. "Sebentar Sayang, aku harus hubungi Ernes." Fransesco menyusul sang putra dan masuk ke dalam ruang kerjanya.

"Jadi aku ditinggal sendiri nih? Baiklah aku akan tanya kepada Gaelen ada apa sebenarnya yang terjadi. Ya Tuhan, jangan biarkan Ernes selingkuh dari Gaelen," gumam Stefany, kemudian ia kembali mendudukkan dirinya di kursi dapur. Mengirimkan foto yang diminta oleh Kian dan kemudian menghubungi Gaelen.

"Halo sepupu."

"Ya, Kak?"

"Aku ingin bertanya sesuatu mungkin kamu tahu tentang hal ini."

"Apakah itu?"

"Apakah kau tahu siapa klan Dario yang hilang?"

Tampak keheningan dari seberang sana, Stefany menunggu dengan harap-harap cemas.

"Gaelen kamu baik-baik saja? Jangan membuatku khawatir, ayo bersuaralah!" Stefany ketakutan sekarang, jangan-jangan sepupunya itu tiba-tiba mendapat serangan jantung. Sejurus kemudian terdengar Isak tangis dari ujung sana.

"Kak, itu cucuku yang hilang. Hiks ...," jawab Gaelen.

"Apa! Anak siapa? Bagaimana mungkin? Sepertinya aku yang bakalan serangan jantung nih." Stefany menekan-nekan dadanya yang detaknya semakin kencang sejak mendengar Gaelen menangis.

"Kak, jangan sakit. Itu anak Shane dan Rebecca, dulu anak itu dititipkan pada ibunya Rebecca dan setahun kemudian saat Rebecca datang menjemputnya mereka sudah pindah dan kami kehilangan jejaknya sampai saat ini. Ngomong-ngomong kenapa Kakak bertanya?" Sekarang bergantian Gaelen yang penasaran.

Gaelen melirik suaminya juga yang sekarang tampak sibuk berbicara di telepon dan kemudian ia melihat menantunya Rebecca yang tampak sangat bersemangat naik kelantai atas dengan berlari kecil.

"Hati-hati dengan langkahmu Rebecca, kita sudah tidak muda lagi." Gaelen mengingatkan.

Rebecca dengan wajah berseri-seri hanya menyengir dari puncak tangga dan dengan bersenandung kecil berlalu masuk ke kamar.

Gaelen penasaran pasalnya menantunya tampak tak pernah segembira itu. Sudah lama sekali senyum lebar itu tak lagi tampak dan hari ini senyum itu kembali.

"Kak, nanti kita sambung lagi ya. Sepertinya ada sesuatu yang terjadi di sini." Sebelum Stefany menjawab sambungan telepon telah dimatikan oleh Gaelen.

Ia bertemu dengan suaminya di dasar tangga, raut wajah suaminya yang biasanya kaku tampak tersenyum tipis dan sedikit merona di pipinya.

"Ada apa Sayang?" tanya Gaelen, dengan mengulum senyum.

Ernesto merengkuh sang istri kedalam pelukannya dan menciumi selebar wajahnya.

"Cucu kita sepertinya ditemukan." ujar Ernesto.

Ia kemudian memperlihatkan beberapa foto di layar ponselnya dan menunjukkan kepada sang istri.

Gaelen menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya. "Ya ampun mirip banget sama kamu Sayang. Ayo kita jemput dia," ujar Gaelen bersemangat. Foto itu mengingatkannya kepada sosok pria yang ia cintai ini saat masih muda dahulu.

"Sabar sayang, kita kumpulkan informasi dulu. Kita ke Glory ranch sekarang. Kita pakai helikopter saja biar cepat tiba."

"Ayo kita bersiap-siap," ajak Gaelen.

Rebecca sudah selesai berdandan dan ia menyambut suaminya yang baru saja tiba dari kota.

"Helikopter sudah aku siapkan dimana Papa dan Mama?"tanya Shane.

"Sedang bersiap-siap juga. Sayang benarkah itu foto putra kita?"

"Semoga saja begitu dan kita akan segera berkumpul bersama."

"Apakah ia tidak akan menolak kita? Apa dia nggak benci aku ya?" Rebecca sedih, airmatanya menetes. Rasa senang dan juga kecemasan mulai membuatnya gundah.

"Banyak berdoa saja sayang. Semoga ia menjadi pribadi yang penyayang seperti mamanya. Sari aku cinta kamu dan putra kita juga pasti cinta kamu." Shane memeluk sang istri dan mengusap punggungnya lembut.

Sekarang mereka semua sudah berkumpul di rumah utama Glory ranch. Kian menghidupkan layar televisi dan menyambungkan video jarak jauh bersama dengan Bunga dan Arya di Utah.

Tadi Kian sudah menghubungi Bunga untuk sedikit menanyakan soal foto tersebut, dengan berasumsi bahwa Bunga mungkin mengenali pria dalam foto tersebut. Kebetulan memang Bunga tahu dan juga dimana ia tinggal juga. Jadi sekarang Kian mengumpul anggota keluarganya yang

bersangkutan agar bisa mendengarkan langsung dari Bunga dan Arya.

Sambungan telah diterima oleh Bunga dan Arya saat ini wajah mereka terpampang di layar datar itu. Setelah sapaan basa basi tibalah mereka pada inti pembicaraan.

Kian yang memulai percakapan dari cerita sang bunda dahulu. "Jadi begini Bunga, Bunda tadi saat menelepon Mrs Yora. Mrs Yora mengatakan jika Casta sudah bertemu dengan ayahnya. Mrs Yora merasa tidak asing dengan wajah ayah Casta dan mengambil foto secara diam-diam dan kemudian mengirimkannya kepada Bunda. Singkat cerita ternyata wajahnya mirip dengan Paman Ernesto." Kian menunjuk ke arah Ernesto.

Bunga dan Arya saling berpandangan dan kemudian Bunga menanggapi perkataan Kian. "Iya pamanmu mirip ternyata dengan Abi."

"Iya, betul itu Abi! Itu anakku!" seru Rebecca menimpali.

Bunga dan Arya beserta seluruh orang yang berkumpul menatap ke arah Rebecca dan juga Shane. Shane mengusap punggung sang istri menenangkannya.

Rebecca menarik napas panjang, dadanya bergemuruh antara antusias putranya sudah ditemukan dan juga rasa tak percaya akhirnya semua terjadi bercampur menjadi satu.

"Iya itu anakku yang dulu aku tinggalkan dengan ibu di Jawa Timur sana." Rebecca menerangkan.

Bunga mengangguk. “Dulu, Abi memang tinggal berdua dengan neneknya yang berjualan jamu. Kami memanggilnya dengan Mbah Sri.”

“Betul, itu ibuku. Namanya Sri Kusumastuti. Namaku Rebecca Sari Kusumastuti dan anakku Abimanyu Ernesto Dario.”

“Wah ternyata dunia bisa sedekat ini ya. Abimanyu adalah ayah kandung Casta putra Cempaka. Jadi Casta adalah cucu kalian,” ujar Arya.

XVIII

Abimanyu berjalan mondar mandir di kamar yang sudah disiapkan oleh Alma sebelum pergi tadi. Ia melihat ponselnya berkedip dan segera ia memeriksanya kebetulan ada pesan surel dari temannya Ratan Parviz yang mengajaknya kerjasama import biji kopi kebetulan temannya itu memiliki investor yang berasal dari Amerika tetapi mereka berjanji untuk bertemu di Singapura. Siapa tahu ia juga membuka cabang kedai di Amerika sana. Kedai yang sudah ia rintis lebih dari lima tahun itu.

Perasaan gelisah menderanya sekarang di satu sisi ia sudah berjanji kepada temannya itu untuk ikut ke Singapura bahkan tiket dan akomodasi sudah disiapkan disisi lain ada Cempaka dan Casta, benar-benar bingung dibuatnya. Ia semakin semangat untuk mengembangkan bisnisnya sekarang terlebih sejak adanya Casta, niat awal ia yang ingin dianggap mampu dan pantas bersanding dengan Cempaka yang berasal dari keluarga kaya sekarang lebih lagi, ia ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya Casta. Tentang perasaannya kepada Cempaka ia sendiri tidak tahu. Ia takut rasa sayang yang ia rasakan nantinya hanya menjadi cinta semu. Terlebih ia sebatang kara, orangtua yang tidak jelas keberadaannya. Ya, tentu saja ia tidak tahu di mana orang tuanya sejak ia kecil dan bertanya pada sang nenek. Sang nenek hanya menangis atau bahkan

marah dan menjewernya jika menanyakan keberadaan mereka.

Abimanyu selalu mengingat ucapan sang nenek saat ia berumur enam tahun saat itu saat semua temannya di antar sekolah oleh teman-temannya dan ia hanya di temani oleh sang nenek. Bahkan ia diolok sebagai anak haram oleh beberapa orang temannya ada juga yang mengatainya anak pelacur karena bundanya simpanan orang asing. Sehingga ia dititipkan kepada sang nenek karena sang ibu malu mengasuh dirinya.

Abimanyu kecil duduk bersandar pada kusen pintu depan rumah peninggalan sang kakek buyut di sebuah kota kecil di Jawa Timur sana. Ia menatap kepada beberapa anak kecil teman sekolahnya yang sedang bermain bola. Ia tidak ikut karena ia baru saja kembali dari lapangan karena mendengar beberapa ibu-ibu tetangganya membicarakan sang bunda dan dirinya.

"Abi tuh kok cakep banget ya Bu? Bapaknya bule ya?" tanya seorang tetangga baru yang tinggalnya tidak jauh dari rumah sang kakek buyut.

"Iya, bule kere. Makanya nggak mau ngurusi anaknya. Emang ibunya itu gatel. Kayak nggak ada orang lokal aja. Padahal pemuda di sini banyak yang mau sama dia. Lah, balik dari Bali kok hamil bawa cowok bule lagi. Mereka dulu tinggal di kota sebelah lalu pindah ke sini karena malu," timpal Bu Andri namanya tinggal berselisih dua rumah dari rumahnya.

"Mbah, Bapak sama Ibu Abi di mana? Abi pingin sekolah di antar Ibu sama Bapak."

"Bapak, Ibumu udah nggak mau ngurusin kamu. Mereka kere (miskin) makanya malu ngurusin kamu."

"Abi nggak nakal lho Mbah, Abi janji nggak akan minta beli mainan atau baju Mbah. Abi cuma mau Bapak sama Ibu."

"Sudahlah Nak, nggak usah lagi diingat-ingat yang penting sekarang kamu sama Mbah. Cuma Mbah yang sayang sama kamu. Kalau memang peduli seharusnya sudah dari dulu Bapak sama Ibumu cari kamu. Karena Bapakmu itu bule kere makanya nggak bisa ketemukan? Lagaknya sombong katanya di negaranya bakalan kumpulin duit trus jemput kamu lha mana, buktinya!? Sampai satu tahun kamu tinggal sama Mbah nggak ada niat orangtuamu jemput." Mbah Sri karena terlalu emosi mengingat kelakuan sang putri sampai berbicara seperti itu pada Abimanyu yang notabene masih kecil.

Dari situlah bibit kebencian dan rasa minder karena kesenjangan sosial berasal, ia sedari tidak menyadari jika sekarang ia sudah sukses. Walaupun ia memiliki kebun kopi ia juga sudah membantu para pemilik kebun di sekitarnya untuk memasarkan hasil kebun mereka lebih luas lagi. Hingga hasilnya lebih memuaskan.

Bahkan ambisinya untuk membungkam mulut tetangganya yang usil sering membicarakan keluarganya. Ia membeli beberapa lahan di Jawa Timur dan membuka perkebunan kopi di sana. Ada juga beberapa kedai, jika bukan dengan bantuan keluarga Jovan Atmaja cita-citanya ini tidak

mungkin berhasil. Dengan pinjaman modal tanpa bunga akhirnya ia juga bisa melunasinya. Semesta sedang berpihak padanya bisa saja ia miskin kasih sayang tetapi secara materi ia sukses dan dengan rasa hutang budinya ia tetap membantu Jovan dalam mengelola showroom mobil keluarga Atmaja itu.

Mesti begitu dalam lubuk hatinya ia masih belum layak mendapatkan Cempaka. Rasa takut dan keraguannya terbukti, Cempaka kembali menjauh begitu ia menjamah tubuh wanita muda itu. Merasakan memilikinya lagi. Abimanyu mengusap dadanya yang terasa nyeri.

Jika jatuh cinta seperih ini jangan biarkan aku jatuh cinta, Tuhan.

Cempaka baru saja keluar dari kamar mandi membasuh mukanya yang sembab karena menangis sedari tadi. Ia kemudian meraih botol air di meja samping tempat tidurnya. Rasanya kepalanya sedikit pening karena kebanyakan menangis sedari tadi itu.

Cempaka mendesah dan memejamkan matanya menelaah kembali tentang reaksinya tadi setelah Abimanyu menyentuh dirinya dan juga perkataan Alvin tadi. Cempaka bingung untuk mengambil keputusan disatu sisi ia ingin agar menikah dengan Abimanyu yang benar-benar mencintainya bukan karena adanya Casta. Ia sudah bosan untuk cinta yang bertepuk sebelah tangan ini. Rasanya sungguh tidak baik-baik saja.

Seharusnya rasa ini memudar seiring berjalannya waktu terlebih Cempaka pun

menyadari jika selama ini Abimanyu tidak pernah bersikap baik kepadanya. Hanya sejak mengetahui keberadaan Casta pria itu mulai berubah lembut.

Cempaka mendesah lagi rasanya dadanya semakin sesak dengan memikirkan Abimanyu saja. Ia ingin kembali secepatnya ke Amerika biar saja jika di bilang pengecut. Ia sekarang sudah tidak punya muka berhadapan dengan Abimanyu. Ia terlalu lemah menghadapi rayuan Abimanyu.

Mungkin aku harus membuka diri. Menerima pria yang lain saja.

Cempaka teringat kepada Ryan yang pernah beberapa kali mengajaknya kencan dan bahkan pernah mengutarakan maksud hatinya untuk meminang Cempaka menjadi ayah sambung untuk anaknya Casta.

Benar jika dipaksakan untuk bersama dengan Abimanyu yang hanya menginginkan tubuhnya dan juga sang penerus. Itu tidak baik untuk hatinya. Jelas Cempaka tidak ingin merasakan tekan batin bersama dengan Abimanyu terlebih jika sikap *playboy*-nya juga tidak hilang. Cempaka menutup pikirannya ia tidak ingin membayangkan Abimanyu membawa pulang wanita lain. Bayangan yang dulu saja masih melekat dibenaknya.

Abimanyu memutuskan untuk kembali ke rumah utama malam ini saja. Sepertinya ia juga belum bisa bicara bersama dengan Cempaka yang masih mengurung diri sedari tadi. Ia kan selesaikan urusan pekerjaan dahulu. Meminta ijin kepada Jovan dan berkemas-kemas.

Abimanyu berdiri menatap pintu kamar Cempaka yang tertutup rapat di depannya.

"Cempaka, Mas tahu kamu belum tidur. Mas pergi dulu ya, nanti jika kamu sudah tenang kita bicara. Peluk Casta untuk Mas ya. Mas ada pekerjaan yang harus diselesaikan." Setelah berkata demikian Abimanyu kemudian keluar dari *Apartemen.*

Cempaka mendengkus menatap sengit pintu kamar yang tertutup. Ia tidak separah kata pun menyahuti ucapan Abimanyu. Hatinya semakin terluka dengan perkataan Abimanyu itu.

Lihat, bahkan pekerjaannya jauh lebih penting dari pada aku dan juga Casta. Gitu kok mau jadi suamiku? Ngimpi!

XIX

Keesokan paginya Cempaka yang sejatinya tidak bisa tidur, ia kemudian menyibukkan diri dengan memesan tiket pesawat dan berkemas-kemas. Untung saja kegiatannya tidak mengganggu tidur sang putra. Sampai saat fajar sudah menyingsing tak sedetik pun ia memejamkan matanya. Ia menatap pantulan wajahnya di cermin untung saja wajahnya tidak tampak kuyu.

Cempaka bahkan sudah selesai memandikan Casta dan menyusui bayi tersebut, syukur anaknya tidak rewel mencari keberadaan Abimanyu. Cempaka kembali masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan diri. Di bawah guyuran air shower yang hangat ia merasa segala sesuatunya menjadi semakin rumit, segala sesuatu yang menyangkut dengan perasaannya dan juga Abimanyu. Ia teringat dengan nasehat dari pamannya Arya.

"Ingat Nak, masalah akan menjadi besar jika kita membesar-besarkan. Sabar dan hadapi dengan kepala dingin."

Benar apa yang dikatakan oleh pamannya itu dan ia berencana untuk menyingkir terlebih dahulu karena jika ia harus menunggu Abimanyu dan berbicara dalam waktu dekat ini bisa dipastikan Cempaka tidak akan bisa berpikir secara jernih dan pasti akan jatuh dalam pelukan Abimanyu lagi. Bukannya Cempaka sudah tidak tertarik bukan begitu, tetapi ia merasa menjadi

wanita murahan karena selalu mendamba untuk menyatu dengan Abimanyu.

Gila, ini sungguh gila dan harus dihentikan.

Cempaka segera menyudahi acara mandinya dan kemudian bergabung untuk sarapan bersama dengan Yora.

"Mama, setelah sarapan cepatlah berkemas. Hari ini kita kembali ke Amerika," kata Cempaka setelah mendudukkan dirinya tepat di seberang Yora yang terpanjat mendengar perkataannya.

Dengan wajahnya yang kebingungan Yora bertanya, "Ada apa sayang? Apakah ada sesuatu yang buruk terjadi?"

Cempaka mendesah dan meraih gelas berisi jus jeruknya setelah meneguknya setengah gelas ia berujar, "Sangat buruk untuk hatiku Mama, aku ternyata belum siap bertemu kembali dengannya. Jiwa dan ragaku rapuh jika dekat dengannya."

Yora mengulurkan tangan kanannya dan menggenggam telapak tangan kiri Cempaka.

"Apa pun keputusanmu Nak, Mama mendukungmu yang terpenting kamu jangan sampai depresi seperti dulu ya," ujar Yora lembut.

"Habiskan sarapanmu dan berpamitan dengan orangtuamu. Abimanyu juga sudah pergi tadi malam," tambah Yora lagi.

Yora tidak ingin Cempaka kembali di dera rasa depresi seperti dulu lagi. Yora sudah pasti tidak sanggup melihatnya. Ia menatap wanita muda yang berada di depannya ini dengan rasa sayang yang tidak ia tutup-tutupi. Ia sudah menganggap Cempaka sudah seperti putri kandungnya. Ia yang

pertama kali mendapati sesuatu yang tidak beres pada gadis itu saat kedatangannya kembali dari Indonesia dua tahun yang lalu.

Sebagai gadis yang periang ia bisa dengan mudah mengelabui orang tentang beban yang dibawanya tetapi tidak dengan Yora. Yora yang mendapati Cempaka tak sadarkan diri karena pendarahan, saat gadis itu sendiri tak menyadari bahwa dirinya sedang hamil kala itu. Untung saja janinnya masih bisa di selamatkan walaupun Cempaka sempat frustasi karena ketakutan jika didekati pria berbadan seperti Abimanyu yang pastinya sangat banyak di sana.

Walaupun gadis itu bisa menutupi jika saat diluar rumah tetapi begitu sampai di rumah cangkang perlindungan dirinya seolah terlepas sepenuhnya, ia menjadi gadis yang pendiam, mengurung diri di pojok kamar seraya menangis tersedu-sedu sampai tertidur. Untung saja kelahiran Casta membuat gadis itu bisa bangkit dan tidak membenci sang putra. Justru kejadian Casta membangkitkan semangat dalam hidupnya dan berangsur-angsur depresi yang ia rasakan sembuh dengan sendirinya bahkan hampir setiap hari Tomy Dario yang menjadi psikiaternya selalu menyempatkan dirinya untuk memeriksa Cempaka setiap malam.

Sungguh ironi bukan saat salah satu klan Dario membuat seorang Atmaja depresi dan seorang Dario yang lainnya bahkan yang memulihkan kesehatannya. Ya, akhirnya Yora tahu dari penuturan Stefany dan ia akan segera

mengabari Stefany jika Cempaka akan kembali ke Amerika. Lebih baik untuk sementara Cempaka tinggal di Glory Ranch.

Di tempat lain Jovan sedang menunggu panggilan telepon dari Bunga saat mendengar deru mobil Abimanyu memasuki pekarangan, Jovan menyibak tirai jendela ruang tamu sedikit ia mengernyitkan dahinya melihat wajah Abimanyu yang tampak dingin dan kehilangan sinar yang kemarin ia lihat. Jovan melirik jam dinding yang masih menunjukkan pukul lima pagi. Anak itu juga tidak masuk menemui Alma dahulu, ia langsung ke belakang dari pintu samping. Kebiasaan yang jarang ia tunjukkan, biasanya ia akan menyapa Alma dulu mencium pipinya dan baru kembali di paviliun belakang. Jovan sudah menganggap Abimanyu seperti anaknya sendiri jadi ia tidak keberatan anak itu perhatian terhadap sang istri.

"Kenapa anak itu? Bukannya kemarin habis sayang-sayangan sama Kakak? Hemm, pasti berantem lagi deh. Dih, anak ini, kan Papi jadi gemes," gumam Jovan.

Ia kemudian melangkah ke meja dan menerima panggilan secepatnya.

"Halo."

"Halo Bang, apakah Abimanyu masih tinggal denganmu?"

"Iya, ada apa?"

"Bagus, tahan dia jangan sampai keluar dari rumah ya."

"Ada apa memangnya?" Jovan semakin penasaran.

"Aku sudah menemukan orangtua kandungnya."

"Benarkah?! Siapa mereka?" Jovan sudah mendudukkan dirinya di kursi kebesarannya.

"Salah satu keluarga Klan Dario," terang Bunga.

Jovan bersiul menanggapi perkataan Bunga. "Tetapi kalau memang Abimanyu berasal dari keluarga yang kaya raya kenapa mereka tidak mengakuinya? Atau apakah benar jika ibunya memang cuma simpanan?"

"Tidak Bang, sepertinya ada kesalahpahaman di keluarga mereka. Ibu Abimanyu ada di sini, Abimanyu bahkan memiliki dua saudara laki-laki lainnya."

"Baiklah, tapi sepertinya kita harus merahasiakan hal ini dahulu. Abi sepertinya sedang ada masalah dengan Cempaka. Mukanya kusut banget."

"Iya, Cempaka bilang akan kembali hari ini ke Amerika."

"Bagus kalau begitu. Nanti Abang atur biar Abimanyu menyusul ke sana." Seringai Jovan licik dengan tersenyum simpul melirik Abimanyu yang sudah menenteng koper dan berjalan ke arah ruang makan.

Jovan mematikan sambungan telepon dan menyusul Abimanyu bergabung di ruang makan. Jovan menatap Abimanyu yang menanggapi celoteh Alvin dengan gumaman tidak jelas.

"Mas Abi kenapa sih? Sariawan ya, irit bener jawabnya. Apa iya masih dicuekin Kakak?" tanya Alvin.

"Dek Al jangan usil, tahu juga Masnya lagi ngambek," herdik Alma.

Alma mengulurkan tangan dan mengusap puncak kepala Abimanyu, sebelum ia duduk di kursi sebelah Jovan.

"Makanlah yang banyak, jika suasana hatimu sudah tenang, tahukan di mana cari Mami," kata Alma seraya mengambilkan nasi di piring Abimanyu.

"Hari ini Abimanyu akan ke Singapura. Berangkat malam, tetapi pagi ini ada yang harus Abi urus bersama dengan Bang Ratan."

"Ratan Parviz?" tanya Jovan.

"Iya Pi."

"Bagus kalau begitu. Sudah saatnya kamu mandiri dan tunjukkan bahwa kamu bisa sukses kali ini bukan hanya untuk dirimu sendiri tetapi juga ingat ada anak yang harus kamu jaga." Jovan berkata seraya menatap wajah Abimanyu lekat-lekat.

Abimanyu mengangguk mengamini perkataan Jovan walaupun dalam hatinya sedikit ada rasa mengganjal karena Jovan hanya menyinggung soal anak tidak dengan sang bunda. Semoga saja hanya perasaan Abimanyu yang tidak enak. Bukan sesuatu yang berarti.

XX

Jovan masih setia duduk di bangku meja makan bahkan sejak Abimanyu dan kedua anaknya menghilang dari pandangan. Jovan dilema sebagai seorang ayah ia tentu saja ingin melindungi sang putri tetapi di sisi lain ia juga harus menjaga amanat Sri sebelum meninggal dulu. Menjaga cucu satu-satunya itu atau bisa dibilang satu-satunya cucu yang dikenalnya.

Jovan bukannya tidak tahu siapa itu Shane Dario. Ia adalah dosen sekaligus peneliti di sebuah agensi forensik di Texas sana. Ia juga seorang koboi, kekayaannya tak berbeda jauh dengan Kian Dario.

Sedih hati Jovan baru tiga hari sang putri kembali bahkan mereka belum berbicara banyak tetapi sang putri akan segera pergi lagi. Jovan sungguh tidak tahan dengan keresahan hatinya. Ia bangkit berdiri dan mencari sang istri.

"Sayang?! Aku mau ke apartemen Kakak, kamu mau ikut nggak?" teriak Jovan di ruang tengah.

Alma melongok dari puncak tangga. "Ikut dong, tunggu Mami pake lipstik dulu."

"Oke, bawakan dompet Papi sekalian."

"Oke doki!" seru Alma dari dalam kamar yang pintunya terbuka lebar.

Jovan sudah berada di teras depan menunggu Alma seraya memperhatikan supirnya menyiapkan mobil untuk mereka.

"Pak Win, antar kami ke apartemen ya."

"Siap bos," jawab Windarno.

Alma menepuk bahu kiri Jovan dari belakang. "Yuk, cabut! Eh Pi, kita kayak anak ABG mau pacaran ya," ujar Alma terkikik.

"Hahaha. Iya ya," jawab Jovan seraya merangkul bahu sang istri.

"Lho tumben Pak Win ikut?" tanya Alma begitu dibukakan pintu belakang oleh Jovan.

"Iya, Papi lagi pingin pakai supir," jawab Jovan, sejatinya ia mengajak supirnya Windarno karena ia takut kalau nanti lemas karena sedih sang putri kembali ke Amerika.

Perasaan Jovan terhadap putrinya itu memang kadang lemah, tetapi juga cuma dia yang lebih didengar kata-katanya dari pada sang istri.

Jovan dan Alma sudah duduk berhadapan dengan Cempaka suasana di ruang tamu tampak sunyi, hanya suara detak jam di dinding dan desah nafas berat saling bersautan.

"Kenapa Kakak mau pergi lagi? Kakak marah karena Papi tahu soal Casta sebelum Kakak duluan yang bilang?" tanya Jovan memancing sang putri.

"Kakak nggak bisa tinggal di sini Pi. Kakak nggak sanggup, emmm belum sanggup maksudnya," terang Cempaka.

"Tapi karena apa Kak? Pasti ada sebabnya. Dua tahun ini Kakak tidak pernah bercerita sama Papi lagi. Papi ini ayahmu Nak, bukan orang asing." Wajah dan mata Jovan memerah dan Alma bahkan sudah menitikkan airmata dan memeluk Cempaka.

"Bagilah deritamu pada kami. Papi nggak tersinggung Nak, hanya saja masa iya Papi harus tahu dari orang lain terus-terusan. Bahkan orang lain yang tidak ada hubungan darah denganmu yang selama ini merawatmu," tambah Jovan.

Saat dilihatnya Cempaka masih juga bungkam kemudian Jovan mengulurkan kedua tangannya di depan Cempaka dan menambahkan, "Lihat kedua lengan ini Nak. Lengan ini yang pertama kali dulu memeluk tubuh mungilmu. Lengan ini dulu yang pertama kali menolongmu saat terjatuh. Bicaralah," perkataan Jovan sungguh pelan dan lembut dengan emosi yang tertahan.

Saat tadi melihat sang putri yang membukakan pintu terlihat tampak tidak bahagia. Semuanya membenarkan firasat dan juga apa yang diceritakan oleh Bunga. Selama ini Jovan mencoba menahan dan bersabar menunggu sang putri untuk mengakui semuanya. Namun sepertinya sang putri memang sekali-kali harus dipaksa seperti ini.

"Papi tanya sekali lagi, apa yang terjadi padamu? Apa yang membuatmu bingung?"

Cempaka menundukkan wajahnya ia tak sanggup menatap kedua wajah orangtuanya yang menangis karenanya.

"Kakak, ingin menenangkan diri dulu Pi. Semuanya terlalu tiba-tiba. Kakak tahu jika Mas Abi memang perlu mengetahui keberadaan Casta tetapi, hati Cempaka tidak sanggup jika menghadapi kenyataan jika Mas Abi hanya menginginkan Casta saja." Cempaka dengan diiringi isak tangis mencoba menjelaskan kepada sang

ayah. Ia tidak akan mengungkit tentang dirinya yang dulu pernah depresi.

"Siapa yang mengatakan begitu Sayang? Apakah kamu sudah menanyakan sama Abi?" tanya Alma seraya merengkuh Cempaka lebih erat di dalam pelukannya.

Cempaka menggeleng, tentu saja ia tidak menanyakan hal itu. Ia terlalu pengecut untuk menerima kenyataan bila Abimanyu akan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan harapannya. Ia sendiri bingung akan perasaannya akankah ia sanggup bertahan mendapatkan cinta Abimanyu atau membiarkan pria itu menggapai masa depannya sendirian yang tentu jelas tidak ada dirinya ikut andil di dalamnya. Membayangkan itu saja hati Cempaka semakin remuk redam. Apalagi Abimanyu sudah semakin sukses sekarang, sedangkan Cempaka tentu saja dengan penghasilannya belum bisa dibilang ia sukses bahkan mendekati Abimanyu saja tidak. Lalu apa yang ia banggakan kekayaan orangtuanya? Tentu saja tidak, kata-kata Abimanyu yang dulu pernah mencemoohnya masih terekam kuat di otaknya.

"Kamu itu cuma gadis ingusan manja dan hanya bisa bergantung dengan kekayaan orangtuamu saja. Bagaimana mungkin kamu mau mendekatiku? Kalau pikir pria miskin sepertiku akan dengan mudah terpesona dengan gadis sepertimu, kamu salah bahkan Widya lebih cocok bersanding denganku. Gadis mandiri berani merantau demi masa depannya."

Berkat kata-kata Abimanyu dulu itulah yang membuat Cempaka nekat pergi dari Indonesia dan jarang kembali jika tidak untuk mengurus *visa-nya*. Terlebih Abimanyu sudah nyaman tanpa adanya dirinya. Wanitanya berlimpah tentu saja dengan ketampanan dan tubuh idealnya wanita mana yang tidak akan bertekuk lutut.

Aku saja yang terlalu tolol jatuh dalam pesonanya. Jatuh cinta yang konyol.

"Kalian harus bicarakan dari hati ke hati Nak," pinta Jovan.

"Entahlah Papi, Cempaka bingung. Pokoknya Cempaka akan kembali ke Amerika hari ini." Suara Cempaka penuh tekad.

Jovan dan Alma menghela nafas, inilah yang selalu mereka cemaskan sang putri akan menarik diri kembali. Namun sampai kapan juga akan seperti ini. Bertanya kepada Abimanyu juga percuma, pria itu jika sudah dalam mode patung akan susah membujuknya. Memang satu-satunya jalan Jovan akan menjalankan rencana yang sempat di pikirnya itu. Sekali-sekali mengerjai dua orang ini.

Cinta kok gengsi!

Jovan mendengus kemudian berujar, "Baiklah kalau begitu Papi dan Mami bisa apa? Mungkin dalam waktu dekat kami akan menengokmu. Bolehkan?"

Cempaka kembali berseri dan menatap kedua orangtuanya seraya tersenyum lebar, kesedihannya seketika menguap.

"Tentu boleh, Cempaka senang kalau Papi sama Mami mau ke Amerika." Tentu Cempaka bahagia jika kedua orangtuanya mau mengunjunginya sekaligus ia ingin menunjukkan pencapaiannya selama ini. Butik yang akan ia buka juga sudah mencapai delapan puluh persen selesai dikerjakan.

"Cempaka berencana mencari rumah di kota *Yorkshif* dekat dengan Glory Ranch. Jadi Cempaka bisa lebih leluasa."

"Baiklah Nak, tetapi ingat pesan Papi. Jika kamu perlu apapun itu beritahu Papi dan Mami ya. Bagi bebanmu dengan kami. Papi masih kuat jika hanya mengurus kamu dan Casta."

Cempaka mengangguk dan kemudian memeluk kedua orangtuanya dengan sayang.

XXI

Ryan tahu jika Cempaka sudah dalam perjalanan kembali dan saat ini ia sengaja meminta ijin cuti dari kantornya untuk menjemput Cempaka. Ia bahkan meminjam mobil mini van milik sang bunda untuk menjemput, tidak mungkin membawa bayi dan koper mereka menggunakan mobil *sport* miliknya sedangkan jika bekerja, Ryan selalu membawa sepeda motor besarnya.

Begitu memasuki gedung terminal bandara ponsel Cempaka berdering nyaring, Cempaka yang sibuk mendorong troli barang segera menepi dan langsung menerima panggilan tersebut dengan nama Ryan Abeuk yang tertera di sana.

"Halo Cantik," sapa Ryan bahkan sebelum Cempaka menyapa.

"Hai Ryan ada apa?"

"Aku menjemput kalian dan sudah ada di depan."

"Hah!? Serius, kamu bawa mobil apa?"

"Serius dong, aku pinjam mobil Mama."

"Tunggu kami ya." Cempaka segera memutuskan sambungan telepon dan bergegas keluar bersama dengan Yora yang menggendong Casta yang tertidur.

Begitu Cempaka keluar langsung disuguhkan pemandangan Ryan yang tersenyum lebar kepadanya. Pria muda itu sangat tampan, sebenarnya usia mereka juga hanya selisih satu tahun bisa dikatakan mereka masih sebaya.

Yora mengulum senyum, ia tahu pria muda itu menaruh hati pada wanita kesayangannya ini. Namun Yora juga tidak yakin jika Cempaka bisa berpaling dari Abimanyu, ikatan keduanya terlalu kuat walaupun ego keduanya juga sama tinggi. Yora menatap Casta yang terlelap, bahkan keberadaan bayi tampan ini tak juga bisa menyembuhkan hati dan sedikit menekan ego sang bunda agar berjuang demi bersatu dengan ayahnya.

"Kamu seharusnya tidak perlu melakukan hal ini. Ini sudah larut malam Ryan," protes Cempaka begitu berada di depan Ryan.

"Tidak apa-apa toh kamu turun di *San Antonio internasional airport* jika turun di *Houston* mungkin aku tidak bisa menjemput," balas Ryan dengan tersenyum lembut.

"Kami sebenarnya membawa mobil lho. Kami parkir di bandara ini," timpal Cempaka seraya terkikik saat ia melihat Ryan terpana mendengar perkataannya dan menggaruk kepala bagian belakangnya yang Cempaka tahu pasti tidak gatal.

"Biar Mama yang bawa mobil dengan koper, sedangkan kamu bisa ikut bersama dengan Ryan. Bawa Casta bersama dengan kalian ya." Yora menengahi.

"Terima kasih Mrs Yora. Anda yang terbaik," ucap Ryan seraya menangkupkan kedua telapak tangan di depan dadanya seraya mengerling kepada Mrs Yora.

Puk ....

Yora menepuk lengan kiri atas Ryan dan membalas kerlingan matanya. "Tentu saja anak muda, aku selalu yang terbaik."

Cempaka tertawa dan menggelengkan kepalanya melihat aksi kedua orang di depannya.

Cempaka sudah duduk di kursi depan samping kemudi mobil Ryan bersama dengan Casta yang berbaring di kursi bayinya pada jok belakang.

"Ryan, apakah kamu sudah mendapatkan info tentang rumah yang aku inginkan itu?"

Ryan memang yang membantu Cempaka mencarikan tempat tinggal. Itu juga lebih baik karena Ryan tahu tantangannya semakin besar jika Cempaka tetap tinggal di perumahan pekerja di Glory ranch, banyak koboi muda yang menaruh hati pada wanita itu.

"Ada satu tempat tidak jauh dari rumah orangtuaku. Tepat di tepi hutan Oak. Lumayan luas sekitar satu hektar tepat dengan kesukaanmu berkebun dan merawat Casta. Sudah ada tembok setinggi dua meter membatasi halaman rumah dan hutan Oak. Tetapi dari lantai dua rumah, kamu bisa melihat pemandangan hutan dan sungai di sebelah Utara."

"Rumah dua lantai?"

"Iya rumah dari batu dengan adanya perapian juga tentunya."

Cempaka tampak semakin berseri-seri dan Ryan sungguh senang mengetahui hal itu. Ia tahu walaupun gadis itu tampak ceria, tetapi kadang keceriaannya tidak sampai di mata.

"Bisa tunjukkan padaku?"

"Tentu saja perjalanan ke sana cuma dua jam kok dari *airport*."

Cempaka tercenung ia teringat sesuatu, "Emm, bukannya hari ini kamu kerja?" tanyanya dengan dahinya yang mengerut menatap Ryan yang pandangannya lurus ke depan. Cempaka bukannya tidak tahu karena dengan menjemput dirinya Ryan yang jadwal kerjanya malam hari. Hari ini pasti membolos.

"Iya, betul. Aku sudah minta ijin pada Paman Kian untuk menjemputmu hari ini."

"Oh, dari mana kamu tahu kalau kami kembali?" tanya Cempaka penasaran, ia juga senang berbincang dengan Ryan tanpa ada beban perasaan yang menyiksanya tentu saja. Ryan pemuda yang ramah dan baik hati. Walaupun ia berasal dari keluarga kaya dan terpandang pria itu tidak sombong dan mau belajar dari nol. Sebelum nantinya ia memegang kendali *ranch* milik keluarganya. Cempaka meringis dalam hatinya ia sendiri tidak percaya diri dan juga sangsi apakah ia juga pantas bersanding dengan Ryan.

"Nana Stefany yang bilang."

"Ah, iya tentu saja beliau. Pasti beliau tahu dari Tante Edel," tebak Cempaka.

"Mungkin bisa jadi. Jika kamu mau besok pagi juga aku akan hubungi sepupuku Bonita untuk menyiapkan berkasnya, jadi nanti begitu kamu suka tempatnya bisa langsung kamu tanda tangani. Harganya jauh di bawah *budget* yang kamu tetapkan."

"Tentu saja aku mau." Cempaka semakin bahagia. Syukurlah dengan kembali ke sini banyak hal baik terjadi. Setidaknya dirinya bisa lebih banyak berhemat untuk membuka usahanya yang baru. Ia sedikit menyesali keputusannya untuk kembali ke Indonesia kemarin, kemudian bayangan percintaan panasnya bersama dengan Abimanyu kemarin lusa terasa menyesakkan dada dan menghimpit paru-parunya.

Deg ....

Astaga kami tidak memakai pengaman! Semoga aku tidak hamil lagi. Tidak tolong jangan sampai, Tuhan. Cerobohnya aku!

Cempaka mendengkus meratapi dirinya dengan kebodohannya yang hakiki jika menyangkut tentang Abimanyu.

Move on Cempaka masih banyak pria tampan baik hati di luar sana. Contohnya yang ada di sebelahmu sekarang ini. Tegur hati kecilnya. Cempaka melirik Ryan yang masih berkonsentrasi dengan jalan didepannya.

"Aku tahu malam sudah semakin larut tetapi perutku lapar. Bagaimana kalau kita makan malam dulu?" ajak Cempaka, paling tidak ia ingin berterima kasih terlebih dahulu kepada Ryan yang selalu baik padanya ini.

Ryan hanya mengulum senyum dan mengangguk. Dipikir-pikir lagi pria ini tidak pernah sekalipun pernah mengecewakannya. Ramah dan selalu cekatan kapan pun Cempaka membutuhkan bantuannya. Hati Cempaka semakin resah jadinya, ia tidak akan sampai tega menyakiti hati pria yang

ada di sebelahnya ini. Dirinya tahu jika Ryan memiliki perasaan padanya. Pasrah, ya hanya pasrah yang bisa ia lakukan saat ini.

Bangkit demi Casta, Cempaka! Ingat itu selalu.

Di Singapura, saat ini Abimanyu dan juga Ratan sedang menunggu kedatangan sang investor di sebuah restoran mewah di pusat kota.

Abimanyu tampak gelisah dan wajahnya semakin terlihat dingin dengan rahangnya yang mengeras.

"Ada apa denganmu?" tanya Ratan.

"Tidak apa-apa, Kak."

"Nggak usah grogi santai saja. Temanku ini baik kok. Dia lebih muda usianya darimu."

"Oh ya?" tanya Abimanyu antara gugup dan penasaran.

"Iya, tetapi dia sangat sukses dalam pekerjaannya. Kau tahu keluarganya juga ada yang berasal dari Indonesia," tambah Ratan.

"Masa?" tanya Abimanyu seraya menepis kegelisahan hatinya.

Semoga saja bukan keluargaku.

"Yang aku herankan kalian memiliki nama yang sama. Nama belakangmu dan nama tengahnya sama."

Deg ....

Sungguh, perasaan Abimanyu semakin tidak enak terlebih Ratan menambahkan lagi, "Jika diperhatikan seksama raut wajah dan postur kalian juga sama."

Mata Abimanyu membulat sempurna saat menatap sosok pria tampan yang berjalan ke arah mereka dari belakang punggung Ratan, seketika ia berdiri dan disusul oleh Ratan seraya berbalik badan mengikuti arah pandang Abimanyu.

"Maaf aku sedikit terlambat," sapa pria tampan itu dengan ramah, seraya menjabat tangan Abimanyu dan Ratan.

"Tidak apa-apa teman, mari kuperkenalkan. Abimanyu Ernesto ini temanku dari San Antonio, Mr Juan Ernesto Dario. Kalian berdua mirip bukan?" ujar Ratan, seraya tersenyum puas menatap kedua temannya yang sungguh mirip itu. Ratan tidak menyadari perubahan pada mimik wajah Abimanyu yang sedikit pucat. Sedangkan pada Juan wajahnya semakin berbinar secerah mentari di pagi hari.

Abimanyu yang menjabat tangan Juan keduanya seperti saling membeku di tempat masing-masing dengan pandangan mata tak teralihkan satu sama lain.

XXII

Setelah pembicaraan dan kesepakatan bisnis selesai, mereka bertiga masih bersantai menikmati hiburan malam di sana.

"Oh ya Juan, waktu ini kamu bilang punya teman dari Indonesia?" tanya Ratan.

Abimanyu tampak diam, ia lebih banyak menyimak percakapan keduanya. Juan juga merupakan pemuda yang ramah dan suka bercerita. Hal itu sangat menguntungkan Abimanyu jadi bisa lebih bisa mengontrol lidahnya. Firasatnya mengatakan pria muda di depannya ini masih saudara dekatnya.

"Iya, orangtuanya tinggal di Bandung," jawab Juan dengan melirik sekilas ke arah Abimanyu yang sibuk menekuri minumannya.

"Apakah kamu tidak ingin ke Indonesia?" tanya Ratan lagi.

"Untuk saat ini belum, aku percayakan kepada kalian saja. Toh temanku sepertinya sudah kembali ke Amerika."

"Pasti perempuan," tebak Ratan seraya menggoda Juan.

"Iya, kamu betul. Namanya Cempaka."

Deg ....

Kebetulan yang sangat menjengkelkan. Batin Abimanyu.

Kepalanya tegak menatap Juan dan Ratan seraya menyandarkan punggungnya dan melipat

kedua lengannya di depan dada. Lengan kemeja warna hitamnya sudah terlipat di bawah siku.

"Tunggu dulu, apakah temanmu itu Cempaka Atmaja?" tanya Ratan lagi tanpa mempedulikan raut wajah Abimanyu yang semakin mengeras.

"Iya dialah orangnya. Sebenarnya aku tidak terlalu dekat dengannya," jawab Juan.

Abimanyu mendengkus samar dengan bahunya yang sedikit santai mendengar jawaban Juan. Namun kemudian tatapannya semakin tercekat dengan pernyataan Juan berikutnya.

"Karena adikku Ruis yang lebih dekat dengan Cempaka bahkan mereka sering menghabiskan waktu bersama saat liburan."

"Mungkin juga karena Ruis usianya tidak jauh dari Cempaka, ya?" ujar Ratan.

"Tidak hanya itu, Mereka tinggal tidak jauh juga. Ruis kebetulan juga menjadi guru di sebuah SMU di sana sedangkan Cempaka mengajar di TK."

Bagaimana perasaan Abimanyu, jelas pria itu merasa hatinya seperti teremas-remas. Kata-kata Juan tentang, '*Karena adikku Ruis yang lebih dekat dengan Cempaka bahkan mereka sering menghabiskan waktu bersama saat liburan.*' Mengendap sangat dalam di hatinya. Abimanyu menghembuskan napas yang seolah dari tadi ditahannya.

Andaikan jarak ini dekat sudah pasti ia akan datangi Cempaka dan merengkuhnya kemudian menandainya agar tidak ada pria manapun berani mendekati bahkan memilikinya.

Tunggu dulu, dia bilang apa tadi? Cempaka kembali ke Amerika? Jadi gadis itu lari darinya lagi. Tunggu aku sayang, aku akan datang dan akan memilikimu. Aku tidak perduli dengan pria-pria kaya yang mengelilingimu. Hati dan ragamu hanya milikku.

Juan tersenyum tipis menatap perubahan mimik wajah Abimanyu.

Mama aku temukan kakakku dan aku pastikan airmatamu akan segera berhenti mengalir.

Juan bukannya tidak tahu jika ia memiliki saudara kandung di Indonesia hanya saja sepertinya topik tentang saudara tuanya itu adalah sesuatu yang sangat sensitif. Sang ibu jika ditanya tentang sang anak sulung selalu berubah sedih dan kemudian menangis dan jika sudah begitu sudah bisa dipastikan sang bunda akan mengurung diri di kamar. Juan sudah pernah berjanji akan mencari dan membawa sang anak sulung yang hilang kembali ke pelukan kedua orangtuanya.

Ia tidak menyangka jika orang yang akan bekerjasama dengannya adalah saudara kandungnya sendiri dan ia juga baru kemarin mengetahui hal itu kebetulan foto yang diberikan oleh sang bapak sama dengan pria yang saat ini duduk berseberangan di depannya ini. Namanya juga sama, jelas darah Shane Dario mengalir dalam darah kakaknya wajahnya saja mirip dengan kakek mereka. Ia juga baru tahu tentang hubungan Abimanyu dengan Cempaka sehingga dirinya akan memanfaatkan kesempatan ini dan bersandiwara dengan Ratan.

Bagaimanapun caranya ia akan membawa Abimanyu ke Amerika.

Kebetulan Juan, Abimanyu dan Ratan menginap di hotel yang sama. Juan segera menghubungi keluarga begitu bersantai di *suite-nya*.

Saat gambar kedua orangtuanya terpampang di layar Juan tersenyum bahagia.

"Mama, aku sudah menemukan kakakku," ujar Juan dengan wajahnya yang merona bahagia.

"Benarkah? Bagaimana rupanya Nak?" tanya Shane, sedangkan Rebecca tampak sedang melakukan gerakan mengipasi wajahnya yang merona kegerahan dengan kedua tangannya.

"Sesuai dengan foto yang Papa kirim. Aku bahagia betul, rasanya tadi aku ingin memeluknya erat." Juan mengusap dadanya yang membuncah karena perasaan bahagianya.

"Mama jangan khawatir, Juan akan bawa dia kembali. Juan punya rencana dan semoga saja segera terwujud."

"Terimakasih Nak, bawa dia kembali ke pelukanku, Sayang," ujar Rebecca dengan terharu.

"Apakah Mama sudah bertemu dengan Cempaka?"

"Belum Nak, dia sedang melihat rumah. Sepertinya ia akan pindah dari *Glory Ranch*. Tadi Ruis mengabari Mama."

"Ingatkan Ruis jangan mengatakan apa pun kepada Cempaka tentang Abimanyu."

"Tentu Nak, Papa sudah mengatakan kepada Ruis tentang hal itu. Besok adalah hari terakhir

Papa bekerja setelahnya kami akan pindah ke *Belleza Ranch.*" Kali ini Shane yang menimpali.

"Baiklah jaga diri kalian. Juan mau istirahat dulu sekarang."

"Hati-hati Sayang. Jaga diri baik-baik."

Shane memeluk sang istri dan mencium sisi kepalanya. Kelegaan dan sinar kebahagiaan tampak di wajah sang ibu dan untuk Juan hal itu lebih berharga dari apapun.

Ia juga sudah menyewa detektif untuk menyelidiki penyebab sang nenek membawa pergi sang kakak. Tidak mungkin jika permasalahannya hanya karena gunjingan tetangga pasti lebih dari itu.

Kembali ke Yorkshif, Cempaka sedang mengamati bangunan rumah yang ada di depannya ia senang sekali dengan apa yang ia lihat. Sudah pasti ia akan segera mengambilnya. Tempatnya luas dan cocok untuk Casta. Anaknya akan bebas bermain dan ia tidak perlu khawatir sang putra bermain di jalan.

Sebuah mobil sedan 4x4 berwarna hitam berhenti di pinggir jalan. Cempaka membalikkan badannya dan mendapati Ruis sedang berjalan ke arahnya.

"Ruis? Kebetulan sekali kamu di sini."

"Aku sengaja mencarimu di sini, hanya ingin memberitahu saja dua minggu lagi akan ada acara pesta untuk Papa yang sudah pensiun. Pesta akan diadakan di Belleza ranch."

"Terimakasih, suatu kehormatan untukmu mendapat undangan itu."

"Kau bisa ajak anakmu juga. Akan ada banyak anak-anak yang lain juga, pasti Casta senang akan banyak teman bermain nanti."

Ryan mengerutkan kening melihat Ruis yang sedang bercakap-cakap dengan Cempaka. Bagi Ryan, Ruis adalah salah satu saingannya dalam mendapatkan hati Cempaka. Terlebih Ruis dan Cempaka bekerja di satu akademi yang sama.

"Hai Ruis," sapa Ryan begitu berada tak jauh dari mereka.

"Hai Ryan apa kabar? Terimakasih sudah mengantar Cempaka melihat rumah."

"Aku baik dan kamu tidak perlu berterimakasih kepadaku. Aku memang membantu Cempaka untuk mencarikannya tempat tinggal." Ryan menjawab demikian seraya tangan kanannya menggenggam siku Cempaka.

Cempaka sedikit terperanjat dan melirik sekilas pada tangan Ryan yang menggenggam sikunya dan mengusapnya dengan ibu jarinya. Cempaka mengulum senyum dengan melirik Ryan seraya mengangguk.

"Iya, Ryan yang membantu mencarikan tempat ini," ujar Cempaka.

Berbeda dengan raut wajah Ruis yang mengeras saat menatap tangan Ryan berada, memang posisi Ryan tidak sedang memeluk Cempaka tetapi pria itu sepertinya mulai menandai miliknya. Senyum tipis Ruis tersungging ia kemudian memakai kacamata hitamnya dan berpamitan kepada keduanya. "Kalau begitu aku pergi dulu, sampai jumpa di ranch nanti ya

Cempaka. Oh iya Ryan jangan lupa dengan acara Papa nanti ya."

"*Sure brother,*" jawab Ryan.

XXIII

Seminggu kemudian, Abimanyu sedang berada di ruang keluarga berjalan mendekati Jovan yang sedang menonton siaran berita.

"Papi, Abi ijin mau ke kampung," pamit Abi begitu mendudukkan diri di samping Jovan.

"Eh, Papi boleh ikut nggak?"

Abimanyu menaikkan sebelah alisnya. Ia penasaran tidak biasanya Jovan mau bepergian jauh.

"Serius Papi mau?"

"Kalau kamu kasih, tentu Papi mau."

"Ayo deh. Tapi kita naik mobil lho."

"Wah, seru itu Ayuk deh." Jovan sangat antusias.

"Kita berangkat nanti sore ya Pi. Sekarang Abi mau bertemu dengan Kak Ratan dulu."

"Kalau begitu Papi berkemas sekarang deh."

Di ruang kerja Ratan, ia tampak sedang berpikir. Ia sudah mengetahui tentang rencana Juan agar Abimanyu bisa ikut ke Amerika. Ratan sempat kaget tetapi juga senang karena kecurigaannya selama ini terbukti. Ia teringat percakapan tempo hari sebelum Juan kembali ke Amerika.

***

"Ratan, kamu tahu aku sedang mencari saudaraku bukan?"

"Iya, lalu apakah kamu sudah menemukannya?"

"Sudah, Abimanyu adalah kakakku."

"Hah, bagaimana bisa?"

"Aku sudah mendapat kabar dari detektif yang aku sewa. Mencari petunjuk di kampung halaman nenekku. Sepertinya kakakmu terlalu banyak mendengar berita yang salah. Sehingga dia tidak ada keinginan mencari orangtua kami," terang Juan.

Ratan tampak berpikir. *"Pantas saja selama ini ia menjadi pribadi yang kaku. Kau tahu dia sebenarnya suka dengan Cempaka."* Ratan yang tahu jika Juan kenal dengan Cempaka jelas tidak ingin agar temannya itu mendekati Cempaka. Ratan yakin jika Abimanyu dan Cempaka memiliki kedekatan emosional.

"Iya aku tahu itu. Dia juga adalah ayah dari anak Cempaka."

"Wow, semakin menarik ini. Jadi apa yang akan kamu lakukan?"

"Bisa bantu aku untuk bicara dengan ayah Cempaka supaya bisa mempertemukan kakakku dengan orangtuaku dan juga Cempaka. Jujur saja jika Abi tidak bergerak sudah dipastikan Cempaka akan move on dan mencari pria yang lain. Jangan salah setahuku di sini banyak pria yang mencari perhatiannya."

Deg ....

"Tentu saja aku akan membantu kalian. Semoga segera berhasil ya."

Tersadar dari lamunannya Ratan kemudian melakukan panggilan kepada Jovan. Ia menceritakan apa yang ia dengar dari Juan dan semoga saja Jovan mau membantu. Untung saja

Jovan memiliki pemikiran yang sama dengan Ratan dan akhirnya mereka membuat kesepakatan.

Mobil yang dikendarai oleh Abimanyu bersama dengan Jovan telah terparkir rapi di rumah saudara sepupunya. Kedatangannya kali ini bukan untuk meninjau kabun. Kopinya tetapi karena permintaan pamannya untuk datang. Ia sebenarnya ingin datang sendiri tetapi dilain sisi juga senang ada Jovan yang menemani setidaknya ada orang lain yang bisa menjadi saksi akan berita yang disampaikan oleh pamannya nanti.

Semoga Jovan akan mendukungnya, sekaligus ia ingin mengetahui bagaimana reaksi Jovan yang berasal dari keluarga penuh cinta dan kaya terhadap ia yang berasal dari keluarga sederhana dan dicampakkan oleh orangtua. Walaupun selama ini keluarga Jovan tetap menerimanya dengan tangan terbuka sekalipun mereka mengetahui perbuatannya terhadap Cempaka dulu.

Cempaka, ya gadis itu. Gadis yang akan selalu ia rindukan. Abimanyu menyadari perasaannya terhadap Cempaka sekarang sudah berkembang menjadi cinta mungkin juga sedari dulu tetapi Abimanyu selalu berusaha menolaknya mati-matian dan hal itu membuat Cempaka menjadi terluka. Semoga ia belum terlambat mendapatkan cinta Cempaka. Bayangan Cempaka yang menangis dalam pelukan Alvin membuat hati Abimanyu seperti tersayat sembilu.

Abimanyu, Jovan, Sandi sang paman dan juga Wina sang istri sudah duduk bersama di ruang tamu.

"Apa kabar Abi? Semakin tampan saja kamu, Nak?" sapa Sandi memulai percakapan.

"Pak Jovan juga apa kabar? Makasih udah mengasuh keponakan saya," lanjut Sandi.

"Abi baik paman begitu juga Papi," sahut Abimanyu mewakili Jovan.

"Karena Abi sudah menjawab kondisi saya. Saya cuma menambahkan mengurus Abi itu mudah kok pak. Abi juga mandiri, karena yang mengurus dia istri saya bukan saya ... he he," timpal Jovan.

Jovan ini memang memiliki pribadi yang unik dan selalu bisa mengundang tawa untuk orang-orang yang ada disekitarnya, suasana yang tegang bisa menjadi ceria hanya dengan kedatangannya saja. Seperti saat ini ketiga orang lainnya tampak larut dalam tawa sembari menikmati teh hangat dengan ditemani ubi goreng buatan Wina.

"Jadi begini Abi, orangtua kandungmu sedang mencarimu. Tepatnya adikmu yang mencarimu karena ibumu tidak bisa kemari," ujar Sandi. Saat wajah Abimanyu berubah tegang dan tampak menahan marah.

"Sepertinya selama ini terdapat kesalahpahaman yang membuatmu jadi membenci orangtuamu," tambah Sandi seraya menghela nafas.

"Asal kamu tahu Nak. Kamu dibawa pergi dari desa oleh Mbah Sri bukan hanya menjauh dari orangtuamu tetapi juga dari kami," ujar Wina.

"Kami sudah tahu dari beberapa tetanggamu di Bali sana. Apa yang selalu Mbah Sri katakan kepadamu selama ini, dan Paman berani menjamin bahwa itu tidak benar."

"Sebetulnya Paman malu membuka aib orang yang sudah meninggal tetapi jika hal itu bisa membuka mata hatimu, Paman harus lakukan."

"Aib apa maksudnya Paman?" Abimanyu mulai merasa tidak enak, apa yang disembunyikan oleh sang nenek kepadanya.

"Sebenarnya dulu, Mbah Sri membiarkan ibumu dekat dengan bapakmu karena berharap jika dekat dengan orang bule pasti banyak uang dan ibumu akan bisa memenuhi semua permintaan nenekmu. Tetapi karena saat itu ayahmu yang mengaku dari keluarga sederhana membuat nenekmu kecewa. Kemudian terjadi sesuatu dalam keluarga ayahmu yang membuat ayahmu harus kembali dan membawa ibumu turut serta. Memang mereka sengaja meninggalkanmu disini bukan karena tidak sayang. Tetapi agar keselamatanmu terjaga. Untuk masalah itu hanya orangtuamu yang berhak menjelaskan hal itu. Paman hanya akan menjelaskan yang terjadi disini. Jadi Mbah Sarji dulu itu sebenarnya suka berjudi semasa hidupnya dan meninggalkan hutang pada Mbah Sri dan juga ibumu karena ibumu tidak bisa memberikan uang lagi dan juga dia sudah dikejar-kejar para rentenir yang menagih hutang judi, akhirnya Mbah Sri membawa kamu pergi. Karena Mbah Sri diancam harus memberikan kamu sebagai jaminan." Sandi menjelaskan panjang lebar.

"Jika kamu memang bersedia menemui orangtuamu. Paman akan kasih kamu alamat mereka."

Disaat yang bersamaan ponsel Jovan berdering. "Maaf saya terima dulu ya." Jovan berkata demikian seraya berjalan ke pintu depan mencari jaringan yang lebih baik.

"Halo Bunga?"

"Mas, tahu nggak Cempaka mau menikah?"

"Hah, Cempaka mau menikah dengan siapa?" seru Jovan. Dari sudut matanya tampak Abimanyu terperanjat dan mengatakan sesuatu kepada sang paman yang kemudian mengangguk.

"Ish, kenapa sih teriak-teriak. Nggak tau juga makanya Bunga tanya," gerutu Bunga.

"Oh, sama cowok ganteng itu. Ya iya. Yah aku sih sebagai Papinya terserah Kakak aja sih mau sama siapa. Dapat menantu bule oke juga," ucap Jovan masih dengan suara sedikit keras. Pas banget waktunya saat Bunga menelepon dengan Abimanyu yang mendapatkan tawaran dari sang paman, bukan?

"Cowok siapa sih? Aduh 'kan aku jadi kepo nih. Udah ah, Bunga mau tanya Ayu aja. Dah Mas!" Bunga lalu mematikan panggilan teleponnya dari ujung sana sedangkan disini Jovan masih menempelkan ponselnya di telinga seperti orang gila berbicara sendirian.

"Oh, ganteng ya? Baik nggak? Oh baik. Boleh deh kalau gitu. Papi sih setuju ajah," ucap Jovan asal.

Abimanyu terperanjat dan semakin gelisah mendengar perkataan Jovan yang menyebutkan Cempaka akan menikah. Pikiran buruknya terjadi dan tidak bisa ditinggal diam. Ia harus menghentikan semuanya, Cempaka hanya akan menjadi miliknya.

"Paman, Abi mau ketemu orangtua Abi." Sejak tahu kalau alamat orangtuanya sama dengan tempat Cempaka tinggal ia menyetujui semuanya. Dalam pikirannya sekali dayung dua pulau terlampaui. Entah rintangan apa yang akan terjadi di depan sana, yang terpenting dia bisa bertemu dengan Cempaka dan juga sang putra , Casta.

XXIV

Ayu yang sedang membuat *Apple pie* bersama dengan Rebecca menghentikan kegiatannya saat ponselnya berbunyi, ternyata Bunga yang menghubunginya, karena kegiatannya yang sedang tidak bisa dihentikan akhirnya ia hidupkan pengeras suaranya

"Hai Bunga."

"Hai Yu, aku dengar Cempaka mau menikah ya?"

Debora yang sedang mengupas apel di dapur luar begitu mendengar nama Cempaka kemudian masuk mendekati Ayu dan meneruskan mengupas di sebelahnya.

"Menikah dengan siapa?" tanya Ayu bingung dan saling berpandangan dengan Rebecca.

"Aku dengar dia memutuskan untuk menikah dan setahuku Abimanyu masih santai aja tuh di Indonesia jadi dengan siapa dia menikah."

"Apa mungkin dengan Ryan ya?" ucap Ayu.

"Hah!? Ryan siapa?" tanya Bunga.

"Itu Ryan Abeuk. Dia sih cukup dekat dengan Cempaka," ujar Ayu.

Mata Rebecca membelalak dan kepalanya berulang kali menggeleng. "Tidak, Bunga dengar aku baik-baik. Cempaka hanya akan menikah dengan anakku. Jika Abi tidak mau bertanggungjawab terhadap Casta masih ada anakku yang lain yang dengan senang hati menerima Cempaka sebagai istrinya."

"Anakmu yang mana Mbak?" tanya Bunga.

"Ruis, dia dan Cempaka cukup dekat terlebih mereka sama-sama menjadi pengajar di akademi yang sama," timpal Rebecca.

"Haduh kok aku jadi puyeng ya," ujar Bunga.

"Apalagi kita yang lihat tiap hari. Ini baru yang dari keluarga dekat lho Bunga. Belum teman kerja Cempaka dan kenalan dia yang lain. Apalagi pegawai di Ranch juga ada beberapa yang sudah berusaha menarik perhatian dia." Ayu menambahi.

"Astaga, baiklah aku akan segera usul dengan saudaraku untuk membawa Abi ke Amerika segera biar melek mata itu anak. Suka kok masih aja ragu-ragu, gemes aku gengsinya seperti suamiku dulu. Hehe ...," ujar Bunga.

Ayu dan Debora memutar kedua bola matanya malas karena mereka sama-sama tahu suami mereka saat mudanya juga begitu. Mulut berkata tidak tapi tangan dan mata nggak bisa jauh-jauh dari meraba.

"Kalau bisa sebelum minggu depan ya, supaya bisa gabung dengan di pesta," usul Rebecca.

"Okey."

***

Kembali ke rumah Jovan Atmaja. Abimanyu berkumpul dengan anggota keluarga Jovan minus Cempaka. Mereka sedang membicarakan perihal kepergian mereka ke Amerika nantinya. Jovan sudah mengurus segala sesuatunya sehingga tepat dua hari lagi mereka berlima akan berangkat ke Amerika sekaligus mengantarkan David untuk mengurus kuliahnya di San Antonio.

Jovan tampak lebih bersemangat dan bahagia sekarang melihat Abimanyu uang terlihat lebih hangat kepada semua orang di rumah dan lebih terbuka saat ini. Ternyata keisengannya bisa menggugah semangat Abimanyu untuk berusaha memenangkan hati putrinya. Walaupun ia sedikit khawatir juga karena ternyata saingan Abimanyu juga bukan pria sembarangan. Sebagai orangtua ia hanya bisa mendoakan yang terbaik.

"Papi sudah hubungi Kakak belum?" tanya David seraya bermain game dengan Abimanyu.

"Sudah dong, kita akan tinggal di rumah Kakakmu nanti," jawab Jovan.

"Kita semuanya berlima atau hanya berempat?" tanya Alvin seraya menatap Abimanyu yang kemudian menghentikan kegiatannya dan menatap Jovan.

"Soal Abi terserah dia. Mau di rumah Cempaka atau langsung ke rumah orangtuanya," jawab Jovan seraya menatap Abimanyu.

"Abi akan ikut di tempat Cempaka," jawaban singkat, padat dan jelas.

Alvin dan keempat orang lainnya saling tatap dengan mengulum senyum mereka. Kadang Abimanyu bisa seperti kanak-kanak. Alma meringis memperhatikan Abimanyu hatinya tersentuh, pria muda yang ada di depan matanya ini kekurangan kasih sayang selama hidupnya membuatnya menjadi pribadi yang sulit. Trauma karena merasa dicampakkan membuatnya membangun tembok tinggi untuk melindungi hatinya.

***

Cempaka saat ini sedang disibukkan untuk berbelanja keperluan dapur karena keluarganya akan datang. Saat memilih bahan makanan begini saja ia masih juga teringat dengan Abimanyu secara tidak sadar ia mengambil beberapa bahan yang menjadi kesukaan Abimanyu. Padahal ia sendiri tidak yakin apakah pria itu akan ikut atau malah menjaga *showroom* mewakili sang ayah.

Cempaka menatap kereta belanjanya sekali lagi ia mendesah. Kemudian ia membalikkan saat ia merasakan seseorang menepuk bahu kirinya. Di depannya ada Juan sedang tersenyum hangat kepadanya.

Cempaka mengerutkan dahinya, ia tahu jika Juan adalah saudara tua Ruis tetapi kenapa senyum Juan mirip dengan Abimanyu. Senyum Abimanyu yang sangat mahal untuk dirinya tetapi selalu pria itu tebar pesonanya pada wanita yang lain, senyum yang membuat hatinya menghangat sekaligus membuat nyeri seperti tersusul jarum disaat yang bersamaan.

Cempaka mendengus dan membalas senyum Juan dengan senyum tipis dan canggungnya. Ia tidak begitu dekat dengan Juan dan jarang berbicara karena apa? Jelas karena saat pertemuan mereka dulu dan Cempaka melihat kemiripan antara Juan dan Abimanyu ia memutuskan menghindari pria itu. Ingatan buruk tentang perlakuan Abimanyu seolah-olah menghantuinya. Ia juga tidak ingin mengambil resiko jika sampai jatuh cinta pada orang yang

memiliki wajah dan bentuk tubuh mirip dengan Abimanyu.

Juan sedikit memiringkan wajahnya melihat keranjang belanja Cempaka dengan kedua tangannya berada di dalam saku celananya.

"Banyak juga belanjaanmu boleh aku bantu?"

Cempaka mendengus kembali dari lamunannya, ia merasa semakin gila sekarang. Pergi dari Indonesia bukannya bisa membuang bayangan Abimanyu tetapi semakin mengingatnya.

"Iya, ini adalah keranjang kedua dan daftar belanjaanku masih banyak," jawab Cempaka.

"Ada acara apa?" tanya Juan.

"Keluargaku dari Indonesia akan datang makanya aku harus belanja banyak untuk menyiapkan tiga kamar lainnya." Cempaka menjelaskan.

"Aku bantu kalau begitu," ujar Juan.

"Dan aku tidak terima penolakan," tambah Juan seraya mengulum senyum saat Cempaka akan membuka mulutnya.

Benar saja, setelah membayar semuanya dan memasukkan belanjaan ke dalam mobilnya ternyata tidak cukup, untung saja Juan membawa mobil dengan *double cabin* sehingga mereka tidak perlu meminta pengantaran dari *supermarket* tempat mereka berbelanja bahkan Cempaka sampai lupa kenapa bisa bertemu dengan Juan disana tadi sedangkan yang ia lihat Juan bahkan tidak berbelanja satu barangpun. Tidak mungkin juga bukan jika pria itu mengikutinya?

Sesampainya di rumah Cempaka Juan bahkan membantu menurunkan semua barang serta juga membantu mengaturnya dan yang bisa Cempaka lakukan adalah menawarkan makan malam untuk Juan yang tentu saja disetujui oleh pria tersebut.

Bagi Juan sekaligus ia bisa mengenal calon kakak iparnya ini lebih dekat bukan hanya dari cerita para saudaranya yang lain. Semoga saja Cempaka yang jelas bahkan lebih muda darinya ini akan menjadi kakak iparnya jika saudara sulungnya tidak kembali membuat gadis ini bersedih.

Rumah Cempaka sendiri indah dengan lima kamar utama dua bangunan tambahan untuk tempat tinggal ART, halaman luas dan juga kolam renang serta taman bermain jelas sudah dirancang oleh Cempaka untuk Casta bermain.

Ngomong-ngomong soal Casta tadi sejak melihat kedatangan Juan pria kecil itu sudah menempel kepada Juan mungkin karena anak itu tahu ada ikatan darah di antara mereka atau karena kemiripan wajah Juan dan Abimanyu hal itu membuat Cempaka dan Yora terharu. Dada Cempaka terasa sesak, ia merasa berdosa kepada Casta dan Abimanyu karena memisahkan mereka berdua. Dengan membiarkan Juan yang bermain bersama dengan Casta di ruang keluarga. Cempaka membantu Yora untuk menyiapkan makan malam mereka.

XXV

Senja telah menyingsing saat rombongan Abimanyu menuju ke *Belleza ranch*. Ya, mereka semuanya telah tiba di sana terlebih dahulu. Apalagi Cempaka mengatakan hari ini ia sedang sibuk mempersiapkan tokonya yang hampir selesai dikerjakan. Terlebih gadis itu berjanji akan menyusul ke sana begitu semuanya selesai.

Abimanyu terperanjat tak percaya karena Juan yang menjemput mereka beserta seorang pria lainnya yang mengendarai mobil yang berbeda, jadi tadi ada dua mobil yang menjemput mereka.

"Apa kabar Abimanyu atau aku panggil Kak Abi?" sapa Juan seraya tersenyum lebar menyambut uluran tangannya.

Pertemuan dengan Juan kali ini terasa berbeda dengan saat terakhir kali yang dirasakan oleh Abimanyu walaupun masih ada perasaan mengganjal tentang alasan orangtuanya tetapi ia akan tahan sampai nanti mereka bertemu. Walaupun juga tidak bisa dipungkiri bahwasannya hatinya juga berdebar dan gugup seraya menggali ingatan bagaimana rupa orangtuanya dulu. Ia sama sekali tidak mengingatnya jelas tidak ingat ia masih berusia satu tahun saat ditinggalkan, seusia Casta. Mendung menggelayuti hatinya sedih bukan kepalang tapi apa daya semuanya sudah terjadi. Mungkin kinilah saatnya ia berdamai dengan masa lalu, berdamai dengan diri sendiri dan ia harus melakukannya jika tidak ingin kehilangan Cempaka

serta Casta selamanya. Ia juga ingin tahu bagaimana penampakan para rivalnya.

Ia menyambut tidak hanya tangan Juan untuk berjabat tetapi ia merengkuh Juan dalam pelukannya dan memeluk erat pria yang lebih muda darinya itu dan mencium keningnya dengan sayang. Pelukan erat sesama pria, pelukan erat persaudaraan jelas mereka memiliki darah yang sama walau bagaimanapun semesta selalu mengiringi. Kehangatan dan kerinduan merasuki keduanya, bagi Abimanyu ia merasa menemukan rumahnya kembali salah satu bagian kepingan hatinya yang hilang. Bagi Juan bertemu dengan Abimanyu serasa hidupnya semakin lengkap ia merasa ingin berteriak dan mengumumkan kepada semua orang bahwa ia memiliki seorang kakak. Ia merasa beban di kedua bahunya sedikit berkurang walau belum sepenuhnya karena ia masih memiliki tugas mempertemukan Abimanyu dengan kedua orangtuanya.

Jovan dan keluarganya menatap keduanya dengan keharuan dan juga kebahagiaan yang tidak mereka tutupi. Kemudian ponsel Juan berdering, ia pun segera menerima panggilannya.

"Ya Ma?" Saat melihat siapa yang melakukan panggilan Juan segera menghidupkan pengeras suaranya.

"Hai tampan, sudah bertemu dengan Kakakmu?" tanya Rebecca suaranya riang walaupun terdengar sedikit bergetar karena gugup dan sekaligus antusias.

Abimanyu saat mendengar suara itu merasakan desiran yang kemudian menyesakkan dadanya dengan kerinduan sekaligus iri kepada Juan yang bisa dengan ringan menyebut 'Mama', dulupun ah sampai sekarang malah ia sangat merindukan sosok itu dan ingin memanggilnya serta mendapatkan pelukan juga belaian sayang yang entah bagaimana rasanya. Apakah seperti saat ia memeluk Casta? Apakah reaksinya akan seperti Casta, enggan melepaskan pelukan sang bunda nantinya?

Juan menatap sang kakak dengan senyumnya yang lebar dan bahagia, "Iya Ma, bahkan tadi Kakak memelukku dan mencium keningku, Ma," ujar Juan dengan kebanggaan hanya karena sebuah pelukan dan ciuman sayang di keningnya.

"Cepat bawa Kakakmu kembali. Mama dan Papa ingin memeluknya juga." Kali ini suara Shane terdengar.

Abimanyu seolah terbawa ke masa lalu mendengarkan suara merdu pria yang barusan bicara dari seberang sana, sayup-sayup ia teringat lantunan syair merdu lagu pengantar tidur yang sering dibawakan oleh sang bapak.Abimanyu yakin bahwa kedua orangtuanya meninggalkan dirinya saaat dirinya cukup besar untuk bisa mengingat semuanya. Abimanyu tersenyum ia merasa bangga pada dirinya sendiri, ia menebak suara tadi adalah suara sang bapak pastinya.

"Itu pasti Papa bukan?" Pertanyaan itu meluncur tanpa Abimanyu bisa mencegahnya.

Sosok pelindung itu yang kemudian dirasakan Abimanyu yang baru saja mendengar suaranya, Abimanyu yang seketika merasa rapuh seperti anak kecil yang menangis karena tidak mendapati sang bapak berada. Mungkin selama ini ia kehilangan memori tentang rupa kedua orangtuanya tetapi suara mereka masih tertanam kuat dalam batin Abimanyu.

"Iya Kak, ayo kita pulang. Mereka sudah mengunggu." Juan lalu merengkuh bahu Abimanyu dan membimbingnya berjalan bersisian.

Pulang, ya saatnya Abimanyu pulang bukan? Lupakan sejenak teka teki yang masih mengganjal yang terpenting saat ini ia masih bisa melihat kedua orangtuanya dalam keadaan sehat.

Deg ....

Ya, Tuhan bahkan Abimanyu selama ini tidak pernah berpikir apakah orangtuanya masih hidup, sehatkah mereka atau sakit barangkali. Ia hanya berkubang dalam kesedihannya yang merasa dicampakkan, sungguh egois atau hanya merasa semua yang ia rasakan adalah manusiawi?

Belleza ranch tidak kalah besar dibandingkan dengan *Glory ranch* yang membedakan adalah letak kantor tidak berada di bagian depan jalan utama masuk ke *ranch* kantor mereka berada di samping rumah utama. Abimanyu memandang takjub dengan apa yang ada di depannya saat ini. Pemandangan di belakang rumah adalah deretan perbukitan yang tampak hijau terlihat beberapa koboi yang sedang menggembalakan ternak.

"Itu sapi atau banteng?" tanya Abimanyu antusias ia jadi teringat masa kecilnya yang sering membantu juragan sapi tetangga di desanya dulu untuk memerah susunya.

"Itu namanya sapi Brangus sapi potong berkualitas baik persilangan antara sapi Brahman betina dan pejantan Abenden Angus kami bahkan memesannya langsung dari Oklahoma dan kemudian mengembangbiakan di sini," terang Juan.

Abimanyu menganggukkan kepalanya. Sedikit banyak ia mengerti tentang ternak terlebih ia dulu tinggal di desa yang kesehariannya pasti bertemu dengan para petani dan peternak, dulu demi menyambung hidup dengan sang nenek sepulang sekolah ia akan mencari pekerjaan tambahan di peternakan tetangga untuk sekedar membersihkan kandang atau bahkan mengumpulkan rumput gajah untuk pakan ternak dan membantu orang panen.

"Dan itu Kakak lihat bangunan dekat para sapi menggembala itu. Itu adalah tempat penelitian dan sebelahnya lagi adalah tempat pemotongan. Masih banyak hewan ternak yang lain juga besok aku akan antar kakak keliling *ranch* jika berkenan," tambah Juan menjelaskan dengan sangat antusias. Ia mereka senang karena sepertinya kakaknya merasa tertarik dengan peternakan.

Akhirnya mereka sampai di depan rumah utama. Tampak sepasang pria dan wanita paruh baya yang sudah berdiri di anak tangga terakhir pada beranda depan itu dengan wajah berseri-seri menyambut mereka.

Rebecca dan Shane tentunya ada juga Ruis yang berdiri dibelakang mereka seraya menyandarkan bahunya pada tiang beranda dengan kedua tangan di dalam saku celananya dan kaki yang saling menyilang.

Dada Abimanyu semakin berdetak kencang, matanya tajam menatap kedua orang tersebut tanpa teralihan sedetikpun bahkan saat ia membuka *seat belt* dan langsung membuka pintu dan melompat turun begitu mobil terparkir dan mesinnya dimatikan. Abimanyu berjalan dengan langkah lebar mengitari mobil tanpa mempedulikan semua mata lain yang memperhatikannya tujuannya hanya kepada kedua orang tersebut.

Kedua orang yang saat ini menatap dengan penuh kerinduan dan bahkan keduanya sudah menitikkan airmata dengan tangan mereka yang terulur merengkuh tubuh Abimanyu yang menghambur ke dalam pelukan keduanya.

Anakku sayang akhirnya kami menemukanmu," ujar Shane seraya mengeratkan pelukan pada tubuh Abimanyu dan juga Rebecca. Kemudian Juan dan Ruis bergabung dan memeluk mereka, jadi mereka berlima saling berpelukan erat.

XXVI

Acara pelukan kelimanya terurai dengan suara pekikan disertai langkah berdecit yang terdengar dari sepatu seorang bayi laki-laki montok yang berulang kali memanggil-manggil Abimanyu dengan sebutan 'Papa'. Siapa lagi jika bukan Casta yang tadi mendengar isakan suara tangis Abimanyu dan meronta dari gendongan Yora dan meminta melantai dengan langkah kakinya yang semakin kuat ia mencari sumber suara yang tidak jauh darinya itu.

"Aaa ..., Papa!" Tangannya saling bertepuk serta tertawa riang dan kemudian terulur menelusup di antara para orang dewasa yang spontan mengurai pelukan dan mencengkeram kain celana jeans hitam yang dipakai Abimanyu, Casta memeluk erat kaki bapaknya dengan tubuhnya yang bersandar di kaki kanan Abimanyu.

Semua orang terharu dan takjub melihat pemandangan di depan mereka. Saat ini adalah satu hari sebelum acara pesta diadakan jadi hampir seluruh keluarga besar mereka berkumpul.

Abimanyu segera menunduk dan merengkuh tubuh montok Casta ke dalam pelukannya. Casta mengulurkan tangan meraih wajah Abimanyu dan menggigit dagunya sebelum akhirnya ia merebahkan kepalanya di ceruk leher sang bapak. Kedua tangan montoknya mencengkeram kaos hitam yang dikenakan oleh

Abimanyu dengan erat hal itu menandakan ia tidak ingin bersama dengan orang lain.

Rebecca dan Shane sementara waktu mengalah dengan Casta yang sudah menguasai Abimanyu. Rebecca bahkan ikut mengusap kepala sang cucu dan mendaratkan ciuman di kening Casta dan juga Abimanyu. Pandangan mata Abimanyu dan Rebecca bertemu saling terikat dengan banyak curahan kerinduan dan rasa sayang dari keduanya.

Seluruh orang menyambut hangat kedatangan Abimanyu dan keluarga Jovan seperti mereka sudah terbiasa. Jovan dan lainnya duduk di sofa melepas lelah setelah membersihkan diri mereka seraya menunggu kedatangan Cempaka.

Cempaka melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul lima lebih tiga puluh menit. Ia akhirnya menyudahi kegiatannya menyusun barang dagangan dan meraih tas dan kunci mobil. Ia bergegas mengunci pintu toko dan mengendarai menuju *Belleza ranch*.

Saat mobil Cempaka membelok memasuki halaman rumah utama. Halaman itu sudah penuh dengan banyak kendaraan, ia yakin jika keluarganya sudah datang. Ia melangkahkan kakinya naik menapaki anak tangga dan berdiri mematung di depan pintu utama, matanya melotot dengan mulut yang menganga sedangkan dadanya berdetak cepat seolah berada di dalam mimpi ia kemudian menepuk kedua pipinya, sakit! Ternyata ia tidak sedang bermimpi. Di depannya sana Abimanyu sedang berdiri asik mengobrol dengan

Juan dengan Casta yang bersandar dalam gendongannya.

"Kak!" seruan Alvin yang kemudian menghampiri Campaka menyadarkannya.

Cempaka tersenyum hangat menyambut pelukan sang adik bungsu. Cempaka mencium kedua pipi sang adik dan seluruh anggota keluarganya.

Abimanyu yang mendengar suara Alvin memanggil 'kakak' kemudian menolehkan kepalanya dan mendapati Cempaka berdiri di seberang sana yang kemudian memeluk Alvin dan anggota keluarga Jovan yang lainnya.

Casta menunjuk ke arah Cempaka dan mengayunkan tubuhnya, "Ma ... Mama!" seru anak itu.

Cempaka tersenyum dan mendekati Casta ia berusaha menahan diri untuk tidak menghambur kedalam pelukan Abimanyu di depan orang banyak ini. Cempaka bukannya tidak tahu, tatapan tajam Abimanyu serasa menembus relung hatinya. Pria itu sedari tadi menatap wajahnya dengan tatapan yang Cempaka tidak tahu pasti apa artinya. Seperti ada kerinduan bercampur kemarahan terpendam.

Ah, tidak mungkin Abimanyu rindu padaku. Kalau marah dan ingin meniduriku, mungkin saja.

Pemikiran ini seketika membuat hatinya sakit dan sedih kembali. Pria itu ikut kemari tetapi kenapa sepertinya mengenal anggota keluarga Klan Dario?

Cempaka mengulurkan tangan mengusap punggung sang anak tanpa menyapa Abimanyu.

"Casta mau gendong Mama?" tanya Cempaka lembut dengan nada sedikit bergetar karena kedekatannya sekarang dengan Abimanyu. Bahkan aura hangat dari tubuh dan bau parfumnya seolah membelai sukma Cempaka mengirimkan getaran sampai ke pusat tubuhnya. Ini sungguh gila, apapun yang menyangkut Abimanyu membuatnya gila.

Casta hanya tersenyum tetapi kembali menyandarkan kepalanya di bahu sang bapak. Saat Cempaka akan menarik tangannya kembali, Casta dengan cepat meraih jemarinya dan menempelkan di dada Abimanyu tempat tadi ia mencengkeram kaos sang bapak. Napas Cempaka terasa tercekat di tenggorokan ia pun bisa merasakan tubuh Abimanyu yang sedikit menegang. Mungkin, bagi orang lain hal itu wajar tetapi bagi mereka berdua sentuhan sekecil apapun itu memberikan efek yang sangat memabukkan dan berarti.

Semakin banyak pertanyaan berkecamuk dalam benak Abimanyu untuk Cempaka dan juga orangtuanya mungkin juga keluarga besarnya.

Abimanyu mengedarkan pandangan keseluruhan penjuru ruangan dan mendapati beberapa pasang mata pria yang terang-terangan menatap kearah Cempaka. Abimanyu sedikit menunduk dan mendekatkan wajahnya di sisi kepala Cempaka.

"Kamu tidak ingin memelukku. Jika tidak aku akan memelukmu terlebih dahulu," bisik Abimanyu lembut tetapi dengan penuh penekanan.

Telapak tangannya bahkan sudah menempel di punggung Cempaka dan menekannya lembut merapat ke tubuhnya dengan Casta berada diantara keduanya. Napas Cempaka tercekat tetapi ia tak kuasa menolak ajakan Abimanyu tersebut tubuhnya menuruti kemauan Abimanyu. Saat ini mereka saling merapat. Dengan canggung sebelah tangan Cempaka membelai lengan atas Abimanyu yang menggendong Casta dengan yang sebelah lagi masih setia menempel pada dada pria itu.

Napas hangat Abimanyu membelai sisi wajah dan lehernya. Sejurus kemudian kecupan hangat mendarat di daun telinganya merembet ke pipi dan saat Cempaka membuka mulut ingin bersuara saat itu juga bibir Abimanyu memagutnya dengan ciuman dalam yang menuntut. Cempaka tidak berani membuka matanya ia tidak ingin jika ini adalah mimpi semuanya akan berakhir, sedangkan Abimanyu sama sekali tidak menutup matanya ia dapat melihat alis dan bulu mata Cempaka yang cantik seraya matanya melirik melihat beberapa pria yang tadi menatap Cempaka saat ini memalingkan wajah mereka. Jelas ia menandai miliknya, Cempaka sudah menjadi miliknya entah wanita muda ini menginginkannya ataupun tidak. Sejak ia sudah memberikan keperawanannya kepada Abimanyu saat itu dan sampai detik ini juga sampai selama-lamanya Cempaka akan menjadi miliknya.

Abimanyu melepaskan pagutan bibirnya saat ia merasakan Cempaka yang mulai kehabisan nafas dengan wajah yang merona merah. Abimanyu

menegakkan tubuhnya dan membelai puncak kepala Cempaka menyusuri Surai indahnya kemudian menangkup sisi wajah Cempaka dengan ibu jarinya mengusap pipi Cempaka dengan lembut.

"Mama mengajak kita makan malam di sini. Setelahnya kita kembali ke rumah ya," ujar Abimanyu.

"Eh, apa?" Cempaka menengadahkan wajahnya dengan terbengong menatap Abimanyu, seperti orang linglung.

Abimanyu tersenyum menatap wajah polos Cempaka. Ia suka melihat Cempaka hilang kendali seperti ini dan hanya ia yang menguasai.

"Kita makan malam di sini ya Sayang. Setelahnya kita baru kembali. Aku tidak mau tinggal berjauhan denganmu. Jika itu yang kamu pikirkan," terang Abimanyu lagi.

Campaka masih terpaku dan mengangguk dengan dada berdebar rasa bahagia meresap menggantikan kesedihan yang tadi ia rasakan dengan masih diam menatap Abimanyu, demi apa Abimanyu tersenyum dan memanggilnya 'Sayang'.

Seriusan ini bukan mimpi?

XXVII

Sepanjang acara makan malam dan setelahnya berlangsung dengan Abimanyu yang menjadi bintangnya. Ia diapit oleh kedua orangtuanya diperkenalkan kepada keluarga besar dan kolega mereka. Cempaka saat ini sedang menyusui Casta di sebuah kamar yang sudah dipersiapkan untuk kamar Abimanyu. Cempaka yang awalnya kaget jika ternyata Abimanyu adalah salah satu anak dari Shane Dario kakak sulung dari rekan kerjanya Ruis Dario. Pantas saja nama tengah mereka sama. Ia berharap agar Abimanyu lebih bahagia sekarang setelah berkumpul dengan keluarganya dan tidak merasa sebatang kara lagi.

Cempaka melepaskan hisapan mulut Casta pada puncak dadanya dan segera bangkit merapikan diri. Ia mematut bayangannya di cermin setinggi dua meter itu. Kemudian cempaka menyisir rambut panjangnya yang tergerai ke belakang dengan jari jemarinya. Ia meraih lipstik dan mengusapkannya tipis di bibirnya. Sekali lagi ia memastikan bahwa tampilannya sudah rapi dan kemudian keluar berbaur dengan semua orang.

Pandangannya mencari keberadaan Abimanyu dan kemudian menemukan pria itu yang sedang bercengkrama dengan tiga orang wanita muda. Cempaka mengenali mereka berasal dari kalangan terpandang di daerah itu. Keluarga Cempaka juga kaya tetapi itu di Indonesia, jika dibandingkan dengan keluarga Dario jelas sangat

jauh. Entah mengapa Cempaka jadi merasa minder berkumpul dengan mereka. Ia mengingat kembali bahwa posisinya di sini adalah sebagai pekerja di keluarga Dario.

Ia mendesah menatap ketiga wanita yang semakin mendekat kepada Abimanyu, bukannya apa-apa tetapi hubungan Cempaka dan ketiganya tidak begitu baik. Entah mengapa bagi ketiga wanita itu keberadaan Cempaka merupakan ancaman untuk mereka demi menarik simpati para pria kaya. Begitu melihat keberadaan Abimanyu seolah mereka mendapatkan seorang mangsa baru. Cempaka yang tahu betul dengan sifat Abimanyu yang dengan mudah tidur dengan wanita lain ia rasa para wanita itu akan sangat puas dengan permainan Abimanyu.

Cempaka menundukkan wajahnya dan memejamkan ya sebentar ia tak kuasa menatap senyum lebar Abimanyu yang ditujukan kepada ketiga wanita tersebut. Namun itu hanya sebentar karena sesaat kemudian terasa sapuan lembut di bahunya oleh telapak tangan lebar. Cempaka menengadahkan kepalanya saat merasa orang itu berada di depan tubuhnya. Ia membuka matanya dan bertemu dengan pandangan geli dari manik mata Ryan.

"Kamu kenapa, mengantuk? Hmm," tanya Ryan lembut penuh perhatian. Bahkan kini kedua tangan Ryan sudah menggenggam kedua siku tangannya.

Cempaka menggelengkan kepala tersipu malu dan wajahnya merona, ia tersenyum membalas Ryan.

"Aku rasa trio genit sudah menemukan mangsa baru," ucap Ryan seraya terkikik geli dengan menelengkan kepalanya mengkode ke arah sampingnya tepat di mana Abimanyu berada.

Cempaka terkikik geli juga. "Sepertinya begitu," jawabnya, walaupun dalam hatinya terbersit kesedihan membayangkan Abimanyu bermesraan dengan salah satu atau bahkan dengan ketiganya. Ah sudahlah!

Tatapan Abimanyu mengeras melihat kedekatan Cempaka dengan seorang pemuda tampan itu terlebih saat tangan pemuda itu memegangi siku Cempaka sedangkan Cempaka sendiri tidak menghindar dan malah membalas senyum sang pemuda dan meladeni entah apa yang mereka perbincangkan. Dari tempatnya berada Abimanyu tidak bisa mendengarnya. Tatapan Abimanyu tertuju pada bibir ranum Cempaka yang terpoles lipstik tipis dengan rambut yang tergerai indah itu tentu sudah membangkitkan sesuatu dari dalam tubuhnya. Bahkan saat ini ia tidak mendengar perkataan para wanita genit yang sedari tadi berceloteh tanpa henti guna menarik perhatiannya.

Ia pastikan harus memiliki Cempaka malam ini. Terlebih tadi sang bunda memintanya untuk tinggal di sini dan ia akan menahan Cempaka bersamanya. Keluarga Jovan sudah mengijinkan, sepertinya orangtuanya dan Jovan tadi sempat

bercakap-cakap entah apa yang dibicarakan para orangtua tadi.

Saat ia ingin mendekati Cempaka sang ayah menghentikan langkahnya ia juga melihat Jovan mendekati Cempaka berada jadi ia memutuskan mengurungkan niatnya mendekati Cempaka dan berbincang terlebih dahulu dengan sang ayah.

"Maaf para wanita cantik. Boleh saya berbicara dengan putraku?" sapa Shane ramah. Ketiga wanita itu kemudian menyingkir dari hadapan Abimanyu dengan senyum genit mereka.

"Dah ... tampan sampai bertemu kembali," kata wanita yang bernama Amanda kalau Abimanyu tidak salah ingat.

Abimanyu hanya tersenyum tipis menanggapi pamitan ketiganya.

"Begini Nak, bagaimana jika kamu dan Cempaka menikah secepatnya. Sebenarnya Papa dan Jovan sudah merencanakan ini jauh-jauh hari. Jika kamu berkenan besok juga semua bisa dilangsungkan. Bagaimana?" ujar Shane begitu ia dan putranya sudah menjauh dari kerumunan orang-orang.

Abimanyu malah merasa bahagia dengan usulan sang ayah merasa mendapatkan dukungan dari keluarganya dan mengingat sedari tadi banyak pria mengincar wanitanya. Menikah besok juga tidak masalah yang terpenting mereka terikat secara sah dan Cempaka tidak bisa menolak dirinya yang akan menggaulinya.

Abimanyu mengangguk dengan antusias, ia memeluk Shane erat-erat. Ia sungguh terharu

dengan dukungan pria tua itu dan membalas pelukannya.

"Tentu Papa, Abi mau."

Shane mengusap punggung dan kepala sang putra sulung. "Baiklah kalau begitu besok juga kalian menikah dulu di hadapan hakim dan pendeta. Acara resepsi bisa menyusul kemudian karena besok bertepatan dengan pesta di *ranch* menyambut Papa yang sudah pensiun," timpal Shane dan kemudian mengangkut wajah sang putra dan mencium dahinya lembut dengan penuh kasih sayang.

Cempaka yang juga digiring oleh sang ayah untuk menghindari kerumunan sempat melihat adegan Abimanyu yang saling berpelukan dengan sang ayah. Ia turut berbahagia tetapi hatinya terasa resah kemudian saat melihat kedatangan Fronia mendekati Abimanyu dan Shane bercengkrama dengan mereka bahkan dari sudut matanya ia melihat Fronia dengan genit mengulurkan tangannya kearah Abimanyu yang seketika menyambut tangan wanita muda itu dan mencium punggung tangannya. Cempaka terbakar api cemburu. Fronia adalah rival Cempaka, mereka dulu bersekolah di akademi yang sama di San Antonio.

Jovan melihat perubahan mimik wajah Cempaka yang siap meledak sewaktu-waktu itu dan segera memanfaatkannya. Ia tadi cukup cemas seraya menimbang bagaimana cara membujuk sang anak untuk mau menerima usulannya tetapi sekali lagi semesta berpihak padanya, dengan senyum

culas Jovan akan memanfaatkan kecemburuan anaknya untuk menyetujui rencananya dan Shane terlaksana.

"Kamu nggak takut Abimanyu dirayu para *ciwi-ciwi* genit *bohai semlohai* itu Nak?" bisik Jovan di telinga kanan Cempaka.

"Kalau Papi nih jadi kamu ya, Papi akan jaga Abimanyu jangan sampai bubuk sama itu ciwi-ciwi," tambah Jovan lagi.

Cempaka tanpa memalingkan tatapannya kemudian menjawab, "Maksud Papi apa?"

"Kalau Papi pasti akan nikahi Abimanyu secepatnya, buat agar dia tidak berpaling darimu."

Deg ....

"Apa!?" Cempaka kali ini menatap sang bapak dengan raut wajah terkejut. Wajahnya tertekuk dengan mulai menggigiti bibir bawahnya. Itu tandanya Cempaka sedang berpikir keras bahkan kedua alisnya sudah saling bertautan dengan matanya menatap lekat-lekat wajah santai bapaknya.

XXVIII

Si Bapake ini pasti becanda, iya pasti begitu. Perasaan masih galau, segalau-galaunya begini kok suruh kawin eh nikah. Kawin mah udah, keles.

Cekit ....

"Papi ih, jangan becanda! Suruh-suruh begitu!?" Cempaka mencubit perut sang bapak dengan wajah cemberut. Tentu ia kesal bukan main, lagi khusuknya cemburu melihat bibir Abimanyu mendarat dengan sukses di punggung tangan Fronia malah disuruh rayu lagi. Kayak nggak tahu aja senyum Abimanyu itu pelit dengannya.

Cempaka mendengkus lalu merasa kasihan dan tidak hati melihat sang bapak yang meringis dan mengusap bagian perut yang bekas cubitan Cempaka.

"Benarkan Papi bilang. Lihat belum ada sehari saja dia udah dikelilingi banyak wanita montok-montok begitu bagaimana besok-besok. Kalau Papi jadi kamu nih, ya kan. Papi bakalan nikahin dia besok. Kalau perlu rayu dia sekarang supaya mau nikah sama kamu," kata Jovan seraya mengulum senyum menatap wajah Cempaka.

Cempaka mendengar kata-kata sang bapak, jantungnya yang sedari tadi berdetak tidak karuan terasa seperti meluncur bebas menekan perutnya.

Merayu Abimanyu bagaimana caranya? Baru kena bibirnya aja udah klepek-klepek.

Cempaka meringis dan bergidik membayangkan harus merayu Abimanyu. Cempaka

menunduk menatap dirinya kemudian menatap ke arah Fronia yang memang bertubuh lebih tinggi dan padat berisi, sedangkan Cempaka lebih berisi dari pada saat masih gadis dulu itupun karena sudah melahirkan dan sekarang masih menyusui Casta. Cempaka saling bertukar pandangan dengan Jovan sang bapak.

"Ini saran Papi lho ya. Kalau kamu mau Papi akan bicara dengan Shane ayahnya Abi itu. Kalian bisa kok nikah besok. Ya besok bisa kayaknya," rayu Jovan.

"Mana bisa?" Cempaka menatap heran seraya mengerutkan dahinya.

"Apa sih yang nggak bisa dilakukan keluarga Dario, coba?" timpal Jovan.

"Iya sih Pi." Memang betul apa yang diungkapkan oleh sang ayah. Keluarga Dario bisa menyelesaikan semua urusan dalam sekejap. Cempaka menggelengkan kepalanya dan berdecak akhirnya yang bisa ia lakukan hanya menghela napasnya.

"Udah nggak usah ragu. Emang kamu mau Abi terpikat *ciwi* bule trus nggak mau balik ke Indo. Udah gitu kamunya juga tinggal satu kota dengan dia. Apa nggak ngenes itu. Kalau Papi sih udah *hareudang* ... hareudang," tambah Jovan. Susah benar merayu orang yang sedang galau dan bimbang ini. Ia juga was-was jika putrinya akan kembali merajuk apalagi saat ini kedua bahu Cempaka tampak merosot dan sesekali gadis itu melirik ke arah Abimanyu yang masih asik bercakap-cakap dengan seorang wanita cantik,

walaupun ada Shane bersama mereka tetapi wanita itu tampak terang-terangan berusaha merayu Abimanyu.

"Cepetan ih, jawab. Mau nggak? Papi udah ngantuk nih mau balik ke rumah Kakak," bujuk Jovan tidak sabar.

Cempaka dengan menekan perasaannya yang tidak karuan terhadap Abimanyu akhirnya mengangguk pasrah. Mungkin inilah yang terbaik, terlebih untuk Casta. Demi Casta, begitu Cempaka berusaha menghibur dirinya.

Casta dan sang ayah tampak sangat dekat satu sama lain tega kah seorang Cempaka memisahkan mereka. Bagaimana nanti jika Casta besar dan tidak mendapati kedua orangtuanya bersama? Kesadaran itu menghantam Cempaka dengan telak dan karena hal itu akhirnya ia pasrah, entah apa arti dirinya bagi Abimanyu tetapi satu hal yang pasti semua demi kebahagiaan sang putra.

Jelas Cempaka juga tidak menginginkan sang putra akan tumbuh menjadi pribadi yang dingin seperti Abimanyu selama ini. Kurang kasih sayang dan dekapan hangat kedua orangtua. Cempaka tidak akan tega membiarkan hal itu terjadi. Ia ingin agar putranya tumbuh dalam kasih sayang yang utuh dari kedua orangtuanya walaupun ia tahu Abimanyu tidak mencintainya mungkin suatu hari nanti bisa terjadi. Bolehkan ia berharap?

Cempaka melihat ayahnya meninggalkannya dan menghampiri Shane. Ayahnya seperti membisikkan sesuatu dan

keduanya menyingkir dari hadapan Abimanyu dan Fronia.

Lalu apa yang dilakukan oleh Fronia jelas saja wanita itu merapatkan diri kepada Abimanyu. Cempaka memutar kedua bola matanya dengan malas kemudian menghampiri Yora.

"Mama Yora, nanti Mama pulang bersama dengan keluargaku ya. Sepertinya hari ini aku dan Casta akan menginap di sini," ujar Campaka.

"Tentu Sayang, jangan khawatir," jawab Yora.

Cempaka mendekati sang bunda dan kedua adiknya. "Kalian nanti kembali bersama dengan Mama Yora ya. Nanti juga ada Paman Jo yang akan mengantar." Sang bunda mengecup pipi dan mengusap puncak kepalanya dengan lembut.

Setelahnya ia berjalan dengan lesu dan menaiki tangga menuju kamar di mana tadi ia meninggalkan sang putra. Ketika Cempaka membuka pintu, ia kemudian mendapati sebuah ranjang bayi sudah berada di sudut ruangan bahkan Casta sudah tertidur dengan lelap di dalamnya. Cempaka melirik alat pendeteksi suara masih berada di tempatnya. Berarti tadi saat entah siapa orang itu yang memindahkan sang anak, anaknya sama sekali tidak terusik. Rasa khawatir merasuki dirinya, ia bertanya-tanya sekiranya siapa yang memindahkan sang putra. Pertanyaan di benaknya terjawab dari seseorang yang telah berdiri dibelakang dirinya.

"Tadi Mama yang pindahkan Casta. Kau suka bukan?" tanya Rebecca.

Cempaka yang tadinya terperanjat kemudian membalikkan badan dan tersenyum. Rebecca meraih kedua tangan Cempaka dan merangkumnya di dalam genggamannya.

"Mama sungguh tidak habis pikir ternyata menantu dan cucu Mama berada hanya berjarak sekedipan mata," ucap Rebecca dengan terharu.

Cempaka menundukkan wajahnya, tersipu malu dengan Rebecca yang mengebutnya sebagai 'menantu' ia bahkan belum mengatakan apapun kepada Abimanyu.

"Cempaka belum menjadi menantu di rumah ini. Jadi--,"

"Kau akan segera menjadi menantu Mamaku. Besok tepatnya kita akan menikah di rumah ini." Perkataan Cempaka dijawab oleh Abimanyu yang seketika masuk ke dalam kamar dan memeluk sang bunda dari belakang, tetapi tatapan matanya menatap lekat-lekat ke wajah Cempaka.

Cempaka melongo."Tapi bukannya terlalu terburu-buru?" ujarnya dengan tergagap.

Abimanyu menaikkan satu alis matanya. "Memangnya kenapa? Kamu takut para pemujamu tidak bisa lagi merayumu?" sergah Abimanyu. Wajah pria itu kembali dingin.

Nah 'kan, baru juga ditanya begitu udah ngambek aja. Yang waras diam ah.

Otak Cempaka serasa sudah tidak bisa diajak berpikir sekarang. Ia tak tahu lagi bagaimana membalas perkataan Abimanyu. Seharusnya pria itu tahu tidak ada pria yang bisa menyentuhnya

seperti yang pria itu lakukan sekalipun pria itu sudah menyakitinya sedemikian rupa.

Lalu rengekkan dari Casta yang tampak terusik menyelamatkannya dari keharusan menjawab perkataan Abimanyu. Cempaka berbalik dan mendekati ranjang bayi. Cempaka merengkuh sang putra dan menimangnya. Berada dalam satu ruangan bersama dengan Abimanyu membuatnya merasa gerah dan tidak nyaman. Mungkin juga karena sedari tadi ia belum membersihkan dirinya juga.

"Ya sudah kalian beristirahatlah Mama keluar ya."

Cempaka mengangguk dan Abimanyu mengantar sang Mama keluar dan segera mengunci pintu kamarnya.

Wajah Abimanyu kembali dingin bukan tanpa alasan. Dengan raut wajah Cempaka yang tampak kaget dengan ucapan sang bunda menunjukkan jika gadis itu enggan menikah dengannya. Padahal jelas ia adalah ayah kandung Casta, masa iya orang lain yang akan dipanggil anaknya dengan sebutan 'Papa' sedangkan ia masih hidup, sehat dan bugar begini.

Cempaka melihat ada kopernya disudut ruangan dan ia sudah bisa menebak jika semuanya sudah dipersiapkan. Cempaka kembali meletakkan Casta yang sudah terlelap. Ia merasa tidak tahu apa yang harus ia bicarakan terlebih ia juga masih merasa jengkel dengan kelakuan Abimanyu yang tadi mencium tangan Fronia sehingga ia

memutuskan untuk membersihkan diri terlebih dahulu.

"Emm, aku mau mandi dulu ya." Cempaka tanpa menunggu jawaban dari Abimanyu langsung melangkah menuju kamar mandi.

Keputusan yang ia ambil sepertinya salah karena detik berikutnya Abimanyu menyusulnya dan dengan sebelah tangannya menahan laju daun pintu yang akan menutup itu.

"Kita mandi sama-sama." Dengan bahunya Abimanyu mendorong daun pintu kamar mandi terbuka dan segera menutupnya perlahan dan merengkuh pinggang Cempaka hingga tubuh gadis itu merapat kepadanya.

XXIX

"Mas, mau apa?" tanya Cempaka panik. Cempaka menggeliat berusaha melepaskan diri, kedua telapak tangannya mendorong dada Abimanyu yang sayangnya bukannya mundur dan melepaskan dirinya tetapi tetap bergeming dan semakin mengeratkan pelukan.

"Sudah jelaskan jika di kamar mandi mau ngapain," jawab Abimanyu dengan raut wajah datarnya.

"Tapi tadi kan Adek mau mandi, bukan Mas," tegas Cempaka seraya berusaha meredam gejolak hatinya yang menggila di dalam sana. Ia sudah merubah panggilan dirinya menjadi 'Adek' karena itu pinta Abimanyu dahulu dan ia masih jelas mengingatnya.

"Dan sepertinya Mas tadi juga sudah bilang kita mandi bersama-sama bukan?" Suara Abimanyu seperti berbisik tetapi penuh dengan penekanan walaupun masih dikatakan dengan menampilkan raut wajah datarnya tetapi Cempaka tahu di mata Abimanyu terdapat gairah tersembunyi.

"Jangan sekarang Mas, Adek beneran gerah dan capek," kilah Cempaka ia tidak ingin mengulur waktu dan juga ingin segera menyingkirkan Abimanyu, karena jika mereka mandi bersama bukan tidak mungkin Abimanyu pasti akan mengajaknya bercinta di sini.

"Maka dari itu, kita bareng mandinya menghemat waktu, Mas juga capek belum mandi

sejak berangkat dari Bandung. Lagipula besok kita menikah, mau malu? Sudah terlambat untuk itu, toh kita juga sudah pernah berbuat lebih dari sekedar cipika-cipiki ya kan?"

Abimanyu berkata demikian dengan Cempaka yang tertegun di dalam pelukannya, seulas senyum tipis tersungging di sudut bibirnya menampilkan lesung pipi menawan hati Cempaka. Cempaka menatap bibir Abimanyu dengan seulas senyum tipisnya itu dalam diam dan hal itu dimanfaatkan oleh Abimanyu untuk melancarkan tangannya melepaskan kancing kemeja dan bra yang dipakai Cempaka.

Cempaka akhirnya mengalah, dalam diam ia membiarkan Abimanyu melepas pakaiannya. Tidak ada gerakan menggoda murni membantu, itu yang dirasakan Cempaka. Melihat tubuh bagian atas Cempaka yang terbuka saja tidak serta merta membuat Abimanyu untuk menggoda tubuhnya tidak begitu.

"Buka sisanya," perintah Abimanyu dengan suara rendah.

Cempaka menurut dengan memunggungi Abimanyu ia melepaskan celana panjang beserta celana dalamnya. Sedangkan Abimanyu juga melepas seluruh pakaiannya sendiri. Cempaka tidak berani berbalik untuk sekedar melihat ke arah Abimanyu. Wanita itu setelah melepas seluruh pakaiannya kemudian berjalan ke bilik *shower* dan mengatur suhunya.

Air hangat mulai menetes membasahi tubuh Cempaka, Abimanyu mengambil tempat di

belakangnya dengan kemudian meraih *shower puff* yang sudah diberi sabun cair olehnya ia membantu menyabuni tubuh Cempaka. Tanpa sedikit pun kata terucap dan dengan cepat juga Abimanyu menyabuni tubuhnya sendiri saat Cempaka mencuci rambutnya.

Setelah keduanya selesai membilas tubuh, Abimanyu berjalan keluar terlebih dahulu dan meraih handuk besar untuk menyeka tubuh basahnya dengan cepat. Saat Cempaka ingin meraih handuk yang lain Abimanyu mencegahnya dan menggelengkan kepala. Dengan handuk yang sama Abimanyu mengusap tubuh Cempaka mengeringkannya sampai membelai tempat rahasia di bawah sana.

Kemudian Abimanyu membuang sembarangan handuk yang dipakainya tadi dan menggendong Cempaka.

"Em, Mas. Dingin lho, masa keluar telanjang?" protes Cempaka walaupun ia menurut saja saat Abimanyu menggendongnya di depan saling berhadapan, kedua kaki Cempaka melingkar di pinggang Abimanyu dan kedua tangannya memeluk leher Abimanyu.

"Aku akan menghangatkan tubuhmu," bisik Abimanyu di telinga Cempaka.

Wajah Cempaka merona berusaha tidak melihat ke arah kejantanan milik Abimanyu yang walaupun masih tertidur tampak begitu kuat dan besar pantas saja jika itu bangun dan berada di dalamnya terasa penuh dan sesak. Miliknya yang menghangat menempel di atas perut Abimanyu

saat pria itu menggendongnya dan merapatkan tubuhnya seperti ini sebenarnya ia sedikit merasa risih tetapi di sisi lain gairahnya juga bangkit. Ia tahu Abimanyu tidak akan membiarkan ia istirahat malam ini.

Cempaka tahu pasti, ia mengingat janjinya pada diri sendiri. Semua ia lakukan demi Casta, walaupun harus melayani Abimanyu yang hanya menginginkan tubuhnya saja itu juga akan ia lakukan. Merendahkan dirinya sendiri demi masa depan sang putra tercinta tidak apa-apa toh Cempaka tidak pernah melakukan dengan orang lain hanya dengan Abimanyu seorang.

Abimanyu merasakan senang tidak mendapatkan penolakan dari Cempaka. Ia harus memiliki Cempaka bayangan pemuda tampan yang tadi menyentuh wanitanya ini kembali membuat hasratnya semakin besar dengan rasa marah dan cemburu yang bercokol di benaknya saat ini. Cempaka sepertinya tidak menyadari perbuatannya tadi dan membiarkan pemuda itu dengan bebas menyentuh tubuhnya ini. Tubuh milik Abimanyu dan jelas Abimanyu tidak akan pernah lagi membiarkan pria lain menyentuh tanpa seijin darinya.

Abimanyu duduk di tepi ranjang dengan cempaka berada di pangkuannya. Tangan Abimanyu menangkup wajah Cempaka dan kemudian bibirnya melumat Bibir Cempaka yang sedikit terbuka. Lidah Abimanyu menelusup menjelajahi rongga mulut Cempaka meredam desahan yang akan keluar dari sana.

"Ssst, jangan bersuara nanti Casta bangun," pinta Abimanyu sebelum kembali melumat bibir Cempaka.

Cempaka merasakan inti tubuh Abimanyu mulai menggeliat bangun dan sekarang terasa menusuk-nusuk belahan pantatnya. Cempaka bergerak ingin menjauhkan tubuhnya tetapi sepertinya Abimanyu menyadari hal itu dan kemudian mengencangkan pelukannya.

"Aahh ...." Cempaka tidak tahan jika tidak mendesah saat Abimanyu melepaskan pagutannya untuk menarik nafas, karena gesekan milik Abimanyu di bawah sana membuat miliknya menghangat dan basah tentu saja.

Abimanyu kembali melumat bibir Cempaka setelah mendengar desahan wanita itu. Ia tahu Cempaka mulai basah, dengan satu tangannya ia memposisikan miliknya dan menghujam lembut masuk ke dalam celah sempit milik Cempaka yang lembut.

Kedua tangan Cempaka mencengkeram kedua bahu Abimanyu. Pinggul Cempaka bergerak ingin melepaskan diri dari hujaman Abimanyu yang lambat dan menyiksa dibawah sana tetapi tidak bisa karena Abimanyu menekan pinggulnya agar pria itu semakin terbenam dalam di dalamnya. Sekujur tubuh Cempaka bergetar dengan nafasnya yang tercekat.

Cempaka menyimpan wajahnya di ceruk leher Abimanyu saat Abimanyu menahan punggungnya sehingga dadanya menempel dengan dada pria itu sedangkan Abimanyu terus bergerak

di bawah sana dengan sesekali menggerakkan pinggul Cempaka sampai Cempaka mendapatkan pelepasannya yang pertama. Setelahnya Abimanyu bangkit dengan tanpa melepaskan penyatuan mereka, membaringkan Cempaka di tempat tidur dan kembali menggerakkan pinggulnya dengan satu kaki Cempaka tersampir di bahunya.

Cempaka membuka mulutnya tanpa suara kemudian menggigit bibir bawahnya. Kepalanya mendongak dengan dadanya yang membusung posisi begini membuat milik Abimanyu semakin dalam menghujam ke dalamnya terlebih lagi Abimanyu jelas menaikkan tempo pergerakan pinggulnya.

Kedua tangan Abimanyu menangkup kedua payudara Cempaka dan memilin kedua puncaknya dengan lembut dirasakannya jarinya basah karena air susu yang keluar. Detik berikutnya tangannya sudah tergantikan oleh mulut dan lidahnya yang menggoda payudara Cempaka menyesap air susu yang keluar, semakin bergairah Cempaka air susunya juga banyak yang keluar. Agar tidak sia-sia tidak ada salahnya bukan jika Abimanyu yang menikmatinya dengan posisi begini saja Cempaka sudah dua kali orgasme.

Cempaka sudah kelelahan tubuhnya lemas dengan tiga kali pelepasan itu. Sekarang tubuhnya kembali ditelentangkan dengan kedua pahanya yang terbuka lebar. Abimanyu merapatkan pelukannya dengan bertumpu pada sikunya di kedua sisi tubuh Cempaka.

"Peluk aku," pinta Abimanyu yang segera dituruti oleh Cempaka yang melingkarkan kedua tangannya di leher dan tangannya mengusap punggung atas Abimanyu.

Abimanyu semakin bergerak cepat sampai membuat tubuh Cempaka tersentak-sentak. Kembali ia melumat bibir Cempaka meredam pekikan wanitanya yang kembali akan mendapatkan pelepasannya.

"Tunggu Sayang sama-sama." Milik Abimanyu terasa semakin membesar di dalamnya terlebih ia juga tidak bisa menahan cengkraman dinding rahimnya yang membungkus milik Abimanyu dengan erat. Pada akhirnya mereka mengalami pelepasan bersama. Abimanyu memuntahkan seluruh cairan cintanya dalam rahim Cempaka dan mendiamkan tetap menyatu bahkan sampai nafas keduanya sudah kembali normal.

Milik Abimanyu masih terasa memenuhi dalam tubuhnya, Cempaka menggeliat ingin memisahkan diri tetapi Abimanyu tidak mengijinkannya. Dengan kedua tangannya Abimanyu menahan pinggul Cempaka. Abimanyu kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua dan membalikan posisi mereka sehingga Cempaka berbaring diatasnya dengan tubuh mereka yang saling menyatu. Abimanyu tidak ingin cairannya mengalir keluar dengan sia-sia ia ingin agar membuat Cempaka kembali mengandung buah hatinya.

"Mas, risih lho. Lepas ya?" pinta cempaka dengan mengangkat kepalanya menatap Abimanyu.

“Ssst, sudah nikmati saja. Kamu hanya belum terbiasa saja.”

“Besok lagi kan bisa Mas,” kilah Cempaka.

Abimanyu menaikkan satu alisnya dan menekan pinggulnya.

"Besok? Aku pastikan malam pernikahan kita tidak akan membiarkanmu tidur semalaman."

Deg ....

Cempaka bukannya senang dengan perkataan Abimanyu tetapi ia merasa Abimanyu memang hanya menginginkan tubuhnya, padahal tadi ia sempat merasa jika Abimanyu mencintainya tetapi sepertinya itu hanya angan semu saja. Abimanyu hanya memuja tubuhnya saja. Cempaka kembali menyimpan wajahnya di ceruk leher Abimanyu dan berusaha menerima apa yang ia bisa dapatkan sekarang ini.

Untuk protes pun sekarang ini jelas tidak akan didengar oleh Abimanyu.

XXX

Waktu masih menunjukkan pukul empat pagi tetapi kesibukan dalam Belleza Ranch sudah terlihat bukan hanya karena akan ada acara pesta di sana tetapi memang setiap harinya akan seperti itu. 24 jam nonstop, Ranch tersebut seperti tidak pernah tertidur apalagi karena adanya Bar dan cafe yang berderet di pinggir jalan raya. Tanah yang dipinjamkan oleh sang tuan rumah kepada para pekerjanya yang mencari tambahan penghasilan, karena seperti halnya di Glory ranch semua pekerja diberikan rumah dinas yang berada dalam satu cakupan wilayah tepatnya di sudut Utara peternakan berbatasan dengan perbukitan yang masih menjadi milik Belleza Ranch.

Sang tuan rumah Shane Dario sudah berada di dalam ruang kerjanya masih berbalut piyama dengan jubah tidurnya ia ditemani oleh secangkir kopi buatan sang istri tercinta duduk di kursi kebesarannya dan melakukan panggilan kepada sang sahabatnya.

Shane baru akan membuka mulutnya saat panggilannya diterima dari seberang sana dan sudah mendengarkan umpatan sahabatnya.

"Sialan siapa kau! Pagi buta sudah mengganggu kegiatan pagiku!? Pelan-pelan Sayang, ya begitu masukkan semuanya. Remas milikku dengan milikmu yang hangat. Nah begitu!" sapaan yang 'indah' dari Willy Rowkin.

Shane terkekeh geli dan menggelengkan kepalanya, umur boleh sudah tua tetapi stamina Willy dalam urusan ranjang bisa diadu dengan mereka yang masih muda.

"Hai Bung, ini aku Shane. Ku sebut namaku kalau-kalau kau lupa," ucap Shane seraya terkekeh.

"Oh ya, ada apa. Tumben sepagi ini kau menghubungiku?"

"Kau masih mau membantuku mengurus pernikahan anakku bukan?" tanya Shane menyakinkan.

"Anakmu sudah kembali dan dia akan menikah hari ini di Belleza," tambah Shane dengan berhati-hati. Ia tahu percakapan mereka pasti memakai pengeras suara, karena apapun yang terjadi kegiatan pagi Willy tidak akan terganggu dengan telepon sekalipun.

"Anakku? Sungguh! Kau benar-benar menemukannya?! Tunggu!" Willy seketika terduduk dan mendorong tubuh wanita yang ada diatasnya agar menyingkir.

"Pakai bajumu dan pergi dari rumahku!" bentak Willy pada wanita yang memandangnya marah karena kenikmatannya akan milik Willy terganggu. Willy meraih ponselnya dan menempelkan di telinganya bahkan dalam keadaan telanjang bulat ia pindah duduk di sofa tunggal di dalam kamarnya itu seraya menatap ke luar jendela.

Sang wanita menghentakkan kakinya karena diacuhkan oleh Willy kemudian melangkah masuk ke kamar mandi dan tak beberapa lama

sudah tapi dan melangkah keluar dan membanting pintu depan rumah Willy.

Willy menarik nafas panjang. *"Jadi bagaimana caranya kamu bisa menemukannya? Ternyata dia juga yang akan menikah. Aku pikir Juan,"* lanjut Willy.

"Ceritanya panjang Bung. Aku harap sore ini dia sudah bisa menikah sekaligus pesta perayaan pensiunku."

"Beres, serahkan semuanya kepadaku. Aku akan singgah ke rumah, kau siapkan berkas-berkas mereka saja. Sore ini pendeta dan pejabat segera aku bawa ke Belleza. Tetapi aku harus ke San Antonio dulu menjemput keponakanku," terang Willy panjang lebar.

"Sudah aku siapkan semuanya. Calon besanku sudah menyiapkan semuanya. Aku tunggu kedatanganmu. Sarapan lah di sini," ujar Shane menutup pembicaraan mereka.

Shane kemudian beranjak ke jendela membuka tirainya. Tampak sang surya mulai merangkak naik menebarkan kehangatannya di pagi hari yang indah ini. Shane berdiri dengan tangan kirinya berada dalam kantong jubahnya sedangkan yang kanan memegangi cangkir kopi dan sesekali menyesapnya.

"Sayang ...," sapa Rebecca dengan mendorong daun pintu ruang kerja Shane lebih lebar.

Shane membalikkan badan, merentangkan tangan kirinya menggapai Rebecca ke dalam pelukannya.

"Anak-anak sudah bangun?" tanya Shane seraya mengecupi dahi sang istri.

"Juan saja yang sudah bangun, ia bahkan sudah sarapan sedari tadi dan saat ini sedang mengecek pagar yang rusak dengan para pekerja," terang Rebecca.

"Pagar rusak?"

Rebecca mengangguk. "Kata Juan ada pagar yang rusak di sebelah tenggara kemarin Carlos mendapati dua sapi kita yang terlepas ke arah sana."

Shane tahu karena luasnya wilayah milik mereka, maka patroli memang selalu dilakukan bahkan untuk hal seperti ini Juan tidak akan pernah tinggal diam membantunya mengelola tanah mereka. Kadang ia merasa kasihan kepada putra keduanya itu yang terlalu banyak mengemban kewajiban tetapi ia juga tahu Juan sekarang tentu bahagia sang saudara tua sudah ditemukan dan bisa berbagi tugas dengannya. Shane sudah berjanji kepada sang istri dan kedua putranya tidak akan melepaskan saudara mereka untuk kedua kalinya. Shane merasakan kelegaan juga bahwasanya kedua anaknya bisa dengan tangan terbuka menerima saudara mereka yang telah lama hilang.

Tok ...tok ...tok.

"Nyonya ...," sapa Ovie sang kepala pelayan melongokkan kepalanya di ambang pintu.

Rebecca membalikkan badannya dan tersenyum menyambut sang pelayan.

"Ada apa?" tanyanya.

"Apakah saya bisa mengumpulkan bunga sekarang? Para ibu-ibu sudah berkumpul untuk menghias taman samping," ujar Ovie.

"Bukannya kita akan pesan rangkaian bunga?" tanya Rebecca.

"Saya rasa tidak perlu nyonya. Bunga dari ladang kita sudah cukup untuk menghias bahkan seluruh wilayah ini," ujar Ovie.

"Lagi pula para ibu-ibu sangat antusias untuk membantu," tambah Ovie, yang dimaksud para 'ibu-ibu' adalah para istri pekerja di Belleza.

"Em, baiklah kalau begitu. Bagaimana dengan perlengkapan yang lainnya?" tanya Rebecca lagi.

"Sudah beres semuanya Nyonya bahkan kue pernikahan sudah dikerjakan oleh koki kita. Ia memesannya langsung dari San Antonio dan akan segera tiba siang ini sebelum makan siang," jawab Ovie.

"Terima kasih Ovie. Kamu bisa kembali bekerja."

"Baik Nyonya."

Setelah kepergian Ovie, Rebecca kembali berbalik badan dan saling berpelukan dengan Shane seraya menatap matahari terbit. Kebahagiaan orangtua adalah bisa mengantarkan buah hatinya menuju ke pelaminan. Cempaka bergerak seraya membuka matanya yang masih terasa berat ia baru tertidur jam dua dini hari karena kegiatan panasnya bersama dengan Abimanyu. Bahkan sampai saat ini milik Abimanyu masih berada di dalam dirinya.

Sepertinya gerakan yang dilakukannya memicu sesuatu yang tadi tertidur berada di dalam tubuhnya menjadi bangun. Kemudian gerakan pinggul dari tubuh kekar yang memeluknya dari belakang membuat gairahnya kembali berpacu. Cempaka memejamkan matanya kembali dan mendongakkan kepalanya.

Hal itu dimanfaatkan oleh Abimanyu dengan memagut bibir Cempaka dan menambah kecepatan hujamannya. Tangannya menurunkan selimut yang menutupi tubuh mereka, kemudian tangannya membelai perut rata Cempaka dan merambat naik menangkup kedua puncak dadanya yang membusung indah. Abimanyu merubah posisi sehingga Cempaka berada di bawahnya, ia kembali menyatukan tubuh mereka dan mengulum puncaknya secara bergantian. Tak berselang waktu lama mereka akhirnya mendapatkan pelepasannya bersama.

Abimanyu dan Cempaka masih setia dalam diam. Keduanya hanyut dalam pikiran mereka masing-masing. Baik Abimanyu dan Cempaka merasa percintaan mereka seperti hanya memuaskan nafsu mereka saja. Abimanyu tidak sekalipun menyebut nama Cempaka dalam percintaan mereka begitu juga Cempaka sekalipun tidak merintih dan menyebutkan nama Abimanyu. Hanya kata 'sayang' yang selalu disebut oleh Abimanyu.

Cempaka merasa puas sekaligus sedih dalam waktu bersamaan sepanjang malam bahkan pagi buta ini mereka sudah mereguk kenikmatan

surgawi tetapi masih juga seperti ada tembok tinggi yang menghalangi keduanya.

Cempaka menggeliat mendorong dada Abimanyu agar menyingkir dari atas tubuhnya dan kali ini Abimanyu menurutinya. Abimanyu berbaring menyamping dan kembali memejamkan matanya sedangkan Cempaka lalu bangun dengan tubuh telanjangnya ia masuk ke kamar mandi membersihkan diri. Saat suara shower terdengar dari dalam sana, mata Abimanyu terbuka dan dengan tarikan napas dalam ia memandang langit-langit kamar. Ia memalingkan wajah menatap ranjang Casta dengan mengulum senyum, putranya masih tertidur nyenyak dengan meringkuk tak terusik dengan kegiatan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya.

Ketukan di pintu membuatnya bergegas bangkit dari ranjang dan meraih jubah tidurnya. Abimanyu membuka pintu kamar dan mendapati sang ibu berdiri di hadapannya dengan wajah cemas dan airmata yang bercucuran.

Abimanyu kaget dan tercengang dibuatnya. "Ada apa Ma?" tanya Abimanyu khawatir.

"Abi, tolong jangan keluar rumah ya Nak. Tetap diam di dalam kamarmu. Larang juga Cempaka dan anakmu untuk keluar. Papa sudah suruh orang untuk membawa semua orang dalam rumah Cempaka kemari," ujar Rebecca.

Abimanyu membuka daun pintu semakin lebar dan dengan kedua tangannya memegangi kedua bahu sang ibu yang masih menangis tergugu di depannya ini. Sementara di bawah sana sudah

banyak orang sibuk berlalu lalang dengan berbagai perintah saling bersahutan.

"Ada apa sebenarnya Ma?" tanya Abimanyu dengan sedikit mengguncang bahu sang ibu.

"Ada orang yang mencoba menembak adikmu Juan untung saja meleset dan mengenai lengan atasnya."

"Lalu bagaimana keadaan Juan sekarang?"

"Sedang diobati oleh dokter di bawah. Mama takut sekali Nak. Mama tidak ingin terjadi apa pun padamu," ujar Rebecca yang kemudian memeluk erat tubuh sang putra.

Abimanyu balas memeluk tubuh sang bunda yang bergetar hebat itu. Mengusap punggungnya berusaha menenangkannya. Abimanyu mengerutkan dahinya dalam, timbul pertanyaan di dalam benaknya. Adiknya yang terluka tetapi kenapa malah sang bunda lebih mengkhawatirkan keadaannya.

"Abi tidak apa-apa, yang terpenting sekarang adalah keadaan Juan."

XXXI

"Permisi, maaf mengganggu Nyonya. Tuan Willy menunggu anda di bawah," ujar Ovie berdiri tak jauh dari Rebecca dan Abimanyu.

Rebecca dan Abimanyu mengurai pelukan mereka. Kedua telapak tangan Abimanyu mengusap wajah sang bunda yang penuh dengan derai airmata.

"Sabar ya Ma, Abi mandi dulu lalu ke bawah," bujuk Abimanyu menenangkan.

Rebecca mengangguk kemudian berjinjit mencium dahi Abimanyu dan berlalu bersama dengan Ovie yang membungkuk ke arah Abimanyu dan mengikuti sang nyonya.

Pintu kamar mandi terbuka, Cempaka yang sedang mengusap lotion ke tubuhnya memalingkan wajah menatap ke arah pintu. Tampak Abimanyu dengan wajah penuh kekhawatiran berdiri menjulang di sana. Dengan langkah cepat Abimanyu kemudian menghampiri Cempaka dan merengkuh wanita itu ke dalam pelukannya, memagut bibir Cempaka dengan penuh tuntutan seolah dengan melakukan hal itu kekagetannya karena kabar dari sang bunda bisa sedikit terobati.

"Ada apa?" tanya Cempaka begitu Abimanyu melepaskan pagutan bibirnya. Cempaka menangkup kedua sisi wajah Abimanyu dan mengusap kerutan dalam di keningnya.

"Juan tertembak," jawab Abimanyu.

"Astaga, bagaimana bisa?!" Cempaka jelas kaget.

"Entahlah, aku mau mandi dulu kemudian ke bawah," ujar Abimanyu.

Cempaka mengangguk dan mengurai pelukan Abimanyu. Abimanyu sendiri segera masuk ke bilik shower setelah melucuti jubahnya sedangkan Cempaka mengisi ember kecil untuk mandi Casta. Ia yakin putranya sudah bangun, dan benar saja begitu Cempaka keluar putranya sudah berdiri di pinggir ranjangnya dengan berbagi senyum cerianya.

"Aa ... Mama ... Ma," sapa Casta. Tangannya terulur ingin menggapai sang bunda.

"Ayo anak Mama mandi dulu ya. Anak pintar ya, Casta nggak pernah rewel," ujar Cempaka seraya meraih sang putra ke dalam gendongannya.

Ia masuk ke kamar mandi bersama Casta yang siap akan mandi saat Abimanyu juga sudah selesai membersihkan diri. Casta lalu mengulurkan tangannya ingin beralih kepada sang ayah. Abimanyu menggapai sang putra dan mendudukkannya di dalam ember.

"Sepertinya kamu tidak bisa ke bawah dulu sebelum memandikannya," usul Cempaka seraya mengulum senyum.

Abimanyu berjongkok hanya dengan menggunakan handuk yang melilit di pinggangnya yang ramping dan mulai menyabuni Casta. "Sepertinya begitu, kamu dandan dulu gih. Jagoan kecil ini biar aku yang urus," ujar Abimanyu.

Cempaka kemudian meninggalkan keduanya dan segera berdandan, tak lupa ia juga menyimpan pakaian untuk Casta dan juga Abimanyu di atas ranjang mereka yang juga sudah ia rapikan itu. Cempaka terpaku menatap tumpukan baju yang dipilih oleh Cempaka untuk Abimanyu kenakan. Perasaannya menghangat, ia mengulum senyum dan membayangkan apa yang ia lakukan ini sudah seperti istri sungguhan yang melayani sang suami. Kegiatan dan perhatian kecil tanda cintanya kepada Abimanyu sang kekasih hatinya. Ia tentu sudah menyadari hal ini sedari dahulu kala. Bahkan mungkin saat ia berusia lima belas tahun. Saat ia melihat Abimanyu mengantarkan salah seorang karyawan wanita teman kerjanya di showroom dan perempuan itu bahkan mencium pipi Abimanyu yang dibalas mendapatkan senyuman manis dari pria tersebut.

Cempaka mendesah kemudian menggelengkan kepalanya dengan sedikit keras. Teguran Abimanyu membuatnya memalingkan wajah dan manik matanya bertemu dengan manik yang mencerminkan kekhawatiran itu.

"Ada apa? Kamu sakit?" tanya Abimanyu yang kemudian mendekati Cempaka. Satu tangannya terulur mengusap dahi Cempaka dengan sayang.

"Nggak panas kok," gumam Abimanyu seraya menatap lekat-lekat wajah Cempaka.

Cempaka memutuskan pandangan mereka, ia pun segera meraih Casta dan menyibukkan diri memakaikan baju untuk sang putra. Abimanyu

menatap Cempaka dan Casta dalam diam dan memakai pakaian yang sudah disediakan oleh Cempaka seraya tersenyum tipis.

Abimanyu mengingat kembali saat pertemuan pertama dengan Cempaka, saat itupun ia sudah tahu akan jatuh cinta pada wanita muda ini. Lihat sekarang, karena perbuatannya yang sangat takut dibenci oleh Cempaka yang memergoki ia bermain seks dengan seorang wanita dahulu membuatnya melampiaskan kepada Cempaka dan akhirnya hadirlah seorang anak tak berdosa ini. Semoga saja Casta bisa menjadi jembatan untuknya mendapatkan gadis ini. Ia pun sadar betul dengan menikahi Cempaka perjuangannya mendapatkan cinta gadis itu masih panjang.

Namun memang begitu bukan, pernikahan bukanlah pencapaian tertinggi atau hanya sebagai perubahan status tetapi ada tanggungjawab dan peneguhan bahwa ia pastinya akan membuktikan semua janji suci yang akan ia ucapkan itu kepada Cempaka dan ia akan memastikan bahwa Cempaka mengetahui dan merasakannya. Abimanyu tersadar dari lamunannya saat cempaka menyerahkan Casta kepadanya.

"Ini gendong Casta dulu. Aku buatkan sarapan untuk kalian." Cempaka mengulurkan Casta kepadanya dan mencium kening Casta singkat sebelum berlalu.

Abimanyu menatap kepergian Cempaka, tak lama kemudian ia pun menyusul ke bawah.

Ia menghampiri ibu dan bapaknya yang sedang bercakap-cakap dengan tiga orang dewasa lainnya. Satu di antaranya tampak seusia dengannya. Ketiganya lalu bangkit berdiri melihat kedatangannya.

"Ya Tuhan, aku merasa dejavu melihatnya seperti kembali ke masa lampau saat Ayah masih muda. Ha ha ha," seloroh Jonas Dario.

"Itu menandakan jika dia jelas cucuku bukan?" timpal Ernesto dari arah belakang Abimanyu dan menepuk bahunya.

Abimanyu tersenyum memalingkan wajah menatap pria tua yang dikatakan hampir setiap orang mirip dengannya. Ya, memang benar pria tua ini yang bahkan masih tampak gagah perkasa diusianya yang sudah delapan puluh tahun sungguh cerminan dirinya saat tua nanti, benarkah? Semoga saja ia bisa hidup sehat seperti sosok bersahaja yang ada di depannya ini.

"Ah, Kakek sudah tua," ledek Jeff Dario.

"Hati-hati anak muda. Biar tubuhku sudah renta, tetapi jika Nanamu itu masih sanggup. Kakek juga masih bisa membuatkan beberapa Paman dan Bibi kecil untukmu," ujar Ernesto.

"Halah, baru naik sekali saja sudah mengeluh pinggang sakitlah, eh lutut sakitlah," timpal Gaelen, yang bergabung dengan mereka.

Rebecca bangun dan berjalan ke arah Abimanyu, kemudian berdiri bersisian dengan sang putra.

"Nak perkenalkan, ini Kakekmu Ernesto, lalu ada Nana Gaelen, kemudian itu adalah Paman

Jonas adik papamu beliau sekarang sudah pensiun dari menjadi *Chief Deputi Sherif,* lalu anak muda yang seusia denganmu itu adalah Jeff putra Paman Jonas dan sekarang dia menjadi wakil *Deputi Sherif* di kota ini," tutur Rebecca memperkenalkan anggota keluarga yang belum sempat bertemu dengannya kemarin.

Kemudian Andriana datang membawakan potongan *Apple pie* dan segera saja Casta mengulurkan tangan minta digendong olehnya.

Andriana mengulurkan tangannya hendak menggendong Casta. "Dan aku adalah Andriana Bibimu dan juga Nana kesayangan Casta. Bukan begitu anak tampan?" ujar Andriana dengan menciumi leher Casta yang sudah berpindah dalam gendongannya.

Abimanyu menyalami semua orang di sana dan dibalas dengan pelukan erat dari semuanya. Ia menatap pada Casta yang sekarang sudah berpindah pangkuan dengan Jeff bahkan anaknya sudah bermain dengan lencana Jeff yang tersemat pada saku seragamnya. Ia bahagia, sangat bahagia sepertinya baru kali ini ia merasakan kebahagiaan seperti saat ini.

"Bagaimana kea--," suara decitkan ban mobil yang berhenti di depan membuat perkataannya terputus untuk menanyakan keadaan Juan.

Semua menatap ke arah pintu depan kemudian tampak Ruis masuk ke dalam rumah dengan darah yang mengalir tepat di pelipis dan atas alis kirinya. Rebecca seketika berlari dan

memeluk sang anak. Semua orang di sana tercengang melihat keadaan Ruis.

"Ada apa lagi sekarang?" ujar Shane gusar.

"Entahlah Papa, tadi ada orang gila yang melepaskan tembakan dari arah yang berlawanan untung Ruis bisa menghindar tetapi kepala Ruis terantuk kaca samping."

Jeff menyerahkan Casta kepada Abimanyu dan berlari keluar hendak memeriksa mobil Ruis.

"Semoga saja ada bukti yang tertinggal," ujar Jeff.

Shane mengangguk paham karena ia juga pernah bekerja di laboratorium forensik di Dallas.

"Untung saja anak dan istri Jeff masih di Indonesia. Coba kalau di sini," ujar Gaelen.

XXXII

Abimanyu tersenyum menatap menu sarapan yang dibuat oleh Cempaka. Ayam goreng tepung dan tumis brokoli dengan wortel. Ia senang bahwasanya Cempaka walaupun bertahun-tahun sudah menghindarinya tetapi wanita itu masih mengingat makanan kesukaannya dan ternyata itu juga menurun pada putranya yang sekarang tangannya penuh dengan brokoli dan wortel kukus.

"Makasih Sayang," ujar Abimanyu seraya menerima sepiring nasi yang diambilkan oleh Cempaka.

Perasaan Cempaka jangan ditanya jika saja tidak ada orang di sana ia pasti sudah lompat-lompat kegirangan.

"Sama-sama juga Sayang," jawab Cempaka seraya mengulum senyum.

Andriana yang berada di meja makan bersama mereka mendengkus. "Kok cuma bilang sayang saja. Bilang cinta dong," ujarnya seraya terang-terangan menatap kedua orang muda yang ada di depannya ini.

Adriana sengaja ikut bergabung dengan suami dan anaknya di rumah ini dan memutuskan untuk sarapan bersama. Ia juga diminta untuk membantu agar acara pernikahan Abimanyu dan juga Cempaka bisa terlaksana hari ini juga apapun yang terjadi. Tak berselang lama keluarga Atmaja dan juga Yora bergabung bersama mereka. Shane dan yang lainnya juga menyusul bergabung hanya

Juan dan Ruis yang tidak ikut karena mereka berdua diminta untuk beristirahat oleh sang bunda.

"Papa bagaimana jika acara pernikahan ditunda? Cempaka kasihan dengan Juan dan Ruis, apa tidak berbahaya jika nanti banyak tamu datang?" ujar Cempaka memberi usulan.

Abimanyu menghentikan kegiatan makannya dan dengan sebelah tangannya menggenggam telapak tangan Cempaka. Cempaka berpaling melihat Abimanyu yang balas menatapnya tajam kemudian kembali ke arah Shane.

"Tidak Nak, lebih baik jangan ditunda. Kami yakin apa yang terjadi pada Juan dan Ruis itu tanda peringatan bagi seseorang. Hah ...! Papa sendiri bingung, banyak praduga tetapi kita tidak bisa gegabah juga. Untuk urusan tamu kalian tenang saja. Kita hanya merayakan dengan keluarga dan teman dekat saja," terang Shane.

Melihat Cempaka yang mengangguk patuh membuat Abimanyu bernafas lega. Namun ia belum mengalihkan pandangannya dari Cempaka. Tadi, ya tadi saat Cempaka mengatakan agar menunda pernikahannya ia merasa jantungnya akan melompat keluar dari rongga tenggorokannya.

Walaupun ia sempat berpikir seperti yang Cempaka barusan. Namun pembicaraannya dengan kedua adiknya sebelum sarapan tadi, mereka yang tetap memintanya untuk meneruskan acara pernikahan membuatnya tidak jadi meragu dan juga perasaan sungkannya pergi menjauh.

"Kak, apa yang terjadi pada kami. Kami masih berpikir positif, bukan karena kembalinya dirimu. Semoga saja ini hanya karena persaingan bisnis semata," ujar Juan yang berkata begitu seraya berbaring di ranjang berdampingan dengan Ruis.

"Memangnya apa hubungannya denganku?" tanya Abimanyu khawatir, bukan dirinya yang ia khawatirkan tetapi dengan adanya Cempaka dan Casta tentu saja.

"Semua masih praduga Kak, semoga saja tidak demikian. Nanti juga kamu akan tahu, yang terpenting hari ini kau tetap menikah. Bukti berupa peluru sudah ditemukan dan dibawa Sherif untuk segera di periksa," ujar Ruis.

Abimanyu menatap Cempaka penuh arti dan kembali melanjutkan sarapannya. Sebenarnya ia juga penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi. Bisa dikatakan semua yang terjadi terlalu kebetulan. Entah karena keberadaannya atau memang resiko bekerja mengelola tempat seperti ini atau karena adanya pesta nanti.

Untuk menanyakan hal janggal lainnya pun belum bisa dilakukan karena situasi yang tidak mendukung saat ini.

"Nak acara pernikahan kalian akan dilaksanakan siang ini. Setelah sarapan ini segeralah bersiap-siap. Penata rias dan juga pakaian kalian sudah Mama siapkan," ujar Rebecca. Abimanyu dan juga Cempaka hanya mengangguk.

Abimanyu yang sudah berdandan rapi melihat persiapan pernikahannya bersama Cempaka. Para ibu-ibu yang membantu persiapan

tampak gembira seolah-olah kejadian yang menimpa Juan dan Ruis bukan sesuatu yang berarti. Coba saja jika hal itu terjadi di tempatnya berasal, sudah pasti satu kampung akan heboh dibuatnya.

Usapan lembut di bahunya membuatnya memalingkan wajahnya dan mendapati sang bunda berdiri di sampingnya.

"Lihat apa Nak?" tanya Rebecca yang sudah berdandan cantik dengan gaun sebatas lutut berwarna hijau pastel seragam dengan ibunda Cempaka.

"Abi hanya heran melihat para ibu-ibu itu sama sekali tidak tampak was was dan biasa saja. Padahal tadi jelas telah terjadi sesuatu dengan Juan dan Ruis," jawab Abimanyu.

"Itulah tugas seorang ibu, Nak. Walaupun situasi dan perasaan tidak menentu, tetapi ia harus memastikan semua yang ia sayangi merasa aman dan nyaman," terang Rebecca seraya merapikan kerah kemeja Abimanyu.

Abimanyu tentu bahagia dengan perhatian kecil yang diberikan sang bunda. Ia pun kemudian merengkuh sang bunda ke dalam pelukannya. Rebecca juga balas memeluk sang putra.

"Terima kasih Mama. Abi kira selama ini Mama dan Papa tidak pernah menginginkan Abi. Abi merasa kalian abaikan." Abimanyu mencurahkan isi hatinya.

Dengan terisak Rebecca menyanggah ucapan sang anak, "Tidak Sayang, tentu tidak. Mama dan Papa selalu sayang Abi. Kami dulu

terpaksa meninggalkanmu karena nyawamu terancam oleh orang gila."

"Percayalah Nak, Mama dan Papa pernah kembali ingin menjemputmu tetapi, kamu sudah pindah bersama Mbah. Kami kehilangan jejakmu, Paman Sandi juga mencari keberadaan kalian tetapi tidak ketemu, bukan?" imbuh Rebecca.

"Nak, bukannya Mama mau ikut campur ya. Sepertinya kamu dan Cempaka sedikit menahan diri. Ungkapkan apa yang kamu rasa jika kamu tidak ingin dia selalu merasa curiga dan salah paham." Rebecca menasehati sang putra.

"Salah paham? Mama merasa dia begitu?" Abimanyu merasa apa yang diungkapkan ibunya ada benarnya juga. Cempaka memang tampak berbeda, *apakah karena sikap dan kurangnya komunikasi?*

"Wanita juga perlu dengan ungkapan kata cinta, Sayang. Tidak hanya perlakuan lembut dan perhatian." Rebecca menambahkan.

Rebecca mengusap dada sang putra dengan sayang. "Mama yakin, putra Mama pasti cinta dengan Cempaka. Tunjukkan itu, jangan sampai kamu menyesal. Banyak pria yang menyukai calon istrimu itu lho."

Abimanyu menghela nafas, ia tentu mengiyakan perkataan sang bunda. Ia sendiri melihat dengan mata kepalanya sendiri seperti kejadian kemarin. Banyak pasang mata pria memandang Cempaka dengan penuh minat. Dada Abimanyu seketika terasa berat saat melihat

penampakan seorang pemuda tampan yang kemarin menggenggam tangan Cempaka mesra.

Pandangan mata Rebecca mengikuti arah pandang Abimanyu kemudian wanita itu tersenyum simpul melirik sang putra yang jelas tampak cemburu.

"Dia bernama Ryan Abeuk, sepupu Tony Dario," ujar Rebecca.

"Siapa itu Tony?" tanya Abimanyu.

Kan, bertambah lagi sainganku.

"Tony itu sepupumu juga. Anak dari paman Kian Dario. Kian Dario itu sepupu Papa," sahut Shane yang tiba di dekat mereka dan memeluk sang bunda.

Abimanyu tersenyum bahagia melihat kemesraan kedua orangtuanya. Andai waktu bisa diputar kembali, ah tentu suasana akan berbeda dan aku pasti tidak akan pernah bertemu dengan Cempaka.

Abimanyu menggeleng pelan, saat ini ia terlalu takut untuk membayangkan hidup tanpa wanita itu. Wanita yang dulu mati-matian ia berusaha hindari.

XXXIII

Pemberkatan pernikahan telah selesai dilaksanakan, kini tiba saatnya sang pengantin berdansa. Abimanyu mendekap tubuh Cempaka merapat dan tanpa Cempaka duga, Abimanyu membisikkan kata yang selama ini Cempaka tunggu-tunggu.

"Aku mungkin tidak seromantis pria-pria yang selama ini dekat denganmu karena aku hanya punya cinta untukmu. Aku cinta kamu, Sayang," bisik Abimanyu tepat di telinga kanan Cempaka dan kecupan hangat nan lembut membelai daun telinga sesudahnya.

Cempaka menengadah menatap lekat-lekat manik mata Abimanyu, mencari kebohongan dari sinar matanya yang penuh kesungguhan itu. Perasaan Cempaka menghangat akhirnya penantiannya akan sambutan cinta Abimanyu terbalaskan.

"Sungguh?" tanya Cempaka dengan nafas tercekat.

"Ck ... balas dulu dong. Aku juga cinta kamu, Mas. Gitu," protes Abimanyu.

Wajah Cempaka merona. "Dari dulu kamu tahu kan jika aku cinta kamu," ucap Cempaka dengan kesungguhan.

Abimanyu tersenyum hangat dengan menundukkan kepalanya kemudian mencium sang mempelai sekilas.

"Kamu nggak menyesal kan, nikah sama Mas?"

"Ya nggak dong Mas. Kemarin-kemarin Adek ragu karena sikap Mas yang dingin itu," sanggah Cempaka dengan raut wajah cemberut.

Abimanyu mengusap sisi wajah sang istri dengan sayang.

"Maafkan Mas yang selama ini menutup diri darimu. Mas takut jika perasaanmu hanya sesaat saja."

"Yang terpenting nyatakan tidak seperti itu," ujar Cempaka menyakinkan.

Percakapan mereka terhenti karena adanya suara ribut pertengkaran, antara Ruis dengan seorang gadis berambut pirang.

"Wah, musuh bebuyutan datang lagi deh. Perang lagi, perang lagi," celetuk Jeff.

Abimanyu dan Cempaka melongo menatap Jeff dan kemudian mengalihkan pandangan menatap Ruis yang tampak sedang mengatakan sesuatu kepada gadis itu sehingga sang gadis kemudian menangis dan pergi. Tak lama kemudian di susul oleh Willy yang seraya menggelengkan kepala menepuk bahu Ruis, mengatakan sesuatu kepada pria tersebut dan kemudian pergi.

"Sepertinya anak-anak Mama paling suka bikin cewek salah paham deh," ujar Rebecca seraya bangkit berdiri dan berjalan menghampiri Ruis.

Sang bunda mengusap punggung Ruis. Ruis memalingkan pandangan dari wajah sang bunda dan menatap ke arah anggota keluarganya yang lain dan kemudian berlalu menuju kamar pribadinya.

"Kasihan Ruis, kok sedih gitu ya?" celetuk Cempaka.

"Sudah biarkan saja, Ruis memang pendiam. Nanti juga kalau dia mau cerita pasti akan bicara dengan sendirinya," timpal Juan.

Abimanyu menatap sisi wajah mempelainya dengan seksama, entah mengapa perhatian yang ditunjukkan oleh Cempaka kepada Ruis sedikit banyak menyusup membuat suasana hatinya sedikit tidak menentu. Hatinya kembali dilanda bimbang, terlebih ia tahu jika Ruis dan juga Cempaka bekerja di tempat yang sama. Wajar bukan? Jika ia merasa cemburu pada adiknya. Terlebih selama ini ia sama sekali tidak tahu bagaimana kehidupan Cempaka di sini.

Cempaka yang merasa diperhatikan kemudian mengalihkan pandangannya dan kembali menatap wajah sang suami yang menjadi datar. Ia pun mengerutkan keningnya, rasa gundah merasuk ke dalam hatinya. Kemudian hatinya menjadi cemas seolah rasa sakit akan terabaikan oleh Abimanyu kembali hadir. Namun sungguh ia sendiri tidak tahu, apa yang menyebabkan suaminya yang tadi tampak bahagia kembali memasang wajah datarnya.

Pesta pernikahan yang merangkap dengan pesta perayaan pensiun sang ayah mertua telah selesai diadakan. Namun sepanjang acara berlangsung dan sampai detik ini Cempaka masih merasa tak tenang. Pasalnya Abimanyu sejak kejadian yang menimpa Ruis sampai detik ini seperti kembali menjaga jarak dengannya.

Cempaka menghembuskan napas kasar, dadanya terasa penuh sesak dengan kesedihan yang mendera. Seolah pernyataan cinta yang tadi sempat dilontarkan sama sekali tidak ada artinya menguap begitu saja tak bersisa. Ia merasa kembali ke titik awal lagi. Kembali pada masa-masa ia menyadari bahwa perasaannya kepada Abimanyu bukan hanya karena sekedar perhatian, perasaan bahwa ia menyayangi pria itu yang begitu kuat dan tak bisa ia cegah. Walaupun pada kenyataannya Abimanyu selalu menghindarinya dan sering sekali mengucapkan kata-kata yang menyakitkan.

Cempaka telah selesai melucuti gaun dan pernak-pernik baju pengantinnya. Ia melangkah masuk ke bilik *shower.* Ia berharap air hangat yang mengalir bisa meluruhkan kepenatan hatinya.

Apa iya aku harus cuek? Sungguh aku sudah lelah. Bersabar dan terus bersabar tetapi Mas Abi sama sekali tidak pernah melihatku.

Di bawah guyuran air hangat, airmatanya juga ikut berderai. Terlebih saat tadi ia melihat Abimanyu kembali bercengkrama sangat dekat dengan Fronia. Senyum menawannya bukan untuk Cempaka. Memang saat pesta pernikahannya hanya sedikit orang yang hadir tetapi saat pesta beralih kepada Shane hampir seluruh populasi orang kaya di kota itu hadir.

Setelah membersihkan diri Cempaka ke dapur hendak membuat secangkir coklat panas. Dari sudut matanya ia melihat Abimanyu masih asik bercengkrama dengan para saudaranya. Cempaka memang sengaja membiarkan hal itu, ia

memberikan banyak waktu untuk Abimanyu agar mengenal anggota keluarganya yang lain. Hanya yang tidak ia sukai adalah keberadaan Fronia yang duduk merapat pada suaminya itu.

Saat ia menuangkan air panas ke dalam cangkir. Ia mendengar langkah kaki berat mendekat. Cempaka memalingkan wajahnya dan mendapati Ruis berdiri bersandar pada kusen pintu penghubung dapur.

"Kau mau secangkir coklat panas?" Cempaka menawarkan.

"Tentu Kak."

Cempaka tertawa bahagia mendengar panggilan dari Ruis. Ia memang cukup dekat dengan Ruis karena pemuda itu juga yang dulu membantunya mencarikan pekerjaan di Akademi.

Cempaka dan Ruis duduk berhadapan di meja dapur yang tampak dari luar seraya menikmati coklat panas dan hembusan angin malam yang sejuk menyapa.

"Aku bisikkan sesuatu." Ruis mencondongkan tubuhnya dan sedikit merapat kepada Cempaka yang juga memajukan tubuhnya.

"Apa itu?"

"Aku rasa setelah hari ini, para pemuda yang mengejarmu akan segera berhenti."

Cempaka terkikik geli. "Bisa jadi begitu atau mereka malah semakin menggodaku." Bayangan akan hal itu sedikit menghibur Cempaka. Abimanyu saja santai di dekati wanita lain padahal jelas beberapa jam yang lalu mereka baru saja menikah. Tidak ada salahnya juga bukan jika Cempaka

menerima perhatian dari pria lain? Pernikahan bukanlah akhir dari segalanya, bukan?

Abimanyu memalingkan wajah mencari sumber tawa merdu sang istri. Lalu apa yang ia lihat di depan matanya sungguh sangat tidak ia sukai. Cempaka yang tampak akrab saling tertawa dengan Ruis sang adik bungsu. Keduanya tampak tak ada beban, bahkan Ruis tampak membisikkan sesuatu dan Cempaka menanggapi dengan terkikik geli, hal itu tentu saja semakin membuat Abimanyu meradang. Ia ingin bangkit menemui sang istri yang tampak sangat memikat dengan tanpa riasan dan rambutnya yang masih setengah basah tergerai di punggungnya. Terlebih gaun yang dikenakan oleh Cempaka memiliki potongan leher yang rendah sehingga belahan payudaranya terpampang sempurna. Bibir Abimanyu tertutup rapat, lagi-lagi perkataan rayuan yang dilontarkan oleh Fronia sama sekali tidak ia hiraukan sehingga wanita muda itu merasa dongkol dan mengikuti arah pandang Abimanyu.

Fronia mendengkus kasar pandangan matanya tajam menusuk ke arah Cempaka.

Dasar wanita gatal, sudah punya suami masih juga dekati adiknya!

XXXIV

Rebecca menghela nafas saat melihat raut wajah anak sulungnya. Ia kemudian mendekati Abimanyu dan membelai puncak kepalanya dari belakang, ia kemudian berjalan memutar dengan mengambil tempat duduk menyusup diantara Abimanyu dan Fronia.

Fronia dengan wajah cemberut terpaksa menggeser duduk dan melepaskan tangannya yang melingkari lengan kiri Abimanyu.

Rebecca memalingkan wajahnya menatap tajam ke arah Fronia. Melayangkan pandangannya menyusuri tubuh wanita itu dari ujung kepala sampai ujung kaki dan kembali ke wajahnya.

"Fronia sayang, kamu tahukan anakku sudah memiliki istri. Jadi sebaiknya kamu menjauh ya. Kau tahu kan siapa aku hmm?" Perkataan Rebecca pelan dan lembut tetapi jelas penuh dengan ancaman.

Fronia menelan salivanya kasar menanggapi perkataan Rebecca. Ia kemudian berdiri dengan gugup.

"Satu lagi Sayang, jangan coba-coba memancing di air keruh karena kamu tidak akan tahu apa yang akan kamu dapatkan. Tetapi jika kamu berani mendekati anak-anakku jelas kau tahu bukan siapa yang akan kamu hadapi," tegas Rebecca, dengan tatapan tajam menusuk. Bagai induk yang waspada menjaga anak-anaknya dari serangan predator.

Wajah Fronia semakin terlihat pucat dan kedua telapak tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Fronia mencondongkan tubuhnya sedikit demi bisa menatap wajah Abimanyu.

"Abi, aku pergi ya. Sudah ada Mamamu yang temani," pamit Fronia.

"Tidak perlu basa-basi. Segera pergi dari sini, anakku tidak memerlukanmu," herdik Rebecca dengan raut wajah kesal bahkan alisnya sudah naik sebelah.

Dasar ganjen, wanita matre! Amit-amit anakku gelem mbek kone! Ke mana-mana imut menantuku, baik, sayang lagi. Cuma bocahku ini bodo! Minta disentil dulu biar sadar. (Amit-amit anakku mau sama kamu)

"*Cah bagus*, anak Mama sayang." Rebecca berbisik seraya merengkuh bahu Abimanyu. Sebelah tangannya menarik dagu Abimanyu agar menatap dirinya.

Abimanyu menarik nafas dalam dan menatap wajah sang bunda dengan pandangan mata sedihnya.

"Kamu kenapa? Jangan cemburu sama adikmu. Mama sudah bilang kan, terbukalah pada Cempaka. Utarakan apa yang mengganjal dalam hatimu. Jangan begini tidak baik lho, hati-hati banyak orang iri pada keberhasilanmu. Jika kamu lengah bisa saja Cempaka kembali pergi darimu," nasehat sang bunda panjang lebar.

"Ruis dengan Cempaka memang dekat. Apalagi Ruis juga yang membantu Cempaka dulu untuk dapat bekerja di Akademi. Wajar sekali jika

sekarang mereka semakin akrab karena sekarang kita semua adalah keluarga bukan begitu. Asal kamu tahu, Nak. Ruis dulu yang mengantarkan, bahkan menunggui Cempaka saat bersalin." Perkataan Rebecca semakin menohok Abimanyu.

Abimanyu merasa menjadi pria yang payah. Pria bajingan yang tidak berani mengungkapkan isi hatinya dan malah berbuat nekat memperkosa Cempaka dulu. Rasa bersalah menggerogoti hatinya ia yang tidak ada saat Cempaka hamil dan melahirkan di tempat asing. Bahkan di kota ini tak ada satupun anggota keluarga sang istri.

Abimanyu mengecup kening Rebecca. "Makasih nasehatnya Ma. Abi sama sekali tidak tahu dengan semuanya itu. Cempaka selama ini tidak pernah cerita," ujarnya.

"Tentu saja dia nggak pernah cerita. Karena kamu selalu menutup dirimu, kamu membangun tembok tinggi menghalangi dia untuk menjangkaumu. Ingat Nak, semua orang memiliki batas kesabaran. Jangan sampai ia berpaling darimu, sekali lagi Mama ingatkan itu. Dapatkan kepercayaannya, buktikan jika kamu menerimanya dalam hidupmu. Semangat anakku!" Rebecca memeluk Abimanyu erat.

"Segeralah beristirahat, ajak istrimu." Rebecca menarik tangan Abimanyu agar ikut berdiri bersamanya.

Abimanyu dengan berjalan terseok karena sedikit mabuk, entah sudah berapa botol bir habis di tuguknya segera menghampiri sang istri yang sedang mencuci dua cangkir di dapur. Abimanyu

melemparkan jasnya di atas kursi dan mendekati Cempaka dari arah belakang.

Abimanyu mencium sisi leher Cempaka dan meninggalkan tanda di sana seraya kedua tangannya melingkari perut.

"Sudah selesai mesra-mesranya dengan Fronia?" sindir Cempaka yang dibalas dengan dengusan oleh Abimanyu.

Abimanyu semakin merapatkan pelukannya sehingga miliknya terasa mengeras dan menekan pantat Cempaka.

"Aku menginginkanmu," bisik Abimanyu dan kemudian menggigit kecil daun telinga Cempaka.

Cempaka menghela nafas kasar, "Hanya itu saja yang ada di dalam pikiranmu," ujar Cempaka ketus.

"Sebelum ada pria lain yang membelaimu, lebih baik aku yang membelai."

Cempaka mengedikkan bahunya saat Abimanyu akan kembali mencium sisi lehernya.

"Lebih baik kamu mandi dulu sana. Aku tidak suka mencium aroma tubuhmu yang sudah tercampur dengan bau parfum Fronia," keluh Cempaka.

Sungguh Cempaka berusaha memberanikan diri mengatakan hal tersebut, terserah nanti bagaimana anggapan Abimanyu. Ia hanya mengingat nasehat dari Ruis tadi.

Kamu harus berani mengungkapkan apa yang kamu suka dan tidak suka kepada kakakku itu. Jika tidak dia tidak akan pernah peka.

Kurang lebih begitulah kata-kata Ruis tadi dan masih banyak yang lainnya, tetapi jelas Cempaka akan lakukan secara bertahap berhubung pria yang menjadi suaminya ini jenis orang yang gampang merajuk.

"Kamu cemburu? Aku suka kamu cemburu," tukas Abimanyu dan terkekeh geli.

"Sudah sana mandi." Cempaka berbalik dan mendorong dada Abimanyu seraya mengeryitkan hidungnya.

"Mandiin," pinta Abimanyu dengan kedua bahunya yang merosot dan wajah memelas.

Cempaka menggeleng dengan kuat. "Ogah! Kamu bau Fronia."

"Idih, gitu doang. Cuma duduk deketan tadi," sanggah Abimanyu.

Cempaka berkacak pinggang dan melotot kepada Abimanyu.

"Apa! Gitu doang? Besok-besok aku pelukan sama cowok ganteng baru nyahok, loe! Bikin kesel aja malam-malam gini." Cempaka menghela nafas kasar, tubuhnya yang terasa penat semakin bertambah penat jadinya.

Abimanyu cuma meringis dan mengulurkan tangan mencolek dagu sang istri.

"Bisa marah juga sayangku ini. Jangan kabur ya. Kita belum bikin adek buat Casta lho. Tunggu Papa ya Sayang." Abimanyu kemudian mengecup pipi Cempaka yang merona merah.

"Aku mau coklat panas buatanmu ya," tambah Abimanyu sebelum berlalu dengan langkah riang seraya bersiul menuju kamarnya.

Cempaka menyandarkan pinggulnya di *counter* dapur dengan kedua telapak tangan mencengkeram tepinya di kedua sisi tubuh.

Pernikahan seperti apa yang akan terjadi kedepannya ini. Ia tahu betul jika masih banyak yang belum terselesaikan antara dirinya dan juga Abimanyu.

Cempaka kembali menghidupkan ketel air guna membuatkan coklat panas untuk Abimanyu.

"Kok masih di sini Sayang?" tanya Rebecca.

"Iya Ma, Mas Abi minta coklat panas."

Rebecca mengulum senyum. "Mama mau juga dong ya." Rebecca meminta seraya mendudukkan dirinya di kursi dapur.

Cempaka mengikuti dan duduk berhadapan dengan sang ibu mertua.

"Maaf ya Nak. Kamu harus sabar menghadapi Abimanyu. Bagaimanapun ada darah Dario di sana dan kebanyakan pria Dario yah ... pribadinya seperti suamimu itu," ungkap Rebecca.

Cempaka tersenyum kecil menanggapinya. Ia paham harus banyak belajar dari wanita yang ada di depannya.

Masih ada satu lagi rahasia yang harus ia tanyakan segera kepada Abimanyu sehingga hal itu tidak menjadi prahara dalam rumah tangganya. Ia akan memastikan jika Abimanyu terbuka dan berterus terang nantinya.

XXXV

Abimanyu bergabung bersama dengan Cempaka dan juga Rebecca. Menyesap minuman hangatnya dengan bersandar manja kepada Cempaka. Cempaka melirik malu karena ada ibu mertuanya di sana. Namun kedua tangannya memeluk sang suami merapat ke tubuhnya.

Sedangkan Rebecca menatap pasangan yang ada di depannya ini hanya dengan mengulum senyum hangatnya. Tangan Rebecca terulur dan mengusap kepala Abimanyu. Hatinya berdenyut nyeri, sang putra jelas sangat terlihat haus kasih sayang. Ia yakin jika hanya Cempaka yang bisa mengembalikan keceriaan hari-hari Abimanyu.

"Kamu mau Mama buatkan susu?" tanya Rebecca.

Abimanyu menggeleng dan mengeratkan pelukannya di tubuh Cempaka seraya menyurukkan wajahnya di lekuk leher sang istri.

"Nggak Ma, Abi udah lebih segar sekarang. Tapi ngantuk pingin peluk Cempaka," ujar Abimanyu manja.

Langkah kaki berat memasuki dapur, Shane mendekati sang istri dan memeluk bahunya dari belakang.

"Aku sudah tahu siapa dalang dari semua ini."

Ketiga kepala yang lainnya menoleh menatap Shane, bahkan Abimanyu juga menegakkan duduknya.

Shane menatap sang putra sulung dan berkata, "Kau tetap di rumah jangan kemana-mana. Cempaka juga jangan pergi ke rumahmu dulu. Informanku mengatakan ada pergerakan mencurigakan sejak kemarin di sekitar rumahmu."

"Sebenarnya ada apa, Pa?" tanya Cempaka dengan penuh rasa penasaran dan juga kekhawatiran.

Shane menghembuskan nafas berat. "Semuanya ada hubungannya dengan sebab kami dulu meninggalkan Abimanyu. Pihak-pihak yang dulu ingin mencelakai Abimanyu rupanya kembali beraksi sejak mengetahui keberadaannya," terang Shane.

"Kami tak pernah dengan sengaja melupakanmu anakku," tambah Shane menegaskan.

"Papa dan Mama jelas tidak bisa membiarkanmu meninggal, Nak. Walaupun mengetahui bahwa kamu membenci kami juga bukan hal yang mudah. Apalagi kita sudah terpisah sangat lama sekali," ujar Rebecca.

Abimanyu tertegun, ia tidak tahu harus bagaimana menanggapi apa yang diucapkan kedua orangtuanya.

"Kita teruskan pembicaraan kita besok lagi ya. Kita semua tentu sudah lelah." Shane kemudian membimbing sang istri bangkit dan meninggalkan Cempaka dan Abimanyu berdua di dapur.

Sepeninggal kedua orangtuanya Abimanyu kemudian menatap wajah Cempaka dengan intens.

"Kenapa hidupku seperti ini, Yang," ujar Abimanyu sembari kembali memeluk Cempaka.

"Sabar ya Mas. Adek juga bingung kenapa hidupmu jadi semakin rumit seperti ini." Cempaka mencium kening Abimanyu dengan rasa sayang yang tercurah.

Keduanya menatap kegelapan malam dalam diam. Tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing, Abimanyu dengan rasa penasarannya dan Cempaka yang tentu saja cemas karena sepertinya apa yang menimpa suaminya selama ini tentu bukan perkara yang bisa dianggap enteng. Ia memutuskan sementara ini menunda menanyakan rahasia yang ia pendam itu. Menunggu sampai selesai seluruh misteri ini terungkap.

Untuk saat ini biar jadi pemikirannya sendiri dahulu. Kalau dari apa yang ia lihat sepertinya Abimanyu tidak mungkin sampai seceroboh itu tetapi jika dilihat dari trek *record* percintaan Abimanyu segalanya bisa mungkin terjadi.

Cempaka mendesah dan berujar, "Kita tidur saja yuk, Mas. Ini malam pertama kita lho. Walaupun nggak pertama juga sih sebenernya."

"Malam pertama sebagai suami istri tentunya Sayang." Abimanyu menatap Cempaka dengan pandangan sayu dan Cempaka tentu tahu apa yang dimaksud oleh sang suami.

Keduanya dengan saling berpelukan segera masuk ke dalam kamar mereka.

Di dalam kamar yang lain, Ruis berjalan mondar mandir di dalam kamarnya dengan gelisah.

"Ck ... kenapa dia datang lagi sih? Setelah mengkhianati dan mempermalukanku," gumam Ruis seraya mengacak-acak rambutnya.

Ruis kemudian menghempaskan tubuhnya di atas ranjang, menatap Ngalang pada langit-langit kamarnya.

Ia teringat dengan pertemuannya tadi dengan Jade Rawkin keponakan dari Willy Rawkin wanita yang telah membuat Ruis menjadi patah hati.

Wanita yang dahulu sudah berjanji tidak akan kembali ke kota ini tetapi sekarang tampak seolah tidak punya salah, bahkan sampai menginjakkan kakinya di rumahnya. Keningnya yang terluka kembali berdenyut mengiringi matanya yang sulit terpejam.

"Kenapa kembali lagi?"

Ruis serba salah, ia ingin menghabiskan waktunya di bar tetapi tentu hal itu tidak bisa ia lakukan sekarang, karena keluarganya yang sedang mendapat teror.

Deg ....

Ia teringat kepada Jade. Semoga saja siapapun yang sedang memiliki masalah dengan keluarganya tidak akan melibatkan Jade dan yang lainnya.

"Tidak ... tidak ... hubunganku dan Jade tidak ada yang tahu selama ini. Yah mungkin hanya paman Willy saja. Ah ... pusing!" Ruis berbicara pada dirinya sendiri.

Cempaka berusaha bersikap tenang dan biasa saja, walaupun ia sendiri sebenernya sudah

tidak tahan untuk menanyakan hal ini pada Abimanyu. Namun lagi-lagi melihat wajah polos Abimanyu membuat semua pertanyaan yang berputar di dalam otaknya tak bisa terucapkan.

Cempaka duduk terpaku seraya menunduk dan memainkan jari tangannya sendiri diatas pangkuan, sedangkan Abimanyu baru saja keluar dari kamar mandi. Terlalu asiknya ia tenggelam dalam pikirannya sendiri hingga tidak menyadari jika Abimanyu sudah berjongkok di depannya.

Abimanyu merangkum kedua sisi wajah Cempaka, menariknya lembut agar ia dapat menatap wajah sang istri.

"Ada apa?"

Cempaka menggeleng seraya berkata, "Nggak ada apa-apa, kok."

"Jangan bohong, Sayang. Ingat kita sekarang sudah menikah. Sudah saatnya kita harus saling terbuka satu sama lain."

"Aku ingin terbuka juga denganmu. Jadi tolong, kamu juga belajar terbuka denganku. Jangan dipendam lagi, kali ini aku tidak akan menghindar darimu," tambah Abimanyu.

Cempaka mengulurkan kedua tangannya memeluk leher Abimanyu merapatkan dirinya kepada sang suami.

Abimanyu membalas pelukan sang istri dengan erat. Kemudian ia sedikit merenggangkan pelukannya saat dirasa Cempaka menangis di bahunya.

"Ada apa Sayang? Katakan apa yang mengganggu pikiranmu."

Cempaka menelan salivanya kasar dan berujar, "Mas tahu saat kemarin aku kembali ke Indonesia. Mbak Widya sempat mendatangiku ke apartemen."

"Lalu?"

"Dia mengatakan jika dia memiliki anak dari Mas. Makanya aku merasa murahan sekali saat Mas menyentuhku waktu di apartemen dan aku dengan suka rela menyerahkan diriku," ujar Cempaka seraya menangis sedih.

"Kenapa kamu tidak tanyakan waktu itu?"

"Aku bahkan tidak punya keberanian untuk itu. Adek takut Mas, marah."

"Mana mungkin Sayang. Mas, pasti marahnya sama Widya yang memfitnah. Bukan kamu."

"Tapi, adek nggak tahu itu."

"Tentu, Sayangnya Mas Abi nggak tahu karena nggak tanya. Iya 'kan?"

"Jadi anaknya Mbak Widya itu anaknya siapa?"

"Ya tentu anaknya dia dan pacarnya masa Mas? Mas nggak pernah tidur sama dia. Dia memang sempat mencari Mas. Meminta tolong supaya Mas menikahi dia agar anaknya memiliki ayah. Tapi Mas jelas menolak karena Mas cintanya sama Adek."

"Sungguh, Mas?"

"Sungguh cintaku. Sejak Mas bercinta dengan Cempaka. Mas sudah tidak bergairah lagi dengan wanita mana pun," terang Abimanyu.

Cempaka mengusap airmatanya dengan kedua telapak tangannya. Kemudian ia menangkup wajah Abimanyu dan menatap dalam-dalam wajah suaminya yang ia sadari mengatakan hal yang sebenarnya. Cempaka memagut bibir sang suami yang tentu saja menyambut dan membalasnya lebih mesra.

Hati keduanya tentu merasakan kelegaan.

XXXVI

"Seharusnya kamu tadi membunuh ketiga domba itu Bernardo!" ujar Angel Diaz geram.

"Maafkan saya Nyonya, mereka terlalu lihai."

"Ah ... kau ini memang terlalu banyak alasan saja. Bilang saja jika kamu tidak becus bekerja begitu kan?!" Angel menatap Bernardo dengan matanya yang nyalang.

Bernardo menunduk dalam tidak berani menatap wanita paruh baya cantik yang ada di depan matanya ini.

"Kau sendiri seharusnya paham, dendam kakakku terhadap Shane dan Kian Dario harus tuntas. Pancing mereka keluar dari cangkang mereka, teror mereka lagi." Angel melirik Bernardo yang masih tak bergeming berdiri memunggungi jendela setinggi langit-langit kamar Angel.

"Jengkel, aku jengkel! Ingat baik-baik dendam ini harus terbalaskan, secepatnya!" tunjuk Angel dengan menekankan jari telunjuknya di dada kekar Bernardo Yero.

"Baik Nyonya." Setelahnya Bernardo menghilang di balik tirai kamar milik Angel.

"Tenang saja Kakak, kebencianmu terhadap Shane akan aku tuntaskan. Sekalipun aku harus masuk ke dalam penjara aku tidak peduli." Angel berkata lirih seraya mengusap bingkai foto yang menggantung pada dinding kamarnya, foto Angel dan Carmen Diaz.

Angel membaringkan dirinya di atas ranjang besarnya menatap langit-langit kamarnya seraya menyeringai, ia kembali membayangkan saat pertama kalinya menaruh benci kepada Shane Dario.

***

"Kau tahu Sayang, cintaku sudah terbalaskan oleh Kian. Kami sekarang sedang berpacaran," ujar Carmen seraya menyusun buku kuliahnya.

Angel yang sedang bersiap-siap untuk berangkat sekolah segera menghentikan kegiatannya dan duduk di tepi ranjang sang kakak.

"Selamat Kak, aku sendiri sebenarnya ingin menyatakan cintaku kepada Shane. Tetapi sepertinya pria tampan itu betah menghabiskan waktu di Bali Indonesia kau tahu," keluh Angel.

"Kau bisa menyusulnya bukan?" Carmen menatap sang adik melalui pantulan di cermin besar yang ada di kamarnya.

"Tapi liburanku masih lama Kak, masih 6 bulan lagi. Aku masih menunggu kelulusan. Kau tahu itu."

"Iya tentu saja aku tahu itu. Aku sendiri juga heran kenapa empat tahun belakangan ini dia sering sekali ke Bali."

"Kakak sendiri pernah ke sana bagaimana menurut Kakak?"

"Well ... tentu saja Bali tempat yang indah kalau kamu ingin tahu. Tapi yang aku tidak habis pikir kenapa dia juga menjadi tidak menyukai aku bersama dengan Kian?"

"Entahlah Kak, tetapi semoga saja dia tidak naksir denganmu. Kamu ini paling jago merayu laki-laki. Buktinya Kian saja dengan mudahnya terjerat pesonamu."

"Ya, dan kamu dengan mudahnya terjerat pesona Shane karena apa? Karena pria itu pernah mengobati kakimu yang terkilir?" ejek Carmen.

"Jauh sebelum itu Kak, kau ingat saat kakiku keram di dalam kolam renang keluarga Frans Dario? Di sanalah awalnya aku jatuh cinta padanya. Tetapi Shane hanya menganggapku sebagai bocah ingusan." Angel cemberut saat mengingat hari itu. Ia sudah merona setengah mati karena perlakuan Shane sedangkan Shane hanya memandangnya dengan datar, bahkan ucapan terima kasihnya hanya di jawab dengan gumaman tidak jelas dari Shane.

"Ya aku ingat itu."

***

Beberapa pergerakan orang dengan berpakaian serba hitam berlalu-lalang di luar rumah Cempaka. Mereka membawa drum berisi bahan bakar yang mereka tuang mengitari rumah. Ada tiga sosok dengan membawa botol yang sudah terisi bahan bakar serta sumbu dengan apinya menyala siap untuk dilembaran ke arah rumah itu. Seseorang di dalam sebuah mobil yang terparkir tidak jauh dari sana memberikan tanda dengan menghidupkan lampu sent kirinya.

Jelas tidak butuh waktu lama ketiga sosok itu melemparkan botol itu ke arah rumah dan

rumah Cempaka yang berbahan kayu dan batu itu langsung di lalap si jago merah.

Jacob Zuma yang terbangun karena kehausan meraba tembok mencari tombol lampu tetapi lampu di lorong tetap tidak menyala saat ia menekan saklarnya kemudian ia melirik penasaran dengan cahaya merah yang menyusup dari kaca jendela yang tidak tertutup tirai dengan benar. Ia mengintip dari jendela dan melihat jilatan api sudah membakar rumah Cempaka bahkan hampir menyentuh atap. Walaupun ia tahu tidak ada seorangpun yang saat ini tinggal di sana, tetapi sebagai tetangga yang baik ia harus segera memberitahu keluarga Shane Dario.

Shane dengan setengah matanya terbuka dan meraih ponsel di atas nakas.

"Ya, halo. Shane Dario di sini."

"Shane, aku Jacob tetangga Cempaka."

"Oh, ada apa Jacob?"

"Kau pasti tidak akan percaya dengan apa yang akan aku bilang ini."

"Memangnya ada apa?" Shane duduk tegak di tepi ranjang dengan penasaran di tengah malam buta ini.

"Rumah Cempaka kebakaran!"

"Astaga! Kenapa semua terjadi dalam satu hari sih?!" gerutu Shane seraya mengacak-acak rambutnya.

"Lalu aku harus bagaimana? Aku harus segera tutup teleponku ya. Sepertinya pemadam kebakaran sudah datang dan Jeff Dario juga."

"Jangan panik Jacob! Tidak lucu jika kamu tiba-tiba serangan jantung karena rumah menantuku yang terbakar," ujar Shane.

"Hai aku tidak setua itu Bung," kilah Jacob.

"Jelas serangan jantung tidak memandang usia, *brother*."

"Ya, ya, ya ...." Itu adalah kata penutup telepon keduanya.

Abimanyu yang tertidur pulas bersama dengan sang istri di kejutkan dengan derap langkah kaki saling bersautan jelas langkah kaki yang terdengar itu milik beberapa orang.

Abimanyu seketika membuka matanya dan memasang telinganya baik-baik. Ia mengedarkan matanya dan menemukan beberapa bayangan sosok berdiri di luar jendela kamarnya tepatnya bayangan itu berhenti di balkon kamarnya.

"Siapa di situ?!" seru Abimanyu. Ia tentu bersyukur karena demi malam pengantinnya sang putra tidur bersama dengan Jovan dan Alma sang mertua.

"Sttt .... Anda sebaiknya tenang tuan kami anak buah ayah Anda. Nyawa anda dan juga nyonya sedang dalam bahaya," jawab salah satu pria itu dengan lirih tetapi masih bisa di dengar oleh Abimanyu.

"Mas, ada apa? Kenapa bangun?" tanya Cempaka dengan mukanya yang tentu saja masih mengantuk.

Abimanyu yang berdiri di sisi ranjang kembali naik ke atas ranjangnya dan memeluk sang

istri kembali mendorong tubuh Cempaka agar merebahkan diri.

"Entahlah aku tidak mengerti ada beberapa orang berjaga di luar jendela kamar kita."

Deg ....

Abimanyu teringat dengan Casta. Ia kemudian bangkit duduk tegak di atas ranjangnya.

"Kamu diam di ranjang ya. Tidurlah kembali, Mas mau lihat keadaan Casta dulu."

"Iya, Mas." Cempaka mengangguk patuh.

Setelah memastikan sang istri kembali membaringkan tubuh, Abimanyu kemudian melangkah ke arah pintu dan membukanya. Lagi-lagi ia dibuat terkejut dengan adanya dua orang pria tinggi kekar berdiri di depan setiap pintu di lantai tersebut. Tampak ia lihat kedua adik lelakinya dengan muka mengantuk dan bertelanjang dada bersandar di kusen pintu dengan tatapan bertanya-tanya seperti dirinya. Ia kemudian melihat Jovan yang sekarang telah menjadi mertuanya melongokkan kepalanya keluar pintu.

"Papi, Casta di mana?" tanya Abimanyu dengan berbisik.

"Bobo dong, tuh di peluk Mami. Ada apa sih heboh *bingit*? Papi berasa *kek* main *pilem* laga deh."

Abimanyu memutar kedua bola matanya, yang kemudian mendapatkan pelototan dari Jovan.

"Abi, nggak sopan mutar bola mata gitu sama orangtua," herdik Johan dengan menggerakkan jari telunjuknya kepada Abimanyu.

"Papi *lebay*," jawab Abimanyu dengan cengiran dan menggaruk kepala bagian belakangnya yang jelas tidak gatal.

Jovan berkacak pinggang berhadapan dengan sang menantu.

"Bagian mana yang *lebay*? Casta bobo di peluk Mami dan Papi jadi peluk guling atau Papi ikutan pilem laga?"

XXXVII

Plak!

"Bapak-bapak ini bisa nggak sih nggak ribut?!" tegur Alma gemas, seraya menepuk bahu Jovan.

Jovan mengaduh. "Apa sih Mami nih!" protesnya.

"Jangan ribut dong, cucunya jadi nggak nyenyak bobonya. Ini juga pengantin baru ngapain gangguin pengantin lawas?"

"Maaf Mam, ada sedikit gangguan malam ini. Abi baru mau cari tahu ada apa."

Prank ....

Suara kaca jendela yang pecah akibat lemparan botol berisi bahan bakar yang ujungnya terdapat sumbu terbakar api dan kemudian di susul suara tangisan Casta yang terjaga menambah ketegangan di dalam rumah itu. Jovan segera merengkuh Casta dan mendekap erat di dadanya.

Pria berbadan tegap yang berdiri tidak jauh dari pintu kamar Jovan segera meraih tabung alat pemadam api dan memadamkan gorden yang terbakar. Kaca pada ujung koridor antar kamar itu yang menjadi sasaran sekarang.

"Bedebah siapa sebenarnya mereka ini?!" umpat Juan.

Cempaka bangun dan mengambil alih Casta dari Jovan. Beberapa orang *bodyguard* segera menuntun mereka semua untuk berkumpul di ruang keluarga.

***

Saat menuruni anak tangga keempat orang itu tercengang pasalnya di bawah sudah berkumpul lebih banyak orang dengan membawa senjata laras panjang dan berbagai senjata api lainnya.

"Kenapa banyak orang ganteng gini sih Papi?" bisik Alma kepada sang suami dengan mencolek lengan atasnya.

"Mau *fashion show,*" gumam Jovan.

Puk ....

Alma menepuk bahu sang suami. "Ditanya baik-baik kok gitu jawabnya?" sungut Alma cemberut.

Jovan mengerutkan dahinya dan mengedikkan bahunya. "Mana Papi tahu, mau perang kali."

"Iya kami akan perang saat ini. Kali ini sungguh sudah keterlaluan," ujar Shane.

"Kira-kira siapa mereka, Pa?" tanya Ruis.

"Jeff masih menyelidiki, tapi Papa punya satu dugaan. Ini berasal dari orang yang memiliki dendam dengan Papa," terang Shane.

"Iya, dendam cinta si mantan terindah," celetuk Rebecca sinis.

"Widih mantab, baru kali ini Juan tahu, Papa punya mantan terindah. Kirain Mama itu cinta pertama Papa?" ucap Juan.

"Emang iya, Mamamu ini cinta pertama dan juga cinta terakhir Papa," jawab Shane.

"Papamu itu dulu banyak penggemarnya. Salah satunya ya yang menjadi penyebab Mama harus berpisah dengan Abi dulu," terang Rebecca

dengan raut wajahnya yang sendu dan menatap lekat-lekat ke arah Abimanyu.

Abimanyu melangkah mendekati sang bunda dan memeluknya erat seraya memberikan kecupan di keningnya. Ternyata perpisahannya dengan kedua orangtuanya permasalahannya terlalu pelik. Sungguh tidak pantas jika selama ini ia menaruh benci karena merasa tersisihkan. Kalau pada kenyataannya kedua orangtuanya hanya ingin ia berada pada tempat yang aman.

Masih banyak hal juga yang harus ia selesaikan dengan Cempaka. Ia merasa Cempaka masih menyimpan keluh kesah di hatinya yang belum sepenuhnya terbuka kepada Abimanyu. Terlebih saat sang istri tiba-tiba mengungkit tentang Widya. Ada apa sebenarnya dengan wanita teman kerjanya itu?

Abimanyu sebenarnya bukan tidak tahu jika Widya sedari dulu memang menaruh hati padanya. Namun semua orang bahkan tembok *showroom* juga rasanya bisa menjadi saksi bisu, siapa yang pada dasarnya Abimanyu cintai. Hanya saja karena selama ini Abimanyu membuat tembok pembatas antara dirinya dengan Cempaka akhirnya ia hanya bisa menyakiti wanita itu.

Abimanyu yang merasa rendah diri dan tidak pantas bersanding dengan Cempaka. Abimanyu yang merasa tidak cukup memiliki cinta untuk sang gadis pujaan. Abimanyu yang juga merasa bahwa hartanya tidak cukup untuk bisa menghidupi Cempaka yang bahkan sejak dalam kandungan sang ibu sudah kaya raya. Semuanya

terpatahkan saat semesta mempertemukan dirinya dengan kedua orangtua, keluarga yang sesungguhnya.

Bukannya ia mau sombong dan tinggi hati tetapi wajar bukan jika sekarang Abimanyu merasa kepercayaan dirinya naik berkali lipat karena kenyataan yang ada. Ia juga merasakan kelegaan yang luar biasa ia rasakan. Ia yang selama ini merasa hanya bisa melindungi dirinya sendiri. Ternyata masih memiliki bapak yang sangat mampu untuk menjaga dirinya, sisi kanak-kanak yang haus akan kasih sayang meronta ingin dipuaskan. Sang bapak, Shane. Sejak hari pertama bertemu dengan sang anak sulung sudah menunjukkan hal itu. Terlebih seperti saat ini, ketika keluarganya mendapatkan teror yang tak kunjung usai.

Abimanyu duduk di sofa panjang, berada di tengah-tengah antara sang istri dan juga sang ibu. Sedangkan ia hanya melihat sang bapak sibuk mondar-mandir memberikan arahan kepada para anak buahnya. Abimanyu, bukannya tidak ingin membantu tetapi hal ini sama sekali bukan keahliannya terlebih lagi dalam menggunakan berbagai macam senjata itu. Ia tahu hanya cara menggunakan kail ikan untuk memancing, gergaji kayu dan Kapak untuk membelah kayu.

Cempaka menatap sang suami dengan raut wajah tenang tetapi sinar matanya tampak terpukau memperhatikan sang bapak mertua. Walaupun sang bapak mertua tak lagi muda tetapi terlihat sangat cekatan padahal setahu Cempaka

pekerjaan sang bapak mertua lebih banyak di kantor dari pada di lapangan seperti Kian Dario atau Jonas Dario. Namun terlihat kegesitannya tak kalah juga dari kedua saudaranya tersebut.

Saat ini rumah keluarga penuh dengan para lelaki klan Dario. Kian beserta kedua adik lelakinya Diego dan Tomy beserta adik iparnya Dion. Kemudian ada Jonas dan kedua anak lelakinya Petra dan Flin, Jeff tidak hadir karena ia sedang mengurus perihal rumah Cempaka yang terbakar.

Cempaka jelas syok saat tadi mendapatkan informasi perihal rumahnya. Namun di balik itu semua ia juga bersyukur jika anggota keluarganya baik-baik saja. Semuanya sudah berada di sini.

Cempaka merasa lengan kanannya di colek oleh seseorang, ia kemudian memalingkan wajahnya dan mendapati adiknya Alvin dengan cengiran khasnya menatap balik ke arahnya.

"Kak, Al boleh tanya nggak?"

"Ya, tanya aja."

"Itu para koboi mau ngapain sih?"

"Mau perang katanya," jawab Cempaka santai.

"Wah, asik dong. Al, bisa lihat tembak-tembakan kek di film jaman dulu gitu. Kayak film *Unforgiven* yang pemeran utamanya Clint Eastwood."

"Atau film *Silverado*," timpal Jovan.

"Ya *elah* Pi, itu *pilem jadul bingit* tahun 1985 itu yang main Kevin Costner aja masih unyu," sanggah Alvin.

"Heleh ... kayak kamu udah lahir aja tahun 1992"

"Iya emang belum sih tapi itu pilem Al udah nonton sama Opa. Weekk."

"Udah ih, kalian ini brisik banget. Diem Napa sih?! Ganggu Mami konsentrasi liat para cogan koboi beraksi."

"Mami ini paling demen bikin Papi cemburu deh," tegur David.

"Coba aja cemburu kalau mau tidur di depan tipi lagi."

"Ingat Mi, ini di rumah orang," tegur Jovan.

"Bukan orang lain juga. Pan ini rumah besan Aing. Okey Papi ganteng," sanggah Alma.

"Tapi lama-lama serem juga ya liat pada bawa senjata gini. Beneran mereka mau tembak-tembakan begitu?" tambah Alma.

"Mbak Re, beneran mereka mau perang?" tanya Alma kepada Rebecca.

Rebecca terkikik geli. "Nggak perang kok paling cuma tembak-tembak dikitlah. Mereka mau menyisir Ranch sekaligus ke kota untuk menemukan orang yang mencurigakan."

"Itu ada Jonas, dia dulu adalah mantan *Chief deputy* yang pimpin. Amanlah," tambah Rebecca.

Shane mendekati tempat mereka duduk dan berkata, "Kalian semua tenang di dalam rumah ya. Seluruh sudut sudah banyak orang yang berjaga-jaga."

"Sayang aku pergi dulu," pamit Shane kepada sang istri dan mencium pipinya sayang.

"Aku tahu Sayang, jaga diri baik-baik. Kali ini kalahkan semua musuh kita. Karena menahanmu untuk diam bersam kami juga pasti percuma," ujar Rebecca dengan memeluk erat suaminya tercinta.

"Jaga anak-anak kita ya. Dan pasti aku akan kembali," tambah Shane sebelum bergabung dengan Jonas dan saudaranya yang lain.

Juan dan juga Ruis ikut berdiam diri di rumah karena sang ayah sudah memerintahkan begitu juga. Terlebih mereka berdua sudah mendapatkan cidera tentu saja tidak akan berguna di lapangan.

XXXVIII

"Bodoh!" maki Angel kepada anak buahnya.

Angel tidak habis pikir bagaimana mungkin anak buahnya membakar bangunan rumah yang bahkan tidak ada penghuninya. Ia sudah bosan untuk meneror terus menerus sekarang sudah saatnya ia membuktikan ucapannya. Jika dulu ia tidak berhasil melenyapkan buah hati Shane saat masih bayi. Sekarangpun tidak jauh berbeda. Bagi angel, Shane hanya boleh memiliki anak dari rahimnya saja. Ya, seterobsesi itu Angel terhadap Shane Dario.

"Alasan apalagi yang akan kau sampaikan padaku?!" bentak Angel kepada Bernardo.

Bernardo hanya menundukkan kepalanya tak berani menatap wajah Angel. Memang sudah menjadi kesalahannya yang dengan ceroboh tidak memeriksa dulu. Jadi segala upaya yang sudah ia lakukan menjadi sia-sia.

Klan Dario sudah bergerak sekarang, begitu info yang ia dapatkan tadi dari para anak buahnya. Peternakan milik Shane sudah penuh oleh para pekerja yang bahkan datang dari Glory Ranch. Bernardo sebenarnya sama jengkelnya dengan Angel makanya tadi setelah menyadari jika rumah yang dibakar oleh salah seorang anak buahnya, ia kemudian menyuruh beberapa orang anak buahnya yang lain untuk menyusup ke rumah di perternakan dan melakukan teror di sana. Ia hanya bisa berharap semoga anak buahnya tidak

tertangkap. saat ini anak buahnya sedang lari ke utara itu tandanya mereka berlari ke arah bukit yang langsung menghubungkan dengan pondok tempat markas mereka berada.

Bernardo menegakkan kepalanya saat ponsel Angel berbunyi nyaring, menghentikan makian wanita cantik berhati iblis itu.

"Halo!" bentak Angel pada si penelepon.

"Aunty, tidak lupa 'kan dengan janjimu untuk memberikan Abi kepadaku?"

"Dasar keponakan tidak sabaran. Widya, kau hanya punya dua pilihan tutup rapat mulut bawelmu atau aku bunuh pria pujaanmu itu!" ujar Angel ketus dengan kemudian menutup memutus sambungan telepon secara sepihak.

***

"Brengsek, dasar wanita iblis! Lihat saja, jika kamu berani melukai Abimanyu. Aku akan membuka semua kebobrokanmu pada seluruh keluarga. Aku sudah menipu Cempaka dengan mengaku memiliki anak dari Abimanyu dan gadis itu sepertinya percaya. Bagus, sedikit lagi semuanya akan menjadi milikku. Abimanyu, tidak salah lagi ternyata kamu dari keluarga kaya raya juga. Kita ternyata memang berjodoh!" gumam Widya, berbicara pada dirinya sendiri seperti orang gila.

Widya melirik kopernya yang menyandar pada meja di samping sofa tunggal yang saat ini sedang ia duduki. Widya sudah berada di San Antonio saat ini dan siang nanti ia akan menemui sang bibi ipar.

***

Ryan Abeuk mengendarai kudanya bernama Champ dalam diam, larut dalam lamunannya. Ia menyadari saat ini cintanya kepada Cempaka jelas tak mungkin terbalas, apalagi ia harus berhadapan dengan saudaranya. Jelas tidak mungkin ia harus merebut Cempaka dari Abimanyu terlebih mereka sudah menikah, saat ini.

"Ada apa?" tanya Jonas yang juga mengendarai kuda dan mensejajarkan derap langkah kudanya.

"Jangan bilang kamu masih berpikir tentang Cempaka. Relakan dia saudaraku, gadis itu milik saudaramu," tambah Jonas.

"Iya, aku tahu itu," ujar Ryan lirih.

"Saat ini yang bisa aku lakukan adalah membantunya menangkap penjahat yang meneror keluarga kita," terang Ryan.

"Betul, itu baru pria sejati. Tahu saat kapan berhenti dan melanjutkan hidup. Bagaimana jika menyisiri bukit di utara?"

"Baik kalau begitu," ujar Ryan menyetujui usul Jonas.

Kebetulan memang daerah sebelah utara belum di sisiri oleh mereka. akhirnya Jonas beserta Ryan dan dua puluh orang lainnya segera bergerak ke sana. mereka harus melewati sungai kecil dan rimbunan pohon oak sebelum naik ke atas bukit yang masuk ke dalam properti milik Shane.

Sementara itu, di rumah utama Cempaka tampak duduk termenung menekuri cangkir berisi coklat panas seraya menyusui Casta sang putra. Sampai ia tidak menyadari Abimanyu menarik

kursi dan duduk di sebelahnya. ia menyadari seseorang berada disebelahnya saat Casta melepas hisapanya dan menegakkan tubuh mungilnya.

Cempaka menoleh ke samping dan tersenyum mendapati Abimanyu yang juga tersenyum menatap wajahnya. Abimanyu mengulurkan tangannya dan menyambut Casta dalam pelukannya.

"Apa yang kamu pikirkan? Sedari tadi kamu pendiam sekali Sayang?" tanya Abimanyu. Ia berusaha peka terhadap segala perubahan sikap dan tingkah laku sang istri. berusaha menjadi pria yang terbaik untuk wanitanya.

Cempaka menghembuskan nafas beratnya. "Terus terang aku masih tidak habis pikir dengan apa yang membuat Widya berbuat seperti itu. Dari mana juga dia tahu aku kembali?" ujar Cempaka.

Abimanyu mengedikkan bahunya. "Aku juga tidak tahu, aku saja tahu kamu kembali saat bertemu muka di *showroom*," terang Abimanyu.

"Dan aku juga sudah lama sekali tidak pernah berjumpa dengannya. Untuk apa dia mendatangimu? Padahal dia tidak tahu jika selama ini aku cinta sama kamu."

Cempaka menatap wajah Abimanyu lekat-lekat, "Benarkah Mas cinta aku?" tanyanya seolah tidak percaya dengan pernyataan Abimanyu kemarin.

"Tentu saja, Mas udah bilang kemarin bukan? Selama ini Mas bersikap dingin karena Mas merasa tidak pantas bersanding denganmu terlebih bisa memberikan cinta dan perhatian sedangkan

lebih dari tiga puluh tahun Mas tidak tahu apa itu cinta, bagaimana seharusnya mencintai lawan jenis. Mas hanya tahu bagaimana untuk saling memuaskan dalam birahi. Tolong bantu Mas lagi untuk menunjukkan bagaimana caranya mencintai kamu ya, Sayang."

Cempaka terharu dengan semua yang dikatakan oleh Abimanyu, ia mengangguk menanggapi perkataan sang suami dan kemudian memeluk sang kekasih dengan erat.

"Yee, malah pelukan kek teletabis di sini. Ayo sarapan dulu. Dasar pengantin baru!" ucapan Alvin, berhasil melerai pelukan mereka dan kemudian mengikuti Alvin untuk bergabung dengan yang lainnya untuk sarapan bersama.

XXXIX

Widya sudah sampai di kota kecil itu dan saat ini ia sedang menunggu kedatangan Angel di Cow Bar. Ia mengedarkan pandangannya menyisiri seluruh bar yang pastinya didominasi oleh para pemilik hormon testoteron yang sedang menghabiskan waktu untuk makan siang. Ia menghembuskan napasnya keras menghalau rasa gugup yang merasuk. Widya sendiri tidak terbiasa dengan tatapan para pria gagah itu. Ia merasa ditelanjangi hanya dengan tatapan mata mereka dari ujung rambut sampai kakinya.

Huff ... serem ih, kayak mau dimakan aja akunya. Kalau sama Abimanyu baru aku mau.

Widya mengambil tempat duduk disisi luar dekat dengan pintu keluar masuk pelanggan. Tepukan seseorang membuatnya menolah dan menatap telapak tangan besar seseorang yang menempel di bahu kanannya saat ini.

"Anda yang bernama Widya?" Widya mengangguk, lidahnya terasa kelu menatap pria tampan bermanik biru yang menatapnya dengan raut wajah yang tidak bisa Widya tebak.

"Mari ikuti saya." Pria tampan itu memundurkan dirinya dan memberi ruang untuk Widya bangkit dan mengikuti pria tersebut yang berbelok pada suatu sudut bilik dan masuk pada lorong yang lebih pribadi yang tampaknya berada pada bawah tanah, karena Widya melihat banyak

anak tangga di depannya saat ini dan itu adalah satu-satunya jalan yang ada.

Sang pria tampan bernama John itu membukakan pintu dan mempersilahkan dirinya masuk terlebih dahulu.

"Keponakanku yang cantik apa kabar? Bagaimana kabar cucuku?" tanya Angel dengan ramah.

"Aku baik dan dia juga baik," jawab Widya dengan nadanya suaranya yang nyaris tak terdengar karena kegugupannya menghadapi Angel saat ini.

Bibi cantiknya itu tampak seperti orang yang berbeda saat ini. Tampak sangat berkuasa tepatnya dan tentu saja itu membuat nyali Widya sedikit menciut. Widya menelan salivanya kasar saat sang bibi bangkit dari duduknya yang anggun pada sofa beludru tunggal berwarna merah tersebut dan berjalan mendekatinya.

"Bagaimana dengan perjalananmu? Pasti kamu lelah bukan?"

Widya kembali mengangguk seraya mengedarkan pandangannya kepada lima orang pria gagah berwajah garang yang berdiri di sekitar dirinya dan sang bibi itu.

"Jangan gugup santai saja, nikmati dulu suasana kota kecil ini sebelum kamu bertemu dengan Abimanyu." Widya merasa lebih bersemangat sekarang, seulas senyum terbit menaik kedua sudut bibirnya saat ini. Segera bertemu dengan sang pujaan hati tentu saja membangkitkan semangat bukan?

"Baiklah kalau begitu kembalilah ke atas dan nikmati sajian makan siang untukmu, John akan menemanimu biar tidak ada yang mencoba mengganggumu." Angel melambaikan tangannya memberi kode untuk John agar membawa pergi Widya dari hadapannya saat ini.

Angel menyeringai licik menatap punggung keponakannya itu. Umpanku sudah datang, kau kira hanya kamu yang akan mendapatkan priamu saja. Aku juga akan segera mendapatkan priaku, kekasih hatiku sampai mati.

***

Jonas mengerutkan keningnya seraya sedikit menarik turun ujung topi koboinya guna menghalau sinar surya yang menerpa samping kiri wajahnya, waktu sudah menunjukkan pukul dua saat hari tetapi mereka belum juga menemukan tanda-tanda para kriminal peneror itu. Jose tampak lari tergopoh-gopoh mendekati Jonas yang berdiri disamping Bravo kuda hitam tunggangannya itu.

"Ada apa?" tanya Jonas.

"Ada pergerakan di arah barat laut menuju tepi hutan oak dekat dengan jalan penghubung ke arah danau," terang Jose.

"Bagus segera rapatkan barisan, aku dan Ryan segera menyusul dengan sergapan dari arah danau. Oh ya, berapa orang yang terpantau?"

"Sekitar empat orang yang terlihat dan mereka adalah anak buah Bernardo. Mike mengenali mereka karena mereka sering membuat masalah di Bar milik Bibi Yasmin."

"Di Cow Bar, maksudmu?"

"Iya Tuan."

"Baiklah aku akan menghubungi Jeff untuk mengirim orang memantau di Cow Bar."

"Saya dengar juga akhir-akhir ini ada beberapa orang berbadan besar menyewa ruang basemen yang biasanya digunakan bibi untuk gudang," kata Ryan.

Jonas berbalik menghadap Ryan, "Apakah kamu tahu siapa mereka?" tanya Jonas, raut penasaran tampak menghiasi wajahnya.

"Tidak Paman, mereka bukan orang yang berasal dari daerah ini sepertinya. Dan Bernardo juga tampak beberapa kali terlihat di sana juga?"

"Menarik, tidak biasanya Bernardo berada di pusat kota seperti itu." Jonas memicingkan matanya dibalik topi koboinya seraya berpikir.

"Kalian jalan terlebih dahulu," perintah Jonas kepada Ryan dan Jose, kemudian dengan walkie talkie Jonas segera menghubungi sang putra Jeff untuk memberitakukan informasi yang ia dapatkan tadi.

***

"Baik Papa, Jeff segera ke sana setelah mengantar Bibi Yora dan Bibi Alma kembali ke rumah utama." Jeff melirik kedua wanita paruh baya cantik yang saat ini duduk manis di kursi jok belakang.

"Jadi mereka bersamamu? Papa kira kamu masih di rumah Cempaka."

"Iya tadi sebelum kedua wanita cantik ini meminta Jeff yang tampan mengantar mereka

berbelanja popok untuk bayi pengantin yang tampan sepertiku, Pa."

Jeff terkekeh mendapati Yora memutar bola matanya malas menanggapi perkataan Jeff tadi. Sedangkan Alma tampak tidak tertarik dengan pembicaraan Jeff dengan sang ayah di walkie talkie itu dan menatap jalanan keluar kaca jendela mobil milik Jeff.

Alma menegakkan tubuh dan memicingkan matanya berusaha menangkap siluet wanita yang ia kenal tetapi tidak ia duga berada disini.

Yora yang menyadari perubahan sikap Alma kemudian bertanya, "Ada apa?"

"Lihat," tunjuk Alma ke sebarang jalan sana.

Yora mencondongkan badannya ke arah tempat duduk Alma dan mengikuti arah yang ditunjuk Alma pada Cow Bar yang berada di seberang jalan. Yora hanya melihat banyak pria dengan ada satu wanita asia sedang menikmati makan siang dengan seorang pria berambut pirang. Setidaknya hanya itu saja yang terlihat oleh Yora tidak ada sesuatu yang mencolok di sana. Wanita asia sudah banyak di Amerika jadi hal itu tidak menjadi sesuatu yang mencurigakan dan asing.

"Kau lihat wanita asia itu? Wanita Indonesia tepatnya," ujar Alma.

Jeff yang mendengar perkataan kedua wanita yang duduk di belakang itu segera menghentikan pembicaraan dengan sang ayah dan fokus dengan pembicaraan keduanya. Kebetulan juga saat ini tempat yang dimaksud oleh sang bapak berada dekat dengan mereka. Jeff menatap keluar

jendela mengikuti arah petunjuk Alma dan menyimak pembicaraan keduanya.

"Ya lalu?" tanya Yora penasaran.

"Aneh saja apa yang dia lakukan di sini. Dia itu mantan karyawan suamiku di *showroom*," tukas Alma.

"Mungkin dia liburan di sini bersama dengan pria tampan itu," tunjuk Yora dengan dagunya.

"Masa iya, dia ke kota kecil begini coba? Bukannya ke San Antonio atau Houston dan Texas tentu saja."

Jeff memiliki ide untuk mengajak keduanya makan siang di bar itu sekaligus bisa memantau keadaan sekitar. Ya, sepertinya itu ide yang baik.

"Ibu-ibu cantik, bagaimana kalau kita makan siang dulu di sana," ajak Jeff.

Keduanya tentu saja menyetujui hal itu, kapan lagi bisa di traktir oleh pria muda gagah rupawan. Mereka saja tadi merasa bangga saat belanja di kawal oleh jeff, banyak wanita baik yang masih muda sampai yang seusia mereka memandang penuh minat kepada Jeff dengan terang-terangan.

Terlebih Jeff sangat gentelment dengan membawakan semua barang belanjaan mereka dan sekarang apa tadi yang pemuda itu bilang? Mengajak mereka makan siang bersama? Tentu saja tidak akan mereka lewatkan begitu saja bukan? Kapan lagi kesempatan makan siang enak dan dapat memandang brondong tampan rupawan ini.

Mumpung Si Bapak tidak ikut saat ini, Jovan sibuk mengasuh cucu semata wayang mereka saat ini.

XL

"Papi ganteng, satu-satunya cintaku yang tak lekang oleh waktu, hehe ...," sapa Alma dengan mendekat ke arah sang suami yang sedang memangku Casta dengan disuapi buah papaya oleh Cempaka. Iya, Cempaka saat ini sedang menyuapi ayahnya Jovan dan sang suami Abimanyu yang sedang mengerjakan sesuatu dengan laptopnya bersama dengan David.

Alvin yang baru saja bergabung dari dapur dengan mereka lalu berkata, "Mami *lebay* ih!"

"Sewot aja nih *brondong jomblo,*" sahut Alma.

"Oh gitu sekarang ya, udah mulai sumpahin anaknya. Pasti ada sesuatu yang Mami sembunyikan ini?" ujar Alvin seraya berkacak pinggang menatap sang bunda yang sedang membongkar belanjaannya bersama dengan Yora.

Jeff sendiri tadi setelah menurunkan kedua wanita cantik itu dan memarkirkan kendaraannya langsung menuju ke istal dan mengendarai kuda menyusul sang ayah ke bukit utara.

Setelah menelan makanan yang berada dalam mulutnya Jovan menatap istri dan anaknya. "Itu mah sudah pasti, Neng guelis menyimpan sesuatu dari Akang ganteng?" ujar Jovan dengan menatap lekat ke arah sang istri.

"Idih sok ganteng," cibir Alma. Dirinya masih menimbang-nimbang apakah akan bercerita

dengan sang suami atau tidak dengan penemuannya tadi.

"Yee ... pikun doi lho. Pan situ yang duluan sapa Akang ganteng tadi," protes Jovan dengan cemberut.

"Perang dimulai, keknya nggak cuma di luar yang panas di sini juga deh," gerutu David yang bisa di dengar Cempaka dan Abimanyu yang saat ini sedang saling berpandangan. Cempaka sendiri masih santai dengan menyuapi sang suami potongan papaya itu.

"Tega ya? Ngatain Mami pikun?" Mata Alma sudah berkaca-kaca menatap sang suami.

Jovan meletakkan Casta di karpet dan bangkit kemudian memeluk sang istri seraya mengecup pelipisnya dengan lembut. "Maaf ya Mami cantik, pujaan hatiku. *Love of my life*," bujuk Jovan. Akibat perkataan Jovan wajah Alma pun merona dibuatnya, usia yang tak lagi muda tidak membuat dirinya berhenti merasa jatuh cinta setiap harinya kepada pria pendamping hidupnya ini. Pria konyol dan menggemaskan sekaligus bisa sangat tegas dan mengayomi pada saat yang tepat.

"Cium dulu dong Papi," pinta Alma dengan manja.

"Cerita dulu dong, Cantik?" Jovan sedikit menjauhkan tubuhnya dan kembali duduk, dengan membimbing Alma untuk duduk dipangkuannya.

"Begini, tadi itu kan Alma sama Mrs Yora ditraktir maksi sama Jeff tampan. Nah lalu kami tadi ketemu sama Wydia."

"APA!" ujar Cempaka dan Abimanyu bersamaan bahkan keduanya sudah berdiri dengan postur yang berbeda. Abimanyu dengan keheranan sedangkan Cempaka tampak lebih gusar.

Cempaka memalingkan wajah dan menatap wajah sang suami lekat-lekat. Wajahnya tampak terluka dan kecewa bahkan manik matanya sudah berkaca-kaca.

Abimanyu membalas tatapan sang istri dengan raut wajah khawatir. Ya, Abimanyu khawatir dan merasa takut saat ini, takut jika sang istri menarik diri dan tidak percaya kepadanya. Rasa-rasanya ia kecewa karena dulu sempat dekat dengan Widya dan dengan gambang menunjukkan kemesraan di depan Cempaka dahulu. Bahkan dulu dirinya diam saja saat Widya mencium pipinya da nada gadis yang saat ini sudah menjadi istrinya melihat semuanya. Namun hanya sejauh itu saja yang diijinkan oleh Abimanyu untuk Widya lakukan tidak ada hal lebih. Apalagi jika sampai Abimanyu meniduri Wydia, *hell no*.

Abimanyu lebih baik menyewa pelacur daripada tidur dengan teman kerjanya. Seperti saat Cempaka memergoki dirinya dulu bermain di dalam kantornya di *showroom* dengan seorang wanita yang Abimanyu kenal di sebuah *Night club* pada malam sebelumnya, yang pada akhirnya dirinya malah mengejar Cempaka dan memaksa memperawani wanita yang sangat ia cintai ini.

Sial! Apa yang dilakukan oleh Widya di sini, bahkan Abimanyu sudah lama tidak bertemu dengannya. Terakhir kalinya adalah tiga bulan yang

lalu, saat Widya meminta Abimanyu untuk menikah dengannya. Ya, wanita itu dengan berani melamar Abimanyu di kedai kopi milik pria tampan itu tanpa rasa sungkan dan malu. Meminta Abimanyu untuk menjadi suami dan juga ayah dari anaknya. Anak Wydia dari pacarnya yang merupakan pria bersuami dan bahkan bukan hanya Widya saja teman kencan pria itu.

Dari mana Abimanyu tahu? Abimanyu tahu dari salah satu pegawainya yang merupakan tetangga pria itu. Pegawainya sangat tahu sekali dengan perangai pria itu yang sering berselingkuh di belakang istrinya. Bahkan sang istri juga tahu sepak terjang sang suami tetapi dirinya mendiamkan saja, asal sang suami masih memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya. Kehidupan pernikahan macam apa itu dan jelas Abimanyu tidak ingin melakukan hal itu terhadap Cempaka. Cempaka satu-satunya wanita yang memiliki jiwa dan raganya sekarang dan selamanya.

"Mas Abi yang kasih tahu dia untuk menyusul kemari ya?" tuduh Cempaka dengan wajahnya yang sudah berlinang airmata.

Abimanyu menggeleng dan merengkuh cempaka ke dalam pelukannya seperti yang dilakukan oleh bapak mertuanya tadi.

"Tidak Sayang, Mas kemari bersama dengan Papi dan Mami. Tidak ada sangkut pautnya dengan Widya. Mas sudah jelaskan kepadamu tadi malam bukan?" terang Abimanyu.

"Lalu untuk apa dirinya di sini. Mami tidak mungkin salah melihat Widya, bukan?"

"Tentu saja tidak Sayang, Mami sungguh melihat dia. Tanya saja pada Mrs Yora, bahkan tadi Jeff juga memantau pria ganteng yang bersama dengan dia." Alma menjelaskan pada sang putri. Penjelasan Alma diiyakan oleh Yora.

"Berarti Jeff kenal dengan pria yang bersama dengan siapa tadi?" tanya Rebecca yang bergabung dengan mereka kemudian seraya memangku Casta yang tadi asik bermain di lantai.

"Sama Wydia, tapi entah apa si Jeff kenal atau enggak. Tapi sepertinya jeff mencurigai sesuatu," jawab Alma.

"Wydia itu dulu adalah gebetannya Abimanyu," terang Jovan.

Debora terhenyak dan menatap sang putra dengan tajam, "Jangan bilang pesonamu seperti Papamu, Nak?" ujarnya tidak percaya.

"Susah memang ... pesona pria Dario sungguh memabukkan," imbuh Rebecca.

"Kalian makan siang di mana tadi?" tanya Shane yang sudah kembali dari lapangan dan kemudian juga ikut bergabung dengan mereka. Shane duduk di lengan sofa tempat sang istri duduk.

"Cow Bar kalau nggak salah, yang dekat lampu merah pusat kota bersebelahan dengan salon," jawab Alma.

"Widih ... lengkap banget Mi penjelasannya," ujar Alvin.

"Mami pingin perawatan ke sana. Bagus kayaknya dekorasinya pink. Mami suka."

Alvin dan David memutar kedua bola matanya malas, lalu meninggalkan ruangan tersebut.

XLI

Shane mengerutkan keningnya dan saling berpandangan dengan Rebecca. Mereka berdua tahu jika sampai Jeff datang ke sana siang hari seperti ini pasti ada sesuatu di sana. Semoga saja kejadian yang terakhir kali terjadi di sana tidak terjadi lagi karena ketiadaan bibi Yasmin yang memantau langsung usahanya itu, jadi jika ruang bawah tanahnya di kontrak orang untuk transaksi narkoba dan dirinya sampai tidak tahu. Untung saja waktu itu, orang kepercayaannya juga tidak tahu menahu jika yang menyewa adalah gembong narkoba. Bayangkan saja jika orang kepercayaannya tahu dan secara sengaja berkomplot sudah pasti bar miliknya saat ini akan ditutup untuk selamanya.

Shane bangkit seraya menatap sang istri dan berkata, " Aku akan mencari tahu juga dengan apa yang terjadi. Aku baru saja tahu jika Angel Diaz kembali ke kota ini."

"Ya ampun! Yang satu wanita mantan gebetan anaknya. Sekarang wanita yang naksir Papanya juga datang. *Welcome to the Club,* Cempaka. Kita berdua harus kompak menghalau para wanita yang ingin mendapatkan suami kita."

Cempaka mengangguk takjim dengan sungguh-sungguh menatap sang ibu mertua. Cempaka meremas kedua lengan atas sang suami dengan tatapannya lekat-lekat. Hal itu membuat Abimanyu gemas dibuatnya.

"Pokoknya Mas Abi hanya milik Adek. Awas ya kalau berani deketin Widya atau yang lainnya, burungnya Adek potong," ujar Cempaka penuh dengan kesungguhan.

"Waduh masa sunat dua kali Dek, habis nanti Sayang," jawab Abimanyu dengan raut wajah geli.

Puk ....

"Pokoknya awas aja berani nakal lagi, Adek tinggal."

"Tinggal ke mana? Sedangkan saat ini kita terkurung di sini."

Cempaka yang gemas dengan sang suami menggigit lengan atas sang suami. "Mas ini masa gitu aja nggak tahu," protesnya.

Abimanyu bukannya merasa kesakitan dengan gigitan sang istri malah tertawa terbahak-bahak. Dirinya merasa terhibur dengan keterbukaan sang istri dengan cemburu dan mulai menunjukkan sikap posesif kepadanya. Tidak seperti saat-saat dulu di mana sang istri selalu menghindar saat Abimanyu dekat dengan wanita lain. Padahal jelas sekali jika cempaka menyukainya dan jelas terlihat mencintainya. Itu juga yang membuatnya dulu geram saat melihat Cempaka menangis memergoki dirinya sedang menggauli wanita panggilan dan akhirnya menyusul Cempaka ke apartemen dan malam terciptanya Casta terbentuk.

"Kita istirahat dulu yuk?" ajak Abimanyu.

Cempaka menguap dan kemudian mengikuti Abimanyu setelah sebelumnya

memastikan Casta tertidur dalam pelukan ibu mertuanya.

Abimanyu membimbing sang istri menaiki tangga menuju kamar mereka, dengan merengkuh pinggang sang istri dengan mesra.

"Kasihan sekali nasib anak kita ya, setelah menikah bukannya bisa hidup dengan tenang tetapi malah terkurung begini," ujar Rebecca.

"Apakah sudah ada yang tertangkap saat ini?" tanya Jovan dengan raut wajah seriusnya.

Rebecca menggeleng dan mengedikkan bahunya. "Aku belum tahu, tuh papanya Abimanyu sedang mengawasi dari cctv yang tersebar di luar."

Jovan menggeser pantat sang istri agar duduk di sebelahnya dan dirinya kemudian bangun. "Aku mau menyusul Shane melihat perkembangan terbaru," ujar Jovan sebelum berlalu dan masuk ke ruang monitor yang bersebelahan dengan ruang kerja Shane.

***

Abimanyu mengunci pintu kamar dan juga pintu balkonnya serta menutup seluruh gorden rapat-rapat. Tak lupa dirinya juga menekan tombol kedap suara sehingga kegiatan enak yang akan dirinya lakukan dengan sang istri tidak terdengar oleh orang lain.

Abimanyu mendekati sang istri yang sudah duduk di tepi ranjang bahkan kini tanpa diminta sang istri sudah melepaskan pakaiannya dan menyisakan celana dalamnya saja. Abimanyu berlutut di depan sang istri dengan meremas kedua lututnya dengan kedua telapak tangan lebarnya.

"Ada apa Sayang? Kok masih cemberut? Mas sudah jelaskan tadi semuanya bukan?" ujar Abimanyu dengan lembut.

Cempaka menarik napas panjang, dirinya jelas tidak bisa menutupi rasa gundahnya dengan keberadaan Wydia di sini. Untuk apa Wydia berada di kota kecil ini jika bukan demi Abimanyu. Ya pasti begitu, Wydia pasti ingin merebut Abimanyu darinya. Lalu yang menjadi pertanyaan dirinya, dari mana Wydia tahu jika Abimanyu di sini? Jika suaminya saja tidak memberitahukan keberadaannya.

"Aku masih kepikiran kenapa Mbak Widya di sini?"

"Sudahlah jangan membuat itu menjadi beban ya Sayang. Sekarang kita nikmati saja kebersamaan kita. Biar itu kita urus nanti, itu pun kalau kita akan bertemu dengannya sedangkan saat ini saja kita tidak bisa keluar dari rumah."

Abimanyu kemudian berdiri menjulang di hadapan sang istri dan melucuti pakaiannya sendiri tanpa tersisa. Abimanyu merapatkan dirinya dengan berdiri diantara paha sang istri. Dirinya meraih tangan sang istri dan membimbing tangan itu agar menyentuh miliknya.

Cempaka tentu saja tahu apa yang harus dirinya lakukan. Ia mengurut milik sang suami dengan lembut kemudian digantikan oleh kehangatan rongga mulut dan juga lidahnya.

"Ah ...!" erangan lolos dari bibir Abimanyu. Pria itu memegangi kedua sisi wajah sang istri yang dengan serius memberikannya kepuasan itu.

Kepala Abimanyu yang mendongak kemudian menunduk dan bertemu pandang dengan mata Cempaka yang menatapnya dengan mulutnya yang masih aktif memberikan kenikmatan pada miliknya. Hasrat Abimanyu semakin menanjak tinggi, ia tidak ingin meledak dalam mulut sang istri.

Abimanyu memundurkan pinggulnya dan miliknya pun terlepas dari kuluman sang istri. Ia mendorong tubuh sang istri agar terlentang di atas ranjang. Ia kemudian melepaskan penghalang terakhir sang istri dan dengan melebarkan kedua paha sang istri dirinya menikmati pusat inti sang istri lidah dan bibirnya dengan lincah membalas kenikmatan yang diberikan sang istri tadi.

Cempaka memalingkan kepalanya ke kiri dan kanan, kedua tangannya mencengkeram penutup ranjangnya hingga buku tangannya memutih, tubuhnya melengkung dengan dadanya yang membusung indah. Pemandangan yang sangat di suka oleh Abimanyu bisa mendominasi tubuh sang istri sampai pelepasan pertama sang istri datang dan di hisap habis olehnya.

Kemudian Abimanyu menempatkan dirinya tepat di tengahnya, dengan kedua tungkai indah Cempaka berada di bahunya dirinya kemudian mendorong pinggulnya sehingga miliknya tenggelam dalam kehangatan milik Cempaka.

Rintihan tanda Cempaka mandapatkan kenikmatan karena posisi ini membuat milik Abimanyu menghujam dalam-dalam dan miliknya tentu saja memijat milik Abimanyu dengan konstan.

Kenikmatan bagi keduanya hingga Cempaka tidak menyadari jika Abimanyu yang belum mendapatkan pelepasannya membalikkan badannya dan menariknya untuk berdiri memunggungi Abimanyu. Abimanyu menghujam dirinya dari belakang dengan satu tangan menyilang di atas dadanya memegangi lengan atasnya dan yang sebelah lagi menahan perutnya agar punggungnya merapat pada tubuh bagian depan sang suami.

Cempaka menyandarkan kepadanya pada dada Abimanyu dan kesempatan itu dipergunakan oleh Abimanyu dengan menundukkan kepalanya dan memagut bibir sang istri, mengisap lidah sang istri dengan miliknya mengaduk-aduk dengan tepat inti sang istri.

Tubuh mereka tercipta secara tepat pas dengan indahnya. Siluet tubuh mereka yang tercetak pada gorden pasti akan membangkitkan birahi siapa saja yang melihatnya.

Abimanyu yang menyadari istrinya kualahan dengan posisi yang seperti itu kemudian mendudukkan dirinya tanpa melepaskan penyatuan mereka. Jadi posisi mereka sekarang dengan Abimanyu yang memangku Cempaka. Cempaka duduk di atas pangkuan Abimanyu dengan memunggunginya. Abimanyu melebarkan tungkai Cempaka sehingga dirinya bisa lebih leluasa menusuknya dari bawah, dengan kedua tangannya membimbing pinggul Cempaka agar bergerak mengimbangi hujamannya. Sedangkan kedua tangan Cempaka bertumpu pada lutut

Abimanyu dengan badannya yang condong ke depan.

Cempaka tidak tahu lagi berapa kali dirinya mengalami pelepasan. Namun begitu sang suami juga mendapatkan pelepasan dirinya juga ikut serta. Setelahnya tanpa melepaskan penyatuan diri, Abimanyu membaringkan sang istri di atas tempat tidur dengan dirinya memeluk tubuh sang istri dari belakang.

"Mas lepas dulu dong itu."

"Nanti saja Sayang, kamu nggak lihat dia masih keras di dalam? Aku masih ingin menikmati dirimu, biarkan dulu supaya cairan milikku bisa segera membuahi milikmu."

"Mas, Casta itu masih terlalu kecil untuk punya adik," protes Cempaka.

"Kalau Tuhan kasih kita cepat masa kita mau tolak?" ujar Abimanyu tepat di telinga Cempaka dan kemudian menggigitnya pelan seraya menegaskan dengan menghujamkan miliknya dalam-dalam sampai lenguhan keluar dari bibir Cempaka.

"Mas!"

"Iya Sayang," jawab Abimanyu lembut.

"Selalu begitu alasanmu."

"Lho, memang begitukan. Kita berusaha dan Tuhan yang menentukan. Aku ingin memiliki banyak anak seperti orangtua kita. Saat ini aku tidak khawatir lagi bagaimana memberikan kesejahteraan untuk istri dan anak-anakku kelak," ujar Abimanyu menyakinkan Cempaka.

"Asal ada kamu di sisiku itu saja sudah cukup untukku, Mas. Cempaka cinta Abimanyu selamanya."

XLII

Cempaka memalingkan wajahnya ke belakang karena lengan suaminya menahan tubuhnya agar tidak bisa bergerak itu. Abimanyu menyambut bibir sang istri dan memagutnya dengan mesra.

"Jadi selama ini Mas menghindari Cempaka karena takut tidak bisa menghidupi Cempaka dengan layak?" Cempaka mencoba mengutarakan apa yang dirinya pikirkan.

"Salah satunya itu Sayang, yang lainnya Mas sudah bilang padamu kemarin bukan?"

"Ya ampun Mas. Cempaka bukan gadis manja yang bisanya hanya bergantung pada orang lain. Cempaka mandiri dan bisa bekerja membantu Mas nantinya."

"Tapi Mas ingin Adek bergantung dengan Mas. Mas ingin Cempaka di rumah mengurus rumah, Mas dan anak-anak. Kamu tahu Sayang, tugas IRT itu berat lho. Tidak ada jam kerjanya, berbeda dengan orang yang bekerja di luar. Mas ingin kita bekerjasama membangun rumah tangga kita berdua."

"Iya Sayang," jawab Cempaka dengan terharu.

Mereka kembali berciuman dengan mesra, Abimanyu membalikan tubuh Cempaka menjadi terlentang dengan dirinya yang memeluk sang istri dari atas. Cempaka juga mengalungkan kedua tangannya pada leher dan punggung sang suami.

Kemudian sebelah tangannya mengusap punggung Abimanyu dengan lembut saat Abimanyu mulai menggerakkan pinggulnya. Mereka kembali bercinta untuk kedua kalinya siang itu.

***

Jovan berada dalam ruang monitor dan sedari tadi dirinya menatap dengan takjub segala peralatan canggih yang berada di sana. Jelas terlihat jika banyak sekali kamera cctv yang terpasang di seluruh penjuru ranch ini.

Shane memindahkan satu layar monitor pada layar lebar yang berada di tengah ruangan.

"Nah coba lihat ini sepertinya Jonas mendapatkan sesuatu," ujar Shane kepada Jovan.

Jovan menggeser tubuhnya dan ikut memusatkan penglihatannya pada layar lebar itu.

Terdengar bunyi tembakan dari arah sana dan beberapa erangan kesakitan. Sepertinya Jonas dan yang lainnya mendapatkan para penjahat dan tidak hanya satu orang sepertinya.

***

Tepat pada saat Jeff tiba di tepi danau dan bergabung bersama dengan Jose. Suara tembakan menggema dan satu peluru mengenai batu besar yang melindungi tubuh Jeff dan Jose, sedangkan kuda mereka tinggalkan dalam hutan oak.

Jeff dan Jose tentu saja sudah waspada dengan persenjataan mereka. Lalu disusul kemudian jerit kesakitan yang jelas terdengar sehingga para burung terbang berhamburan dari dahan pohon.

Jeff tahu sekali kira-kira lima suara rintihan terdengar dan dirinya sedikit lega bukan suara ayahnya yang terdengar di antaranya.

Derap langkah kaki kuda menggema dan mereka semua memasuki hutan oak yang berada pada sisi barat danau. Tepat di depan Jeff lima orang terkapar bersimbah darah dengan mengerang kesakitan tiga di antaranya sudah tidak sadarkan diri. Jeff tahu mereka adalah anak buah Bernardo dan berarti mereka ada sangkut pautnya dengan Angel Diaz. Dirinya tahu pasti bagaimana sepak terjang pesona klan Dario termasuk dirinya sendiri.

Itu sudah pasti karena sampai dengan danau buatan ini masih merupakan properti milik pamannya Shane Dario. Jeff kemudian menyuruh anak buahnya menelepon Ambulan dan mengamankan serta meminta keterangan jika nanti mereka telah siuman. Sudah pasti Jeff akan memberikan penjagaan ekstra ketat kepada para penjahat itu. Bernardo dan Angel tidak bisa dianggap enteng, terlebih pamannya Shane baru saja menginformasikan jika Angel sudah kembali ke kota ini. Itu juga sudah pasti bukan suatu kebetulan dan dirinya berjanji untuk membantu sang paman untuk mengungkap semuanya.

Ia juga sudah mendapatkan bukti siapa dalang pembakaran rumah cempaka dari cctv yang dipasang oleh tetangga seberang jalan rumah cempaka itu. Pelaku adalah anak buah Bernardo dan saat ini sedang dilakukan penyisiran untuk menangkap para pelaku tersebut. Sepertinya

pelaku penyerangan itu juga ada diantara para korban yang terluka ini.

Kita akan segera mendapatkan hasilnya, saat ini yang ingin dilakukan oleh Jeff adalah kembali ke rumah utama dan menikmati roti kayu manis yang telah dibuatkan oleh bibinya Rebecca.

***

Jeff sudah di rumah utama dengan bersama Jonas, mereka sengaja istirahat sebentar sebelum kembali ke kantor dan membuat laporan. Kedatangan mereka tentu sudah di sambut oleh Shane dan keluarga Atmaja, minus pengantin baru yang sedang mandi bersama di lantai atas.

"Kami sudah melumpuhkan lima orang dan mereka sedang dibawa ke rumah sakit Sun Pride saat ini untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut," terang Jeff begitu mereka semua telah duduk bersama di ruang keluarga.

"Siapa yang menembak mereka, apakah kamu Jonas?" tanya Ernesto.

"Sayangnya bukan aku Papa, anak buah Jeff yang melakukannya," jawab Jonas.

"Padahal Papa masih ingin melihat anak Papa beraksi," sesal Ernesto.

"Anak Papa ini sudah tua, berilah kesempatan kepada yang muda. Aku tahu Papa bangga padaku," ujar Jonas seraya merangkul sang ayah.

Jonas mencium dahi ayahnya dengan sayang, ia tahu dengan pasti ayahnya sangat mencintai dirinya dan Shane, selalu ada dan mendukung apapun yang kedua anaknya lakukan.

Tidak pernah memaksakan kehendak untuk mengikuti jejaknya sebagai peternak dan pemilik kilang minyak terbesar di kota kecil mereka. Namun kedua putranya tentu tahu diri dengan ilmu yang diberikan sang ayah dan profesi yang mereka emban karena memang keinginan keduanya saat mereka pensiun saat ini mereka kembali pada jati diri mereka sebagai seorang koboi, peternak dan pengusaha handal. Nasehat sang ayah yang selalu diingat oleh Jonas maupun Shane dari sang ayah adalah *Bukan kita yang mencari pekerjaan tetapi kita yang membuat lapangan pekerjaan. Bantulah sesamamu dengan seluruh kemampuan dan kekuatanmu.*

Jonas menatap wajah istrinya dengan lembut dan penuh cinta, istrinya Andriana berasal dari keluarga sederhana anak ibu asuhnya dahulu, ibu asuhnya yang berasal dari Brazil. Keluarganya selalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih pendamping mereka. Bahkan jika ditilik mereka adalah keluarga berdarah biru paling beruntung di kota itu. sedangkan keluarga berdarah biru yang lain selalu membatasi anak-anak mereka dalam pergaulan.

"Sepertinya apa yang paman curigai benar," ujar jeff.

"Soal apa itu Nak?" tanya Shane.

"Sepertinya semuanya ada hubungannya dengan Angel Diaz."

"Astaga! Gila betul wanita itu. Masih berambisi menghabisi anak-anakku. Dasar manusia

tidak punya hati." Rebecca mengatakan hal itu dengan bergidik ngeri dalam pelukan Juan.

Keadaan Juan dan Ruis sudah lebih baik saat ini, suhu tubuh Juan yang sempat tinggi tadi sudah kembali normal. Dengan obat yang dibawakan oleh Wyona yang tadi sempat datang membawakan tepung pesanan Debora. Wyona adalah seorang perawat di rumah sakit Sun Pride teman kecil Juan dan Ruis.

Ernesto menunduk sedih, rasa bersalah bercokol dalam benaknya. "Jika saja aku dulu tidak mengiyakan permintaan Jorge Diaz untuk menjodohkan anak-anak kami. Tentu hal ini tidak akan terjadi," ujarnya dengan penuh penyesalan.

"Tidak perlu menyesal Sayang, semuanya sudah terjadi. Seharusnya kedua putri Jorge tahu dan sadar diri jika putra kita menolak mereka dahulu." Gaelen menenangkan sang suami dengan memeluknya erat.

"Sebagai orangtua kita hanya berusaha tetapi tentu saja semuanya kembali kepada anak-anak yang menjalani. Rasa cinta tidak bisa dipaksakan dan dari dahulu juga aku tidak pernah setuju bukan?" imbuh Gaelen. Ernesto menganggukkan kepalannya mengiyakan perkataan sang istri.

"Hmm ... aku juga tidak menyangka jika mental dan tabibat kedua putri cantik itu terganggu, kasihan Jorge dan Izze," ujar Ernesto.

"Carmen tidak terganggu mentalnya Paman." Kian angkat bicara, bagaimanapun juga Carmen adalah mantan istrinya walaupun tabiat

Carmen tidak bias dikatakan bagus. Wanita itu suka berselingkuh dan menghambur-hamburkan uang Kian. Terlebih Carmen sengaja mendekati kian karena cintanya kepada Jonas tidak terbalas.

"Ck ... kamu ini masih bisa saja membela wanita itu. Dia itu gila, apa kamu tidak tahu dia dulu pernah mendorong Andriana yang hamil besar sampai jatuh dan mengalami pendarahan. Untung saja Jeff masih bisa di selamatkan bisa kau bayangkan jika sampai Andriana dan Jeff meninggal bagaimana dengan sepupumu ini," terang Jonas.

XLIII

Kian dan yang lainnya menatap dengan raut wajah tercengang, terutama Kian yang sampai tertegun dan tak bisa berkata-kata lagi. Ia juga baru tahu saat akhir hidup istrinya itu jika ia hanya menjadi pelarian Carmen Karena Jonas sudah jatuh hati dengan Andriana. Kian menatap sepupunya Jonas yang saat ini sudah menggenggam tangan Andriana dengan mesra dengan rasa sayang, bagaimanapun Jonas adalah orang yang selalu membantu dirinya. Walaupun dirinya juga anak sulung tetapi Jonas sudah seperti kakak juga baginya. Jonas perhatian dengannya serta adik-adik sama seperti ia perhatian dan menyayangi Shane.

"Benarkan putri-putri Jorge itu Gila. Bagi Papa, seorang pengkhianat adalah orang-orang yang terganggu mentalnya." Ernesto berkata seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa kamu tidak bilang kepada kami?" tanya Rebecca kepada Jonas.

"Jonas mengetahuinya setelah pemakaman Carmen. Bibi Izze yang memberitahukan dengan menangis meminta maaf untuk apa yang dilakukan Carmen kepada istri dan anakku."

Sepasang pengantin baru baru saja menginjakkan kaki di lantai bawah saat pintu depan terbuka dengan kedatangan Willy datang bersama dengan pria gagah berambut pirang dan bermata biru.

"Paman Willy datang bersama dengan informan Paman. Orangtuamu di mana? Paman tadi sudah mencoba menghubungi papamu tetapi ponselnya tidak aktif," ujar Willy begitu berada di depan Abimanyu.

"Seluruh keluarga sedang berkumpul di ruang keluarga Paman."

"Oh ya, kenalkan ini John Fordes." Willy memperkenalkan orang yang bersamanya kepada Abimanyu dan juga Cempaka.

Pria bernama John itu menjabat tangan Abimanyu dan Cempaka seraya menyeringai. "Jadi kamu Abimanyu Ernesto Dario pria pujaan Widya Sandra," katanya.

Deg ....

Abimanyu dan Cempaka saling berpandangan dengan raut wajah kaget. Abimanyu memenangkan detak jantungnya dengan mengusap dada kirinya seraya meneguk salivanya kasar.

"Jadi kamu pria yang bertemu dengan mertuaku dan Jeff di cow bar?" tanya Abimanyu dengan memandang wajah John lekat-lekat.

"Betul, maka dari itu aku segera kemari bersama dengan paman Willy untuk memberitahu keluarga kalian."

"Willy siapa yang kamu bawa? Kenapa Cuma berdiri di sini? Ayo gabung bersama kami, aku memasak makanan kesukaanmu," tegur Rebecca yang berdiri di lorong yang menghubungkan ruang depan dengan ruang keluarga.

"*Bean Burito with cheese*, emm ... jelas aku tidak akan melewatkannya Sayang. Apakah kamu membuatkan aku *tamares* juga?" ujar Willy sudah lupa dengan ketiga manusia muda dan mengikuti Rebecca ke dapur.

Cempaka berdeham memecah kecanggungan yang terjadi sepeninggal ibu mertua dan sahabatnya itu. Lalu Cempaka mengajak keduanya untuk segera bergabung dengan yang lain. Setelahnya Cempaka ke dapur membuatkan minuman untuk mereka dan menyiapkan beberapa cemilan mungkin. Cempaka berharap semua teror segera berakhir dan apapun maksud kedatangan Widya ke belahan bumi yang lain ini segera terungkap.

***

Abimanyu menyusul sang istri ke dapur bersih. Dapur yang berbeda tempat sang bunda dan Willy berada. Abimanyu memeluk sang istri dari belakang dan mengecup tengkuknya dengan mesra.

"Kamu percaya dengan apa yang terjadi bukan Sayang? Aku sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan hal ini," bisik Abimanyu sangat lirih hingga hanya Cempaka yang mendengarnya, pasalnya di sana ada beberapa pelayan sang bunda juga sedang membantu menyiapkan sajian untuk semuanya.

Cempaka menghentikan kegiatannya mengaduk es jeruk buatannya dan mengusap kedua punggung tangan suaminya yang memeluk perutnya dengan erat itu. Abimanyu bahkan sudah menyandarkan dagunya di atas dagu sang istri.

Cempaka mendesah dan berkata, "Iya Sayang. Aku tidak meragukanmu tentu saja. Aku sekarang benar-benar pasrah jika memiliki seorang suami yang pesonanya sungguh mematikan," ujar Cempaka.

Abimanyu terkekeh mendengar perkataan sang istri. "Pesonamu juga tidak jauh berbeda denganku Sayang. Apa kamu tidak menyadari jika para pria yang menaksirmu dan berusaha modusin kamu dulu aku yang membuat mereka menyingkir. Hanya Bima yang susah aku singkirkan."

Cempaka membalikkan badannya dengan mulutnya yang terbuka melongo menatap sang suami dengan pandangan tak percaya. "Jadi semuanya karena ulahmu? Aku pikir Mas Bima yang lakuin?"

"Semuanya aku yang lakukan," kata Abimanyu penuh dengan kebanggaan.

"Idih bangga, Mas dulukan sebel sama Adek."

"Betul Mas sebal karena Mas nggak sekaya mereka untuk bisa memiliki keberanian mendekati dan memesrai kamu Sayang."

Cempaka menghembuskan nafasnya keras-keras sampai membuat Abimanyu memejamkan matanya menghirup aroma manis yang keluar dari mulut sang istri tercinta.

"Ya ampun Mas, keluarga Atmaja nggak ada yang pernah berpikir begitu juga kali. Cempaka juga nggak pernah dimesrai mereka kan? Tapi ya sudahlah semuanya sudah terjadi yang terpenting saat ini, Mas udah milik Cempaka dan tidak ada

yang bisa rebut Mas dari aku." Cempaka mengalungkan kedua tangannya di leher sang suami dengan sedikit berjinjit dan menekan tengkuk Abimanyu, dirinya memberanikan diri memagut bibir menggoda milik sang suami. Ciuman dalam yang mereka lakukan tidak mempengaruhi para pekerja yang masih berada satu ruangan dengan mereka.

***

"*Aunty* kapan kita akan bertemu dengan Abimanyu?" rengek Widya dengan tidak sabar. Saat ini dirinya berada di kamar motelnya bersama dengan Angel.

"Kamu ini merengek saja seperti anak kecil! Bikin kepalaku semakin sakit saja." Angel menggerutu seraya melotot sebal kepada Widya.

"Kau harus sabar, kita tidak bisa gegabah mendapatkan ikan besar dan anaknya. Saat ini Belleza ranch di jaga sangat ketat bahkan anak buahku juga ada yang di tangkap."

"Lalu apa yang akan *Aunty* lakukan sekarang?" tanya Widya gusar.

"Aku akan memancing Shane dan Abimanyu untuk keluar."

"Untuk apa?"

"Kau ini bego ya?! Jelas agar menjauhkan mereka berdua dari para betinanya dan membuat mereka berdua menjadi milik kita. Begitu saja masih bertanya kamu?!" Angel melotot menatap Widya.

"Caranya?"

"Kau tidak perlu tahu hal itu. Aku sudah mengatur stategi dengan Si Bodoh Bernardo." Angel menjawab pertanyaan Widya seraya menatap keluar jendela motel sederhana tersebut.

***

John bersama dengan klan Dario dan Atmaja mendengarkan dengan seksama perbincangan antara Widya dan Angel dari laptop yang dibawa oleh John sebelumnya. Rupanya John sebagai mata-mata yang diutus oleh Willy untuk bergabung dengan para anak buah Bernardo sekaligus teman tidur Angel. Bisa dikatakan bahwa John salah seorang anak buah kesayangan Angel. John sendiri sudah bersama dengan Angel sejak wanita tua itu tinggal di Florida. John juga yang sudah memasang penyadap pada Widya dan Angel tanpa kedua wanita itu sadari.

"Bagaimana bisa Widya berkerabat dengan Angel. Seperti hal yang kebetulan saja." Alma berkata begitu seraya menatap Abimanyu penuh tanya.

"Mami kenapa lihatin Abi begitu?"

"Kamu dulu dekat dengan dia bukan?"

"Kami nggak pernah bahas begituan Mi."

"Sejauh ini yang Abi tahu sih pamannya dia, menikah dengan wanita bule dan sempat tinggal di Bali beberapa tahun. Tapi sejak pamannya meninggal, istrinya kembali ke negaranya karena istri bulenya itu merupakan istri kedua," tambah Abimanyu.

"Nah itu kamu bisa tahu detail?" tanya Alma tak mau kalah, dirinya sungguh masih sangat

penasaran. Siapa tahu sang menantu punya informasi lebih yang mereka butuhkan bukan? Ah, aku udah kek detektif aja.

"Apa sih Mi. Itu Widya yang cerita, bukan Abi yang tanya. Soalnya waktu itu ya, seingat Abi nih, Widya itu heran karena muka Abi seperti orang blesteran tetapi namanya nggak ada bulenya. Lalu dia cerita kalau saudaranya ada yang menikah dengan bule gitu. Tapi saudaranya itu belum sempat punya anak dari si bule atau pernah punya tapi keguguran."

"Ya, memang waktu Shane berada di Asia dulu. Angel juga sempat tidak menampakkan dirinya dalam waktu yang bersamaan di kota selama beberapa tahun," ungkap Gaelen.

XLIV

"Apakah kita masih harus memerlukan banyak bukti untuk menangkap mereka?" tanya Shane, ia sangat geram kejahatan Angel sudah tidak bisa ditolerir lagi. Bisa-bisanya wanita ular itu mau menghabisi ketiga putranya, psikopat gila bukan? Laki-laki waras tidak akan mau dengan wanita yang seperti itu.

"Aku rasa ini cukup, aku dan anak buahku akan segera bergerak. Mereka berada di mana?" tanya Jeff kepada John.

"Mereka di Red Motel."

Jeff segera menghabiskan makanannya dan sibuk mengarahkan anak buahnya menuju Red Motel, sedangkan anak buah John sudah berada di sana guna memantau agar kedua wanita itu bersama dengan Bernardo tidak meninggalkan Motel sebelum para sheriff tiba di sana.

***

"Oh iya *Aunty* tadi siang saat aku makan siang dengan John aku bertemu dengan ibunya Cempaka. Dia seperti orang yang tidak mengenaliku. Apakah mereka tidak tinggal jauh dari sini?" tanya Widya.

Widya berspekulasi jika Alma berada di sini tentu Abimanyu juga tak jauh dari tempatnya berada dan dirinya bisa segera melancarkan drama yang dirinya buat demi mendapatkan Abimanyu dengan Cempaka yang suka rela menyerahkannya. Cempaka itu bodoh menurut Widya, pasalnya

sekeras apa pun Cempaka menarik perhatian Abimanyu. Abimanyu tidak akan pernah tertarik pada putri kaya raya sepertinya, pria itu hanya tertarik pada wanita matang sepertinya. Walaupun dirinya belum pernah disentuh oleh Abimanyu tetapi perhatian pria itu sudah cukup untuknya sedangkan perihal anak Cempaka, Widya sangsi jika bayi itu anak Abimanyu. Cempaka sudah tinggal di luar negeri lama tidak mungkin dirinya juga masih perawan saat bersama dengan Abimanyu.

"Bisa saja kamu bertemu dengannya karena kota ini kecil, gadis bodoh!"

"Aku tidak bodoh *Aunty*, tolong berhenti mengolok-olokku begitu," sungut Widya.

"Jika kamu pintar. Saat ini kamu tidak akan berada di sini dan sudah bersama dengan Abimanyu sejak jauh hari!" Angel semakin jengkel kepada Widya.

"Kau tahu tugasku menjadi semakin berat ketiga anaknya sudah berkumpul bersama jadi aku harus membereskan mereka terlebih dahulu kemudian istrinya baru aku bisa mendapatkan Shane. Jika aku tidak bisa mendapatkannya dalam keadaan hidup, dirinya jelas harus mati di tanganku dan aku akan menyusulnya kemudian. Aku tidak bisa hidup tanpa melihat dirinya," imbuh Angel dengan raut wajah yang membuat bulu kuduk Widya meremang dan sekaligus jengkel.

Apa maksud Angel dengan menyingkirkan anak-anaknya terlebih dahulu? Angel akan menyuruh orang untuk menghabisi Abimanyu? Yang benar saja, Abimanyu itu miliknya. Langkahi dulu

mayat Widya jika hal itu sampai terjadi. Widya yang tersulut emosinya kemudian bangun dan berkacak pinggang di hadapan Angel.

"Hah! *Aunty* lupa? *Aunty* sendiri sudah mengejar ayah Abi sejak bertahun-tahun lalu dan belum berhasil sampai detik ini. Memanfaatkan pamanku sehingga kamu dulu bisa mencelakai Abimanyu bukan! Dan sekarang bisa dengan enteng Aunty bilang ingin menghabisi Abimanyu?"

"Oh! Sekarang kamu mulai belajar menjawab setiap perkataanku? Dasar tidak tahu diuntung! Jika Abimanyu menghalangi langkahku jelas aku akan habisi dirinya dan juga kamu!" tunjuk Angel dengan menunjukkan raut wajah penuh kemarahan.

Bernardo menatap kedua wanita di depannya dengan raut wajah bingung, pasalnya dirinya tidak paham dengan bahasa yang kedua wanita itu pergunakan. Firasatnya tidak enak dan ingin segera berlalu dari sana tetapi juga tidaka rela jika meninggalkan wanita yang dicintainya di sini, bagaimana jika nanti Widya memukul Angel terlebih dahulu? Gesture tubuh Widya sudah tampak siap melakukan perlawanan terhadap Angel.

Akhirnya Bernardo kembali mendudukkan dirinya di tepi ranjang menonton kedua wanita di depannya saling bersitegang. Toh tidak ada kabar apa pun dari anak buahnya yang berjaga di depan tentu saja semuanya aman terkendali.

***

Jeff dan anak buahnya lebih dulu tiba di Motel dan mengamankan seluruh area. Para anak buah Bernardo tidak sempat untuk menghubungi bosnya karena anak buah Jeff lebih dulu membekuk mereka dengan baik.

Jeff dan anak buahnya masuk ke dalam lobby Motel tetapi ditahan oleh sang resepsionis yang sudah dibayar sangat banyak oleh Angel.

"Kamu ingin menghalangi penegak hukum? Kau ingin masuk penjara juga?" ucap anak buah Jeff yang berwajah garang.

"Eh ... tentu saja tidak Tuan. Tetapi saya sudah dibayar mahal untuk melarang siapapun untuk naik," ujar resepsionis bodoh itu.

Plak!

"Uangmu tidak akan berguna jika kau masuk penjara bodoh!" ujar sang pemilik motel dengan memukul kepala sang resepsionis yang ternyata adalah anaknya.

"*Mom*! Sakit!"

"Ini belum seberapa dibandingkan dengan apa yang akan kau terima, jika sampai kau masuk ke penjara, dasar pria bodoh!"

"Maafkan anak saya Tuan-tuan, silahkan lakukan apa yang kalian butuhkan," ujar pemilik Motel dengan ramah. Kemudian dengan menyeret kerah leher sang anak pemilik Motel membawanya kebagian belakang gedung.

Jeff menahan laju sang pemilik Motel. "Kami masih memerlukan keterangan dari anak anda, Bu," kata Jeff.

"Ah ..., baiklah Tuan, saya akan damping anak saya kalau begitu."

***

Kemarahan Angel pun tertahan saat terdengar kegaduhan yang berasal dari lobby Motel. Bernardo bangkit dan membuka tirai jendela mengintip ke bawah, ia melihat anak buahnya sudah diringkus oleh para penegak hukum. Bernardo menatap gelisah ke arah Angel.

"Gawat Nyonya! Para Sheriff sudah mengepung tempat ini. Anak buah kita sudah diringkus oleh mereka."

Angel melotot ke arah Bernardo. "Apa! Lakukan sesuatu bodoh. Aku tidak mau tertangkap sebelum Shane menjadi milikku," raung Angel melampiaskan kemarahan kepada Bernardo dengan mencengkeram kerah kemeja yang dipakai pria tersebut.

"Tentu Nyonya, saya pasti menyelamatkan Anda," ujar Bernardo dengan kesungguhan hatinya. Tentu saja dirinya akan melakukan segala cara agar sang pujaan hatinya selamat bukan? Seandainya tertangkap, mereka juga pasti akan bersama dan Bernardo akan melakukan segala upaya supaya Angel tidak mendekam terlalu lama di penjara. Namun Bernardo tidak tahu, kejahatan yang sudah dilakukan oleh Angel tidaklah ringan.

Saat mereka masih larut dalam pikiran mereka masing-masing, pintu kamar motel tempat mereka berada telah di dobrak oleh para sheriff,

Jeff menyusul masuk dan menangkap mereka bertiga.

Angel, Widya dan Bernardo tidak sempat melawan, saatnya mereka menyerah dan di giring ke kantor sheriff. Widya yang kebingungan tentu saja meronta-ronta tidak terima dan memaki para sheriff dengan bahasa ibunya.

Para sheriff tentu tidak memperdulikan makian dan jeritannya. Dirinya di borgol dan dipegangi oleh dua orang berbadan besar agar tidak kabur.

Isak tangis Widya terdengar jelas oleh Jeff yang menatapnya lekat-lekat saat nama Abimanyu meluncur keluar dari mulut Widya.

"Abi, tolong Widya. Demi kamu, aku seberangi lautan sampai ke sini. Demi menarik perhatianmu aku sampai rela menjadi simpanan pria lain. Tapi apa yang aku dapat? Kamu malah bersatu dengan Cempaka. Kenapa kamu tidak pernah melihat ke arahku? Kenapa Abi? Ah ... huhuhu," racauan Widya terdengar menyedihkan di telinga Jeff yang mengerti bahasa Indonesia. Diasuh oleh Rebecca bersama dengan kedua sepupunya yang lain membuat dirinya mencintai segala sesuatu dari negara kampung halaman sang bibi tercinta. Bahkan kedua sepupunya bisa bahasa daerah sang bunda dengan sangat fasih walaupun mereka tidak pernah menghabiskan waktu untuk tinggal di sana.

Sementara itu Angel menatap Shane dengan pandangan penuh luka. Cintanya pupus sudah obsesinya untuk mendapatkan pujaan hatinya

selesai sampai di sini. Dirinya bukan wanita bodoh, ia tahu pasti hukuman yang menantinya tidaklah sebentar. Empat kali merencanakan dan melaksanakan percobaan pembunuhan, membunuh sang suaminya di Indonesia, yang dirinya tahu hukumannya pasti akan sangat lama sekali.

Ia geram terhadap suaminya dahulu karena suaminya tahu jika Angel hanya memanfaatkannya demi tercapainya rencananya membunuh Abimanyu saat masih bayi dahulu. Suaminya Farhan yang membuka semuanya kepada Shane dan Rebecca sehingga mereka berdua bisa dengan sigap mengamankan sang bayi.

Shane mendekati mobil sheriff yang berisi Angel, pria tampan itu menunduk pada kaca mobil pada bangku belakang yang terbuka setengah. Ia mengenyahkan segala amarah dan kebenciannya yang sempat hadir kepada Angel dan sekarang yang tersisa hanyalah kekecewaan dan rasa simpati. Ia bukan pria jahat, dirinya masih memiliki maaf kepada orang yang tidak berperilaku baik terhadapnya. Tuhan saja selalu memberikan kesempatan kepada hambanya untuk bertobat lalu siapakah Shane jika tidak bisa mengampuni.

"Angel, andai saja kamu tidak jahat kepadaku dan keluargaku. Aku parti membuka pintuku selebar-lebarnya untukmu. Aku dulu menganggapmu seperti adik perempuan yang tidak aku miliki. Hentikan semua kegilaan ini jika kamu memang sungguh-sungguh cinta denganku. Semoga Tuhan mengampunimu."

Shane menegakkan tubuhnya dan memundurkan dirinya, memberi ruang untuk para penegak hukum membawa wanita itu dengan para anak buahnya untuk segera diproses.

Semoga semuanya berakhir dengan baik, Tidak ada kata terlambat untuk berubah. Masa lalu hanyalah pendewasaan untuk memperbaiki diri.

EPILOG

Cempaka dan juga Abimanyu sebenarnya merasa kasihan kepada kedua orang itu, Angel dan Widya karena obsesinya pada seorang pria hingga membuat keduanya menghalalkan segala cara demi mewujudkan keinginan mereka. Ambisi yang kebablasan sehingga menumpulkan logika dan menutup hati nurani menyebabkan banyak nyawa lain yang tidak bersalah menjadi korbannya. Mereka berdua tidak menyadari dalam hidup ini bukan hanya mencari yang terbaik namun lebih kepada menerima kenyataan bahwa tidak semua yang kita inginkan bisa kita dapatkan.

Semuanya mereka serahkan kepada hukum, terlebih akhirnya diketahui juga oleh Abimanyu. Angellah yang menyebabkan dirinya menjadi berpisah dengan kedua orangtuanya itu.

Hasil pemeriksaan melaporkan bahwa Angel dan Bernardo yang merencanakan semua teror di keluarga Dario. Bernardo yang menaruh hati kepada Angel dengan suka rela diperlakukan sebagai budak oleh wanita itu sehingga menekan harga dirinya untuk melakukan semua yang diperintahkan. Jelas Angel mendapatkan hukuman yang lama, kabar terakhir yang diperoleh keluarga dario Angel bunuh diri di dalam sel tahanan. Sipir penjaga menemukan secarik kertas bertuliskan kata maaf dari Angel untuk Shane dan dirinya yang lebih baik mengakhiri hidup dari pada melihat kebahasiaan Shane yang tidak bersamanya, terlalu

menyakitkan untuknya. Angel tidak pernah belajar dari segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. ia tidak bisa memahami bahwa tidak semua keinginan bisa terpenuhi.

Sementara Widya dikembalikan ke Indonesia. Wanita itu berusaha menata hatinya kembali dengan mencoba melupakan Abimanyu dan membuka usaha kecil-kecilan demi sang buah hati. Bahkan ayah sang anak juga mencari dirinya dan pada akhirnya mau bertanggungjawab dan istri pertama sang suami juga dengan suka rela membuka pintu rumahnya untuk Widya dan sang anak.

***

Saat ini Abimanyu dan Cempaka sedang menata meja makan bersama. Dibesarkan dalam didikan dengan penuh kemandirian dan kesederhanaan membuat keduanya tidak berpangku tangan melihat para asisten rumah tangga mengerjakan pekerjaan mereka. Cempaka sudah dilarang oleh Abimanyu untuk bekerja sedangkan Abimanyu mulai hari ini tadi sudah berkeliling melihat perkebunan milik sang ayah.

"Mas kalau capek mending duduk aja santai sama Papa dan yang lainnya, biar Adek sama Mama yang atur meja," ujar Cempaka yang melihat wajah Abimanyu yang merah karena terbakar sinar matahari di lading tadi siang.

"Nggak Dek, kita sama-sama aja. Mas seneng kok bantu kamu."

"Mudah-mudahan Mama dapat menantu dua seperti kamu lagi ya Nak," ujar Rebecca seraya melirik kedua putranya yang lain.

"Jangan dong Ma, Cempaka itu *limited edition*," protes Abimanyu.

"Mirip doang Mas, Cempaka juga nggak punya saudara kembar."

Ruis dan Juan yang tampak segar sehabis mandi kemudian masuk ke dalam ruang makan dan mengambil tempat duduknya masing-masing disusul oleh Shane.

"Kembar pun juga belum tentu memiliki sifat dan tabiat yang sama." Shane membalas perkataan sang istri.

"Bagaimana kabar Papimu, Cempaka?" tanya Shane.

"Baik Pa, sekarang Papi dan Mami sedang bukan madu keempat di Las vegas katanya. Sedangkan Alvin menemani David di San Antonio," jawaban Cempaka diikuti gelak tawa oleh yang lainnya.

Memiliki besan seperti orangtua Cempaka membawa warna baru dalam kehidupan Shane dan Rebecca. Bertemu dan mendapatkan putra sulungnya kembali ke dalam pelukan dengan banyak bonus orang-orang baik menyertainya. Sungguh kesabaran dan usaha yang dilakukan oleh Rebecca dan Shane membuahkan hasil yang baik. Sang anak kembali dan biang masalah juga akhirnya tertangkap.

Sudah bisa dipastikan juga perjalanan kehidupan pernikahan putra sulung mereka

Abimanyu dan juga Cempaka akan semakin berwarna. Shane sendiri meminta Abimanyu untuk mengelola lahan pertaniannya dan juga mengurusi mesin-mesin alat berat yang ternyata menjadi keahlian Abimanyu.

Abimanyu juga melanjutkan sekolahnya demi mendapatkan gelar strata duanya. Sungguh Shane berterimakasih kepada Jovan yang tanpa pamrih menyekolahkan Abimanyu sampai jenjang sarjana, memberikan tempat tinggal dan memenuhi kebutuhan sang anak tanpa membedakan dengan anak kandungnya sendiri.

Abimanyu sendiri sangat bersyukur dengan mendapatkan perhatian dari keluarga Cempaka dahulu. Namun tentu saja berbeda dengan kasih sayang dan perhatian yang didapat dari orangtua dan saudara kandung bukan. Terlebih Abimanyu sudah dengan secara sengaja dan lancang menodai. Anak perempuan semata wayang orangtua angkatnya itu. Ya, sedari dulu Abimanyu sudah menganggap keluarga Atmaja adalah keluarga angkatnya. Hati yang penuh syukur bukan hanya mendatangkan kebajikan yang terbesar melainkan merupakan induk dari segala kebaikan yang lain.

Cempaka juga bersyukur dengan dirinya yang bertemu dengan Ruis secara tidak sengaja dahulu mengantarkan dirinya mengenal keluarga kandung pria yang sangat dicintainya. Bahkan jauh sebelum sang pria menyadari hal itu. Cempaka yang selalu memupuk harapan dan percaya menjadikan semuanya sebagai lambang dalam kehidupannya akhirnya bisa bersatu dengan kekasih hatinya.

Abimanyu dan juga cempaka bertemu pandang dalam diam dengan penuh ungkapan cinta melalui mata mereka. Saling mengasihi dan membagi perhatian di manapun mereka berada, seperti saat ini mereka saling melayani di meja makan. Mengurusi sang putra bersama dengan segala urusan lainnya. Mereka berdua sadar ini semua merupakan awal lembaran baru perjalanan pernikahan mereka. Masih banyak batu sandungan dan badai yang akan menghadang kedepannya tetapi mereka berdua yakin jika mereka bersatu dan saling menguatkan semua hal itu akan bisa mereka lalui dengan mudahnya. Bagaimanapun hidup tidak lepas dari masalah karena masalah adalah salah satu cara Tuhan menjadikanmu pribadi yang kuat dan dewasa.

Catatan takdir dan keputusan semesta tidak bisa kita duga dan jikalau sudah jodoh mau pergi ke ujung bumi sekalipun akhirnya pasti akan kembali bersama. Sekuat apapun kamu menolak jika takdir cinta sudah datang tidak ada satu pun yang bisa menghindar.

EXTRA PART I

Dua puluh empat tahun kemudian

Abimanyu meneliti kembali tas bepergiannya, ia sengaja berkemas-kemas sendirian tanpa bantuan istri tercinta karena istrinya itu sedang menengok bayi baru salah satu karyawannya di bagian kantor. Begitulah kegiatan Cempaka saat ini, ia lebih disibukkan dengan kegiatan sosial untuk kesejahteraan paraa keluarga pekerjanya yang memang dahulunya berasal dari keluarga tidak mampu. Abimanyu bersyukur sejak tragedi peneroran dua puluh tahun silam, rumah tangganya bersama dengan Cempaka terbilang cukup baik. Memang dalam pernikahan tidak akan pernah mulus seperti pantat bayi bukan? Perjalanan hidup perlu proses dan pastinya akan selalu ada halangan yang menghadang, tetapi bukan berarti hal itu menjadi penghambat bahkan hal itu membuat mereka semakin berproses menjadi pasangan dan individu yang baik.

"Papa ... kenapa nggak minta tolong Abby untuk berkemas?"

Abimanyu sedang mengancing tasnya dan menaruhnya di sebelah kaki ranjang ketika kepala putri bunggunya Abby melongok di depan pintu. Ia kemudian berbalik dan menatap sang putri yang barusan menyapanya.

"Tidak apa-apa, Papa hanya memastikan barang milik Mamamu tidak ada yang terlewatkan.

Kau tahu sendiri bukan? Jika ada barang favoritnya tertinggal pasti ia tidak akan tidur dengan nyenyak dan akibatnya Papa yang akan direpotkan olehnya."

Abby terbahak menanggapi jawaban sang ayah lalu berkata, "Abby mau jemput Jesse dulu di sekolah. Papa bisa jemput Mama di perumahan tidak?"

"Tentu saja bisa, jangan khawatir. Jemputlah adikmu itu."

Baru saja Abimanyu berkata demikian, suara decit ban mobil yang seperti direm mendadak serta bantingan pintu mobil membuat mereka berdua melongokkan kepala dari jendela kamar Abimanyu. keduanya mengerutkan dahi saat mendapati Jesse sudah kembali dari asrama sekolahnya dengan di antar oleh pemuda yang mungkin berusia sama dengan Casta yang mengendarai sebuah mobil sport hitam. Anak bungsunya itu tampak tertawa lepas dan membungkuk mengucapkan terima kasih, abimanyu menaikan satu alisnya saat melihat sang pria ingin meraih tangan Jesse tetapi segera ditepis oleh gadis sintal tersebut.

"Gadis pintar ... sekolah dulu yang pintar baru boleh memilih pria yang tepat," gumam Abimanyu.

Abby terekekeh dan menimpali sang ayah, "Papa tenang saja, Jesse tidak akan mudah termakan bujuk rayu Terry Jameson."

"Jadi kamu tahu pemuda itu?" tunjuk Abimanyu dengan dagunya, pemuda yang dimaksud oleh Abby sepertinya masih berusaha

merayu Jesse yang berwajah cemberut saat ini berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dadanya.

"Dia salah satu teman kuliah Abang Casta dulu. Sudah lama sekali dia tidak ke mari. Tapi kok dia bisa kenal dengan Jesse ya?"

Abimanyu memandang sang putri Abby sebelum kembali menatap kedua insan di bawah sana. Senyum licik Abimanyu tersungging saat mendapati raut murung sang pria yang kemudian berbalik memasuki mobil sportnya dan pergi dari halaman rumahnya. Abimanyu jelas belum rela anaknya yang baru saja akan naik kelas dua belas sudah memadu kasih bahkan dengan pria yang berusia delapan tahun lebih tua, seusia dengan putra pertamanya Casta. Abimanyu akan segera berbincang dengan putri bungsunya sebelum pergi dengan sang istri nanti.

***

Jesse sedang menegak habis air putih dalam gelas yang berada dalam genggamnya, seraya menatap ke luar jendela dapur. Sang ayah dan bunda baru saja kembali dari perumahan pekerja kebun. Ia segera mencuci gelasnnya dan bergegas menyamput keduanya di depan.

"Mama ...," sapanya seraya berhambur memeluk Cempaka.

"Putri cantik Mama, sehat Nak?" tanya Cempaka.

"Selalu sehat jiwa dan raga Mama sayang," jawab Jesse yang tomboy.

"Iya dan baru saja ia menolak cinta om-om, ha ha ha?" Abby tak kuasa tidak melaporkan kejadian yang ia lihat tadi kepada sang bunda.

"Om-om siapa?" tanya Cempaka penasaran.

"Ah ... nggak penting. Itu dia teman Abang Casta, entah angin dari mana jadi sering datang ke sekolah Jesse. Padahal keponakannya tidak satu kelas dengan Jesse."

"Siapa sih?"

"Itu Ma, Si Terry Jameson."

"Oh... dia? Sudah tinggal di sini rupanya?"

"Kok Mama tahu?" tanya Jesse.

"Mama ingat dulu dia pernah bilang sama Bunda kalau perusahaannya sudah maju ia akan tinggal di sini."

"Iya, Dia membeli mansion milik tuan Ogley beserta peternakannya," timpal Abimanyu.

Abby memandang sang ayah dengan penuh kekaguman, baru setengah jam yang lalu ayahnya bertanya siapa pemuda itu dan saat ini bahkan dirinya sudah tahu di mana pemuda itu tinggal.

"Widih ... Papa gerak cepat juga nih," ujar Abby.

"Papa gitu loh ... informan Papa 'kan banyak," jawab Abimanyu seraya menepuk dadanya bangga.

"Seharusnya Papa nggak perlu melakukan hal itu, dan lebih baik uang untuk membayar informan untuk Jesse saja," ujar Jesse seraya berbalik badan masuk ke ruang keluarga di mana kedua abangnya yang lain telah berkumpul.

"Jesse menolak cowok lagi Bang," lapor Abby kepada kedua abangnya.

Carlos dan Alvon tertawa seraya menggelengkan kepalanya. "Bagus Dek sekolah dulu yang benar," ujar Alvon bangga.

"Benarkan Jesse tidak mau buru-buru pacaran, nanti akan tiba saatnya semua terjadi. Demi Tuhan Jesse masih tujuh belas tahun."

"Tapi ngomong-ngomong siapa pria yang kali ini kamu tolak?" tanya Carlos.

"Terry Jameson," jawab Cempaka yang kemudian berlalu bersama Abimanyu.

"APA!" seru Carlos dan Alvon bersamaan.

"Kamu menolak jutawan? hebatnya adikku ini," ujar Carlos dengan wajah datar. Jesse menatap Carlos dengan memicingkan sebelah alisnya. Gadis itu acuh dan melanjutkan acara menonton televisi dengan mengemil.

Jesse hanya mengedikkan bahu tanpa mengalihkan pandangannya dari layar televisi. "Jesse masih ingin bekerja dan yang pasti tidak ingin hanya menggantungkan materi kepada suami," ujarnya.

"Kalau sama dia, kamu nggak perlu kerja lagi Dek," pancing Carlos ingin tahu bagaimana tanggapan sang adik yang sangat terobsesi menjadi seorang detektif dan ahli forensik itu.

"Bodo amat ... emang Jesse pikirin. Jesse mau sekolah kedokteran dulu trus jadi polisi."

"Lah ... ganti lagi cita-citanya," timpal Alvon.

"Nah itu tahu Jesse masih labil, masih ABG juga."

***

"Mas, kok tasnya udah siap?" tanya Cempaka terheran mendapati dua tas miliknya dan sang suami sudah tersedia di bawah ranjang.

Abimanyu menoleh di depan pintu kamar mandi, "Kita akan pergi besok pagi ke San Antonio," jawabnya.

"Lho bukannya masih dua hari lagi Abang pulang?"

"Abang datang besok, lagi pula kita bisa menikmati *voucher* menginap gratis di hotel berbintang itu."

Cempaka tercenung dan membenarkan perkataan sang suami, maka dari itu ia hanya mengangguk mengiyakan.

Dering telepon milik Cempaka memutus percakapan sepasang suami istri tersebut.

"Halo."

"Halo Cempaka, kamu tidak lupa bukan dengan undangan makan malam dari kami?"

"Tentu kami tidak lupa."

"Tolong pastikan Casta ikut bersama dengan kalian?"

"Aku tidak bisa menjanjikan hal itu Nora. Aku tidak tahu kegiatan anakku setelah sampai di sini nanti."

"Bagaimana sih kamu ini? Kegiatan anak sendiri kok tidak tahu?!" ketusnya nada suara Nora tidak membuat gentar Cempaka.

Cempaka mengulum senyum seraya duduk di tepi ranjang. Ia tahu maksud dan tujuan Nora Orgullo terhadap undangan makan malam itu.

"Maafkan aku Nora, putraku sudah dewasa dan memiliki dunianya sendiri. Kami sebagai orangtua hanya bisa mengawasi agar mereka tidak terjerumus dalam hal yang tidak baik. Itu saja sudah cukup."

EXTRA PART II

Abimanyu dan Cempaka sedang menikmati English Breakfast dan dua cangkir kopi pekat menemani makan pagi mereka, oh iya dan tidak lupa juga dua gelas jus jeruk favorit Abimanyu juga berada.

"Papa, jam berapa sebenarnya pesawat Casta mendarat?" tanya Cempaka kepada Abimanyu yang masih berkonsentrasi membaca koran di seberang mejanya.

Cempaka memandang keluar jendela cafe yang terletak tidak jauh dari gerbang kedatangan pesawat internasional. Ya, hari ini mereka berdua sedang menuggu kedatangan Casta dari Indonesia. Kerena Casta menjadi penerus usaha kopi yang dirintis oleh Abimanyu dahulu dan semakin berkembang pesat saat ini, tidak kalah dengan merk terkenal yang sudah ada. Terlebih ia menggunakan kopi hasil panen dari putra daerah setempat, yaitu kopi pilihan hasil bumi Indonesia.

"Papa, bohongkan sama Mama nih? Tahu beginikan mending berangkat pagi ini aja, udah jam sebelas pun si Abang belum juga nampak," gerutu Cempaka seraya melirik Abimanyu dengan sebal.

Abimanyu sendiri tampak santai menanggapi gerutuan sang istri tercinta. Ia kemudian melipat koran yang dipegangnya dan menaruhnya di pinggir meja. Abimanyu tersenyum simpul menatap wajah imut sang istri walaupun surai indahnya sudah mulai berubah warna.

“Papa sudah bilang kemarin bukan? Kalau kita akan jalan-jalan dahulu.”

“Mana ada jalan-jalan, nyatanya kita cuma gulat aja di ranjang. asti Papa, sengaja ya kan,” jawab Cempaka curiga dengan Abimanyu yang memiliki maksud lain. kemarin Abimanyu bilang akan mengajaknya berbelanja tetapi yang terjadi adalah mereka menghabiskan waktu di ranjang hotel berbintang lima milik Vicente Orgullo.

“Iya dong, kapan lagi kita bisa bermesraan berdua tanpa gangguan adik-adik Casta?” jawab Abimanyu santai seraya mengiris sosis sapi terbaik dari peternakannya.

Ya, usaha di Belleza ranch sudah berkembang pesat dengan memproduksi olahan hasil ternak dan perkebunan serta pertanian mereka. semua adalah hasil organik. Tidak hanya untuk negara bagian Texas tetapi sudah di seluruh negara Amerika bahkan sudah di export ke Indonesia dengan Alvin dan Casta yang menghandel cabang usahanya.

Cempaka memutar kedua bola matanya dengan malas, sarapan pagi yang kesiangan ini juga akibat ulang Abimanyu yang tetap tidak ingin beranjak dari ranjang dan melakukan olahraga pagi hingga beberapa sesi. Abimanyu di usia ke lima puluh lima tahun masih sangat kuat dan perkasa untuk urusan ranjang. Prianya itu masih mampu unntuk terjun langsung mengurus pekerjaan di lapangan dengan bantuan dari kedua adik lelaki Casta, sedangkan adik perempuannya mengurusi

urusan administrasi kantor. Sementara kilang minyak keluarga mereka diurus oleh Ruis Dario.

Mata Cempaka semakin berbinar terang saat melihat siluet sang putra di depan sana. Untung saja saat ini Abimanyu sudah menyelesaikan makanannya, setelah membayar mereka berggas keluar dari cafe dan mendekati sang putra.

Cempaka mencolek sang suami, sang putra ternyata tidak datang sendiri tampak seorang gadis mungil nan cantik yang berdiri di belakang Casta. Gadis itu memandang kesekelilingnya dengan takjub. Cempaka mengulum senyum ia teringat dengan dirinya sendiri saat pertama kali dulu menginjakkan kakinya di negeri Paman Sam ini.

Abimanyu tersenyum menatap sang putra yang sungguh merupakan duplikat dirinya saat muda dulu. Bedanya senyum dan keceriaan tak pernah lepas dari wajah sang putra walaupun masa usainya dari lahir sampai satu tahun tidak bisa ia dampingi.

"Papa, Mama ... Casta rindu," ucap Casta seraya memeluk kedua orangtuanya.

Setelah saling melepas rinduan dengan berpelukan, Casta membalikan badan seraya meraih pergelangan tangan gadis itu agar mendekat ke arahnya.

"Pa ... Ma, kenalkan ini Asih Prasanti. Pembantu sekaligus asisten baru Casta."

"Selamat siang Pak ... Bu," ucap Asih dengan kegugupan yang tidak bisa ia sembunyikan. Casta ternyata bisa tersenyum lebar saat bersama dengan

orangtuanya, kenapa jika hanya berdua laki-laki tampan ini sangat berbeda? Bahkan ia yang gadis sederhana ini tidak tahu menahu kenapa Casta mengajaknya ke sini. Namun ia sedikit lega karena tampaknya sepasang suami istri di depannya ini sangat ramah dan baik hati.

"Mari kita pulang, tapi sebelumnya kita jalan-jalan dulu yuk," ajak Cempaka.

"Bagaimana kalau kita pulang saja?" usul Abimanyu.

"Tidak bisa! Papa udah janjikan kemarin sama Mama," rajuk Cempaka.

Abimanyu terbahak dirinya sungguh lupa bahwa sang istri akan selalu ingat dan bersemangat dengan kata 'jalan-jalan'. Hidup Abimanyu sungguh lengkap dengan adanya Cempaka di sisinya. Gadis yang dulu berusaha mati-matian ia pungkiri keberadaannya di hatinya dan sering kali ia lukai sampai dengan kasar merenggut keperawanannya dahulu, ternyata membawakan berkat tak berkesudahan di kehidupannya, tidak hanya secara materi tetapi juga limpahan kasih sayang dari orangtua kandung, mertua dan keluarga besarnya yang lain. Tanpa Cempaka yang saat ini bergelayut manja di lengannya, ia tidak mungkin bisa menyatukan kembali keluarga besarnya. Abimanyu sangat menyadari sekarang bagaimanapun usaha kita untuk mengingkari kehendak Allah tidak akan pernah bisa berhasil, karena rencanaNYA yang paling indah untuk hidup kita.

TAMAT